

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MENGAIL DI AIR KERUH

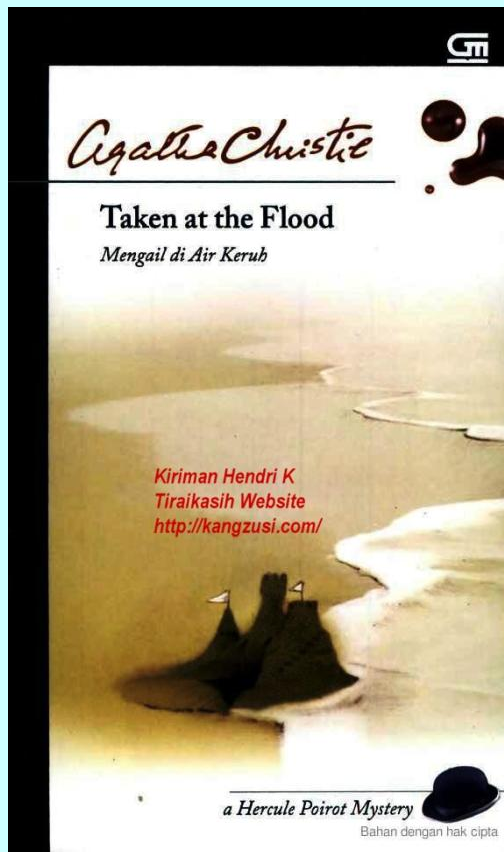
Agatha Christie

Ebook oleh : Hendri K & Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info/>



<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gordon Cloade tewas dalam serangan udara di London. Dia tidak meninggalkan surat wasiat, dan kekayaannya yang besar jumlahnya jatuh pada istrinya yang masih muda, Rosaleen.

Tetapi ada lima orang, kepada siapa telah dijanjikan bagian dari kekayaan itu – lima orang yang sangat membutuhkan uang. Nah, kekayaan itu baru akan bisa menjadi milik mereka, bila Rosaleen meninggal sebelum mereka.

Ada lima orang yang punya motif kuat untuk membunuh. Dan terjadilah pembunuhan yang kejam.

Tetapi bukan Rosaleen korbannya....

Agatha Christie
MENGAIL DI AIR KERUH

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1992

TAKEN AT THE FLOOD
by Agatha Christie
Copyright © 1948 by Agatha Christie Mallowan

MENGAIL DI AIR KERUH
Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.
GM 402 89.446
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24 - 26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Januari 1989

<http://dewi-kz.info/>

Cetakan kedua: Agustus 1989

Cetakan ketiga: Maret 1992

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buka ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Mengail di air keruh / Agatha Christie;

alihbahasa, Suwarni A.S. - Jakarta : Gramedia, 1989

368. hal.; 18 cm.

Judul asli : Taken at the flood

ISBN 979-403-446-0.

1. Fiksi Inggris. I. Judul

Dalam hidup manusia ada pasang ada surut,

Bila arus pasang, nasib baik yang menanti...

*Bila diabaikan, maka perjalanan hidup akan terikat pada
tempat yang dangkal,*

penuh kepedihan.

Di laut lepas kita kini terapung.

Dan kita harus mengikuti arus,

Bila tak mau kehilangan kesempatan.

c c c dw-kz a a a

PROLOG

1

DI SETIAP *clubs* selalu ada seseorang yang membosankan. Tak terkecuali di Coronation Club; dan adanya serangan udara, tidak mengubah kegiatan sehari-hari di situ.

Mayor Porter, bekas perwira Angkatan Darat di India, melipat korannya dengan bunyi gemerisik, lalu menelan air liurnya. Semua orang tak mau melihat ke arahnya, tapi tak ada gunanya.

"Rupanya kematian Gordon Cloade dimuat dalam *Times*," katanya. "Pemberitaannya tentu dinyatakan dengan sederhana sekali. *Meninggal pada tanggal 5 Oktober, akibat serangan musuh*. Alamatnya tidak dimuat. Sebenarnya rumahnya tak jauh dari rumahku. Rumah itu besar, terletak di puncak Campden Hill. Aku agak terguncang juga. Soalnya aku ini kan pengawas. Cloade baru saja kembali dari Amerika Serikat. Dia ke sana dalam rangka pembelian barang-barang Pemerintah. Di sana dia menikah. Dengan seorang janda—yang lebih pantas menjadi putrinya. Namanya Mrs. Underhay. Aku kenal suaminya yang pertama di Nigeria."

Mayor Porter berhenti sebentar. Tak seorang pun menunjukkan perhatian atau memintanya untuk melanjutkan. Orang-orang dengan tekun membaca korannya masing-masing, namun hal itu belum cukup untuk mematikan semangat Mayor Porter. Selalu ada saja riwayat panjang yang diceritakannya, kebanyakan mengenai orang-orang yang tak dikenal oleh anggota-anggota club itu.

"Sungguh menarik," sambung Mayor Porter, sambil dengan linglung menekuni sepasang sepasang sepatu kulit yang ujungnya lancip sekali—dia paling tak suka sepatu seperti itu.

"Seperti sudah kukatakan, aku ini seorang pengawas. Suatu ledakan memang selalu aneh. Kita tak pernah menduga bagaimana akibatnya. Waktu itu, gudang di bawah tanah runtuh dan atap rumah habis terenggut. Tapi lantai duanya sama sekali tak apa-apa. Ada enam orang di dalam rumah itu, tiga orang pembantu, yaitu sepasang suami-istri dan seorang pelayan, Gordon Cloade, istrinya dan abang istrinya. Mereka semua berada di gudang bawah tanah, kecuali abang istrinya. Dia bekas anggota pasukan Komando. Dia lebih suka diam-diam di kamar tidurnya sendiri yang nyaman, di lantai dua. Dan justru dia yang lolos, dia hanya lecet-lecet saja. Ketiga orang pembantu itu tewas akibat ledakan itu—Gordon Cloade terkubur. Orang berhasil mengeluarkannya, tapi dia meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Istrinya menderita akibat ledakan itu, pakaiannya robek-robek, tapi dia masih hidup. Kata orang dia akan pulih kembali. Dia akan menjadi janda yang kaya-raya—kekayaan Gordon Cloade nilainya lebih dari satu juta."

Mayor Porter berhenti lagi. Matanya beralih dari sepatu kulit itu—ke celana yang bahannya bergaris-garis—ke jas yang berwarna hitam—ke kepala yang berbentuk telur dan kumis yang besar sekali. Pasti dia orang asing! Sebab itu dia memakai sepatu seperti itu. "Apa-apaan club ini?!" pikir Mayor Porter. "Sampai-sampai *di sini pun* ada orang asing." Dia sempat berpikiran begitu sementara dia berkisah.

Mayor Porter sama sekali tidak menyadari bahwa orang asing itu menaruh perhatian penuh padanya.

"Wanita itu pasti berumur tak lebih dari dua puluh lima tahun," lanjutnya. "Dan dia sudah dua kali menjanda. Atau begitulah pikir *wanita itu...*"

Dia berhenti lagi, dengan harapan ada yang menunjukkan rasa ingin tahunya—atau memberikan komentar. Meskipun kedua hal itu tak diperolehnya, dia tetap melanjutkan,

"Sebenarnya aku punya pendapat sendiri mengenai hal itu. Peristiwa itu sungguh aneh. Sudah kukatakan aku mengenal suaminya yang pertama, yang bernama Underhay. Dia orang baik—pernah menjadi kepala daerah di Nigeria. Semangat kerjanya sangat tinggi—dia memang orang hebat. Dia mengawini gadis itu di Cape Town. Dia berada di sana bersama suatu kelompok kesenian yang sedang mengadakan tur. Dia cantik, tapi masibya malang dan dia tak berdaya. Dia mendengarkan Underhay berkisah berkepanjangan tentang daerah kekuasaannya, dan daerah-daerah yang besar, luas, dan lapang—dan dia mendesah, 'Alangkah indahnya dan berkata bahwa dia 'ingin sekali pergi meninggalkan segala-galanya'. Lalu mereka menikah dan gadis itu pun meninggalkan segala-galanya. Underhay sangat mencintainya. Kasihan dia—karena gadis itu sejak semula sama sekali tak tergerak hatinya. Dia benci pada hutan-hutan di sana, takut sekali pada orang pribumi dan merasa amat bosan. Yang diinginiya adalah bepergian untuk bertemu dengan orang-orang terkemuka, dan bercakap-cakap tentang kegiatan masing-masing. Hidup terpencil berdua dalam hutan sama sekali tak disukainya. Aku sendiri sih belum pernah bertemu dengannya—semua itu kudengar dari Underhay. Dia sangat terpukul. Lalu dia mengambil tindakan yang terbaik, dikirimnya wanita itu pulang dan menyatakan bersedia menceraikannya. Tak lama setelah ini aku bertemu dengan Underhay. Dia sedang kacau dan ingin

sekali mengeluarkan isi hatinya. Dalam hal-hal tertentu, dia memang kolot dan aneh—dia beragama Roma Katolik, dan dia tak suka bercerai. Katanya padaku, 'Banyak jalan lain untuk memberikan kebebasan pada wanita.' 'Alaa, pikirlah, Teman,' kataku, 'jangan berbuat bodoh. Tak seorang perempuan pun di dunia ini yang pantas membuat kita sampai menembak diri.'

"Dikatakannya bahwa dia sama sekali tidak bermaksud begitu. "'Tapi aku kesepian sekali,' katanya. 'Aku tak punya sanak-saudara yang mempedulikan diriku. Kalau sampai ada berita tentang kematianku, Rosaleen akan menjadi janda. Itulah yang diingini.' 'Lalu kau sendiri bagaimana?' tanyaku. 'Yah,' katanya, 'mungkin akan muncul seseorang yang memakai nama Enoch Arden di suatu tempat lain yang beribu-ribu mil jauhnya dari sini, yang memulai hidup baru.' 'Itu mungkin akan menyusahkannya kelak,' aku mengingatkannya. 'Ah, tidak,' katanya, 'aku akan memainkan peranku dengan baik. Robert Underhay akan tetap mati.'

"Aku tidak lagi mengingat-ingat peristiwa itu. Tapi enam bulan kemudian, kudengar Underhay meninggal karena demam di suatu hutan. Pembantu-pembantunya yang pribumi bisa dipercaya. Mereka kembali dengan berita yang lengkap dan terinci dan membawa pula bukti tulisan Underhay sendiri, yang menyatakan bahwa orang-orang pribumi itu telah melakukan segalanya untuk menolongnya, tapi dia merasa bahwa ajalnya telah sampai. Dan dia memuji kepala suku pribumi itu. Orang itu penuh pengabdian terhadapnya, demikian pula para pembantunya. Disuruh bersumpah apa pun mereka mau. Jadi begitulah ceritanya.... Mungkin Underhay sudah terkubur di suatu kampung di tengah-tengah daerah khatulistiwa di Afrika, tapi mungkin pula tidak—dan bila tidak, maka Mrs. Gordon Cloade tentu akan *shock* mendengarnya. Dan aku akan

menyukurkannya. Aku memang belum pernah bertemu dengannya, tapi aku bisa mengenali ciri-ciri seorang pengejar harta! Dia benar-benar telah membuat Underhay patah hati. Sungguh kisah yang menarik."

Mayor Porter melihat ke sekelilingnya dengan murung. Dia berharap orang akan membenarkan pernyataannya itu. Dia mendapatkan tatapan mata yang jemu dan curiga dari dua orang, pandangan mencuri-curi dari Mr. Mellon yang masih muda, dan perhatian yang sopan dari M. Hercule Poirot.

Kemudian terdengar bunyi gemerisik koran yang dilipat dan seorang pria ubanan yang berwajah kaku bangkit dengan tenang dari kursinya di dekat perapian, lalu keluar. Mulut

Mayor Porter jadi agak terbuka, dan Mr. Mellon muda bersiul lirih.

"Nah, rasakan!" katanya. "Tahukah Anda siapa dia?"

"Tentu, kami memang tak akrab, tapi kami saling tahu.... Dia Jeremy Cloade, kan? Abang atau adik Gordon Cloade? Sialan sekali! Kalau saja aku tahu—"

"Dia seorang pengacara," kata Mr. Mellon. "Bisa-bisa Anda dituntutnya karena memfitnah, atau merusak nama orang atau semacamnya."

Mr. Mellon memang suka menimbulkan rasa takut dan kesedihan hati pada seseorang di tempat-tempat begitu, karena hal itu memang tidak terlarang dalam Undang-undang Pertahanan Kerajaan.

Mayor Porter berulang-ulang berkata dengan kacau,

"Sial sekali, sial sekali!"

"Kisah itu pasti akan tersiar ke seluruh Warmesley Heath, malam ini," kata Mr. Mellon. "Seluruh keluarga Cloade tinggal di situ. Pasti mereka akan begadang dan membicarakan tindakan apa yang akan diambil."

Pada saat itu tanda "keadaan aman" berbunyi. Mr. Mellon berhenti menakut-nakuti, lalu dengan halus mengajak temannya, Hercule Poirot, keluar.

"Menyesakkan sekali keadaan di club-club ini," katanya. "Hanya merupakan tempat berkumpul orang-orang tua yang membosankan. Tapi Porter memang benar-benar yang paling membosankan. Dia memerlukan waktu tiga perempat jam untuk menjelaskan kecekatan orang India main tali, dan dia kenal pada semua orang yang ibunya pernah lewat di Poona!"

Peristiwa di atas terjadi dalam musim gugur tahun 1944. Di akhir musim semi tahun 1946, Hercule Poirot mendapat kunjungan seorang tamu.

c c c dw-kz a a a

2

HERCULE POIROT sedang duduk di meja tulisnya yang rapi pada suatu pagi yang menyenangkan di bulan Mei, ketika George, pembantunya, mendatangnya lalu berkata dengan sopan,

"Ada seorang wanita yang ingin bertemu Anda, Sir."

"Wanita macam apa?" tanya Poirot hati-hati.

George selalu pandai memberikan gambaran yang teliti dan cermat tentang apa saja, dan Poirot suka mendengarnya.

"Saya rasa umurnya antara empat puluh dan lima puluh tahun, Sir. Penampilannya tak rapi dan agak sok berseni. Dia memakai sepatu yang baik untuk berjalan, dari kulit kasar, stelan rok dan jas dari bahan wol—tapi blusnya renda. Memakai kalung dari merjan Mesir yang diragukan keasliannya, dan sehelai *scarf* dari sifon yang berwarna biru."

Poirot agak merinding mendengarnya.

"Kurasa aku tak ingin menemuinya," katanya.

"Apakah harus saya katakan bahwa Anda kurang sehat, Sir?"

Poirot memandangnya sambil berpikir.

"Kurasa kau sudah mengatakan bahwa aku sedang ada urusan yang penting dan tak bisa diganggu, bukan?"

George mendeheh.

"Dia berkata bahwa dia khusus datang dari luar kota, dan dia tak keberatan menunggu berapa pun lamanya."

Poirot mendesah.

"Kita tak pernah bisa melawan apa yang harus terjadi," katanya. "Bila seorang wanita setengah baya yang memakai merjan Mesir tiruan sudah berketetapan hati untuk menemui Hercule Poirot yang terkenal, dan khusus datang dari luar kota untuk itu, maka tak satu pun bisa menghambat niatnya. Dia akan duduk di ruang depan itu, sampai dia mendapat apa yang diinginkannya. Persilakan dia masuk, George."

George pergi, dan sebentar kemudian kembali. Lalu dengan sikap resmi memberitahukan,

"Mrs. Cloade."

Wanita yang mengenakan stelan dari bahan wol yang sudah usang dan scarf yang melambai-lambai itu masuk dengan wajah cerah. Dia mendatangi Poirot dengan tangan terulur, yang membuat semua kalung merjannya terayun-ayun dan gemerincing.

"M. Poirot," katanya, "saya mendatangi Anda atas petunjuk roh halus."

Poirot mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Begitukah, *Madame*? Silakan duduk dan ceritakan—" Dia tak sempat melanjutkan kata-katanya.

"Dengan dua cara, M. Poirot. Baik dengan tulisan yang otomatis, *maupun* melalui papan *ouija*. Itu terjadi malam kemarin dulu. Saya dan Madame Elvay (seorang wanita yang hebat), sedang memakai papan itu. Lalu papan itu berulang kali memberikan huruf-huruf awal yang sama: H.P. H.P. H.P. Tentu saja saya tak segera mengerti apa maksudnya. Hal itu memang memerlukan waktu. Kita yang di bumi ini memang tak bisa melihat dengan jelas. Saya memutar otak mencari orang yang namanya berhuruf awal begitu. Saya tahu bahwa itu pasti berhubungan dengan peristiwa yang terakhir—sesuatu yang sangat memedihkan. Tapi lama saya baru menyadarinya. Lalu saya membeli koran *Picture Post* (lagi-lagi atas petunjuk roh halus, soalnya biasanya saya membeli koran *New Statesman*). Di koran itu ada foto Anda, dan diceritakan pula apa kegiatan Anda. Nah, segala sesuatu itu selalu ada *maksudnya*, hebat

bukan, M. Poirot? Jelas bahwa Anda-lah yang ditunjuk oleh *petunjuk*itu untuk menjelaskan persoalan itu."

Poirot mengamati-amatinya sambil merenung. Anehnya, yang menarik perhatiannya adalah bahwa mata wanita itu tajam dan berwarna biru muda. Hal itu sesuai dengan jalan pikirannya yang kacau.

"Anda—Mrs. Cloade—benarkah itu?" Poirot mengerutkan alisnya. "Rasanya saya pernah mendengar nama itu beberapa waktu yang lalu—"

Wanita itu mengangguk dengan bersemangat.

"Ipar saya yang malang—Gordon. Dia kaya-raya dan *sering* disebut-sebut oleh pers. Dia tewas dalam serangan Jerman yang mendadak lebih dari setahun yang lalu—suatu pukulan yang hebat bagi kami semua. Suami saya adiknya. Dia seorang dokter. Dokter Lionel Cloade... tapi," ditambahkannya dengan suara yang lebih halus, "dia tentu sama sekali tak tahu bahwa saya menghubungi Anda. Dia pasti akan melarang saya. Saya rasa para dokter punya pandangan yang materialistis. Mereka tak mengenal hal-hal yang berhubungan dengan roh-roh halus. Mereka menanamkan kepercayaan mereka pada ilmu pengetahuan—tapi menurut saya... *apalah* ilmu pengetahuan itu—apa yang bisa diperbuatnya?"

Menurut Hercule Poirot, pertanyaan itu tak bisa dijawab kecuali dengan menggambarkan secara teliti dan cermat mengenai Pasteur, Lister, dan lampu pengaman dalam tambang ciptaan Humphrey Davy—juga mengenai kemudahan-kemudahan listrik di rumah dan beratus-ratus kemudahan lain. Tapi itu tentu bukanlah jawab yang diinginkan oleh Nyonya Lionel Cloade. Bahkan sebenarnya, pertanyaannya itu sama sekali

bukan pertanyaan. Itu hanya merupakan pernyataan yang tidak membutuhkan jawaban.

Sebab itu Hercule Poirot hanya bertanya saja,

"Dengan cara bagaimana saya bisa membantu Anda, Mrs. Cloade?"

"Apakah Anda percaya akan adanya dunia roh halus, M. Poirot?"

"Saya orang Katolik yang saleh," kata Poirot.

Mrs. Cloade meremehkan agama Katolik, dengan senyum yang mengandung rasa kasihan.

"Buta! Gereja itu buta—penuh dengan prasangka dan kebodohan—tak mau mengakui adanya keindahan dunia yang ada di balik dunia ini."

"Saya ada janji penting jam dua belas," kata Poirot.

Pernyataan itu tepat sekali. Mrs. Cloade membungkukkan tubuhnya.

"Saya harus segera menegaskan. Apakah Anda bisa menemukan seseorang yang hilang, M. Poirot?"

Alis Poirot terangkat. "Mungkin—bisa," sahutnya hati-hati. "Tapi, Mrs. Cloade, polisi bisa jauh lebih mudah melakukannya daripada saya. Mereka memiliki semua sarana yang diperlukan."

Mrs. Cloade melecehkan polisi sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap Gereja Katolik.

"Tidak, M. Poirot—saya telah dituntun untuk mendatangi Anda—oleh tenaga gaib. Nah, dengarkanlah. Ipar saya, Gordon, menikah beberapa minggu sebelum dia meninggal, dengan

seorang janda muda—bernama Mrs. Underhay. Suaminya yang pertama diberitakan meninggal di Afrika (kasihan anak malang itu, dia tentu sedih sekali). Negeri yang misterius—Afrika itu."

"Benua yang misterius," Poirot memperbaikinya. "Mungkin. Di bagian mana—"

Tapi wanita itu nyerocos terus.

"Di Afrika Tengah. Tempat asalnya *voodoo*, dan *zombie*—"

"Zombie itu asalnya dari Hindia Barat."

Mrs. Cloade nyerocos lagi,

"—tempat asalnya ilmu hitam—perbuatan-perbuatan aneh dan penuh rahasia—negeri di mana seseorang bisa lenyap begitu saja dan tak pernah didengar lagi beritanya."

"Mungkin, mungkin," kata Poirot. "Tapi Piccadilly Circus pun begitu juga."

Mrs. Cloade tak mau mendengar tentang Piccadilly Circus.

"Baru-baru ini, M. Poirot, dua kali muncul hubungan melalui roh yang menamakan dirinya Robert. Setiap kali pesannya selalu sama; Tidak mati.... Kami heran, soalnya kami tak mengenal orang yang bernama Robert. Waktu kami minta petunjuk lagi, kami terima pesan ini. 'R.U. R.U. R.U.—lalu *Katakan pada R. Katakan pada R.*' 'Katakan pada Robert?' tanya kami. 'Bukan *dari* Robert. R.U.' 'U. itu singkatan dari apa?' Lalu M. Poirot, kami terima jawaban yang sangat berarti. *'Little Boy Blue. Little Boy Blue. Haha ha!'* Mengertikah Anda?"

"Tidak, kata Poirot. "Saya tidak mengerti."

Wanita itu memandangnya dengan belas kasihan.

"Itu adalah syair lagu nina-bobo yang berjudul *Little Boy Blue*. "'Tidur nyenyak *Under the Haycock*'—jadi *Underhay*—mengerti sekarang?"

Poirot mengangguk. Dia ingin bertanya, bila nama Robert disebutkan dengan jelas, mengapa nama Underhay tidak diperlakukan dengan cara yang sama? Mengapa harus memakai bahasa khusus seperti mata-mata murahan dalam Dinas Rahasia segala? Namun dia menahan diri.

"Dan nama ipar perempuan saya adalah Rosaleen," Mrs. Cloade menyudahi ceritanya dengan sikap penuh kemenangan. "Kami dibuat bingung oleh huruf R yang banyak itu. Tapi *maksudnya* jelas. *Katakan pada Rosaleen bahwa Robert Underhay tidak meninggal*."

"Oh, lalu Anda ceritakan padanya?"

Mrs. Cloade kelihatan agak terperanjat.

"Eh—anu—tidak. Soalnya, maksud saya—eh, orang-orang suka bersikap *tak percaya*. Saya yakin Rosaleen juga begitu. Lalu kasihan anak itu nanti—dia akan risau—dan pasti ingin tahu di mana dia—lalu apa yang akan dilakukannya?"

"Salah satu hal yang dilakukannya adalah memperdengarkan suaranya melalui gelombang udara, bukan? Yah. Memang suatu cara yang aneh untuk menyatakan bahwa dirinya masih hidup."

"Ah, M. Poirot, Anda tak pernah mendapat 'petunjuk'. Jadi bagaimana kita bisa tahu *persoalannya*? Kapten Underhay (atau mayorkah dia) yang malang itu, mungkin tersekap di suatu tempat di pedalaman Afrika yang gelap. Tapi kalau saja dia bisa ditemukan, M. Poirot... kalau saja dia bisa dikembalikan pada Rosaleen yang disayanginya.... Bayangkan betapa akan bahagianya anak itu! Ah, M. Poirot, saya ini *diutus* kemari—

pasti, pasti Anda tak ingin menolak petunjuk dari dunia roh halus itu."

Poirot memandangnya dengan merenung.

"Bayaran saya tinggi," katanya dengan suara halus, "saya malah bisa berkata mahal sekali! Apalagi tugas yang Anda berikan tak mudah."

"Astaga—malang sekali. Hidup saya dan suami saya susah sekali—kami sangat kekurangan. Kesulitan saya pribadi bahkan lebih besar daripada yang diketahui suami saya. Saya telah membeli beberapa saham—atas petunjuk roh halus—dan ternyata saham-saham itu mengecewakan—bahkan sangat mengkhawatirkan. Nilainya merosot terus, dan saya dengar, sekarang sama sekali tak laku lagi."

Dipandangnya Poirot dengan mata birunya yang murung.

"Saya tak berani menceritakannya pada suami saya. Saya menceritakannya pada *Anda*, semata-mata untuk menjelaskan bagaimana keadaan saya. Tapi, M. Poirot, mempersatukan kembali pasangan suami-istri muda—itu merupakan suatu amal yang *luhur*—"

"Keluhuran tidak akan bisa membayar tiket kapal dan kereta api atau pesawat terbang, Madame yang baik. Tidak pula bisa membayar biaya telegram-telegram yang panjang, belum lagi biaya interogasi dan saksi-saksi."

"Tapi bila dia ditemukan—bila Kapten Underhay ditemukan dalam keadaan hidup dan sehat —maka—maka saya rasa saya bisa berkata dengan yakin, bahwa bila hal itu sudah dilaksanakan, maka—maka tidak akan ada lagi kesulitan untuk—eh—membayar Anda."

"Oh, rupanya Kapten Underhay itu kaya, ya?"

<http://dewi-kz.info/>

"Tidak. Sebenarnya tidak.... Tapi Anda boleh merasa yakin—saya bisa memastikan—bahwa —bahwa keadaan keuangan kami tidak akan sesulit sekarang."

Poirot menggeleng perlahan-lahan.

"Maaf, Madame. Jawabnya adalah, ""Tidak'."

Dia mengalami kesulitan sedikit untuk membuat wanita itu mau menerima jawaban itu.

Setelah akhirnya wanitaitu pergi, Poirot berdiri, merenung sambil mengerutkan dahinya. Kini dia ingat mengapa nama Cloade itu tak asing baginya. Dia terkenang akan percakapan di club pada waktu sedang ada bahaya udara. Serasa terdengar lagi suara Mayor Porter yang membosankan, tak henti-hentinya mengisahkan suatu cerita yang seorang pun tak mau mendengarnya.

Dia teringat bunyi gemerisik koran dan mulut Mayor Porter yang jadi agak terbuka, serta air mukanya yang menunjukkan rasa ketakutan.

Tetapi yang dirisaukannya adalah karena dia belum berhasil menilai wanita setengah baya yang punya keinginan besar, yang baru saja meninggalkannya. Ocehannya yang lancar tentang dunia roh halus, ketidakjelasan, scarf-nya yang melambai-lambai, rantai-rantai dan jimat-jimat yang bergelantungan di lehernya—dan akhirnya kilatan tajam yang mendadak di matanya yang biru pucat, yang agak tak serasi dengan semua yang tersebut terdahulu.

"Mengapa sebenarnya dia mendatangi aku?" tanyanya sendiri. "Dan ingin sekali aku tahu apa yang sedang terjadi di—" dia melihat kartu yang terletak di atas meja tulisnya—"Warmsley Vale'?"

Tepat lima hari kemudian dia melihat suatu berita kecil dalam surat kabar malam - yang mengabarkan kematian seseorang yang bernama Enoch Arden - di Warmasley Vale, sebuah desa tua yang kira-kira tiga mil jauhnya dari Lapangan Golf Warmasley Heath yang terkenal itu.

Hercule Poirot berkata pada dirinya sendiri,

"Ya, apa gerangan yang sedang terjadi di Warmasley Vale?"

c c c dw-kz a a a

BAGIAN PERTAMA

BAB I

Di Warmasley Heath terdapat sebuah lapangan golf, dua buah hotel, beberapa buah vila modern yang mahal yang menghadap ke lapangan golf, deretan bangunan yang sebelum perang merupakan toko-toko barang-barang mewah, dan sebuah stasiun kereta api.

Begitu keluar dari stasiun kereta api, di sebelah kiri, terdapat jalan utama menuju London—sedang di sebelah kanan ada sebuah jalan kecil yang melewati suatu padang rumput. Di situ terdapat sebuah papan bertulisan *Jalan Setapak Ke Warmasley Vale*.

Warmsley Vale letaknya tersembunyi di tengah bukit-bukit yang berpohon-pohon—sangat berbeda dari Warmesley Heath. Tempat itu semula merupakan sebuah kota pasar kecil yang kuno, tapi sekarang telah mengalami kemunduran hingga tinggal merupakan sebuah desa. Di situ terdapat jalan utama yang diapit oleh rumah-rumah bergaya Georgia, beberapa buah rumah minum dan beberapa buah toko yang tak bagus. Tempat itu memberikan kesan umum seolah-olah berjarak seratus lima puluh mil dari London, padahal sebenarnya hanya dua puluh delapan mil jauhnya.

Penduduknya semuanya membenci perkembangan Warmesley Heath yang pesat dan meluas.

Di daerah pinggiran ada beberapa rumah menarik yang punya kebun model lama. Salah sebuah di antaranya bernama White House. Ke rumah itulah Lynn Marchmont kembali, di awal musim semi tahun 1946, setelah bebas dari tugas Dinas Angkatan Laut Wanita.

Pada pagi hari ketiga, dia memandang ke luar dari kamar tidurnya, ke seberang pekarangan yang tak rapi. Di sana terhampar padang rumput yang ditumbuhi pohon-pohon *elm*. Dia menghirup udara dengan senang. Pagi itu cuaca agak kelabu dan bau tanah basah yang lembut mengambang di udara. Bau itulah yang dirindukannya selama dua setengah tahun ini.

Nyaman sekali rasanya sudah pulang kembali, nyaman sekali rasanya berada lagi di kamar tidurnya sendiri. Kamar tidurnya yang kecil ini, kamar tidur yang sering dikenang dan dirindukannya, selama dia berada di seberang lautan. Senang sekali bisa menanggalkan pakaian seragam dan bisa

mengenakan rok wol serta *juniper* lagi, meskipun sudah banyak dilubangi ngengat selama perang!

Senang sekali sudah bebas dari Dinas Angkatan Laut. Wanita dan kembali menjadi wanita yang bebas, meskipun dia sangat menyukai masa dinasnya di seberang lautan. Pekerjaan itu cukup menarik, diselingi dengan pesta-pesta dan banyak hiburan. Meskipun ada pula pekerjaan rutin yang membosankan, dan ada pula perasaan seolah-olah bersama teman-temannya sekerjanya mereka merupakan ternak gembalaan. Hal itu kadang-kadang membangkitkan keinginannya untuk melarikan diri.

Pada saat-saat yang begitulah, selama musim panas yang menyengat di Timur, dia terkenang dan sangat merindukan Warmesley Vale serta rumahnya yang tua tapi sejuk dan menyenangkan. Dia juga merindukan Mama tercinta.

Lynn sangat menyayangi ibunya, tapi kadang-kadang juga merasa jengkel padanya. Waktu berada jauh dari rumah, dia makin menyayanginya dan lupa akan hal-hal yang menjengkelkan, atau walaupun itu diingatnya, maka kenangannya bahkan menambah rasa rindunya akan rumahnya. Mama tercinta yang benar-benar disayanginya! Rasanya, apa pun mau dikorbankannya untuk mendengar lagi ucapan-ucapan klise Mama dengan suaranya yang halus mendesah. Ah, betapa senangnya sudah pulang kembali, dan tak perlu pergi meninggalkan rumah lagi!

Sekarang dia sudah bebas dari Dinas, bebas dan kembali ke White House. Sudah tiga hari ini dia kembali. Dan dia sudah mulai diganggu oleh perasaan tak puas dan gelisah. Semuanya selalu sama saja—sama sekali tak ada perubahan—rumah ini, Mama, Rowley dengan tanah pertaniannya, dan keluarga. Yang

berubah dan sebenarnya tak boleh berubah hanyalah dirinya sendiri....

"Sayang..." terdengar panggilan halus Mrs, Marchmont dari bawah tangga. "Maukah gadisku kubawakan sarapan yang enak?"

Dengan tajam Lynn berseru,

"Jangan! Saya akan turun."

Ah, mengapa Mama menyebutku "gadisku", pikirnya. Tak lucu!

Dia berlari turun dan masuk ke kamar makan. Sarapannya tidak begitu enak. Lynn sudah merasakan betapa banyaknya waktu dan perhatian yang dibutuhkan untuk mencari makan. Mrs. Marchmont hanya seorang diri di rumah, dan berjuang sendiri dengan memasak dan membersihkan rumah. Hanya empat kali dalam seminggu seorang wanita yang kurang bisa diandalkan datang untuk membantu. Umur Mrs. Marchmont sudah hampir empat puluh waktu Lynn lahir dan kesehatannya tidak begitu baik. Lynn juga menyadari dengan sedih bahwa keadaan keuangan mereka sudah berubah. Penghasilan tetap yang kecil tapi mencukupi, hingga mereka bisa hidup tenang sebelum perang, kini hampir separuhnya dipotong pajak. Pajak-pajak, harga barang-barang kebutuhan, dan upah kerja—semuanya naik.

Ah, dunia baru yang perkasa, pikir Lynn dengan murung. Dia memandang iklan-iklan di koran *'Eks anggota Pasukan Angkatan Udara Wanita mencari pekerjaan yang membutuhkan inisiatif dan semangat kerja.'* *'Bekas anggota Pasukan Angkatan Laut Wanita mencari pekerjaan yang membutuhkan kemampuan organisatoris dan kepemimpinan.'*

Tenaga-tenaga yang ditawarkan adalah ketrampilan, insiatif, kepemimpinan. Tetapi apakah yang dicari? Orang-orang yang pandai memasak dan membersihkan rumah, atau pandai menulis steno dengan baik. Memeras tenaga orang yang mau bekerja rutin dan bisa memberikan pelayanan yang baik.

Namun hal itu tak ada pengaruhnya atas dirinya. Masa depannya sudah jelas. Dia akan kawin dengan sepupunya, Rowley Cloade. Mereka sudah bertunangan tujuh tahun, tak lama sebelum perang pecah. Sepanjang ingatannya, dia memang bermaksud menikah dengan Rowley. Pilihan Rowley untuk hidup dari pertanian sejak semula disetujuinya. Suatu kehidupan yang baik —mungkin tidak bergelora, dan harus diisi dengan kerja keras. Tapi mereka berdua memang suka akan udara terbuka dan suka memelihara binatang.

Masa depan mereka memang tidak lagi sebaik semula—Paman Gordon selalu menjanjikan...

Tepat pada saat itu, suara mengeluh Mrs. Marchmont membuyarkan lamunannya,

"Kematian itu merupakan pukulan yang berat sekali bagi kita semua, seperti yang kutulis dalam suratku, Lynn sayang. Baru dua hari pamanmu Gordon berada di Inggris ini. Kami bahkan belum sempat bertemu dengannya. Kalau saja dia tidak bermalam di London. Kalau saja dia langsung kemari."

"Ya, kalau saja..."

Lynn yang sedang berada jauh sangat terkejut dan sedih menerima berita kematian pamannya itu. Tetapi betapa besarnya arti kematian itu, baru kini disadarinya.

Sepanjang ingatannya, hidupnya, hidup mereka semua, diatur oleh Gordon Cloade. Pria kaya yang tak punya keturunan itu menunjang sepenuhnya hidup seluruh keluarganya.

Juga Rowley... Rowley dan sahabatnya Johnnie Vavasour, mulai bertani dengan bekerja sama. Modal mereka kecil, tapi mereka penuh harapan dan semangat. Dan Gordon Cloade merestuinnya.

Pamannya itu telah berkata lebih banyak pada Lynn.

"Tanpa modal orang tak bisa hidup berkecukupan dengan bertani. Tapi pertama-tama harus dilihat apakah kedua anak muda itu benar-benar punya kemauan dan semangat untuk maju. Bila sekarang aku membantu mereka, aku tidak akan tahu itu—mungkin sampai bertahun-tahun. Bila mereka sudah memenuhi syarat, bila aku puas dengan apa yang mereka lakukan, maka Lynn, kau tak perlu kuatir. Aku akan membiayai mereka sampai jumlah yang pantas. Jadi, jangan kuatir memikirkan masa depanmu, Nak. Kaulah istri yang memang diperlukan Rowley. Tapi rahasiakan kata-kataku ini."

Lynn pun merahasiakannya. Tapi Rowley sendiri sudah merasakan perhatian besar dari pamannya. Dia harus membuktikan pada orang tua itu bahwa Rowley dan Johnnie memang merupakan sasaran yang baik untuk menginvestasikan uangnya.

Ya, mereka semua tergantung pada Gordon Cloade. Bukan berarti bahwa anggota keluarga itu semua pengisap dan penganggur. Jeremy Cloade, umpamanya, adalah seorang partner senior dalam sebuah perusahaan pengacara dan Lionel Cloade punya praktek dokter.

Tetapi di balik kehidupan yang penuh karya itu, ada pula jaminan keuangan yang memberikan rasa aman dan nyaman. Mereka tak pernah merasa perlu berhemat atau menabung. Masa depan mereka sudah terjamin. Gordon Cloade, seorang duda tanpa anak, yang menjaminnya. Tak hanya sekali dia menyatakan hal itu pada mereka semua.

Kakaknya yang sudah janda, Adela Marchmont, tetap tinggal di White House, padahal mungkin sebenarnya dia harus pindah ke sebuah rumah yang lebih kecil yang tidak terlalu menuntut pemeliharaan. Lynn bersekolah di sekolah-sekolah kelas satu. Kalau saja tak ada perang, dia pasti bisa mendapatkan pendidikan mahal yang disukainya. Cek dari Paman Gordon mengalir dengan teratur, hingga dia bisa hidup agak mewah.

Semuanya sudah begitu *diatur*, begitu *aman*. Kemudian, tanpa disangka, Gordon Cloade menikah.

"Kami semua tentu terkejut sekali, Sayang," Adela melanjutkan, "kami sudah begitu yakin bahwa Gordon tidak akan menikah lagi. Soalnya dia sudah terikat erat dalam ikatan keluarganya."

Benar, pikir Lynn, banyak keluarga. Atau mungkin malah terlalu banyak?

"Dia selalu baik hati," lanjut Mrs. Marchmont. "Meskipun kadang-kadang agak sewenang-wenang. Dia tak pernah mau makan di meja yang tak bertaplak, meskipun sudah dipelitur sampai mengkilat. Dia selalu berkeras supaya aku mempertahankan kebiasaan lama untuk memakai alas meja. Sampai-sampai dia pernah mengirimiku alas-alas meja dari renda Venesia yang bagus, waktu dia berada di Italia."

"Tapi menurut keinginan-keinginannya itu ada imbalannya, bukan?" kata Lynn datar. Dengan rasa ingin tahu dia bertanya, "Bagaimana dia bertemu dengan—istri keduanya itu? Mama tak pernah menceritakannya dalam surat-surat Mama."

"Oh, di kapal atau di pesawat terbang atau entah di mana. Kalau tak salah dalam perjalanan dari Amerika Selatan ke New York. Setelah sekian lama menduda! Dan setelah pergantian begitu banyak sekretaris, juru tik, dan pengurus rumah tangga dan segalanya."

Lynn tersenyum. Sepanjang ingatannya, para sekretaris, pengurus rumah tangga, dan staf kantor Gordon Cloade, selalu mengalami pengawasan ketat yang penuh kecurigaan.

"Dia pasti cantik, ya?" tanyanya ingin tahu.

"Yah," sahut Adela, "menurut *aku* sih, wajahnya wajah orang yang *tak cerdas*."

"Mama bukan laki-laki!"

"Memang bukan," lanjut Mrs. Marchmont. "Wanita malang itu baru saja mengalami serangan kilat Jerman dan shock karena ledakan itu, dan dia jadi sakit keras. Dan kurasa dia tak mungkin benar-benar pulih lagi. Dia penggugup sekali. Kadang-kadang bahkan kelihatan seperti kurang waras. Kurasa dia tidak akan pernah bisa menjadi pendamping yang baik bagi Gordon yang malang."

Lynn tersenyum. Dia meragukan apakah Gordon Cloade memilih kawin dengan seorang wanita yang jauh lebih muda daripadanya sendiri untuk menjadikannya pendamping yang cerdas.

"Tapi, Sayang," Mrs. Marchmont lalu berbisik, "aku tak suka mengatakannya, tapi dia *bukan* wanita dari kalangan ningrat!"

<http://dewi-kz.info/>

"Mengapa Mama berkata begitu? Apakah artinya itu di zaman sekarang?"

"Di daerah pedesaan begini masih ada artinya, Sayang," kata Adela dengan tenang. "Maksudku sebenarnya, dia itu bukan golongan *kita*."

"Kasihlah dia!"

"Lynn, aku benar-benar tak mengerti apa maksudmu. Kami semua bersikap sangat hati-hati, kami baik dan sopan terhadapnya, dan menerimanya dengan baik di tengah-tengah kami, demi Gordon."

"Jadi dia tinggal di Furrowbank?" tanya Lynn ingin tahu.

"Ya, tentu. Ke mana lagi dia bisa pergi, setelah keluar dari klinik perawatan? Para dokter berkata bahwa dia harus keluar dari London. Dia tinggal di Furrowbank dengan abangnya."

"Bagaimana abangnya itu?"

"Seorang pemuda yang *mengerikan*!" Mrs. Marchmont diam sebentar, lalu menambahkan dengan keras, "*Dia kasar!*"

Dalam pikiran Lynn terkilas sesaat rasa simpatinya. Pikirnya, aku pun akan kasar juga, kalau *akujadi* dia!

"Siapa namanya?" tanyanya.

"Hunter. David Hunter. Kalau tak salah keturunan Irlandia. Dia berasal dari keluarga yang sama sekali tak terkenal. Adiknya janda—namanya dulu Mrs. Underhay. *Bukannya* kami ingin jahat, tapi mau tak mau kami ingin bertanya—janda *macam apa* yang bepergian seorang diri sampai ke Amerika Selatan dalam waktu perang? Kami jadi menduga bahwa dia memang *sengaja mencari* seorang suami yang kaya."

"Dalam hal itu dia tak sia-sia mencari," tukas Lynn.

Mrs. Marchmont mendesah.

"Rasanya aneh. Padahal Gordon orang yang tajam penglihatannya. Dan kaum wanita memang suka *mencoba*. Sekretarisnya yang kedua sebelum yang terakhir itu umpamanya. Dia benar-benar mencoba menarik perhatian Gordon. Dia memang pandai dan sangat efisien, tapi Gordon terpaksa memecatnya juga."

"Saya rasa seseorang tergelincir juga akhirnya," kata Lynn menerawang.

"Enam puluh dua umurnya," kata Mrs. Marchmont. "Memang umur yang berbahaya. Dan kurasa peperangan juga membuat orang tak tenang. Tapi tak bisa kukatakan betapa shock-nya kami waktu menerima suratnya dari New York."

"Bagaimana bunyi surat itu sebenarnya?"

"Surat itu ditujukannya pada Frances—aku sungguh *tak mengerti*, mengapa. Mungkin pikirnya, mengingat pendidikannya, Frances barangkali mau mengerti. Katanya mungkin aku akan terkejut mendengar bahwa dia sudah menikah. Hal itu terjadi agak mendadak, tapi dia yakin bahwa kami semua akan suka pada Rosaleen (nama yang *berbau panggung* bukan, Sayang? Maksudku, agak dibuat-buat). Kata Gordon, hidup istrinya itu penuh kesedihan, dia sudah mengalami banyak kesulitan, meskipun masih begitu muda. Sungguh hebat ketegarannya menghadapi hidup ini."

"Suatu langkah awal yang biasa sekali," gumam Lynn.

"Oh, aku tahu. Dan aku sependapat denganmu. Itu sudah begitu sering kita dengar. Tapi rasanya tak habis pikir, mengingat Gordon yang sudah begitu banyak pengalaman—
<http://dewi-kz.info/>

tapi, yah, begitulah. Mata wanita itu besar sekali—berwarna biru tua dan ada bercak-bercaknya."

"Apakah dia menarik?"

"Ya, dia *cantik sekali*. Tapi bukan kecantikan yang *kukagumi*."

"Mama selalu berkata begitu," kata Lynn sambil tersenyum.

"Bukan begitu, Sayang. *Laki-laki* memang - tapi yah, laki-laki memang tak bisa dimengerti! Bahkan yang paling beriman sekali pun pernah melakukan hal-hal yang sangat bodoh! Dalam suratnya Gordon menulis juga supaya kita jangan menyangka bahwa hal itu akan melonggarkan tali persaudaraan. Dia masih tetap menganggap kita sebagai tanggung jawabnya."

"Tapi setelah menikah dia tidak membuat surat wasiat?" tanya Lynn.

Mrs. Marchmont menggeleng.

"Surat wasiat yang terakhir dibuatnya tahun 1940. Aku tak tahu isinya secara terinci, tapi diyakinkannya waktu itu bahwa kita semua akan terjamin, bila terjadi sesuatu atas dirinya. Tapi surat wasiat itu tentu tak berlaku lagi karena perkawinan itu. Kurasa dia berniat membuat surat wasiat baru setelah pulang—tapi tak sempat. Dia tewas, begitu menginjakkan kakinya di negeri ini."

"Dan dia—Rosaleen—pun mendapatkan segalanya."

"Ya. Surat wasiat lama itu jadi tak berlaku karena perkawinannya."

Lynn diam. Dia tak sehebat yang lain mengharapkan kekayaan tanpa susah payah itu, tapi dia tetap manusia, dan dia tidak menyukai keadaan yang baru ini. Dia yakin bahwa Gordon

tidak membayangkan bahwa akan begini jadinya. Sebagian besar kekayaannya mungkin akan diwariskannya pada istrinya yang muda itu, tapi dia pasti menyediakan dana-dana tertentu untuk keluarganya, yang selalu tergantung padanya, atas kehendaknya sendiri. Berulang kali mereka didesaknya untuk tidak menabung, untuk tidak menyimpan cadangan demi masa depan. Lynn pernah mendengar dia berkata pada Jeremy, "Kau akan menjadi orang kaya kalau aku mati." Pada ibu Lynn dia sering berkata, "Jangan kuatir, Adela. Aku akan selalu mengurus Lynn—percayalah, dan aku tak suka kau meninggalkan rumah ini—ini tempat tinggalmu. Semua biaya perawatannya kirim saja padaku." Rowley didoronginya untuk bertani terus. Antony, putra Jeremy, dengan tegas disuruhnya menjadi tentara dan anak itu selalu diberinya uang saku banyak. Lionel Cloade dianjurkannya untuk mengikuti suatu riset dalam suatu bidang medis yang tidak terlalu menguntungkan, dan dengan demikian prakteknya terbengkalai.

Lamunan Lynn terputus. Dengan dramatis dan dengan bibir yang gemetar, Mrs. Marchmont mengeluarkan seikat surat-surat tagihan.

"Coba lihat semua ini," ratapnya. "Apa yang harus kulakukan? Apa, Lynn? Baru pagi ini manajer bank menulis surat yang memberitahukan bahwa aku sudah mengambil uang melebihi dana. Aku tak mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Aku selalu berhati-hati sekali. Agaknya investasiku tidak lagi memberi hasil seperti dulu. Pajak meningkat, katanya. Belum lagi semua hal-hal busuk ini, asuransi kerusakan karena perang, katanya mau tidak mau kita harus membayar."

Lynn mengambil surat-surat tagihan itu, menelitinya. Tak ada tagihan mengenai pengeluaran yang boros. Yang ditagih adalah biaya-biaya untuk penggantian atap yang rusak, perbaiki <http://dewi-kz.info/>

pagar, penggantian ketel yang tak bisa dipakai lagi, dan pipa air baru. Semuanya jadi banyak jumlahnya.

Mrs. Marchmont berkata dengan nada memelas,

"Kurasa aku terpaksa pindah dari sini. Tapi ke mana aku bisa pergi? Tak ada rumah yang kecil. Ah, aku tak ingin menyusahkan kau dengan semuanya ini, Lynn. Kau baru saja pulang. Tapi aku tak tahu harus berbuat apa. Aku benar-benar tak tahu."

Lynn memandangi ibunya. Dia sudah berumur enam puluh tahun lebih. Tubuhnya selalu lemah. Selama perang, dia menerima pengungsi-pengungsi dari London. Dia memasak untuk mereka, membersihkan rumah untuk mereka, bekerja pada Badan Sukarela, membuatkan selai, dan membantu menyiapkan makanan untuk sekolah-sekolah. Dia bekerja empat belas jam sehari, padahal sebelum perang hidupnya santai dan senang. Kini Lynn melihat bahwa ibunya itu boleh dikatakan sakit. Dia terlalu letih. Dan ketakutan menghadapi masa depan.

Perlahan-lahan timbul rasa marah dalam diri Lynn. Katanya.

"Apakah si Rosaleen—tak bisa membantu?"

Wajah Mrs. Marchmont memerah.

"Kita tak berhak—meminta apa-apa."

Lynn merasa malu.

"Saya rasa Mama punya hak moril. Paman Gordon selalu membantu."

Mrs. Marchmont menggeleng. Katanya,

"Tak enak meminta-minta bantuan, Sayang—dari seseorang yang tidak kita sukai. Apalagi abangnya itu pasti tidak akan membiarkannya memberi satu *penny* sekalipun!"

Kemudian sikap ksatrianya itu berganti dengan sikap wanita sejati, dan dia berkata, "Kalau *memang benardia* abangnya!"

c c c dw-kz a a a

BAB II

FRANCES CLOADE memandangi suaminya dari seberang meja makan.

Frances berumur empat puluh delapan. Dia kurus tinggi, dan pantas kalau memakai pakaian dari bahan wol. Kecantikannya yang sudah memudar bercampur kecongkakan. Dia tidak memakai *make-up*, kecuali sedikit lipstik yang disapukan sembarangan. Jeremy Cloade adalah seorang pria yang biasa-biasa saja. Dia sudah beruban dan umurnya enam puluh tiga. Wajahnya datar tanpa ekspresi.

Malam ini wajah itu lebih-lebih tak berekspresi.

Istrinya langsung menyadari hal itu setelah melirik suaminya sekilas.

Seorang gadis berumur lima belas berjalan terseret-seret mengitari meja sambil mengatur perabot makan. Dengan pandangan ngeri dia menatap Frances. Bila Frances mengerutkan dahinya, barang yang dibawanya hampir jatuh. Suatu pandangan yang mengandung pujian, membuatnya berseri-seri.

<http://dewi-kz.info/>

Dengan rasa iri orang-orang di Warmesley Vale melihat bahwa hanya Frances Cloade-lah yang punya pelayan. Dia tidak menyuap mereka dengan gaji yang tinggi dan dia menuntut hasil kerja yang baik—tapi usaha orang dihargainya dengan hangat dan dia menularkan energi dan gairah kerja pada mereka, hingga mereka merasa bisa kreatif. Selama hidupnya dia sudah terbiasa dilayani waktu makan, dan hal itu dianggapnya biasa-biasa saja. Caranya menghargai seorang juru masak atau seorang pelayan rumah tangga, sama dengan caranya menghargai seorang pianis ulung.

Frances Cloade adalah putri tunggal Lord Edward Trenton, yang melatih kuda balapnya di suatu daerah di dekat Warmesley Heath. Menurut orang yang tahu, pernyataan bangkrut Lord Edward telah meloloskan dirinya dari keadaan yang lebih buruk. Ada desas-desus bahwa kuda-kuda tertentu tak muncul pada acara balap kuda dan pada saat-saat yang tak diharapkan. Ada pula desas-desus lain yang dibisikkan oleh para pengurus Jockey Club. Tetapi Lord Edward bisa lolos meskipun dengan nama yang agak ternoda, dan dia juga berhasil mencapai persetujuan dengan para penagihnya, hingga dia bisa hidup dengan sangat berkecukupan di Prancis Selatan. Untuk hal-hal yang menguntungkanannya itu, dia harus berterima kasih pada ketajaman otak dan kerja keras pengacaranya, yaitu Jeremy Cloade. Cloade telah berbuat lebih banyak daripada yang biasa dilakukan oleh seorang pengacara untuk kliennya; dia bahkan memberikan jaminan-jaminannya sendiri. Dia terang-terangan mengagumi Frances Trenton, dan akhirnya, setelah urusan ayahnya selesai dengan memuaskan, Frances pun menjadi Mrs. Jeremy Cloade.

Tak seorang pun tahu bagaimana perasaan Frances sendiri. Orang hanya bisa berkata bahwa dia telah menjalankan

tugasnya dengan baik sekali. Dia adalah istri yang efisien dan setia bagi Jeremy, seorang ibu yang penuh perhatian bagi putra mereka, dan dia selalu mendampingi Jeremy dalam segala tindakannya. Tak pernah dia menyatakan, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan, bahwa perkawinan mereka bukan atas kehendaknya sendiri.

Sebagai balasannya, keluarga Cloade menaruh hormat dan kagum sekali pada Frances. Mereka bangga akan dia, mereka mau mendengar pertimbangan-pertimbangannya—tapi mereka tak pernah merasa akrab benar dengan dia.

Tak ada pula seorang pun yang tahu bagaimana pikiran Jeremy mengenai hidup perkawinannya. Memang tak pernah ada orang yang tahu pikiran dan perasaan Jeremy. Orang menyebutnya "dinding yang tak tertembusi". Namanya bersih—baik sebagai laki-laki maupun sebagai pengacara. Perusahaan Cloade, Brunskill & Cloades, tak pernah mau menangani perkara-perkara yang melanggar hukum. Mereka tak pernah dianggap hebat, tetapi sehat. Perusahaan itu berkembang dengan baik, dan keluarga Cloade tinggal di sebuah rumah yang bagus bergaya Georgia, tak jauh dari pasar. Di belakang rumah itu ada kebun luas yang dikelilingi tembok dengan gaya kuno. Di sana tumbuh pohon-pohon pir yang dalam musim semi merupakan lautan bunga putih.

Setelah makan malam, suami-istri itu pindah ke sebuah kamar yang menghadap ke kebun belakang. Pelayan berumur lima belas tahun yang bernama Edna itu, mengantar kopi. Napasnya terengah dan tersengal.

Frances menuangkan sedikit kopi ke dalam cangkir. Kopi itu kental dan panas. Dengan tegas dia memuji,

"Enak sekali, Edna."

Wajah Edna jadi merah karena kegirangan. Tapi sambil keluar dia berpikir, betapa anehnya kesukaan orang. Menurut Edna, kopi yang enak seharusnya berwarna krem keputihan karena banyak susunya dan manis sekali!

Di kamar yang menghadap kebun itu, suami-istri Cloade minum kopi mereka tanpa susu, bahkan tanpa gula. Waktu makan tadi mereka bercakap-cakap tanpa ujung-pangkal, mengenai kenalan-kenalan yang mereka jumpai, mengenai kembalinya Lynn, mengenai masa depan pertanian. Tapi kini setelah mereka tinggal berdua, mereka diam.

Frances bersandar di kursinya dan memandangi suaminya. Suaminya kelihatan seolah-olah tak menyadari kehadirannya. Dengan tangan kanannya dia mengusap-usap bibir atasnya. Tanpa menyadarinya, gerak khas itu menandakan keresahan batinnya. Frances tak sering melihatnya begitu. Hanya satu kali, waktu Antony, anak mereka yang saat itu masih kecil, sakit keras. Satu kali lagi ketika sedang menunggu juri mempertimbangkan keputusan mereka; juga pada saat pecah perang, menunggu kepastian berita lewat radio, dan pada malam menjelang keberangkatan Antony kembali bertugas, setelah menjalani cuti.

Frances berpikir sebentar sebelum berbicara. Perkawinan mereka memang bahagia, namun mereka tak biasa bercakap-cakap dengan akrab. Mereka sama-sama suka membatasi diri. Bahkan waktu menerima telegram yang memberitahukan tentang tewasnya Antony dalam dinas aktif pun, mereka berdua tak sampai hancur sekali.

Jeremy yang membuka telegram itu, lalu dia memandangi istrinya. Frances hanya berkata, "Apakah-?"

Jeremy menundukkan kepalanya, mendatangi istrinya lalu meletakkan telegram itu ke tangan Frances yang terulur.

Mereka berdiri saja di situ beberapa lamanya, berdiaman. Kemudian baru Jeremy berkata, "Alangkah baiknya kalau aku bisa menolongmu, Sayang." Dan Frances menjawab dengan suara mantap, tanpa mengeluarkan air mata, dan hanya menyadari rasa kosong serta rasa sakit yang luar biasa, "Bagimu sendiri pun ini merupakan pukulan yang berat." Suaminya menepuk bahunya. "Ya," katanya, "benar,..." Kemudian dia berjalan ke arah pintu. Dalam sekejap dia berubah menjadi tua, jalannya agak miring dan kaku... sambil berkata, "Tak ada yang bisa kukatakan—tak ada yang bisa kukatakan...."

Waktu itu dia merasa berterima kasih pada suaminya, sangat berterima kasih, karena pengertiannya yang begitu besar. Dia juga merasa kasihan sekali padanya, karena melihat bahwa suaminya tiba-tiba berubah jadi tua. Dengan kematian anaknya itu sesuatu dalam hatinya menjadi beku—dia tak punya gairah lagi untuk berbaik hati. Dia jadi makin efisien, semangat kerjanya jadi makin besar—orang-orang kadang-kadang jadi agak takut melihat pikiran sehatnya yang jadi tak kenal tenggang rasa....

Jeremy Cloade mengusapkan jarinya ke bibir atasnya lagi—dengan ragu—seolah-olah mencari-cari. Dari seberangnya, Frances bertanya dengan tajam,

"Ada apa, Jeremy?"

Jeremy Cloade terkejut. Cangkir kopinya hampir lepas dari tangannya. Dia menguasai dirinya, lalu meletakkan cangkir itu di baki. Lalu dia melihat ke arah istrinya.

"Apa maksudmu, Frances?"

"Aku bertanya apakah ada sesuatu?"

"Apa, ya?"

"Bodoh sekali aku kalau mau menebak. Aku lebih suka kalau kau yang mengatakannya padaku."

Frances bicara tanpa emosi, namun tegas.

Dengan kurang yakin, suaminya menjawab,

"Tak ada apa-apa—"

Frances tak menyahut. Dia hanya menunggu dengan rasa ingin tahu. Agaknya dia tak menerima bantahan suaminya itu. Suaminya memandangnya dengan bimbang.

Untuk sesaat, kedok ketenangan di wajahnya yang kelabu itu terlepas, dan terkilaslah batinnya yang tersiksa dan kacau, hingga Frances hampir terpekik. Keadaan yang demikian itu hanya sesaat, namun Frances tak meragukan apa yang dilihatnya.

Lagi-lagi tanpa emosi dan dengan tenang dia berkata,

"Kurasa sebaiknya kau ceritakan saja—"

Jeremy Cloade mendesah—dalam dan sedih.

"Cepat atau lambat kau pasti harus tahu juga," katanya.

Lalu dia mengatakan sesuatu yang menjejalkan istrinya.

"Kurasa kau telah salah perhitungan dalam bertindak, Frances."

Frances tidak menanggapi pernyataan yang tak dimengertinya itu, dan menuntut kenyataan terus.

"Apa soalnya?" tanyanya. "Apakah soal uang?"

Dia tidak menyadari mengapa uang yang disebutnya pertama-tama, padahal tak ada tanda-tanda kesulitan keuangan yang parah, kecuali yang wajar saja sehubungan dengan waktu itu. Mereka kekurangan pegawai di kantor padahal urusan jauh lebih banyak daripada yang bisa mereka tangani. Tapi di mana-mana sama saja. Dan dalam bulan terakhir ini mereka mendapatkan kembali beberapa di antara pegawai mereka yang baru bebas tugas dari dinas ketentaraan. Bisa saja suatu penyakit yang disembunyikan suaminya—akhir-akhir ini dia kelihatan tak sehat; dia bekerja terlalu keras dan dia terlalu letih. Namun naluri Frances terarah pada uang, dan kelihatannya itu memang benar.

Suaminya mengangguk.

"Aku mengerti." Frances diam sebentar, berpikir. Dia sendiri tidak terlalu memikirkan uang—tapi dia tahu bahwa Jeremy tak bisa menyadari hal itu. Bagi Jeremy, uang tak ubahnya seperti dunia yang bersegi empat—kestabilan—obligasi—dan suatu tempat yang pasti serta status sosial yang jelas.

Bagi Frances, uang adalah mainan yang dilemparkan ke pangkuan kita untuk dimainkan. Dia dilahirkan dan dibesarkan dalam suasana keuangan yang tak pernah stabil. Ada kalanya keadaan sangat menyenangkan, yaitu bila kuda-kuda memberikan hasil yang diharapkan. Ada pula waktu sulit, bila para pedagang tak mau memberikan kredit, dan Lord Edward terpaksa menempuh jalan yang tak terpuji, supaya tidak sampai didatangi juru sita. Pernah seminggu lamanya mereka hanya makan roti saja, dan semua pembantu diberhentikan. Waktu Frances masih kecil, pernah juru sita sibuk di rumah mereka selama tiga minggu. Waktu itu dia merasa orang itu menyenangkan, karena bisa diajak bermain dan banyak bercerita tentang putrinya sendiri.

<http://dewi-kz.info/>

Bila kita tak punya uang, kita hanya bisa mencarinya dengan jalan yang licik, atau pergi ke luar negeri, atau menumpang sementara pada teman-teman atau sanak-saudara. Atau seseorang menolong kita dengan cara meminjami uang....

Tetapi sambil memandangi suaminya, Frances menyadari bahwa dalam keluarga Cloade, orang tidak melakukan hal-hal itu. Mereka tak mau mengemis atau meminjam atau hidup bergantung pada orang lain. (Dan sebaliknya, mereka juga tak suka orang lain mengemis atau meminjam dari mereka!)

Frances merasa kasihan sekali pada Jeremy, dan dia merasa agak berdosa, karena dia sendiri tenang-tenang saja. Oleh karenanya dia menanyakan hal yang praktis saja.

"Apakah kita terpaksa menjual segala-galanya? Apakah perusahaan akan hancur?"

Jeremy Cloade merinding ngeri dan Frances menyadari bahwa dia telah terlalu ceplas-ceplos.

"Sayang," katanya dengan lembut, "ceritakanlah. Aku tak bisa menebak terus-menerus."

Dengan kaku Jeremy Cloade berkata, "Kami telah mengalami krisis sejak dua tahun yang lalu. Williams melarikan diri, kau ingat itu, kan? Kami mengalami kesulitan untuk memperbaiki keadaan. Lalu timbul pula kesulitan-kesulitan lain dari Timur Jauh, setelah Singapura—"

"Tak usah ceritakan alasan-alasannya," sela Frances, "—semuanya itu tak penting. Pokoknya kau sedang terjepit. Dan kau tak bisa melepaskan diri dari kesulitan itu?"

"Aku mengandalkan Gordon," sahut Jeremy. "Gordon pasti bisa menyelesaikan kesulitan-kesulitan itu."

Frances mendesah tak sabar.

"Tentu. Aku tak ingin menyalahkan laki-laki malang itu—bagaimanapun juga, adalah manusiawi kalau pria tergila-gila pada seorang wanita yang cantik. Dan mengapa dia tak boleh menikah lagi, kalau dia mau? Malangnya, dia tewas dalam serangan udara itu sebelum dia sempat membereskan apa-apa, atau membuat surat wasiat yang baru, atau membereskan urusan-urusannya. Sudah menjadi kenyataan, bahwa meskipun kita berada dalam bahaya yang betapa pun besarnya, kita tak pernah menduga bahwa kita sendiri akan mati. Kita pikir bom itu pasti akan mengenai orang lain!"

"Selain merasa kehilangan dia, karena aku sayang sekali pada Gordon—dan sangat kagum padanya," kata abang Gordon Cloade itu, "kematianya merupakan bencana bagiku. Kematian itu datang pada saat—"

Dia berhenti.

"Apakah kita akan bangkrut?" Frances bertanya dengan perhatian yang berdasarkan kecerdasan.

Jeremy Cloade memandangnya dengan setengah putus asa. Frances tidak menyadari bahwa suaminya sebenarnya lebih mampu menghadapinya, seandainya dia berurai air mata atau panik. Perhatian yang dingin, obyektif, dan praktis ini, benar-benar membuatnya tak berdaya.

Katanya dengan kasar, "Keadaannya jauh lebih buruk daripada itu...."

Diperhatikannya istrinya yang duduk diam memikirkan hal itu. Lalu pikirnya, sebentar lagi aku akan menceritakannya padanya. Dan dia akan tahu siapa aku ini sebenarnya.... Dia memang harus tahu. Mungkin mula-mula dia tak mau percaya.

Frances Cloade mendesah lalu duduk tegak di kursinya.

"Aku mengerti," katanya. "Penggelapan uang. Atau mungkin kata-kata itu tak tepat, tapi semacam itulah.... Seperti yang telah dilakukan Williams."

"Ya, tapi kali ini—ah, kau pasti tak mengerti—*akulah* yang bertanggung jawab. Aku telah memakai dana perusahaan yang dipercayakan padaku. Sampai saat ini aku masih bisa menutupi jejakku—"

"Tapi sekarang semuanya akan terbongkar?"

"Kecuali kalau aku bisa memperoleh uang yang diperlukan—secepat mungkin."

Rasa malunya lebih hebat daripada perasaan-perasaan lain yang pernah dihayatinya. Bagaimana Frances akan menanggapi?

Pada saat itu dia menanggapi dengan tenang. Tapi, pikir Jeremy, Frances memang tak pernah aneh-aneh. Tak pernah memarahi atau menyesali.

Dia mengerutkan dahinya dan kedua belah tangannya memegang pipinya.

"Sayang sekali," katanya, "aku sama sekali tak punya uang pribadi...."

Dengan kaku Jeremy berkata, "Sebenarnya ada uang cadangan perkawinanmu, tapi—"

"Tapi kurasa itu sudah terpakai juga," kata Frances linglung.

Jeremy terdiam. Kemudian dengan susah payah dan dengan suara datar, dia berkata, "Maafkan aku, Frances. Aku lebih

menyesal daripada yang bisa kukatakan. Kau telah salah perhitungan."

Frances mengangkat kepalanya dengan cepat.

"Kau telah berkata begitu juga tadi. Apa maksudmu?"

Dengan kaku Jeremy berkata,

"Waktu kau berbaik hati untuk mau kawin denganku, kau memang punya hak untuk berharap—yah, akan kesempurnaan dan kehidupan yang bebas dari rasa kuatir yang mengerikan."

Frances memandangi suaminya dengan terkejut sekali.

"Aduh, Jeremy! Kaupikir untuk dan karena apa aku kawin denganmu?"

Jeremy tersenyum kecil.

"Kau memang seorang istri yang sangat setia dan penuh pengabdian, Sayang. Tapi aku menyadari bahwa aku tak boleh berharap bahwa kau akan mau menerimaku dalam—eh—keadaan yang berbeda."

Frances menatapnya, lalu tiba-tiba terbahak.

"Dasar pak tua tolol! Di balik permukaan yang datar itu rupanya kau punya pikiran yang romantis. Apakah kau benar-benar berpikir bahwa aku mau kawin denganmu sebagai imbalan karena kau telah membebaskan ayahku dari orang-orang serakah itu—atau dari para pengurus balap kuda Jockey Club, dan sebagainya itu?"

"Kau sayang sekali pada ayahmu, Frances."

"Aku sangat mengabdikan ayahku! Dia begitu tampan dan merupakan teman hidup yang sangat menyenangkan! Tapi aku tahu bahwa dia orang yang tak baik. Dan bila kau kira aku mau

menjual diriku pada pengacara keluarga untuk menyelamatkan Ayah, supaya dia tak sampai mengalami apa yang selalu mengancamnya, maka kau tak pernah mengerti hal yang paling utama mengenai diriku. Tak pernah!"

Frances menatap suaminya. Aneh, pikirnya, menikah selama dua puluh tahun dengan seseorang, tapi tak tahu apa yang ada dalam pikiran masing-masing. Tapi bagaimana kita bisa tahu, kalau pikiran itu jauh berbeda dari pikiran kita sendiri? Suatu pikiran yang romantis, meskipun rapat-rapat diselubungi, sebenarnya tetap romantis juga. Pikirnya lagi, itu sebabnya begitu banyak buku karangan Stanley Weyman yang disimpannya dalam kamar tidurnya. Seharusnya itu bisa memberi petunjuk padaku! Kasihan kekasihku yang bodoh ini!

Lalu dia berkata,

"Aku kawin denganmu tentu karena aku cinta padamu."

"Cinta padaku? Tapi apa yang kau lihat pada diriku?"

"Kalau itu yang kautanyakan, Jeremy, aku benar-benar tak tahu. Kau membawa perubahan, begitu berbeda dari semua orang yang mengelilingi Ayah. Salah satu di antaranya, kau tak pernah bicara tentang kuda. Kau tak bisa membayangkan betapa bosannya aku akan kuda—dan bagaimana kemungkinan-kemungkinannya dalam balap kuda untuk Newmarket Cup! Kau datang untuk makan pada suatu malam—ingat itu?—aku duduk di sebelahmu, dan aku bertanya apa artinya *bimetallism*, dan kau menerangkannya padaku—benar-benar *menjelaskannya*. Hal itu makan waktu sepanjang waktu makan itu—dengan penggantian enam macam makanan. Waktu itu kami sedang banyak uang, dan kami punya seorang juru masak Prancis!"

"Pasti membosankan sekali," kata Jeremy.

"Sangat menarik! Sebelumnya tak seorang pun pernah memperlakukan aku dengan bersungguh-sungguh. Dan kau begitu sopan, namun kau seolah-olah tak pernah melihatku atau berpikir bahwa aku manis atau cantik. Aku jadi penasaran. Lalu aku *bersumpah* bahwa aku akan berusaha supaya kau melihatku."

Dengan bersungguh-sungguh Jeremy Cloade berkata, "Aku melihatmu. Malam itu aku tak bisa tidur sekejap pun. Waktu itu kau mengenakan baju biru bermotif bunga gandum...."

Diam sejenak, lalu Jeremy meneguk ludahnya.

"Eh—semua itu sudah begitu lama berlalu...."

Cepat-cepat Frances menghilangkan rasa malu suaminya.

"Dan sekarang kita adalah pasangan suami-istri yang sedang dalam kesulitan, dan sedang mencari jalan keluar yang terbaik."

"Setelah apa yang kau ceritakan itu tadi, Frances, jadinya beribu kali lebih sulit—keadaan yang memalukan ini—"

Frances menyela.

"Mari kita coba menyelesaikan persoalannya. Kau merasa bersalah karena kau telah melanggar hukum. Kau mungkin akan dituntut—dipenjarakan." (Jeremy bergidik.) "Aku tentu tak ingin itu terjadi. Aku akan berjuang mati-matian untuk mencegahnya, tapi jangan mengira bahwa aku akan berpegang teguh pada moral. Ingat bahwa aku tak berasal dari keluarga yang bermoral tinggi. Ayah, yang meskipun tampan, agak jahat juga. Lalu ada pula Charles—saudara sepupuku. Orang menutupi perkara itu, dan dia tak diadili, dan dia dilarikan ke daerah koloni. Ada lagi sepupuku Gerald—dia memalsukan cek

di Oxford. Tapi dia lalu pergi berperang, dan setelah tewas mendapat bintang penghargaan atas keberaniannya yang luar biasa, pengabdianya pada sesama manusia, serta ketabahannya yang hebat. Yang ingin kukatakan adalah bahwa orang memang *begitu*—tidak 100% jahat atau 100% baik. Kurasa aku sendiri pun tidak terlalu jujur—selama ini aku baik karena tak ada godaan untuk bersikap sebaliknya. Tapi aku punya keberanian yang besar dan," (dia tersenyum pada suaminya), "aku *setia*!"

"Sayangku!" Jeremy bangkit, lalu mendatangnya. Dia membungkuk dan menempelkan bibirnya ke rambut Frances.

"Nah, sekarang," kata putri Lord Edward Trenton sambil mendongak dan tersenyum, "apa yang harus kita lakukan? Mencari uang tentu, ya?"

Wajah Jeremy menjadi kaku.

"Aku tak tahu jalannya."

"Rumah ini kita gadaikan. Oh, ya," katanya cepat, "itu sudah dilakukan. Bodoh benar aku. Kau tentu sudah melakukan apa yang bisa dilakukan. Jadi tinggal dengan jalan meminta bantuan. Dari siapa? Kurasa hanya ada satu kemungkinan! Janda Gordon—janda yang berambut hitam itu!"

Jeremy menggeleng ragu-ragu.

"Jumlahnya akan besar sekali.... Dan itu tak bisa dikeluarkan dari modal yang tersimpan. Uang itu hanya disimpan untuk menjamin hidupnya selama Rosaleen masih hidup."

"Aku tak menyangka begitu. Kusangka uang itu mutlak menjadi miliknya. Apa yang terjadi bila dia meninggal?"

"Uang itu akan kembali pada keluarga Gordon. Artinya dibagikan antara diriku sendiri, Lionel, Adela, dan anak Maurice, Rowley."

"Jadi menjadi milik *kita*..." kata Frances lambat-lambat.

Terasa seolah-olah ada sesuatu yang melintas dalam kamar itu—udara dingin—suatu pemikiran....

Frances berkata, "Kau tak pernah mengatakan itu padaku.... Kusangka harta itu menjadi miliknya untuk selamanya - dan bahwa dia boleh mewariskannya pada siapa saja yang disukainya."

"Tidak. Berdasarkan peraturan yang berhubungan dengan orang yang meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat, tahun 1925..."

Tak jelas apakah Frances mendengarkan keterangan itu atau tidak. Setelah suara suaminya tak terdengar lagi, dia berkata,

"Boleh dikatakan tak ada artinya bagi kita pribadi. Kita pasti sudah lama mati, jauh sebelum dia menjadi setengah baya. Berapa sih umurnya sekarang? Dua puluh lima—dua puluh enam? Mungkin saja dia hidup sampai umur tujuh puluh."

Jeremy Cloade berkata dengan ragu-ragu,

"Mungkin kita bisa meminjam dari dia—atlas dasar persaudaraan? Mungkin dia wanita yang pemurah—kita memang benar-benar tak mengenalnya—"

"Bagaimanapun juga, kita cukup baik padanya-" kata Frances, "tidak judes seperti Adela. Mungkin dia mau."

Suaminya memberi peringatan,

"Jangan sampai ada kesan—eh—kita mendesak."

"Tentu saja tidak!" kata Frances tak sabaran. "Sulitnya, kita tidak harus berurusan dengan wanita itu sendiri. Dia benar-benar berada di bawah perlindungan abangnya itu."

"Anak muda itu sama sekali tidak menarik," kata Jeremy Cloade.

Senyum Frances langsung hilang.

"Ah, tidak," katanya. "Dia menarik. *Sangat* menarik. Dan kurasa dia tak mau tenggang rasa juga. Tapi, *aku* sendiri juga tak mau tenggang rasa!"

Senyumnya menjadi kaku. Dia mendongak memandang suaminya. "Kita tidak akan kalah, Jeremy," katanya. "*Pasti* ada suatu jalan... biar aku harus merampok bank sekalipun!"

c c c dw-kza a a

BAB III

"UANG!" kata Lynn.

Rowley mengangguk. Dia bertubuh besar dan tegap, kulitnya merah bata, matanya tajam berwarna biru, dan rambutnya pirang sekali. Gerak-geriknya lamban, tapi itu agaknya disengaja, bukan bawaannya. Kalau orang lain ingin cepat-cepat menjawab, dia selalu mempertimbangkannya dulu.

"Ya," katanya, "zaman sekarang agaknya segala-galanya berputar di sekitar uang."

"Kusangka petani banyak untung selama perang."

"Memang benar—tapi itu tak kekal. Dalam waktu setahun, keadaan akan seperti semula lagi—karena upah naik, buruh enggan bekerja, semua orang merasa tak puas, dan tak seorang pun tahu bagaimana mengurus diri sendiri. Kecuali, tentu, kalau kita bertani secara besar-besaran. Paman Gordon tahu. Dia sudah bersiap-siap akan memberi bantuan untuk itu."

"Tapi sekarang—?" tanya Lynn.

Rowley tertawa kecil,

"Sekarang Nyonya Gordon pergi ke London dan membeli mantel kulit binatang seharga beberapa ribu."

"Ah—jahat sekali!"

"Tidak—" Rowley diam sebentar, lalu berkata, "Aku lebih senang kalau aku bisa membelikan *kau* mantel dari kulit binatang, Lynn—"

"Bagaimana sih dia, Rowley?" Lynn ingin mendapatkan penilaian dari orang yang sebaya dengannya.

"Nanti malam kau akan melihatnya. Dalam pesta Paman Lionel dan Bibi Kathie."

"Ya, aku tahu. Tapi aku ingin *kau* yang menceritakannya padaku. Mama berkata bahwa dia seperti kurang waras."

Rowley berpikir.

"Yah—aku memang tak bisa berkata bahwa dia cerdas. Tapi kurasa hanya kelihatannya saja dia kurang waras, karena dia sangat berhati-hati."

"Berhati-hati? Berhati-hati mengenai apa?"

"Ah, ya berhati-hati saja. Kurasa, terutama mengenai logat bicaranya—soalnya bahasanya agak kasar. Atau mungkin

mengenai penggunaan garpu dengan tepat, dan juga sehubungan dengan sindiran-sindiran yang tersiar."

"Kalau begitu, benar bahwa dia—sangat—yah, kurang berpendidikan?"

Rowley tertawa kecil.

"Dia bukan seorang *lady*, mungkin itu maksudmu. Matanya bagus sekali, dan kulitnya halus —dan kurasa Paman Gordon tergila-gila karena itu. Tambahan lagi dia itu polos—kurasa hal itu tidak dibuat-buatnya, meskipun—yah kita tak tahu. Dia hanya bengong saja dan kelihatan bodoh, dan membiarkan si David mengaturnya."

"David?"

"Abangnya. Kurasa tak ada satu pun urusan penipuan yang tak diketahui anak muda itu!" Rowley menambahkan, "Dia tak suka pada kita semua."

"Mengapa dia harus suka?" tanya Lynn dengan tajam, dan ketika Rowley memandangnya dengan agak heran, ditambahkannya, "Maksudku, *kau* yang tak suka pada *nya*?"

"Memang tidak. Kau pun tidak akan suka badanya. Dia tidak seperti kita."

"Mana kau tahu siapa yang aku suka dan siapa yang aku tak suka, Rowley! Selama tiga tahun ini aku sudah melihat banyak di dunia ini. Aku—kurasa pandanganku sudah lebih luas."

"Kau memang sudah lebih banyak melihat dunia ini daripada aku." Rowley mengucapkannya dengan tenang—namun Lynn mendadak mengangkat mukanya.

Ada sesuatu—di balik nada bicara yang datar itu.

Rowley membalas pandangannya tepat-tepat, meskipun wajahnya tidak membayangkan emosi. Lynn ingat bahwa memang tak pernah mudah untuk benar-benar tahu apa yang dipikirkan Rowley.

Aneh dan kacau benar dunia ini, pikir Lynn. Dulu-dulu, biasanya laki-laki yang pergi berperang, wanita tinggal di rumah. Tetapi di sini keadaannya terbalik.

Ada dua orang pemuda, Rowley dan Johnnie. Salah seorang di antaranya terpaksa harus tinggal di tanah pertaniannya. Mereka lalu mencabut undian, dan Johnnie Vavasour-lah yang harus pergi. Tak lama kemudian dia tewas—di Norwegia. Selama masa perang itu Rowley tak pernah pergi jauh dari rumah.

Sedang dia, Lynn, pergi ke Mesir, Afrika Utara, dan ke Sisilia. Bukan hanya sekali dia berada di tengah-tengah pertempuran.

Jadi Lynn-lah yang baru pulang dari perang, dan Rowley yang tetap tinggal di tempat.

Tiba-tiba dia ingin tahu, apakah Rowley tak senang akan keadaan itu....

Dia pun lalu tertawa gugup. "Kadang-kadang keadaan terbalik, ya?"

"Ah, entahlah." Rowley menatap kosong ke arah desa. "Itu tergantung."

"Rowley," kata Lynn dengan bimbang, "apakah kau *tak senang*—maksudku—Johnnie—"

Rowley memandangnya dengan dingin dan tajam, hingga Lynn sadar.

"Jangan libatkan Johnnie! Perang sudah usai—dan aku beruntung."

"Beruntung, maksudmu,"—dia berhenti, ragu-ragu—"karena tak usah—pergi perang?"

"Mujur sekali, kan?" Lynn tak tahu betul bagaimana dia harus menanggapi. Suara Rowley terdengar keras, dan ditambahkannya sambil tersenyum, "Tapi kalian, gadis-gadis yang baru kembali dari dinas perang, tentu akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri di rumah lagi."

"Ah, jangan bicara bodoh begitu, Rowley," katanya jengkel.

(Tetapi mengapa dia harus jengkel? Mengapa —karena kata-kata Rowley memang benar?)

"Ah, sudahlah," kata Rowley. "Kurasa sebaiknya kita memikirkan pernikahan kita saja. Kecuali kalau pikiranmu sudah berubah?"

"Aku sama sekali tidak berubah pikiran. Mengapa aku harus mengubah pikiranku?"

Rowley berkata samar-samar,

"Mana aku tahu?"

"Maksudmu, kaupikir aku,"—Lynn berhenti sebentar—"berubah?"

"Tidak juga."

"Mungkin *kau* yang telah berubah pikiran?"

"Tidak, *aku* tidak berubah. Hanya sedikit sekali yang berubah di tanah pertanian."

"Baiklah kalau begitu," kata Lynn—dia menyadari adanya antiklimaks, "mari kita menikah. Kapan maumu?"

<http://dewi-kz.info/>

"Sekitar bulan Juni?"

"Baik."

Mereka berdiaman. Urusan itu sudah beres. Tanpa diinginya, Lynn merasa sangat tertekan. Namun Rowley adalah Rowley—begitulah dia selalu. Penuh kasih sayang, tanpa emosi, dan rendah diri. Mereka saling mencintai. Sudah sejak lama. Mereka tak pernah banyak membicarakan cinta mereka—jadi mengapa sekarang mulai membicarakannya?

Mereka akan menikah bulan Juni dan tinggal di Long Willows (Lynn selalu menganggap nama itu bagus), dan dia tidak akan pernah pergi lagi. Pergi, maksudnya dalam pengertiannya sendiri. Betapa senangnya melihat tangga kapal yang diangkat, melihat cepatnya putaran baling-baling kapal. Rasa tegang waktu pesawat terbang siap tinggal landas, lalu naik membubung meninggalkan bumi. Memandangi pantai negara asing yang makin jelas bentuknya. Bau debu panas, parafin, dan bawang putih—campur-baur dengan celoteh dalam bahasa-bahasa asing. Bunga-bunga aneh yang tegak dengan megahnya di kebun yang berdebu.... Membenahi kopor, dan membongkarnya kembali—akan pergi ke mana lagi?

Semua itu sudah berlalu. Perang sudah berakhir. Lynn Marchmont sudah kembali. Si pelaut sudah kembali, kembali dari laut.... Tapi aku bukan lagi Lynn yang berangkat dulu, pikirnya. Dia mengangkat mukanya dan melihat bahwa Rowley sedang memperhatikannya....

c c c dw-kz a a a

BAB IV

<http://dewi-kz.info/>

XXX

PESTA Bibi Kathie selalu sama saja. Keadaan dalam pesta itu sesuai benar dengan watak nyonya rumah. Dr. Cloade bersikap seperti dengan susah payah menyembunyikan rasa jengkelnya. Dia memang ramah pada tamu-tamunya—tapi tamu-tamunya selalu menyadari bahwa keramahannya itu dipaksakan.

Lionel Cloade tak serupa dengan abangnya, Jeremy. Dia bertubuh kurus dan rambutnya beruban—dan dia tidak setenang pengacara itu. Tindak-tanduknya kasar dan tak sabaran—dan sikapnya yang gugup dan mudah jengkel telah membuat banyak pasiennya jadi tak suka padanya, dan mereka jadi tak bisa menyadari bahwa dia sebenarnya cekatan dan baik hati. Minatnya sebenarnya adalah bidang riset, dan hobinya menggunakan tumbuh-tumbuhan obat warisan nenek moyang. Inteligensinya tinggi dan dia merasa sulit menyabarkan diri dalam menghadapi tingkah istrinya.

Lynn dan Rowley selalu menyebut Mrs. Jeremy Cloade dengan panggilan "Frances", tapi Mrs. Lionel Cloade mereka sebut "Bibi Kathie". Mereka sayang sekali pada wanita itu, tapi menganggapnya lucu. Apa yang disebutnya "pesta", yang diselenggarakannya khusus untuk menyambut kembalinya Lynn, hanya merupakan pesta keluarga. Bibi Kathie menyambut keponakan wanitanya itu dengan kasih sayang.

"Kau makin cantik dan kulitmu menjadi *coklat*, Sayang. Kurasa ini pengaruh udara Mesir. Adakah kaubaca buku mengenai ramalan-ramalan Piramida, yang kukirim padamu itu? Menarik sekali? Benar-benar menjelaskan segala-galanya, bukan?"

Lynn tak perlu menjawab pertanyaan itu, karena Mrs. Gordon Cloade masuk bersama abangnya, David.

<http://dewi-kz.info/>

"Ini keponakanku Lynn Marchmont, Rosaleen."

Lynn memandangi janda Gordon Cloade dengan rasa ingin tahu yang terselubung baik-baik.

Ya, *memang* cantik wanita yang kawin dengan Gordon Cloade yang sudah tua, demi uangnya ini. Dan benar pula apa yang dikatakan Rowley, bahwa dia lugu. Rambutnya hitam, dibiarkan tergerai mengombak. Matanya mata Irlandia yang biru yang berbercak—dan bibirnya agak terbuka. Selebihnya penampilannya mahal sekali. Pakaianya, perhiasannya, tangan yang terawat baik, dan jas pendek dari bulu binatang. Potongan tubuhnya bagus, tapi dia tak tahu cara mengenakan pakaian mahal. Caranya memakai tidak seperti seandainya Lynn Marchmont yang mengenakannya, bila diberi setengah saja dari kesempatan itu! (Tapi kau *tidak akan* mendapat kesempatan itu, kata suara dalam otaknya).

"Senang bertemu denganmu," kata Rosaleen Cloade.

Ragu-ragu dia berbalik pada laki-laki di belakangnya.

Katanya, "Ini—ini abangku."

"Senang bertemu denganmu," kata David Hunter.

Dia seorang anak muda yang kurus, berambut hitam, dan bermata hitam. Wajahnya tak menyenangkan dan sikapnya menantang serta kurang sopan.

Lynn segera mengerti mengapa semua warga Cloade begitu membencinya. Di luar negeri dia juga pernah melihat laki-laki seperti itu. Laki-laki yang nekat dan agak berbahaya. Laki-laki yang tak bisa dijadikan tempat bergantung. Laki-laki yang membuat undang-undangnya sendiri dan melecehkan alam semesta. Laki-laki yang tahu betul harga dirinya—dan yang

membuat komandan pasukannya kebingungan karena dia menarik diri dari garis pertempuran terdepan.

Sekadar basa-basi Lynn berkata pada Rosaleen,

"Bagaimana rasanya tinggal di Furrowbank?"

"Kurasa itu rumah yang sangat menyenangkan," kata Rosaleen.

David Hunter tertawa mengejek.

"Gordon yang malang itu memang benar-benar menyenangkan dirinya," katanya. "Agaknya tak ada penghematan biaya untuk itu."

Itu memang benar. Waktu Gordon memutuskan untuk menetap di Warmsley Vale—atau tepatnya, untuk menghabiskan sebagian kecil dari hidupnya yang sibuk di sana, dia memilih membangun rumah sendiri. Dia terlalu individualistik untuk membeli rumah bekas kepunyaan orang lain.

Dia mempekerjakan seorang arsitek muda yang modern, dan memberinya kebebasan. Separuh penduduk Warmsley Vale menganggap Furrowbank rumah yang jelek sekali. Mereka tak suka catnya yang putih, bentuknya yang segi empat, perabot rumah tangganya yang terpasang tetap, pintu gesernya, juga meja-meja dan kursi-kursinya yang terbuat dari kaca. Satu-satunya bagian yang benar-benar mereka kagumi adalah kamar-kamar mandinya.

Rosaleen mengucapkan kata-kata, "Rumah itu bagus sekali," dengan rasa kagum. Ketika David tertawa, wajah Rosaleen memerah.

"Kau yang baru kembali dari Dinas Angkatan Laut itu, ya?" tanya David pada Lynn.

"Ya."

Matanya menyapu Lynn dengan pandangan memuji—dan entah mengapa, wajah Lynn memerah.

Bibi Kathie tiba-tiba muncul lagi. Dia suka berulah, seolah-olah dia baru kembali dari angkasa luar. Mungkin kesukaannya itu timbul karena seringnya menghadiri pertemuan-pertemuan tentang roh halus.

"Makan malam sudah siap," katanya dengan napas memburu. Lalu ditambahkan sambil lalu, "Sebenarnya sudah agak terlambat makan malam kita. Kita tak bisa *mengharapkan* terlalu banyak makanan. Segala-galanya sulit sekali, Mary Lewis berkata bahwa dia membohongi tukang ikan sebanyak sepuluh *shilling*, dua ming-gu sekali. Saya rasa itu tak baik."

Dr. Lionel Cloade tertawa dengan gugup dan tak menyenangkan, sementara dia bercakap-cakap dengan Frances Cloade. "Alaa, Frances," katanya. "Kau kan tidak berharap aku akan percaya bahwa kau benar-benar berpikir *begitu*—mari kita masuk."

Mereka masuk ke ruang makan yang sudah tua dan agak jelek. Jeremy dan Frances, Lionel dan Katherine, Adela, Lynn dan Rowley. Suatu pesta keluarga Cloade—dengan dua orang luar. Karena meskipun Rosaleen Cloade memakai nama keluarga itu, dia tidak menjadi anggota keluarga Cloade, sebagaimana Frances dan Katherine.

Dia orang asing yang merasa tak senang, yang gugup. Sedang David—David adalah si orang buangan. Hal-hal itulah yang dipikirkan Lynn, waktu dia mengambil tempat di meja.

Terasa adanya arus perasaan yang kuat—arus perasaan apa? Benci? Apakah rasa *benci*? Benarkah itu rasa benci?

Pokoknya sesuatu yang—*merusak*.

Tiba-tiba Lynn berpikir, tapi memang demikian halnya di mana-mana. Kulihat itu sejak aku kembali. Itulah akibat yang merupakan peninggalan perang. Niat jahat. Perasaan jahat. Di mana-mana. Di kereta-kereta api, bis-bis, toko-toko, di antara para pekerja, para pegawai, bahkan di antara buruh pertanian. Dan kurasa, di tambang-tambang dan pabrik-pabrik lebih buruk lagi keadaannya. Niat jahat. Tapi di sini lebih jahat lagi daripada itu. Di sini, khusus sifatnya. Di sini orang *bersungguh-sungguh*.

Lalu dengan rasa terkejut dia berpikir lagi, Apakah kami memang sangat membenci mereka? Orang-orang asing yang kami anggap telah mengambil apa yang kami pikir adalah milik kami?

Lalu pikirnya lagi—Tidak, belum. Mungkin kami membencinya kelak—tapi belum saat ini. Tidak, *merekalah* yang membenci *kami*.

Penemuan itu begitu memenuhi pikirannya, hingga dia diam memikirkannya dan lupa bercakap-cakap dengan David Hunter yang duduk di sebelahnya.

Pria itu berkata, "Sedang memikirkan sesuatu?"

Suaranya menyenangkan sekali, seperti orang yang merasa geli, tapi Lynn merasa bersalah. Mungkin dia menyangka bahwa Lynn memang sengaja bersikap tak sopan.

Sebab itu dia berkata, "Maaf, aku sedang memikirkan keadaan dunia."

"Luar biasa!" kata David dingin.

"Ya, memang. Tapi kita semua serius sekali sekarang. Padahal tak ada juga gunanya."

"Biasanya lebih praktis kalau kita berkeinginan untuk merusak. Kita sudah pernah memikirkan akal-akal jahat seperti itu selama perang—termasuk *usaha terakhir demi ketahanan* itu, bom atom."

"Itulah yang kupikirkan—maksudku bukan bom atom itu. Maksudku niat jahat. Niat yang benar-benar jahat yang akan dilaksanakan."

Dengan tenang David berkata,

"Memang niat yang jahat—tapi aku lebih suka memakai kata praktis. Orang Abad Pertengahan, bersikap lebih praktis mengenai hal itu."

"Apa maksudmu?"

"Ilmu hitam umpamanya. Mendoakan yang jahat untuk orang lain. Boneka manusia dari lilin. Mantra-mantra pada saat perubahan kedudukan bulan. Membunuh ternak tetangga sampai habis. Bahkan membunuh tetangga itu sendiri."

"Kau tentu tak percaya akan apa yang disebut ilmu hitam?" tanya Lynn tak percaya.

"Mungkin tidak. Tapi bagaimanapun juga, orang berusaha keras. Sekarang, yah..." Dia mengangkat bahu. "Dengan adanya niat jahat di dunia ini, kau dan keluargamu tak bisa berbuat banyak terhadap Rosaleen dan aku, bukan?"

Lynn tersentak dan menoleh. Tiba-tiba dia merasa senang.

"Itu sudah terlambat," katanya dengan sopan.

David Hunter tertawa. Kedengarannya dia juga merasa senang.

"Maksudmu kami sudah berhasil mendapat barang rampasannya? Memang, kami berada di tempat yang menguntungkan."

"*Dank*alian menikmatinya!"

"Menikmati banyak uang? Aku boleh berkata memang begitu."

"Maksudku bukan hanya uang. Maksudku, *kami*."

"Karena telah mengalahkan kalian, begitu? Yah, mungkin. Selama ini kalian semua hidup enak dan tenang sekali dari uang si tua itu. Kalian merasa itu sudah uang kalian sendiri."

Lynn berkata, "Kau harus ingat bahwa kami *disuruh* berpikiran begitu bertahun-tahun lamanya. Dikatakan supaya kami tak perlu menabung, kami dilarang memikirkan masa depan—dianjurkan untuk melanjutkan rencana dan proyek kami masing-masing."

(Rowley umpamanya, pikir Lynn, Rowley dengan pertaniannya.)

"Sebenarnya hanya terhadap satu hal kalian tidak disiapkan," kata David dengan sikap yang menyenangkan.

"Apa itu?"

"Bahwa tak ada satu pun yang aman."

"Lynn," seru Bibi Katherine, sambil membungkuk dari ujung meja, "salah seorang anak didik Mrs. Lester telah menjadi imam <http://dewi-kz.info/>

dinasti keempat. Dia menceritakan hal-hal yang menarik sekali. Sebaiknya kau dan aku nanti mengobrol santai-santai. Kurasa Mesir telah mempengaruhi kehidupan batinmu."

Dengan tajam Dr. Cloade berkata,

"Banyak hal yang lebih baik yang harus dikerjakan Lynn daripada main-main dengan soal-soal takhyul omong kosong itu."

"Kau selalu curiga, Lionel," kata istrinya.

Lynn tersenyum pada bibinya—lalu diam-diam merenungkan kata-kata terakhir yang diucapkan David tadi.

"Tak ada satu pun yang aman..."

Memang ada orang yang hidup dalam dunia yang begitu—bagi orang-orang itu segala-galanya berbahaya. David Hunter adalah salah seorang yang begitu.... Lynn tidak dibesarkan di dunia yang begitu—dia dibesarkan dalam dunia yang penuh daya tarik.

Kemudian David berkata dengan suara rendah yang mengandung rasa senang itu lagi,

"Apa kita masih bisa bicara?"

"Oh, ya."

"Bagus. Apakah kau masih mendendam pada Rosaleen dan aku, karena kami mendapat kekayaan dengan jalan yang tak baik itu?"

"Ya," kata Lynn berapi-api.

"Bagus. Apa yang akan kaulakukan sehubungan dengan itu?"

"Membeli lilin dan mempraktekkan ilmu hitam."

David tertawa.

"Oh, tidak, kau tidak akan melakukan hal itu. Kau bukan orang yang mau percaya pada cara-cara kuno yang sudah tak dipakai orang. Cara-caramu tentu modern dan efisien. Tapi kau tidak akan menang."

"Mengapa kau sampai berpikir tentang adanya pertentangan? Bukankah kami sudah pasrah?"

"Kalian semua bersikap baik sekali. Menyenangkan sekali."

"Mengapa," bisik Lynn, "kau membenci kami?"

Tampak suatu kilatan di mata hitam David yang tak dapat diduga itu.

"Aku tak bisa menjelaskannya padamu."

"Kurasa bisa," kata Lynn.

David diam beberapa lamanya, lalu bertanya dengan ramah,

"Mengapa kau akan menikah dengan Rowley Cloade? Dia itu bebal."

Dengan tajam Lynn menyahut,

"Kau tak tahu apa-apa—juga tidak tentang dia. Tak mungkin kau tahu!"

Tanpa mengubah nada bicaranya, David bertanya,

"Bagaimana pendapatmu tentang Rosaleen?"

"Dia cantik sekali."

"Apa lagi?"

"Kelihatannya dia tak senang."

"Benar sekali," kau David, "Rosaleen memang agak bodoh. Dia takut. Dia memang agak penakut. Dia berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan sesaat, lalu tak tahu apa-apa lagi tentang hal itu. Maukah kau mendengar kisah tentang Rosaleen?"

"Kalau kau mau menceritakannya," kata Lynn dengan sopan.

"Dengan segala senang hati. Mula-mula dia tertarik akan pentas, lalu menjalani kehidupan di pentas. Dia tentu tak berhasil. Dia menjadi anggota perkumpulan sandiwara keliling kelas rendahan, yang pada suatu saat akan pergi ke Afrika Selatan. Dia senang mendengar Afrika Selatan. Perkumpulan itu kandas di Cape Town. Lalu dia menikah dengan seorang pejabat pemerintah dari Nigeria. Dia tak senang di Nigeria—dan kurasa dia juga tak begitu suka pada suaminya. Sekiranya laki-laki itu seorang yang bengis, yang peminum dan suka memukulnya, tak apa-apa. Tapi dia seorang intelek. Dia memiliki perpustakaan besar, meskipun hidup di dalam hutan, dan dia suka berbicara tentang metafisika. Jadi Rosaleen lalu kembali ke Cape Town. Laki-laki itu baik sekali, dia malah memberinya uang saku yang cukup banyak. Dia mungkin mau menceraikannya, tapi itu tidak dilakukannya karena dia orang Katolik. Pokoknya, untung juga dia meninggal karena demam, dan Rosaleen menerima pensiun kecil. Lalu perang pecah, dan Rosaleen pergi ke Amerika Selatan, naik kapal. Dia tak begitu senang di Amerika Selatan, lalu pergi lagi naik kapal. Di kapal itulah dia bertemu dengan Gordon Cloade, lalu menceritakan tentang semua kehidupannya yang sedih. Mereka menikah di New York dan hidup bahagia selama dua minggu. Dan tak lama setelah itu, dia tewas oleh bom, dan Rosaleen ditinggali rumah besar itu, banyak perhiasan, dan uang yang banyak sekali."

"Bagus sekali kisah itu dan akhirnya juga baik sekali," kata Lynn.

"Ya," kata David Hunter.

"Rosaleen memang gadis yang selalu beruntung, meskipun dia sama sekali tak cerdas—untunglah. Gordon Cloade adalah orang tua yang kuat. Umurnya sudah enam puluh dua. Sebenarnya dia mungkin masih bisa hidup dua puluh tahun lagi. Mungkin lebih lama. Hal itu tentu tidak akan menyenangkan bagi Rosaleen, bukan? Dia berumur dua puluh empat tahun waktu menikah dengan laki-laki itu. Sekarang dia baru dua puluh enam tahun."

"Dia bahkan kelihatan lebih muda," kau Lynn.

David memandang ke seberang meja. Rosaleen Cloade sedang memainkan rotinya. Dia tak ubahnya seperti anak yang gugup.

"Ya," kata David sambil merenung. "Memang. Pikirannya melayang entah ke mana."

"Kasihan," kata Lynn tiba-tiba.

David mengerutkan dahinya.

"Mengapa kasihan?" tanyanya tajam. "Aku selalu menjaga Rosaleen."

"Itu pasti."

David merengut.

"Siapa saja yang mencoba menyakiti Rosaleen, harus berhadapan denganku! Dan aku tahu banyak cara bertempur—beberapa di antaranya tak bisa disebut cara lama."

"Apakah sekarang aku akan mendengar riwayat hidup *mu*?" tanya Lynn dengan nada dingin.

"Ya, tapi yang ini ringkasannya. Terlalu pendek." Dia tersenyum. "Waktu perang pecah, aku tak melihat alasan mengapa aku harus berjuang untuk Inggris. Aku orang Irlandia. Dan seperti semua orang Irlandia, aku suka berjuang. Pasukan Kommando sangat menarik bagiku. Aku senang sekali dalam pasukan itu, tapi aku lalu cedera di kaki. Kemudian aku pergi ke Kanada dan bekerja sebagai pelatih di sana. Aku tak mengerti waktu menerima telegram Rosaleen dari New York, yang mengatakan bahwa dia akan menikah! Dia tak pernah bercerita bahwa dia sudah punya pilihan. Tapi aku pandai membaca apa yang tersirat. Aku terbang ke New York, lalu aku menempel terus pada pasangan bahagia itu, dan ikut mereka kembali ke London. Dan sekarang," —dia tersenyum kurang ajar pada Lynn— "*Si pelaut sudah kembali, kembali dari laut. Itu kau! Sedang si Pemburu kembali dari gunung. Ada apa?*"

"Tak apa-apa," kata Lynn.

Lynn bangkit bersama yang lain. Waktu memasuki ruang tamu utama, Rowley berkata pada Lynn.

"Kelihatannya kau sudah kenal baik dengan David Hunter. Bicara tentang apa saja kalian?"

"Tak ada yang istimewa," kata Lynn.

c c c dw-kz a a a

BAB V

"DAVID, kapan kita kembali ke London? Dan kapan kita pergi ke Amerika?"

Dari seberang meja makan, David memandang Rosaleen dengan pandangan terkejut.

"Mengapa terburu-buru? Apa salahnya tinggal di sini?"

Lalu dia melihat ke sekeliling ruangan tempat mereka sarapan itu dengan pandangan yang mengandung rasa kagum. Furrowbank dibangun di lereng sebuah bukit, dan dari jendela orang bisa menikmati panorama pedesaan Inggris yang tenang, yang terhampar, tanpa putus-putusnya. Di lereng yang merupakan halaman rumah itu, ditanam beribu-ribu bunga dafodil. Bunga-bunga itu sekarang sudah hampir-lewat musimnya, tapi masih terdapat serumpun yang berwarna keemasan.

Sambil terus meremas-remas roti di piringnya, Rosaleen bergumam,

"Katamu kita akan pergi ke Amerika—secepatnya. Secepat hal itu bisa diurus."

"Ya—tapi nyatanya tak mudah mengurusnya. Yang didahulukan adalah yang punya urusan penting. Kira tak punya urusan yang bisa dikemukakan sebagai alasan. Semuanya memang selalu sulit, sehabis perang."

David merasa agak jengkel sendiri sementara dia berbicara itu. Alasan-alasan yang dikemukakannya, meskipun benar terdengar seperti dicari-cari. Dia ingin tahu apakah gadis yang duduk di seberangnya itu, juga berpikir begitu. Dan mengapa dia tiba-tiba begitu mendesak untuk pergi ke Amerika?

Rosaleen bergumam lagi, "Katamu kita hanya sebentar di sini. Kau tidak berkata bahwa kita akan tinggal menetap di sini."

<http://dewi-kz.info/>

"Apa salahnya Warmesley Vale—dan Furrowbank? Coba?"

"Tak ada. Tapi *merekaitu*—mereka semua!"

"Keluarga Cloade itu?"

"Ya."

"Itu justru yang kusenangi," kata David. "Aku senang melihat wajah-wajah mereka yang tenang itu digerogeti rasa iri dan kebencian. Jangan rampas kesenanganku itu, Rosaleen."

Dengan suara rendah yang mengandung rasa kuatir, Rosaleen berkata,

"Sebaiknya hilangkan perasaan itu. Aku tak suka."

"Bersemangatlah sedikit. Kita berdua ini sudah puas diatur orang terus. Sedang Cloade bersaudara itu selama ini hidup nyaman—ya, nyaman. Dihidupi oleh Gordon, abang tersayang. Mereka itu kutu-kutu kecil yang menghisap kutu besar. Aku benci orang-orang seperti itu—sejak dulu aku benci."

Rosaleen berkata dengan terkejut,

"Aku tak suka membenci orang. Itu jahat."

"Apa kaupikir mereka tidak membencimu? Apakah mereka baik padamu—bersahabat?"

Sahutnya ragu-ragu,

"Tapi mereka bersikap biasa-biasa. Mereka tak pernah menyakiti aku."

"Tapi mereka ingin berbuat begitu, Anak manis. Ingin sekali." Dia tertawa seenaknya. "Kalau saja mereka itu tak takut akan keselamatan mereka sendiri, kau pasti sudah ditemukan dengan pisau tertikam di punggungmu, pada suatu pagi yang cerah."

Rosaleen gemetar.

"Jangan mengucapkan kata-kata yang begitu mengerikan."

"Yah—mungkin bukan pisau, tapi racun *strychnine* dalam sup."

Rosaleen memandangnya dengan terbelalak, mulutnya bergetar.

"Kau bercanda...."

David jadi serius lagi.

"Jangan kuatir, Rosaleen. Aku akan menjagamu. Mereka harus berhadapan denganku."

Dengan tergagap Rosaleen berkata, "Bila apa yang kaukatakan itu benar—bahwa mereka membenci kita—membenci *aku*—mengapa kita tak pergi ke London saja? Di sana kita aman—jauh dari jangkauan mereka semua."

"Pedesaan ini baik bagimu. Sayang. Kau sendiri tahu bahwa London membuatmu sakit."

"Itu waktu di sana masih ada bom—bom-bom itu." Dia gemetar dan menutup matanya. "Aku tidak akan pernah lupa—*tidak akan pernah...*"

"Bisa." David memegang bahunya dengan lembut, lalu mengguncang-guncangnya perlahan-lahan. "Lupakan itu, Rosaleen. Kau shock, tapi itu sudah berlalu sekarang. Sekarang tak ada lagi bom. Jangan pikirkan lagi. Jangan ingat. Dokter menganjurkan udara pedesaan dan kehidupan pedesaan untuk jangka waktu lama. Itu sebabnya aku menahanmu untuk tidak pergi ke London."

"Benarkah karena itu? Benarkah David? Kupikir—mungkin—"

"Apa pikirmu?"

Lambat-lambat Rosaleen berkata,

"Kupikir mungkin karena *gadis* itu kau ingin tetap di sini...?"

"Gadis?"

"Kau tentu tahu yang mana yang kumaksudkan— Gadis yang kemarin malam itu. Yang baru keluar dari Dinas Pasukan Angkatan Laut Wanita."

Tiba-tiba wajah David jadi masam dan tegang.

"Lynn? Lynn Marchmont?"

"Dia berarti bagimu, David."

"Lynn Marchmont? Dia tunangan Rowley. Si Rowley yang selalu tinggal di rumah itu. Sapi tampan yang goblok dan lamban itu."

"Aku memperhatikan kau bercakap-cakap dengannya kemarin malam,"

"Ah. Demi Tuhan, Rosaleen."

"Dan sesudah itu kau pergi menemuinya lagi, kan?"

"Aku bertemu dengannya di dekat ladang kemarin pagi, waktu aku sedang pergi berkuda."

"Dan kau akan menemuinya lagi?"

"Tentu aku akan bertemu lagi dengannya! Ini desa kecil. Kita tak bisa berjalan dua langkah, tanpa bertemu dengan salah seorang keluarga Cloade. Tapi bila kausangka aku jatuh hati pada Lynn Marchmont, kau keliru. Dia seorang gadis yang tak

<http://dewi-kz.info/>

menyenangkan, angkuh, dan lidahnya tajam. Biar saja Rowley bersenang-senang dengan dia. Tidak, Rosaleen, dia tak cocok bagiku."

"Yakinkah kau, David?" tanyanya ragu.

"Tentu aku yakin."

Dengan agak malu-malu, Rosaleen berkata,

"Aku tahu kau tak suka aku meramal dengan kartu.... Tapi ramalan-ramalan itu benar, sungguh. Ada seorang gadis yang membawa kesulitan dan kesedihan—seorang gadis yang datang dari seberang laut. Ada pula seorang asing yang berambut hitam, yang akan memasuki kehidupan kita. Dia merupakan bahaya bagi kita. Ada pula kartu kematian, dan—"

"Kau dan orang-orang asing yang berambut hitam itu!" David tertawa. "Percaya sekali kau pada takhyul. Jangan berurusan dengan orang asing yang berambut hitam, itu nasihatku."

Dia berjalan ke luar rumah, masih tertawa. Tetapi setelah jauh dari rumah, wajahnya bagai tersaput awan, dahinya berkerut. Dia bergumam,

"Sialan kau, Lynn. Kembali dari luar negeri dan mengacaukan keadaan."

Dia menyadari bahwa pada saat itu pun dia dengan sengaja menempuh jalan, di mana diharapkannya dia akan bertemu dengan gadis yang baru saja disumpahnya habis-habisan.

Rosaleen memperhatikan dia berjalan menyeberangi kebun, lalu keluar melalui pintu pagar kecil yang menuju ke jalan umum setapak, menyeberangi padang rumput. Lalu dia naik ke kamar tidurnya, dan melihat-lihat pakaiannya di lemari pakaian.

Dia selalu merasa senang membelai dan merasakan mantel bulunya yang baru. Siapa menyangka dia bisa memiliki mantel seperti itu—rasanya tak habis-habisnya dia heran. Rosaleen masih berada dalam kamar tidurnya itu waktu pelayan mengatakan bahwa Mrs. Marchmont datang.

Adela duduk di ruang tamu utama. Bibirnya dikatupkannya rapat-rapat, dan jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dari biasanya. Sudah beberapa hari lamanya dia menempa keberaniannya untuk pergi meminta bantuan Rosaleen, tetapi sesuai dengan sifatnya, hal itu diundur-undurnya. Dia juga bingung, karena sikap Lynn yang sangat berubah. Kini dia menentang dengan keras niat ibunya untuk mengatasi kesulitannya dengan mencari pinjaman pada janda Gordon.

Tetapi sepucuk surat dari manajer bank pagi itu, telah mendorong Mrs. Marchmont untuk bertindak. Dia tak bisa lagi menundanya. Lynn telah keluar pagi-pagi tadi, dan Mrs. Marchmont melihat David Hunter sedang berjalan di jalan setapak—jadi keadaan aman. Dia memang ingin menemui Rosaleen seorang diri, tanpa David. Tepat sekali pikirannya, bahwa menghadapi Rosaleen seorang diri akan jauh lebih mudah.

Namun demikian, masih juga dia merasa gugup sekali sementara menunggu di ruang tamu utama yang bermandikan sinar matahari itu. Tetapi dia merasa lebih baik waktu Rosaleen masuk dengan "pandangan orang yang kurang waras" itu, yang saat itu lebih jelas kelihatan.

Ingin sekali aku tahu, pikir Adela, apakah ledakan bom itu yang telah menyebabkannya begitu ataukah dia memang begitu? Rosaleen berkata gugup.

"Oh, se—se—selamat pagi. Apakah ada sesuatu? Silakan duduk."

"Pagi ini indah sekali," kata Mrs. Marchmont dengan ceria. "Bunga tulipku mekar semua. Bagaimana dengan bunga-bungamu?"

Gadis itu menatapnya dengan pandangan kosong.

"Entahlah."

Bagaimana seharusnya kita menghadapi seseorang, pikir Adela, yang tak bisa berbicara tentang kebunnya atau tentang anjing? Ya... obrolan sehari-hari di pedesaan. Tanpa bisa menyembunyikan nada getir dalam suaranya, dia berkata,

"Oh ya, kau punya tukang kebun banyak sekali—tentu mereka yang mengurus semuanya itu."

"Kurasa kami kekurangan tenaga. Pak Mullard bilang dia memerlukan dua tenaga tambahan. Tapi agaknya kita semua memang sangat kekurangan tenaga kerja."

Kata-kata itu diucapkannya dengan lancar, tetapi kesannya seperti burung beo—seperti anak kecil mengulangi apa yang didengarnya dari orang dewasa yang mengatakannya.

Ya, dia memang seperti anak kecil. Apakah itu yang merupakan daya tariknya, pikir Adela. Apakah itu yang telah menarik hati Gordon Cloade, pengusaha yang berpandangan tajam dan keras kepala itu? Apakah itu yang telah membutuhkan matanya terhadap kebodohan dan rendahnya pendidikannya? Sebab rasanya tak mungkin kalau hanya wajahnya saja. Banyak sekali wanita cantik yang tak berhasil memancing dan memikat hatinya.

Tetapi sikap kekanak-kanakan mungkin justru menarik hari seorang pria yang berumur enam puluh dua tahun. Mungkinkah dia memang begitu—atau sikapnya itu hanya dibuat-buatnya saja—kepura-puraan yang mendatangkan hasil, hingga lalu menjadi seperti pembawaannya?

Rosaleen berkata, "Sayang, David sedang keluar..." kata-kata itu menyadarkan Mrs. Marchmont, David mungkin kembali sebentar lagi. Sekaranglah kesempatannya, dan dia tak boleh mengabaikannya. Kata-kata itu rasanya tersangkut di lehernya, tapi dia berhasil juga mengeluarkannya.

"Apakah—apakah kau bisa membantuku?"

"Membantumumu?"

Rosaleen kelihatan terkejut dan tak mengerti.

"Aku—keadaanku sulit sekali—soalnya, kematian Gordon telah mengakibatkan perubahan besar pada kami semua."

Hei, orang goblok, pikirnya. Apakah kau harus merenungiku seperti itu? Kau pasti mengerti apa I maksudku! *Pasti* kau mengerti. Bukankah kau sendiri juga pernah miskin?

Saat itu dia membenci Rosaleen. Membencinya karena dia, Adela Marchmont, duduk di sini merengek-rengok meminta uang. Pikirnya lagi, aku tak bisa melakukannya—aku tetap tak bisa.

Pada saat yang singkat itu, terkilas lagi dalam otaknya semua pikiran dan rasa kuatir, serta rencana yang tak jelas yang telah dipikirkannya selama berjam-jam.

Menjual rumah—(Tapi lalu akan pindah ke mana? Tak ada rumah kecil di pasaran—apalagi rumah-rumah murah). Menerima ~~kos~~—(Tapi sungguh sulit mencari tenaga kerja—

padahal dia tak mampu—dia benar-benar tak bisa mengurus makan dan pembersihan rumah yang merupakan akibatnya. Bila Lynn membantu—tapi Lynn akan menikah dengan Rowley). Tinggal dengan Rowley dan Lynn? (Tidak! Dia tidak akan pernah mau berbuat begitu!) Mencari pekerjaan? Pekerjaan apa? Siapa yang akan mau mempekerjakan seorang wanita tua yang tak berpendidikan dan sudah tak kuat lagi?

Kemudian didengarnya suaranya sendiri. Terdengar kasar, karena dia jadi membenci dirinya sendiri.

"Maksudku uang," katanya.

"Uang?" tanya Rosaleen.

Kedengarannya dia benar-benar terkejut, seolah-olah dia sama sekali tak menyangka bahwa uang yang akan disebut-sebut.

Dengan tabah Adela melanjutkan, dan kata-katanya pun tercurahlah,

"Aku sudah mengambil uang dari bank melebihi simpananku, dan beberapa tagihan belum terbayar—pembetulan rumah—dan pajak-pajak—semuanya belum terbayar. Soalnya semuanya kini tinggal separuh—maksudku, penghasilanku. Kurasa itu adalah peraturan perpajakan. Dulu Gordon membantu. Maksudku biaya untuk rumah. Dia yang membiayai semua perbaikannya, atapnya, catnya, dan sebagainya. Juga uang saku. Dia menyetorkannya ke bank setiap triwulan. Dia selalu mengatakan, aku tidak perlu khawatir, dan aku tentu saja merasa tenang. Maksudku, selama dia hidup semuanya beres. Tapi sekarang..."

Dia berhenti. Dia merasa malu—tapi sekaligus lega. Yang paling ditakutkannya sudah keluar semua. Bila ditolak, ya... sudahlah.

Rosaleen memandang tak enak,

"Aduh," katanya. "Aku tak tahu. Tak terpikir olehku... aku—yah, baiklah, akan kuminta David..."

Sambil mencengkeram sisi kursi erat-erat, Adela berkata dengan putus asa,

"Tak bisakah kau memberikan cek—sekarang?"

"Ya—ya, kurasa bisa."

Dengan kelihatan terkejut, Rosaleen bangkit lalu pergi ke meja tulis. Dia mencari-cari dalam beberapa kotak dan akhirnya mengeluarkan sebuah buku cek. "Berapa?"

"Apakah—apakah lima ratus pound—" kata-kata Adela terputus-putus.

"Lima ratus pound," Rosaleen menulis dengan patuh.

Terasa beban berat terlepas dari pundak Adela. Rupanya mudah saja! Dia merasa sedih karena menyadari bahwa yang dirasakannya bukan terima kasih, melainkan cemooh, karena demikian mudahnya dia mendapatkan kemenangan! Rosaleen memang benar-benar sederhana dan aneh.

Wanita itu bangkit dari meja tulis dan mendatanginya. Cek itu diulurkannya dengan kaku. Kini giliran Rosaleen yang merasa malu sekali.

"Kuharap ini cukup. Aku sungguh-sungguh prihatin—"

Adela menerima cek itu. Tangan yang masih kekanak-kanakan itu menyampaikan kertas yang berwarna merah jambu

yang bertuliskan, *Mrs. Marchmont. Lima ratus pound. £500. Rosaleen Cloade.*

"Kau baik sekali, Rosaleen. Terima kasih. Ah, sudahlah—maksudku—seharusnya aku *tahu*"

"Kau *baik* sekali."

Dengan cek di dalam tasnya, Adela Marchmont merasa seperti seorang wanita yang lain. Sikap Rosaleen baik sekali. Tak enak rasanya bila dia berlama-lama bercakap-cakap. Dia minta diri, lalu pergi. Di jalan masuk, di pekarangan, dia berpapasan dengan David. Dia mengucapkan "Selamat pagi" dengan ceria, dan cepat-cepat berlalu.

c c c dw-kz a a a

BAB VI

"UNTUK apa Mrs. Marchmont kemari?" tanya David begitu dia masuk.

"Oh, David. Dia sangat membutuhkan uang. Tak kusangka—"

"Dan pasti kauberi dia." David memandangnya dengan rasa putus asa bercampur agak geli.

"Kau tak bisa dilepas sendiri, Rosaleen."

"Ah, David. Aku tak bisa menolak. Bukankah—"

"Bukankah—apa? Berapa?"

Dengan berbisik Rosaleen bergumam, "Lima ratus pound."

Dia lega melihat David tertawa.

"Untung tak banyak!"

"Oh, David, itu banyak sekali."

"Bagi kita sekarang, tidak lagi, Rosaleen. Kau kelihatannya belum juga meresapi bahwa kau seorang wanita yang kaya-raya. Meskipun demikian, kalau diminta lima ratus, dia sudah akan puas sekali kalau diberi dua ratus lima puluh. Kau harus mengerti rahasia pinjam-meminjam."

"Maafkan aku, David," gumamnya.

"Tak apa! Bagaimanapun juga, itu adalah uang *muz*."

"Bukan. Sebenarnya bukan."

"Nah, jangan berkata begitu lagi. Gordon Cloade meninggal sebelum dia membuat surat wasiat. Itulah yang disebut nasib baik dalam permainan. Kita berdua yang menang. Yang lain-lain kalah."

"Rasanya tak benar."

"Alaa, Adikku Rosaleen yang cantik, apakah kau senang semuanya ini? Sebuah rumah yang besar, pelayan-pelayan—perhiasan-perhiasan? Tidakkah itu berarti apa yang diimpikan menjadi kenyataan? Begitu, kan? Tuhan Mahabesar, kadang-kadang kupikir aku akan bangun, dan melihat bahwa semuanya ini hanya mimpi."

Rosaleen ikut tertawa. Melihat dia tertawa, David merasa puas. Dia tahu bagaimana harus menangani Rosaleen. Tak enaknya, gadis itu punya rasa bersalah, pikir David. Tapi biarlah.

"Benar sekali, David, rasanya seperti mimpi—atau seperti di film. Aku suka semuanya. Suka sekali,"

"Apa yang kita miliki harus kita pertahankan," David memperingatkannya. "Jangan lagi suka memberi pada keluarga Cloade, Rosaleen. Mereka masing-masing punya uang jauh lebih banyak daripada kita berdua selama ini."

"Ya, kurasa itu memang benar."

"Ke mana Lynn pagi ini?" tanya David.

"Kurasa dia pergi ke Long Willows."

Ke Long Willows—untuk menemui Rowley —si Bebal—si Orang Udik! Hilang rasa senangnya. Sudah bertekad untuk kawin dengan laki-laki itu rupanya dia, ya?

Dengan wajah cemberut dia keluar dari rumah, melalui rumpun bunga-bunga azalea dan melewati pintu pagar kecil, naik ke puncak bukit. Dari situ, jalan setapak itu menurun melewati tanah pertanian Rowley.

Sedang dia berdiri di puncak bukit itu, dilihatnya Lynn Marchmont mendaki bukit dari arah ladang. David bimbang sebentar, lalu dengan mengatupkan rahangnya erat-erat dia turun menyongsong gadis itu. Mereka bertemu di dekat sebuah batu besar, di lereng bukit.

"Selamat pagi," sapa David. "Kapan pesta pernikahannya?"

"Kau sudah pernah menanyakan hal itu," tukas Lynn. "Jadi kau sudah tahu betul. Dalam bulan Juni."

"Jadi juga rupanya kau menikah?"

"Apa maksudmu, David?"

"Masa kau tak tahu?" Dia tertawa mengejek. "Si Rowley itu. Apa sih dia?"

"Seorang pria yang lebih baik daripada kau —jangan berani kau meremehkannya," katanya dengan nada ringan.

"Aku tak ragu bahwa dia orang yang lebih baik daripada aku—tapi aku lebih berani. Aku berani berbuat apa saja demi kau, Lynn."

Lynn terdiam beberapa lamanya. Akhirnya dia berkata,

"Yang kau tak mengerti adalah bahwa aku mencintai Rowley."

"Oh, ya?"

Dengan berapi-api Lynn menjawab,

"Aku sungguh-sungguh mencintainya."

David memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Kita semua melihat gambaran kita sendiri—sebagaimana yang kita ingini. Kau melihat dirimu sendiri mencintai Rowley, hidup dengan Rowley, tinggal di tempat ini dengan senang dan tenang bersama Rowley, tanpa keinginan untuk pergi lagi. Tapi itu bukan kau yang sebenarnya. Ya kan, Lynn?"

"Jadi, seperti apa aku sebenarnya? Dan seperti apa pula *kau* yang sebenarnya? Apa yang kauingini?"

"Bisa saja aku mengatakan bahwa aku menginginkan rasa aman, kedamaian, setelah mengalami badai. Ketenangan, setelah laut yang bergelora. Tapi entahlah, aku tak tahu. Kadang-kadang, Lynn, kupikir kita berdua ini punya keinginan yang sama—yaitu mendambakan kesulitan-kesulitan." Dengan cemberut ditambahkannya, "Alangkah baiknya seandainya kau tak pernah muncul di sini. Aku cukup senang di sini, sebelum kau datang."

"Apakah kau tak senang sekarang?"

David memandangnya. Lynn merasa kacau. Napasnya jadi memburu. Belum pernah dia merasakan daya tarik David yang aneh itu, demikian kuatnya. Tiba-tiba David mengulurkan tangannya, mencengkeram pundak Lynn dan memutar tubuhnya....

Lalu dengan mendadak pula Lynn merasakan cengkeraman itu melemah. David memandang terbelalak ke arah belakang Lynn, ke atas bukit. Lynn menoleh akan melihat apa yang telah menarik perhatian David.

Seorang wanita sedang memasuki pintu pagar, masuk ke Furrowbank. Dengan tajam David bertanya, "Siapa itu?"

"Kelihatannya seperti Frances," sahut Lynn.

"Frances?" David mengerutkan dahinya.

"Mau apa Frances?"

"Lynn! Hanya orang-orang yang menginginkan sesuatu yang mampir untuk menjumpai Rosaleen. Ibumu tadi pagi juga mampir."

"*bu?*" Lynn mundur. Dia mengerutkan dahinya. "Mau apa ibuku?"

"Masa kau tak tahu? Uang tentu!"

"Uang?" Lynn menjadi tegang.

"Dia berhasil mendapatkannya," kata David. Dia tersenyum sekarang, senyum dingin yang kejam, yang sesuai benar dengan wajahnya. Baru sesaat yang lalu mereka dekat. Kini terpisah jauh, dipisahkan oleh rasa permusuhan yang tajam.

"Oh, tidak, *tidak!*" seru Lynn.

David menirukannya.

"Ya, ya, ya."

"Aku tak percaya! Berapa?"

"Lima ratus pound."

Lynn menahan napasnya.

Sambil tertawa meremehkan David berkata,

"Aku ingin tahu, berapa banyak Frances akan meminta? Benar-benar tak aman meninggalkan Rosaleen barang lima menit saja! Anak malang itu tak bisa mengatakan "'Tidak'."

"Apakah ada yang lain—siapa lagi?"

David tersenyum mengejek.

"Bibi Kathie sudah berutang juga—ah, tak banyak, hanya dengan dua ratus lima puluh saja mereka sudah tertolong—tapi dia takut si dokter sampai mendengarnya! Karena uang itu untuk membayar orang-orang perantara dengan dunia gaib, maka dokter itu tentu tak mau tahu. Tapi dia tentu tak tahu, bahwa dokter sendiri sudah meminta pinjaman," tambah David.

"Entah apa pikiranmu tentang kami—" kata Lynn dengan suara rendah, "entah apa!" Kemudian tiba-tiba dia berbalik lalu berlari lintang pukang menuruni bukit ke arah ladang. David terkejut dibuatnya. Dia memandangnya menjauh dengan mengerutkan dahi. Gadis itu pergi menemui Rowley, terbang seperti seekor burung dara yang ingin pulang. Kenyataan itu membuat David jengkel, meskipun dia tak mau mengakuinya. Dia melihat ke atas bukit lagi, lalu mengerutkan dahinya.

"Tidak, Frances," bisiknya. "Kurasa tak bisa. Kau telah salah langkah." Lalu dengan langkah- langkah tegas dia mendaki bukit.

Dia memasuki pintu pagar dan berjalan melalui rumpun bunga-bunga azalea lagi—menyeberangi halaman berumput, lalu diam-diam masuk ke ruang tamu utama, tepat ketika Frances Cloade berkata,

"—alangkah baiknya kalau aku bisa mengatakannya lebih jelas lagi. Tapi, Rosaleen, rasanya sulit sekali untuk dijelaskan—"

Suara dari belakang wanita itu berkata,

"Begitukah?"

Frances menoleh kaget. Tidak seperti Adela Marchmont, dia tidak dengan sengaja mencari waktu untuk menemui Rosaleen seorang diri. Lagi pula, jumlah yang diperlukannya cukup besar, hingga tak mungkin Rosaleen akan mau memberinya tanpa merundingkannya dengan abangnya. Sebenarnya, Frances bahkan akan jauh lebih senang membicarakan hal itu dengan David dan Rosaleen bersama-sama, daripada membuat David mengira bahwa dia telah dengan sengaja meminjam uang dari Rosaleen, pada saat David tak ada di rumah.

Tak didengarnya David masuk, saking asyiknya mengemukakan persoalannya yang rasanya bisa diterima. Dia terkejut sekali oleh gangguan David. Dan dia juga melihat bahwa ada sesuatu yang telah membuat David Hunter marah sekali.

"Oh, David," katanya ringan, "aku senang kau sudah datang. Aku baru saja menceritakan pada Rosaleen, bahwa kematian Gordon telah mendatangkan kesulitan besar bagi Jeremy. Dan

aku sedang bertanya, kalau-kalau Rosaleen bisa membantu. Soalnya begini—"

Dengan lancar dia bercerita—jumlah uang yang besar—dukungan Gordon—yang telah dijanjikannya secara lisan—batasan-batasan yang telah dibuat pemerintah—penggadaian—

Dalam pikiran David yang gelap, terkilas semacam rasa kagum. Alangkah pandainya perempuan ini berbohong! Seluruh cerita itu masuk akal memang. Tapi tidak benar! Jadi apa yang benar? Apakah Jeremy telah mengambil jalan yang salah? Keadaannya tentu sudah parah, hingga sampai dibiarkannya Frances berbuat begini. Dia sebenarnya wanita yang tahu harga diri, lagi pula—

"Sepuluh ribu?" tanyanya.

Dengan ngeri Rosaleen bergumam,

"Banyak sekali."

Frances cepat-cepat berkata,

"Aku tahu, memang banyak. Aku tidak akan datang padamu bila jumlah itu tidak terlalu banyak untuk dikumpulkan sendiri. Tapi Jeremy tidak akan mau menjalankan usaha itu bila tak ada dukungan dari Gordon. Malang sekali, Gordon lalu meninggal begitu mendadak—"

"Dengan meninggalkan kalian dalam keadaan terjepit?" Suara David terdengar tak enak. "Setelah hidup begitu terlindung di bawah naungannya."

Ada suatu kilatan di mata Frances, waktu dia berkata,

"Kau memperbesar persoalan!"

"Kau kan tahu, Rosaleen tak berhak menyentuh uang peninggalan itu. Hanya bunganya saja. Dan dia harus membayar pajak penghasilan sebanyak sembilan belas, enam untuk setiap pound."

"Oh, aku tahu itu. Peraturan pajak memang mengerikan sekali sekarang. Tapi yang kukatakan tadi, *bisa* diatur, kan? Kami akan membayar—"

"Memang *bisa*. Tapi kami tidak akan memberikannya!" sela David.

Frances cepat-cepat menoleh pada Rosaleen.

"Rosaleen, kau begitu pemurah—"

Suara David memotong kata-katanya.

"Kalian keluarga Cloade, menyangka Rosaleen ini apa—seekor sapi perah? Kalian semua menyerangnya—ada yang dengan sindiran, meminta, mengemis. Sedang di belakangnya? Kalian mencemoohkannya, melecehkannya, sakit hati padanya, membencinya, *menginginkan dia mati*—"

"Itu tak benar," seru Frances.

"Tidak? Terus terang, saya bosan dengan kalian semua! *Dia* juga bosan dengan kalian semua. Kalian tidak akan mendapatkan uang dari kami, jadi tak usah datang lagi untuk merengek-renek! Mengerti?"

Wajahnya membayangkan amarah yang hebat.

Frances bangkit. Wajahnya datar, tanpa ekspresi. Dia memasang sarung tangannya yang terbuat dari kulit lembut, dengan linglung, namun dengan penuh perhatian, seolah-olah itu suatu perbuatan yang penting.

"Kata-katamu jelas sekali, David," katanya.

"Maafkan. Aku menyesal sekali..." gumam Rosaleen.

Frances tidak mempedulikan dia. Rosaleen seolah-olah tak ada dalam ruangan itu. Dia melangkah ke pintu, lalu berhenti dan menghadapi David.

"Kaukatakan aku sakit hati pada Rosaleen. Itu tak benar. Aku tak pernah sakit hati pada Rosaleen—tapi aku benar-benar sakit hati—*padamu!*"

"Apa maksudmu?"

David memandangnya dengan masam.

"Wanita harus hidup. Rosaleen menikah dengan seorang pria kaya-raya yang jauh lebih tua dari dirinya sendiri. Tak apa-apa. Tapi *kau!* Kau hidup menumpang pada adikmu, hidup seperti benalu! Hidup nyaman—dengan *menumpang!*"

"Aku melindunginya dari orang-orang yang serakah."

Mereka berdiri bertantangan. David menyadari betapa marahnya wanita yang dihadapinya itu, dan dia juga menginsyafi bahwa Frances Cloade adalah seorang musuh yang berbahaya, yang bisa tak mengenal belas kasihan dan nekat.

Dia bahkan sudah merasa agak ngeri waktu wanita itu membuka mulutnya lagi untuk berbicara. Tapi ternyata dia hanya mengucapkan sesuatu yang tak penting.

"Akan kuingat kata-katamu, David."

Dia melewati David lalu keluar.

David heran mengapa dirinya berprasangka kuat bahwa kata-kata itu merupakan suatu ancaman.

Rosaleen menangis.

<http://dewi-kz.info/>

"Oh, David, David—tak pantas kau mengatakan hal-hal itu padanya. Dialah yang paling baik padaku di antara mereka semua."

Dengan marah sekali David berkata, "Tutup mulutmu, Anak bodoh. Apakah kau ingin mereka menginjak-injak dirimu dan memerasmu habis-habisan?"

"Tapi kalau—kalau aku memang tak berhak — atas uang itu."

Dia ngeri melihat pandangan David.

"Bukan—bukan begitu maksudku, David."

"Mudah-mudahan memang bukan."

Perasaan bersalah memang merupakan setan, pikir David.

Dia tidak memperhitungkan kata hati Rosaleen. Hal itu akan menyulitkan di masa datang.

Masa yang akan datang? David mengerutkan dahinya sambil memandangi Rosaleen dan membiarkan pikirannya menerawang. Masa depan Rosaleen... masa depannya sendiri... Dia selalu yakin akan dirinya... kini pun dia tahu... Tapi bagaimana dengan Rosaleen? Bagaimana masa depan Rosaleen?

Wajahnya makin cemberut. Pada saat itu Rosaleen berseru—tubuhnya tiba-tiba gemetar,

"Aduh! Ada yang menginjak kuburku."

Sambil melihat pada Rosaleen dengan rasa ingin tahu, David berkata,

"Jadi kau menyadari bahwa keadaannya mungkin akan sejauh itu?"

"Apa maksudmu, David?"

"Maksudku, ada lima, enam, atau tujuh orang punya niat untuk buru-buru mengantarmu ke kubur, sebelum tiba waktunya."

"Maksudmu kan bukan— pembunuhan—?" Suaranya ketakutan. "Kaupikir orang-orang itu mau melakukan pembunuhan? Tak mungkin —keluarga Cloade itu baik-baik semua."

"Aku yakin bahwa justru orang-orang sebaik keluarga Cloade itulah yang mau membunuh. Tapi mereka tidak akan berhasil membunuhmu, selama aku ada di sini menjagamu. Mereka harus menyingkirkan aku dulu. Tapi kalau mereka berhasil menyingkirkan diriku—yah—kau harus menjaga dirimu sendiri!"

"David—jangan mengatakan hal-hal yang mengerikan begitu."

"Dengarkan," David mencengkeram lengan Rosaleen. "Bila aku tak lagi di sini, jagalah dirimu baik-baik, Rosaleen. Hidup ini tak aman, ingat itu - berbahaya, penuh bahaya. Dan kupikir bahaya itu lebih besar, khususnya bagimu."

c c c dw-kz a a a

BAB VII

"ROWLEY, bisakah kau meminjami aku lima ratus pound?"

Rowley terbelalak memandangi Lynn. Gadis itu terengah-engah karena berlari, wajahnya pucat, bibirnya terkutup rapat.

<http://dewi-kz.info/>

"Tenang, tenang, Gadisku. Ada apa ini?"

Bicaranya halus, membujuk, seperti pada kuda.

"Aku perlu lima ratus pound."

"Aku sendiri juga perlu."

"Tapi, Rowley, aku *serius*. Tolonglah pinjami aku lima ratus pound."

"Aku sudah menarik uang terlalu banyak dari bank. Traktor yang baru itu—"

"Ya, ya—"

Soal-soal mengenai pertanian itu dianggapnya tak penting.

"Tapi kau bisa mencarikan uang, dengan cara bagaimanapun—bila terpaksa, kan?"

"Untuk apa uang itu, Lynn? Apakah kau banyak utang?"

"Untuk laki-laki itu—"

Kepalanya disentakannya ke belakang, ke arah rumah besar di atas bukit.

"Hunter? Mengapa—"

"Gara-gara Mama. Mama meminjam uang dari dia. Mama—dia kesulitan uang."

"Ya, itu sudah kuduga." Suara Rowley bernada penuh pengertian. "Memang sulit sekali baginya. Aku akan senang sekali kalau bisa membantu—tapi aku tak bisa."

"Aku tak mau Mama meminjam uang dari David."

"Tenang, Anak manis. Sebenarnya Rosaleen yang mengeluarkan uang itu. Dan kalau dipikir-itu memang pantas."

"*Pantas?* Kaukatakan itu '*memang pantas* Rowley?"

"Kupikir sudah sepantasnyalah Rosaleen sekali-sekali memberikan bantuan. Paman Gordon telah membuat kita terkatung-katung, dengan tak dibuatnya surat wasiat. Bila sudah jelas Rosaleen yang diwarisi, dia harus menyadari bahwa dia harus mau membantu orang-orang di sekelilingnya."

"*Kaus* sendiri tidak meminjam dari dia, bukan?"

"Memang tidak—tapi itu—lain. Tak enak kalau aku meminjam dari seorang wanita. Aku tak suka berbuat begitu."

"Aku juga tak suka—berutang budi pada David Hunter."

"Kau tidak berutang budi padanya. Itu buka uangnya."

"Itulah soalnya sebenarnya. Rosaleen benar-benar berada di bawah pengaruhnya."

"Ya, memang. Tapi secara sah itu bukan miliknya."

"Jadi kau tak mau—tak bisa—meminjami aku uang?"

"Dengarlah, Lynn—kalau kau benar-benar terjepit—karena pemerasan atau utang—mungkin aku bisa menjual tanah atau hewan ternak—meskipun itu suatu tindakan yang nekat. Keadaanku sendiri sekarang ini hanya pas-pasan saja. Apalagi kita tak tahu apa lagi yang akan diperbuat oleh pemerintah ini—kita dirintangi terus dalam setiap langkah—dihujani dengan bermacam-macam formulir yang kadang-kadang sampai jauh malam kita harus mencoba mengisinya—terlalu berat tanggungan kita."

Dengan getir Lynn berkata,

"Aku tahu! Kalau saja Johnnie tidak tewas—"

Rowley berteriak,

"Jangan bawa-bawa Johnnie dalam hal ini! Jangan katakan itu!"

Lynn memandangnya dengan terbelalak, dia keheranan. Wajah Rowley merah padam. Kelihatan benar dia marah sekali.

Lynn berbalik, lalu berjalan perlahan-lahan kembali ke White House.

"Tak bisakah uang itu dikembalikan, Mama?"

"Tak bisa, Lynn sayang! Aku langsung membawanya ke bank. Lalu aku membayar Arthur, Bodgham dan Knebworth. Knebworth sempat marah-marah. Ah alangkah leganya aku. Sudah beberapa malam aku tak bisa tidur. Rosaleen benar-benar penuh perhatian dan baik sikapnya."

Lynn berkata dengan getir,

"Dan sekarang Mama tentu akan mendatangnya lagi, ya?"

"Kuharap itu tak perlu, Sayang. Akan kucoba untuk lebih berhemat lagi, kau tahu itu. Tapi segala-galanya mahal sekali sekarang. Dan keadaan makin lama makin memburuk."

"Dan keadaan *kita* pun makin lama akan makin memburuk, dan kita terpaksa mengemis terus-menerus."

Wajah Adela memerah.

"Tak baik berkata begitu, Lynn. Sudah kujelaskan pada Rosaleen bahwa kita selama ini bergantung pada Gordon."

"Sebenarnya tak perlu. Itulah salahnya." Lalu ditambahkannya lagi, "Memang tepat kalau dia membenci kita."

"Siapa yang membenci kita?"

"David Hunter yang jahat itu."

"Ah," kata Mrs. Marchmont dengan angkuh, "kurasa kita sama sekali tak usah peduli bagaimana pikiran David Hunter. Untunglah dia tak ada di Furrowbank, tadi pagi—kalau ada, aku yakin dia pasti akan mempengaruhi Rosaleen. Gadis itu benar-benar berada di bawah pengaruhnya."

Lynn gelisah.

"Apa maksud Mama, waktu berkata—pada hari pertama saya kembali itu—'Kalau dia memang abangnya'?"

"Oh, *itu*." Mrs. Marchmont kelihatan tak enak. "Yah, ada gunjingan orang tentang hal itu."

Lynn menunggu, dia ingin tahu lebih banyak. Mrs. Marchmont mendehem.

"Wanita muda macam itu—yang suka bertualang—biasanya, yah, mereka biasanya punya simpanan seorang laki-laki muda yang sebaya dengannya. Bisa saja dikatakannya pada Gordon bahwa dia punya abang—lalu mengirim telegram padanya ke Kanada atau entah ke mana pun dia berada. Lalu muncul laki-laki ini. Bagaimana mungkin *Gordon* tahu apakah dia benar abangnya atau bukan? Kasihan Gordon, dia sudah tergila-gila sekali, dan percaya semua yang dikatakan perempuan itu. Dia sudah tertipu. Maka ikutlah 'abangnya' itu ke Inggris—dan Gordon yang malang sama sekali tak curiga."

Lynn berkata dengan keras,

"Saya tak percaya itu!"

Mrs. Marchmont mengangkat alisnya.

"Ada apa, Sayang—?"

"Dia tidak begitu. Dan Rosaleen juga—juga tidak begitu. Mungkin dia memang bodoh, tapi dia manis—ya, manis sekali. Dasar pikiran orang yang kotor. Saya tak percaya."

"Kau tak perlu *berteriak* begitu," tukas Mrs. Marchmont tegas.

c c c dw-kz a a a

BAB VIII

SEMINGGU kemudian, kereta api pukul 17.20 memasuki stasiun Warmesley Heath, dan seorang pria bertubuh tinggi serta berkulit kemerahan keluar dari kereta api dengan menyandang ransel.

Di peron di seberangnya, ada rombongan pemain golf sedang menunggu kereta api yang akan datang. Pria jangkung yang berjenggot dan menyandang ransel itu menyerahkan tiketnya, lalu keluar dari stasiun. Dia ragu-ragu sejenak —lalu tampak olehnya tiang yang bertulisan: *Jalan setapak ke Warmesley Vale*. Lalu ditujukannya langkahnya ke arah itu dengan penuh keyakinan.

Di Long Willows, Rowley Cloade baru saja selesai membuat teh untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba dia mendongak karena ada bayang-bayang yang jatuh ke atas meja.

Sesaat disangkanya bahwa gadis yang berdiri ambang pintu itu, adalah Lynn. Mula-mula dia kecewa, kemudian terkejut waktu melihat bahwa yang datang adalah Rosaleen Cloade.

Wanita itu mengenakan rok dari semacam bahan yang biasa dipakai petani. Bahan bercorak garis-garis lebar dengan warna jingga dan hijau cerah. Namun Rowley tak bisa membayangkan bahwa bahan baju yang tampaknya sederhana itu, hanya tipuan saja dan sebenarnya harganya, sangat mahal.

Selama ini dia selalu melihat Rosaleen berpakaian mahal-mahal bergaya kota, meskipun cara berpakaianya kaku—pikir Rowley, seperti seorang peragawati yang mempertontonkan pakaian yang bukan miliknya, melainkan milik perusahaan yang membayarnya.

Petang itu, dengan pakaian bergaris lebar yang berwarna ceria, Rowley serasa melihat seorang Rosaleen Cloade yang baru. Makin nyata terlihat bahwa dia berasal dari Irlandia. Rambut hitam yang keriting, dan mata indah yang biru berbercak. Suaranya pun mengandung dialek Irlandia yang lebih halus, bukan gaya yang berhati-hati terasa dibuat-buat seperti biasanya jika dia bicara.

"Petang ini indah sekali," kata Rosaleen. "Jadi aku berjalan-jalan."

Ditambahkannya,

"David pergi ke London."

Kata-kata itu diucapkannya dengan rasa berdosa, lalu wajahnya memerah, dan dia mengeluarkan kotak rokok dari tasnya. Ditawarkannya rokok pada Rowley, tapi pria itu menolak. Rowley melihat berkeliling mencari-cari korek api untuk menyalakan rokok Rosaleen. Gadis itu sudah mencoba menyalakan pemantik api kecil dari emas yang kelihatan mahal, namun tak berhasil. Rowley mengambil pemantik api itu, lalu dengan gerakan kuat disentakkannya dan api pun menyala.

Waktu wanita itu membungkuk ke arahnya untuk menyulut rokoknya, Rowley melihat betapa panjang dan hitamnya bulu matanya, dan dia pun berpikir,

"Paman Gordon tak salah pilih..."

Rosaleen mundur selangkah, lalu berkata dengan rasa kagum,

"Bagus sekak anak sapi di ladang di sebelah atas itu."

Rowley terkejut mendengar perhatiannya, lalu dia bercakap-cakap mengenai tanah pertaniannya. Sekali lagi dia heran melihat perhatian Rosaleen yang kelihatannya murni, tak dibuat-buat. Dan dia juga heran karena Rosaleen tahu betul seluk-beluk pekerjaan di tanah pertanian. Dia berbicara tentang pembuatan mentega, dan hasil pemerahan susu, seperti orang yang sudah biasa dalam bidang itu.

"Wah, kau seperti istri seorang petani saja, Rosaleen," katanya sambil tersenyum.

Kegembiraan lenyap dari wajah Rosaleen.

Dia berkata, "Kami juga memiliki tanah pertanian—di Irlandia—sebelum aku pergi ke sini—sebelum—"

"Sebelum kau main drama?"

"Belum begitu lama.... Aku masih ingat benar." katanya murung, dan Rowley melihat bayangafi rasa bersalah. Tapi kemudian ditambahkannya dengan bersemangat, "Aku bisa memerah susu untukmu sekarang, Rowley."

Ini adalah Rosaleen yang lain sekali. Apakah David Hunter akan membenarkannya membicarakan soal pertanian yang merupakan masa lalunya itu? Menurut Rowley, tidak. David selalu memberikan kesan bahwa mereka berasal dari golongan

orang mempunya yang memiliki tanah. Kisah Rosaleen-lah yang mendekati kebenaran, pikir Rowley. Paling-paling mereka memiliki ladang primitif, kemudian dia tertarik akan drama, mengikuti rombongan sandiwara keliling ke Afrika Selatan, disusul oleh perkawinannya—teripencil di Afrika Tengah—lepas dari belunggu - kekosongan—dan akhirnya menikah dengan seorang jutawan di New York....

Ya, sudah panjang perjalanan Rosaleen Hunter, sejak dia memerah sapi Kerry. Namun, sementara Rowley memandang Rosaleen, dia merasa sulit untuk percaya bahwa gadis itu pernah meninggalkan kampung halamannya. Wajahnya polos, seperti orang yang kurang waras. Wajah seseorang yang tak punya masa lampau. Dan dia kelihatan begitu muda—jauh lebih muda daripada umurnya yang dua puluh enam tahun itu.

Wajahnya menimbulkan rasa belas kasihan, seperti anak-anak sapi yang digiringnya ke pejalagan tadi pagi. Rowley memandangnya seperti dia memandangi anak-anak sapi itu, ketika dia berpikir, "Kasihan kalian hewan-hewan kecil, sayang kalian harus disembelih...."

Rosaleen tampak ketakutan, lalu bertanya dengan cemas, "Apa yang kaupikirkan, Rowley?"

"Apakah kau ingin melihat-lihat ladang tempat pemerahan susu?"

"Ya, ingin sekali."

Rowley merasa senang melihat minat Rosaleen lalu dibawanya gadis itu berkeliling tanah pertaniannya. Tetapi ketika akhirnya Rowley berkata bahwa dia akan membuatnya secangkir teh, Rosaleen tiba-tiba kelihatan takut.

"Oh, tidak—terima kasih, Rowley—sebaiknya aku pulang saja." Dia melihat jamnya. "Aduh, sudah malam sekali! David akan kembali naik kereta api jam 17.20. Dia akan mencari-cari aku. Aku—harus cepat-cepat." Malu-malu ditambahkannya, "Aku betul-betul senang, Rowley."

Itu memang benar, pikir Rowley. Kelihatan sekali bahwa dia senang. Dia bisa begitu wajar —apa adanya, tanpa dibuat-buat. Namun, jelas bahwa dia takut pada abangnya. Agaknya David adalah otak dalam keluarga itu. Yah, sekali ini, boleh keluar petang hari—tak ubahnya seorang pembantu rumah tangga! Padahal dia adalah Mrs. Gordon Cloade yang kaya-raya!

Rowley tersenyum kecut. Dia berdiri di dekat pintu pagar, memandangi Rosaleen berjalan cepat-cepat mendaki bukit ke arah Furrowbank. Sebelum Rosaleen tiba di dekat pagar rumahnya, seorang pria datang. Rowley mengira itu David, tetapi orang itu lebih besar dan tinggi. Rosaleen tampak mundur untuk memberinya jalan, lalu dia melompati batu dan kelihatan setengah berlari.

Ya, Rosaleen telah bebas petang itu—dan dia, Rowley, telah membuang waktunya yang berharga selama satu jam! Ya, mungkin juga bukan waktu yang terbuang. Kelihatannya Rosaleen menyukainya, pikir Rowley. Itu mungkin ada gunanya kelak. Sesuatu yang bagus—ya, anak-anak sapi tadi pagi pun bagus... kasihan semuanya.

Sementara dia berdiri sambil melamun, dia dikejutkan oleh suatu suara, dan dia mengangkat kepalanya cepat-cepat. Seorang pria yang besar, yang memakai topi lebar dari bulu domba, dan menyandang ransel di bahunya, berdiri di jalan setapak di luar pagar.

"Apakah ini jalan ke Warmsley Vale?"

Karena Rowley tampak terbelalak, orang itu mengulangi pertanyaannya. Rowley berusaha memulihkan pikirannya dan menjawab,

"Ya, jalan saja terus di jalan setapak ini—menyeberangi ladang yang di sana itu. Kalau sudah sampai ke jalan besar, belok ke kiri, dan dalam waktu kira-kira tiga menit, Anda akan tiba di desa."

Telah beratus-ratus kali dia menjawab pertanyaan serupa itu dengan kata-kata yang sama benar. Setelah meninggalkan stasiun, orang berjalan menyusuri jalan setapak itu, terus sampai ke atas bukit. Tetapi setelah tiba di sisi lain, mereka lalu kehilangan kepercayaan diri, karena tak lagi melihat tanda arah. Soalnya Blackwell Copse melindungi Warmesley Vale dari pandangan. Desa itu letaknya tersembunyi dalam suatu lekuk tanah, dan hanya ujung menara gerejanya saja yang kelihatan.

Pertanyaan yang kemudian ditanyakan orang itu tak biasa, tapi Rowley menjawabnya tanpa berpikir.

"Ada Penginapan Stag, dan sebuah lagi Bells & Motley. Keduanya sama saja. Saya rasa Anda akan bisa mendapatkan kamar."

Pertanyaan itu membuat Rowley memandang si penanya dengan perhatian yang lebih besar. Soalnya, orang-orang biasanya memesan kamar sebelumnya, setiap kali mereka pergi ke suatu tempat....

Orang itu jangkung, berwajah merah, berjenggot, dan matanya biru sekali. Umurnya kira-kira empat puluh, air mukanya keras dan berkesan nekat, meskipun dia tak jelek. Wajah itu mungkin tidak terlalu enak dipandang.

Mungkin datang dari seberang laut, pikir Rowley. Adakah sedikit gaya kolonial dalam bicaranya? Tapi yang aneh sekali adalah, wajah itu rasanya tak asing....

Di mana dia pernah melihat wajah itu, atau wajah seperti itu?

Sementara dia mencoba menjawab teka-teki itu dan tak berhasil, dia terkejut karena orang asing itu bertanya,

"Apakah ada rumah yang bernama Furrowbank di sekitar sini?"

Rowley menjawab lambat-lambat,

"Ada. Di atas bukit sana itu. Anda tadi pasti sudah lewat di dekatnya—kalau Anda menyusuri jalan setapak itu dari stasiun."

"Ya—itulah yang saya lakukan."

Dia berbalik, lalu menatap ke atas bukit.

"Jadi itu rupanya—rumah besar putih, yang kelihatannya masih baru itu?"

"Ya, yang itu."

"Besar sekali," kata pria itu. "Pasti banyak biaya pemeliharaannya."

Bukan main banyaknya, pikir Rowley. Uang *kam* lagi.... Rasa marah yang tiba-tiba timbul membuatnya lupa sesaat di mana dia berada....

Dia tersentak sadar dan melihat orang asing itu menatap ke atas bukit dengan pandangan penuh perhitungan.

"Siapa yang tinggal di sana?" tanyanya. "Apakah seseorang yang bernama Mrs. Cloade?"

<http://dewi-kz.info/>

"Benar," kata Rowley. "Mrs. Gordon Cloade."

Orang asing itu mengangkat alisnya. Dia kelihatan agak senang.

"Oh," katanya, "Mrs. Gordon Cloade. Senang sekali dia!"

Lalu dia mengangguk.

"Terima kasih, Sahabat," katanya, lalu sambil memindahkan letak ranselnya, dia berjalan terus ke Warmesley Vale.

Lambat-lambat, Rowley pun kembali ke ladangnya. Pikirannya masih dipenuhi teka-teki tadi.

Di mana gerangan dia pernah melihat orang itu?

Malam itu jam setengah sepuluh, Rowley menyingkirkan tumpukan-tumpukan formulir-formulir yang memenuhi meja dapurnya, lalu bangkit. Dengan linglung dia memandangi foto Lynn di atas perapian. Lalu sambil mengerutkan alisnya, dia keluar dari rumah.

Sepuluh menit kemudian, dia mendorong pintu Stag Saloon Bar. Beatrice Lippincott, yang berdiri di balik meja layanan, menyambutnya dengan senyum. Mr. Rowley Cloade adalah seorang pria yang baik, pikir gadis itu. Sambil minum segelas bir pahit, Rowley bertukar pandang dengan orang-orang yang hadir. Mereka memberikan komentar yang tak baik mengenai pemerintah, mengenai cuaca, dan bermacam-macam hasil panen.

Kemudian, sambil menggeser mendekat, Rowley bertanya pada Beatrice dengan berbisik,

"Adakah orang asing menginap di sini? Orangnya besar. Topinya dari bulu domba."

"Ada, Mr. Rowley. Jam enam tadi dia baru tiba. Diakah yang Anda maksud?"

Rowley mengangguk. "Dia tadi lewat rumahku dan menanyakan jalan."

"Benar. Agaknya dia orang asing "

"Aku ingin tahu siapa dia," kata Rowley.

Dia melihat pada Beatrice sambil tersenyum. Beatrice membalas senyumnya.

"Mudah sekali kalau Anda ingin tahu Mr. Rowley."

Dia membungkuk ke bawah bar, untuk mengambil sebuah map tebal dari kulit, di mana tercatat nama tamu-tamu yang datang.

Dibukanya di bagian yang mencatat nama orang-orang yang paling baru datang. Yang terakhir berbunyi,

Enoch Arden, Cape Town. Kebangsaan: Inggris.

c c c dw-kza a a

BAB IX

PAGI itu cerah sekali. Burung-burung bernyanyi, dan Rosaleen yang turun untuk makan pagi, ikut merasa senang. Dia mengenakan pakaian gaya petani, yang mahal.

Kebimbangan dan ketakutan yang akhir-akhir ini menekannya, agaknya sudah hilang. David juga riang, dia tertawa-tawa dan menggodanya. Kunjungannya ke London kemarin berhasil baik. Makanan pagi telah dimasak dengan baik, dan disiapkan dengan baik pula. Baru saja mereka selesai sarapan, tukang pos tiba.

Ada tujuh atau delapan surat untuk Roseleen. Di antaranya surat-surat tagihan, permohonan-permohonan amal, beberapa undangan dari penduduk setempat—tak ada yang memerlukan perhatian khusus.

David menyisihkan beberapa lembar surat tagihan, dan membuka amplop ketiga. Baik bagian luar amplopnya, maupun isinya, di dengan huruf cetak.

Mr. Hunter yang terhormat,

Saya rasa lebih baik saya menghubungi Anda daripada adik Anda, "Mrs. Cloade", karena saya takut isi surat ini akan menyebabkannya shock. Dengan singkat saya beri tahu bahwa saya punya berita mengenai Kapten Robert Underhay. Mungkin adik Anda akan senang mendengarnya. Saya menginap di Stag, dan kalau Anda bersedia mengunjungi saya di situ malam ini, saya akan menang menyelesaikan suatu urusan dengan Anda.

Hormat saya,

Enoch Arden.

David mengeluarkan suara seperti tercekik. Rosaleen mendongak sambil tersenyum, lalu suaranya berubah menjadi ketakutan.

"David—David—ada apa?"

Dengan membisu surat itu diberikannya pada Rosaleen. Rosaleen mengambilnya, lalu membacanya.

"David—aku tak mengerti—apa artinya ini?"

"Kau kan bisa membaca?"

Dengan ketakutan Rosaleen melihat padanya lagi.

"David—apakah ini berarti—apa yang harus kita lakukan?"

David mengerutkan dahinya—dia sedang mengatur rencana dalam otaknya yang cerdas dan berpandangan jauh.

"Tak apa-apa, Rosaleen, tak usah kuatir. Biar aku yang mengurus-"

"Tapi, apakah itu berarti bahwa-"

"Jangan kuatir. Anak manis. Serahkan saja padaku. Tapi dengar, ini yang harus kaulakukan. Benahi segera kopermu dan pergilah ke London. Pergilah ke flat kita—dan tinggal terus di sana sampai kau mendengar berita dariku. Mengerti?"

"Ya. Ya, aku mengerti, tapi David—"

"Lakukan saja seperti yang kukatakan, Rosaleen." David tersenyum pada Rosaleen. Dia bersikap ramah untuk menenangkannya. "Pergilah dan mulai berbenah. Aku akan mengantarmu ke stasiun. Kau masih sempat berangkat naik kereta api jam 10.32. Katakan pada penjaga pintu flat bahwa kau tak mau ditemui siapa pun juga. Bila ada yang datang dan mengatakan ingin bertemu denganmu, suruh dia mengatakan

bahwa kau sedang ke luar kota. Beri dia uang satu pound. Mengerti? Dia tak boleh membiarkan siapa pun juga menemuimu, kecuali aku."

"Oh." Rosaleen mengangkat kedua belah tangannya ke pipinya. Dia menatap David dengan matanya yang indah, yang kini penuh ketakutan.

"Tak apa-apa, Rosaleen—tapi ini memang suatu penipuan. Kau tak bisa membantu dalam urusan penipuan. Ini urusanku. Aku ingin kau pergi dari sini supaya aku bebas bertindak, itu saja."

"Tak bisakah aku tinggal di sini, David?"

"Tidak. Tentu tak bisa, Rosaleen. Gunakanlah akal sehatmu. Aku harus bebas bertindak dalam menghadapi laki-laki ini, siapa pun dia—"

"Apakah kaupikir dia—dia—"

David menekankan,

"Aku tak berpikir apa-apa pada saat ini. Urusan yang pertama adalah membawamu pergi. Baru kita bisa mencari tahu bagaimana kedudukan kita. Pergilah—kau kan anak baik, jangan membantah."

Rosaleen berbalik, lalu keluar dari kamar itu.

David memandang surat yang masih dipegangnya, dengan alis bertaut.

Biasa sekali—sopan—baik susunan kalimatnya—bisa diartikan banyak. Mungkin rasa cemas yang murni dalam keadaan yang sulit. Mungkin merupakan ancaman terselubung. Kalimat-kalimat surat itu dipelajarinya berulang kali—"Saya punya berita mengenai Kapten Robert Underhay"... "Saya rasa <http://dewi-kz.info/>

lebih baik saya menghubungi Anda... "Mrs. Cloade"... Persetan semuanya, dia tak suka tanda petik yang mengapit nama itu - "*Mrs. Cloade*".

Dia melihat ke tanda tangannya. Enoch Arden. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya—suatu kenangan yang puitis... suatu baris dari sebuah syair.

Waktu David masuk ke ruang besar di Stag malam itu, seperti biasanya, di situ tak ada seorang pun. Sebuah pintu di sebelah kiri bertulisan "Ruang Kopi", pintu di sebelah kanan bertanda "Ruang Duduk". Sebuah pintu yang lebih jauh lagi diberi tanda jelas sekali "Hanya untuk Tamu yang Menginap". Suatu lorong di sebelah kanan memanjang ke arah Bar. Dari situ terdengar samar-samar dengung suara orang. Sebuah ruang kecil yang seluruhnya berdinding kaca, bertulisan "Kantor", di sisi jendela dorongnya ditempatkan sebuah bel—demi kemudahan.

Berdasarkan pengalaman, David tahu bahwa orang kadang-kadang harus membunyikan bel itu sampai empat atau lima kali, sebelum seseorang berkenan datang untuk melayani. Ruang besar Stag itu selalu kosong, kecuali pada waktu-waktu makan yang tak panjang waktunya. Kali ini, setelah David membunyikan bel tiga kali, Miss Beatrice Lippincott datang dari Bar melalui lorong. Tangannya menepuk-nepuk rambutnya untuk merapikan sasaknya. Dia masuk ke kamar kaca itu, lalu menyapa David dengan senyum manis.

"Selamat malam, Mr. Hunter. Terlalu dingin udaranya untuk musim ini, bukan?"

"Ya—memang. Apakah ada seseorang yang bernama Mr. Arden menginap di sini?"

"Coba saya lihat dulu," kata Miss Lippincott. Dia selalu berpura-pura tak tahu, untuk memberi kesan betapa pentingnya penginapannya itu.

"Oh ya, Mr. *Enoch Arden*. Kamar nomor lima. Lantai dua. Anda pasti bisa menemukannya, Mr. Hunter. Naik tangga, tapi jangan menuju lorong panjang, melainkan membelok ke kiri, lalu turun tiga anak tangga."

Setelah mengikuti petunjuk-petunjuk yang rumit itu, David mengetuk pintu kamar No. 5, dan suatu suara berkata, "Silakan masuk."

David masuk dan menutup pintu kembali.

Beatrice Lippincott keluar dari kantor lalu memanggil, "Lily." Seorang gadis yang bersuara sengau dan bermata merah datang sambil cekikikan.

"Tolong awasi keadaan di sini sebentar, Lily. Aku harus memeriksa beberapa seprai dan sarung bantal."

"Baik, Miss Lippincott," kata Lily. Dia cekikikan lagi, lalu menambahkan sambil mendesah, "Mr. Hunter itu *benar-benar* tampan, ya?"

"Ah, aku sering melihat orang-orang macam ini selama perang," kata Miss Lippincott dengan sikap seolah-olah dia tahu dunia. "Penerbang-penerbang muda dan semacamnya dari pos tempur. Kita tak pernah bisa tahu tentang keadaan keuangannya. Mereka umumnya pandai berlagak, hingga mau tak mau kita yang harus mengeluarkan uang. Tapi, yah, aku

memang aneh dalam hal itu, Lily. Aku lebih mengandalkan *pribadi*. Ya, selalu pribadi. Maksudku, orang yang punya kepribadian itu lain. Bisa saja dia seorang sopir traktor." Dengan ucapan yang menimbulkan teka-teki itu, Beatrice meninggalkan Lily, lalu menaiki tangga.

Di dalam kamar No. 5, David Hunter berhenti di pintu yang telah ditutupnya, dan memandang ke laki-laki yang telah menandatangani namanya sebagai Enoch Arden.

Pria itu berumur empat puluhan, kelihatannya sudah banyak bepergian—orang-orang yang begitu umumnya sutit ditangani. Itu kesimpulan David. Selain itu juga sulit diduga. Penuh rahasia.

Arden berkata,

"Halo—apakah Anda Hunter? Bagus. Silakan duduk. Mau minum apa? *Whisky*?"

Dia bersikap seenaknya. David melihat hal itu. Tampak sederetan botol yang tak terlalu banyak jumlahnya—ada api menyala di perapian pada malam yang dingin dalam musim semi yang dingin ini. Pakaiannya tidak berpotongan Inggris, tapi dipakai sebagaimana orang Inggris memakainya. Umurnya tepat...

"Terima kasih," kata David, "saya mau whisky sedikit."

"Bagus."

"Jangan terlalu banyak soda."

Mereka seperti anjing saja, bersiasat, menentukan sikap—saling mengitari, dengan punggung yang kaku, lalu tenguk berdiri, bersiap-siap untuk bersahabat atau untuk saling menyalak.

<http://dewi-kz.info/>

"*Cheerid*" kata Arden.

"*Cheerio*."

Lalu mereka meletakkan gelas mereka, agak santai. Ronde pertama sudah lewat.

Laki-laki yang menyebut dirinya Enoch Arden berkata,

"Anda tentu heran menerima surat saya, bukan?"

"Terus terang," kata David, "saya sama sekali tak mengerti."

"Tidak? Yaa—ah, mungkin tidak."

"Saya berkesimpulan bahwa Anda mengenal suami pertama adik saya—Robert Underhay," kata David.

"Ya, saya kenal baik pada Robert." Arden tersenyum sambil menghembuskan asap tebal dengan seenaknya. "*Anda* sendiri belum pernah bertemu dengan dia kan, Hunter?"

"Belum."

"Ah, itu mungkin lebih baik."

"Apa maksud Anda?" tanya David dengan tajam.

Dengan seenaknya Arden berkata,

"Yah, Anak muda, itu membuat segala-galanya jadi jauh lebih mudah—itu saja. Maafkan saya karena telah meminta Anda datang kemari, tapi saya pikir,"—dia berhenti sebentar—"sebaiknya Rosaleen tidak kita ikut sertakan dalam urusan ini. Tak perlu menyakiti dia."

"Tolong bicara yang jelas."

"Tentu, tentu. Nah, pernahkah Anda curiga — bahwa—bagaimana mengatakannya, ya—bahwa ada sesuatu yang *tak beres*—mengenai kematian Underhay?"

<http://dewi-kz.info/>

"Apa maksud Anda?"

"Underhay itu punya pikiran-pikiran yang aneh. Mungkin itu sekadar sopan santun saja, mungkin pula untuk suatu alasan yang lain—tapi, katakanlah, pada suatu saat yang aneh beberapa tahun yang lalu, keadaannya sangat menguntungkan bila Underhay dianggap meninggal. Dia pandai sekali menangani orang-orang pribumi, Tak sulit baginya untuk mengarang suatu kisah yang masuk akal dan menyiarkannya, dengan dibumbui detil yang bisa diterima. Underhay cuma harus muncul di tempat lain yang berjarak beberapa ribu mil dari tempat itu—dengan nama lain."

"Saya rasa itu terlalu dibuat-buat," kata David.

"Begitukah? Begitukah pikir Anda?" Arden tersenyum. Dia membungkuk lalu menepuk lutut David. "Bagaimana kalau hal itu benar, Hunter? Eh? Bagaimana kalau itu benar?"

"Saya akan menuntut bukti yang pasti."

"Begitukah? Tentu saja tidak ada bukti yang lebih baik daripada yang pasti. Bisa saja Underhay sendiri yang muncul di sini—di Warmesley Vale ini. Bagaimana kalau itu yang merupakan bukti?"

"Sekurang-kurangnya itu memberi kepastian," kata David datar.

"Ya, memang memberi kepastian—tapi jadi menyulitkan, ya—maksud saya, bagi Mrs. Gordon Cloade. Karena dengan demikian, dia *bukan lagi* Mrs. Gordon Cloade. Sulit sekali. Harus Anda akui bahwa itu menyulitkan, bukan?"

"Adik saya menikah lagi dengan niat yang baik sekali," kata David.

"Tentu saja, Bung. Tentu. Sesaat pun saya tidak meragukan hal itu. Hakim di mana pun akan membenarkan hal itu. Dia tak boleh dipersalahkan apa-apa."

"Hakim?" tanya David tajam.

Dengan pura-pura merasa bersalah, Arden berkata,

"Saya berpikir tentang larangan bigami—larangan untuk bersuami dua."

"Apa sebenarnya maksud Anda?" tanya David dengan kasar.

"Jangan emosi, Anak muda. Sebaiknya kita berunding, apa yang sebaiknya kita lakukan—maksud saya, yang terbaik bagi adik Anda. Tak ada orang yang suka dirinya menjadi bahan berita kotor. Sedang Underhay—yah, Underhay sendiri adalah orang yang berpegang teguh pada sopan santun." Arden berhenti sebentar. "Dia masih..."

"*Masih?*" tanya David dengan tajam.

"Itulah yang saya katakan."

"Anda mengatakan bahwa Underhay masih hidup? Di mana dia sekarang?"

Arden membungkuk. lagi—suaranya berubah menjadi bisikan penuh rahasia.

"Apakah Anda benar-benar ingin tahu, Hunter? Apakah tidak lebih baik bila Anda tidak tahu? Kita atur saja, bahwa sepanjang yang Anda tahu dan sepanjang yang diketahui Rosaleen, Underhay sudah meninggal di Afrika. Bagus, lalu seandainya Underhay masih hidup, dia tak tahu bahwa istrinya sudah menikah lagi, dia sama sekali tak menyangka. Karena, sekiranya dia tahu, dia tentu akan menampakkan dirinya... soalnya, Rosaleen telah mewarisi uang banyak sekali dari suaminya yang

kedua - dengan demikian, Rosaleen tidak berhak lagi atas semua uang itu.... Underhay itu orang yang sangat peka akan rasa kehormatan. Dia pasti tak suka Rosaieen mewarisi uang dengan jalan yang tak halal." Dia diam lagi, "Tapi tentu ada pula kemungkinannya bahwa Underhay tak tahu tentang pernikahan yang kedua itu. Keadaannya sekarang menyedihkan sekali, kasihan dia—menyedihkan sekali."

"Apa maksud Anda keadaannya menyedihkan?"

Arden menggeleng dengan sedih.

"Kesehatannya buruk. Dia memerlukan pengobatan-pengobatan khusus—tapi malangnya, semuanya *mahal*."

Kata yang terakhir itu diberinya tekanan sedikit, seolah-olah punya arti tersendiri, tanpa disadarinya, David Hunter memang menunggu pernyataan itu.

"Mahal?" tanyanya.

"Ya—kasihan, semuanya perlu biaya. Underhay yang malang itu, benar-benar melarat." Ditambahkannya, "Dia sama sekali tak punya apa-apa lagi, kecuali sikap hidup yang dipertahankannya...."

Mata David menyapu sebentar ke sekeliling kamar. Dilihatnya ransel yang tergantung di kursi. Dia tidak melihat kopor.

"Ingin sekali saya tahu," kata David dengan suara yang tak enak didengar, "apakah Robert Underhay itu memang benar pria yang sangat sopan seperti yang Anda kisahkan itu."

"Dulu dia sangat sopan," kata Arden meyakinkannya. "Tapi, Anda pun tahu bahwa hidup ini bisa membuat orang cenderung jadi sinis." Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan dengan

suara halus, "Gordon Cloade orang yang kaya-raya. Melihat orang yang terlalu kaya, bisa membangkitkan naluri orang yang lebih miskin."

David Hunter bangkit.

"Saya sudah ada jawaban untuk Anda. Persetan!"

Dengan tenang Arden berkata sambil tersenyum,

"Sudah saya duga Anda akan berkata begitu."

"Anda hanya seorang pemeran biasa, tak kurang tak lebih. Saya berani menentang gertakan Anda itu."

"Siarkan saja, dan persetan, begitu? Anda punya rasa sentimen yang mengagumkan. Tapi Anda tidak akan senang, kalau saya yang *menyiarkannya*. Bukannya karena saya akan melakukan hal itu. Kalau Anda tak mau membeli rencana saya, saya masih punya sasaran lain."

"Apa maksud Anda?"

"Keluarga besar Cloade. Bagaimana kalau saya mendatangi mereka dan berkata, 'Maaf, apakah Anda mau percaya bahwa Robert Underhay almarhum, masih hidup dan segar-bugar?' Wah, mereka tentu akan terlompat kaget mendapat berita itu!"

Dengan mencemooh, David berkata,

"Anda tidak akan mendapatkan apa-apa dari mereka. Mereka semua tak punya uang."

"Ya, tapi bukankah ada apa yang disebut 'perjanjian kerja'. Umpamanya, sekian banyak uang tunai akan dibayarkan pada saat diberikannya bukti bahwa Underbay masih hidup, yang berarti bahwa Mrs. Gordon Cloade masih Mrs. Robert Underhay, dan akibatnya, surat wasiat Gordon Cloade yang

dibuatnya sebelum pernikahannya, masih berlaku menurut undang-undang...."

Beberapa menit lamanya David terdiam, lalu dia bertanya dengan terus terang,

"Berapa?"

Jawaban yang diterimanya pun terus terang pula,

"Dua puluh ribu."

"Tak mungkin! Adikku tak bisa menyentuh uang yang tersimpan. Dia hanya menerima bunga simpanan itu."

"Sepuluh ribu, kalau begitu. Dia bisa mengadakan uang itu dengan mudah. Perhiasannya kan ada?"

David terdiam lagi, lalu tanpa disangka-sangka dia berkata,

"Baiklah."

Sesaat lamanya laki-laki yang seorang lagi seperti kebingungan. Agaknya dia terkejut sendiri, betapa mudahnya dia memperoleh kemenangan.

"Saya tak mau cek," katanya. "Harus di bayar dengan uang tunai."

"Anda harus memberi kami waktu—untuk mengumpulkan uang itu."

"Anda saya beri waktu empat puluh delapan jam."

"Sampai hari Selasa yang akan datang."

"Baiklah. Anda harus mengantar uang itu kemari."

Sebelum David berbicara lagi, dilanjutkannya, "Saya tak mau menemui Anda di belukar yang sepi—atau di tepi sungai yang terpencil, jadi jangan punya rencana begitu. Anda harus <http://dewi-kz.info/>

mengantar uang itu ke sini—ke Stag—jam sembilan, Selasa malam yang akan datang."

"Besar sekali curiga Anda."

"Saya tahu apa yang harus saya perbuat. Dan saya kenal orang-orang macam Anda."

"Bagaimana kata Anda sajalah, kalau begitu."

David keluar dari kamar itu, lalu menuruni tangga. Air mukanya keruh karena marah yang amat sangat.

Beatrice Lippincott keluar dari kamar yang bertanda No. 4. Antara kamar No. 4 dan No. 5, ada pintu penghubung. Tapi hal itu hampir tak bisa dilihat oleh penghuni kamar No. 5, karena ada sebuah lemari pakaian yang menutupi pintu penghubung itu.

Miss Lippincott, pipinya merah jambu dan matanya berseri-seri penuh gairah kegembiraan. Dilicinkannya kembali sasak rambutnya dengan tangan gemetar.

c c c dw-kza a a

BAB X

SHEPHERD'S Court, Mayfair, adalah sebuah blok besar yang terdiri dari flat-flat umum yang mewah. Meskipun flat-flat itu tak kena kerusakan-kerusakan akibat perbuatan musuh, namun flat-flat itu tak bisa lagi mempertahankan standar kemudahan-kemudahannya seperti sebelum perang. Pelayanan masih tetap diberikan, namun tak lagi begitu baik. Kalau semula ada dua orang penjaga pintu berpakaian seragam, sekarang hanya ada <http://dewi-kz.info/>

seorang. Restorannya masih menyediakan makanan, tetapi makanan itu tidak lagi diantar ke apartemen-apartemen, kecuali sarapan.

Flat yang disewa Mrs. Gordon Cloade, ada di lantai tiga. Di situ terdapat sebuah kamar duduk dengan sebuah bar minuman, dua buah kamar tidur dengan lemari-lemari yang terpasang tetap di dinding, dan sebuah kamar mandi yang luar biasa bagusnya, dengan ubin dari chrom yang berkilat.

Di ruang tamu David Hunter sedang berjalan hilir-mudik, sedang Rosaleen duduk di sofa besar memperhatikannya. Dia pucat dan tampak ketakutan.

"Pemerasan!" gumamnya. "Pemerasan! Ya, Tuhan, pantaskah aku ini membiarkan orang memeras diriku?"

Rosaleen menggeleng, dia bingung dan susah.

"Kalau saja aku tahu," kata David. "Kalau saja aku *tahu!*"

Terdengar Rosaleen terisak.

David berkata lagi,

"Soalnya aku harus bekerja dalam gelap—bekerja dengan mata tertutup kain—" Tiba-tiba dia berbalik dengan kasar. "Batu-batu zamrud itu sudah kaubawa kepada Mr. Greatorex di Bond Street?"

"Sudah."

"Berapa?"

Suara Rosaleen seperti tercekek waktu mengatakan,

"Empat ribu. Empat ribu pound. Katanya, kalau aku tidak menjualnya, aku harus mengasuransikannya kembali."

"Ya—batu-batu permata memang sedang meningkat harganya. Yah, pokoknya kita *bisa* mengumpulkan uang itu. Tapi kalau kita berhasil, ini hanya akan merupakan awalnya—artinya, kita akan diperas sampai mati—diperas, Rosaleen, diperas habis-habisan!"

Rosaleen menangis.

"Oh, mari kita tinggalkan Inggris—mari kita lari—tak bisakah kita pergi ke Irlandia—atau ke Amerika—*ke mana saja?*"

David berbalik dan memandangnya.

"Kau ini tak punya gairah melawan, ya Rosaleen? Semboyanmu hanya: lari saja."

"Kita bersalah—semuanya ini memang salah jahat sekali."

"Jangan berpura-pura alim sekarang! Aku tak suka. Hidup kita sudah senang, Rosaleen. Baru sekali inilah dalam hidupku aku hidup senang - dan aku tak mau membiarkan itu berlalu begitu saja, kau dengar itu? Kalau saja aku tak harus berjuang dalam gelap begini. Kau tentu tahu bahwa ini semua mungkin hanya suatu gertakan saja - tak lebih dari gertakan? Underhay mungkin sudah terkubur baik-baik di Afrika, sebagaimana yang kita duga."

Rosaleen bergidik.

"Jangan, David. Kau membuatku takut."

David melihat padanya, melihat panik di wajahnya, dan sikapnya langsung berubah. Dia mendatangi Rosaleen, duduk di sampingnya dan menggenggam tangannya yang dingin.

"Kau tak usah kuatir," katanya. "Serahkan semuanya padaku—dan lakukan apa-apa yang kukatakan. Kau bisa, kan? Lakukan saja apa-apa yang kukatakan."

"Aku selalu melakukannya, David."

David tertawa. "Ya, kau memang selalu melakukannya. Kita akan melepaskan diri dari kesulitan ini, jangan takut. Aku akan mencari jalan untuk menghabisi Mr. Enoch Arden."

"Bukankah ada sajak, David—mengenai seseorang yang kembali—"

"Ya." David langsung menyela. "Itulah yang menyusahkan aku.... Tapi aku akan menyelidikinya, jangan takut."

"Malam Selasa, kau—kau harus mengantarkan uang itu?" tanya Rosaleen.

David mengangguk.

"Lima ribu saja. Akan kukatakan padanya bahwa aku tak bisa mengumpulkan sisanya secepat ini. Tapi aku *harus menghalanginya* untuk mendatangi keluarga Cloade. Kurasa itu hanya ancamannya saja, tapi kita tak bisa yakin."

David berhenti berbicara, matanya menerawang jauh. Di balik mata itu, otaknya bekerja, menimbang-nimbang dan menolak kemungkinan-kemungkinan.

Kemudian dia tertawa. Tawanya riang dan nekat. Ada orang yang kini sudah meninggal, yang mengakui kenekatan itu....

Tawa itu adalah tawa seseorang yang akan beraksi dalam suatu urusan yang penuh risiko dan bahaya. Tawa itu tawa senang dan mengandung tantangan.

"Aku bisa mempercayaimu, Rosaleen," katanya. "Syukurlah, aku bisa mempercayaimu sepenuhnya."

"Mempercayai diriku?"

Rosaleen mengangkat matanya yang besar dan mengandung pertanyaan.

"Untuk melakukan apa?"

David tersenyum lagi.

"Untuk melakukan tepat seperti yang kukatakan. Itulah rahasianya suatu tindakan yg berhasil, Rosaleen."

Dia tertawa.

"Tindakan terhadap Enoch Arden."

c c c dw-kza a a

BAB XI

ROWLEY membuka amplop besar yang berwarna biru kehijauan dengan rasa heran. Siapa gerangan yang menulis surat padanya dengan menggunakan amplop seperti itu, tanyanya pada diri sendiri— dan bagaimana bisa mendapat amplop seperti itu. Benda-benda begituan sudah tak ada lagi sejak perang.

"Mr. Rowley yang terhormat, bacanya.

"Saya harap Anda tidak menganggap saya lancang menulis surat ini pada Anda. Tapi izinkanlah saya menulis surat ini, karena saya pikir ada hal-hal yang perlu Anda ketahui."

Dia merasa heran melihat kata-kata yang ditulis tebal-tebal itu.

"Hal itu ada hubungannya dengan percakapan kita kemarin malam, waktu Anda datang menanyakan seseorang. Saya akan senang sekali menceritakan semuanya pada Anda, kalau Anda mau datang ke Stag. Kami semua di sini merasa tak senang mengenai kematian paman Anda, dan uangnya diwarisi oleh orang luar.

"Saya harap Anda tak marah pada saya, soalnya saya benar-benar beranggapan bahwa Anda sepatutnya tahu apa yang terjadi.

Hormat saya,

Beatrice Lippincott"

Rowley menatap surat yang dipegangnya itu, pikirannya penuh dengan renungan. Apa artinya semua ini? Baik sekali si Bee itu. Dia sudah mengenal Beatrice sepanjang umurnya, sudah sejak dia disuruh membeli tembakau di toko ayah Beatrice, dan bermain-main dengannya di balik meja layan. Dia gadis yang manis. Rowley ingat, waktu masih kecil dia mendengar desas-desus tentang Beatrice, ketika gadis itu menghilang dari Warmesley Vale. Setahun lamanya dia pergi dan semua orang mengatakan bahwa dia pergi untuk melahirkan bayi tak sah. Mungkin benar mungkin pula tidak. Tapi sekarang dia sangat dihormati dan sangat halus budinya. Memang dia masih suka mengobrol dan tertawa cekikikan, tapi sikapnya sopan sekali.

Rowley mendongak melihat jam dinding. Dia akan langsung pergi ke Stag. Persetan semua formulir itu. Dia ingin tahu apa yang ingin sekali diceritakan Beatrice padanya.

Pukul delapan lewat sedikit, dia membuka pintu salon. Dia mendapat sambutan yang biasa, ada yang hanya mengangguk saja, ada yang mengucapkan, "Selamat malam." Rowley berjalan terus menuju bar, dan memesan minuman Guinness. Beatrice melihatnya, dan wajahnya lalu berseri.

"Saya senang Anda datang, Mr. Rowley."

"Selamat malam, Beatrice. Terima kasih atas suratmu."

Beatrice memberinya pandangan berarti.

"Sebentar lagi saya temani Anda, Mr. Rowley."

Rowley mengangguk—dan menikmati minumannya sambil merenung dan memperhatikan Beatrice menyudahi pelayanannya. Beatrice menoleh ke belakang sambil memanggil, dan gadis yang bernama Lily segera datang untuk menggantikannya. "Mari ikut saya, Mr. Rowley," bisik Beatrice.

Dia berjalan mendahului Rowley di sepanjang lorong, lalu memasuki pintu yang bertulisan "Pribadi". Kamar itu kecil sekali dan terlalu penuh dengan perabotan. Ada kursi-kursi tamu yang mewah, radio yang distel nyaring, banyak hiasan dari porselen halus dan sebuah boneka badut yang sudah agak rusak, yang terlempar ke belakang sandaran kursi.

Beatrice mematikan radio, lalu menunjuk ke sebuah kursi tamu yang mewah.

"Saya benar-benar senang Anda datang, Mr. Rowley, dan saya harap Anda tak marah saya telah menulis surat itu pada Anda - tapi hal itu sudah saya pertimbangkan baik-baik selama

akhir pekan ini - dan sebagaimana yang saya katakan, saya merasa bahwa Anda sangat perlu tahu apa yang sedang terjadi."

Dia kelihatan senang dan merasa dirinya penting. Tampak jelas bahwa dia merasa senang.

Dengan rasa ingin tahu Rowley bertanya,

"Ada apa?"

"Anda tahu pria yang menginap di sini, bukan? Mr. Arden, yang Anda tanyakan beberapa waktu yang lalu?"

"Ya?"

"Esok malamnya, Mr. Hunter yang datang dan menanyakan dia."

"Mr. Hunter?"

Rowley jadi tertarik. Duduknya jadi tegak.

"Ya, Mr. Rowley. No. 5, kata saya, dan Mr. B Hunter mengangguk lalu langsung naik. Terus terang, saya heran, karena Mr. Arden itu tidak mengatakan bahwa dia mengenal seseorang di Warmsley Vale, dan saya beranggapan bahwa dia adalah orang asing di sini dan tidak mengenal siapa-siapa. Kelihatannya Mr. Hunter sama sekali tak senang, seolah-olah telah terjadi sesuatu yang merisaukannya. Tapi saat itu saya tentu belum berkesimpulan apa-apa."

Dia berhenti sebentar untuk bernapas. Rowley tidak berkata apa-apa, dia hanya mendengarkan saja. Dia tak pernah mau memburu-buru orang. Kalau orang suka berlama-lama, dibiarkannya saja.

Beatrice melanjutkan dengan sikap orang penting,

"Sebentar kemudian, saya kebetulan harus naik ke kamar No. 4, untuk mengurus handuk-handuk dan perlengkapan tempat tidur. Kamar itu bersebelahan dengan No. 5, dan *kebetulan* ada pintu penghubungnya. Orang yang berada di kamar No. 5 tidak akan tahu bahwa pintu itu ada, karena tertutup oleh lemari pakaian yang besar. Pintu itu selalu tertutup, tapi kebetulan waktu itu, terbuka sedikit—entah *siapa* yang membukanya!"

Rowley tetap tidak mengatakan apa-apa, dia hanya mengangguk.

Beatrice sendiri yang membukanya, pikirnya. Dia ingin tahu, lalu sengaja naik ke kamar No. 4 untuk nguping.

"Jadi, Mr. Rowley, dengan sendirinya saya mendengar apa yang dibicarakan. Saya sudah menduga apa yang akan saya dengar -"

Rowley mendengarkan terus laporan singkat dari percakapan yang telah didengar Beatrice, dengan wajah datar yang mengarah ke bodoh. Setelah selesai, Beatrice menunggu dengan penuh harapan.

Beberapa menit lamanya Rowley seolah-olah tak sadarkan, diri. Setelah sadar, dia bangkit.

"Terima kasih, Beatrice," katanya. "Terima kasih banyak."

Setelah itu dia langsung keluar dari kamar itu. Beatrice merasa harga dirinya agak terpukul. Dia benar-benar menyangka bahwa Mr. Rowley akan mengatakan sesuatu.

c c c dw-kz a a a

BAB XII

SETELAH Rowley meninggalkan Stag, langkahnya otomatis menuju rumahnya. Tetapi setelah berjalan beberapa ratus meter, dia mendadak berhenti, lalu menyusuri jalan yang tadi lagi.

Otaknya memang lamban menanggapi segala sesuatu, dan baru sekaranglah rasa terkejutnya mendengar kisah Beatrice tadi berganti dengan pengertian yang jelas. Rowley tak ragu bahwa pada hakikatnya kisah Beatrice mengenai apa yang telah didengarnya itu adalah benar. Dengan demikian telah timbul suatu keadaan yang erat melibat setiap anggota keluarga Cloade. Orang yang paling sesuai untuk menangani hal ini jelas adalah paman Rowley, yaitu Paman Jeremy. Sebagai seorang pengacara, Jeremy Cloade pasti tahu manfaat apa yang bisa ditarik dari keadaan yang mengejutkan itu, dan langkah-langkah apa yang paling tepat diambil.

Meskipun sebenarnya Rowley inpn bertindak sendiri, dia menyadari dengan rasa agak jengkel, bahwa akan jauh lebih baik untuk mengemukakan soal itu kepada seorang pengacara yang cerdas dan berpengalaman. Makin cepat Jeremy mendapat informasi ini makin baik. Dan oleh karenanya, Rowley lalu mengalihkan langkahnya langsung ke rumah Jeremy di High Street.

Pelayan kecil yang membukakan pintu memberi tahu bahwa Mr. dan Mrs. Cloade masih belum selesai makan malam. Dia mau mengantar Rowley masuk ke ruang makan, tetapi Rowley menolak dan menyatakan bahwa dia lebih suka menunggu di ruang kerja Jeremy, sampai mereka selesai makan. Dia kurang

suka melibatkan Frances dalam pembicaraannya. Makin sedikit yang tahu makin baik, sampai mereka bisa memastikan tindakan apa yang akan diambil.

Dia berjalan hilir-mudik dengan gelisah dalam ruang kerja Jeremy. Di atas meja kerja yang permukaannya datar terdapat sebuah kotak surat dari timah yang bertulisan "Almarhum Sir Williams Jessamy". Pada rak-raknya terdapat kumpulan buku-buku besar mengenai undang-undang. Ada sebuah foto lama dari Frances yang mengenakan pakaian pesta dan sebuah foto ayahnya, Lord Edward Trenton, yang mengenakan pakaian olahraga berkuda. Di atas meja tulis ada foto seorang pemuda berseragam militer—putra Jeremy, Antony, yang tewas dalam perang.

Rowley merinding lalu berbalik. Dia duduk di kursi lalu menatap foto Lord Edward Trenton.

Di ruang makan, Frances berkata pada suaminya,

"Mau apa si Rowley, ya?"

Dengan sikap bosan Jeremy berkata,

"Mungkin bingung dengan peraturan pemerintah. Semua petani hanya mengerti tak lebih dari seperempat dari formulir-formulir yang mereka isi itu. Rowley itu anak muda yang sangat hati-hati. Dia jadi bingung."

"Dia anak baik," kata Frances, "tapi lamban sekali. Kurasa hubungannya dengan Lynn kurang lancar."

Tanpa perhatian penuh Jeremy bergumam,

"Lynn - oh ya, tentu. Maafkan aku, a-aku rasanya sulit memusatkan perhatian. Gara-gara ketegangan ini—"

<http://dewi-kz.info/>

Cepat Frances berkata,

"Jangan pikirkan hal itu. Semuanya akan beres, percayalah."

"Kau kadang-kadang membuatku takut, Frances. Kau suka nekat sekali. Kau tak menyadari-"

"Aku menyadari segala-galanya. Aku tak takut. Sungguh, Jeremy, aku sedang merasa senang."

"Itulah, Sayang," kau Jeremy, "yang justru membuatku kuatir."

Frances tersenyum.

"Sudahlah," katanya. "Jangan biarkan anak muda kampungan itu menunggu terlalu lama. Pergilah bantu dia mengisi formulir nomor seribu seratus sembilan puluh sembilan, atau yang mana."

Tetapi waktu mereka keluar dari ruang makan, terdengar pintu depan di banting. Edna datang dan mengatakan bahwa Mr. Rowley berkata dia tak mau menunggu dan bahwa persoalannya tidak terlalu penting.

c c c dw-kza a a

BAB XIII

PADA petang hari Selasa itu, Lynn Marchmont pergi berjalan-jalan. Dia menyadari bahwa hatinya sedang dilanda keresahan dan ketidakpuasan pada dirinya sendiri, sebab itu dia merasa perlu menyendiri dan merenung.

Sudah beberapa hari dia tidak bertemu dengan Rowley. Setelah mereka berpisah dengan pertengkaran kecil pada pagi hari waktu dia ingin meminjam lima ratus pound dari Rowley, mereka masih bertemu seperti biasa. Lynn menyadari bahwa permintaannya tak masuk akal dan bahwa Rowley berhak untuk menolaknya. Namun bagi dua orang yang sedang bercinta, sebenarnya hal-hal yang tak masuk akal tak perlu dipersoalkan. Di luar, keadaan seperti biasa saja antara dia dan Rowley, tetapi dalam hatinya dia tak begitu yakin. Beberapa hari terakhir ini dia merasa segalanya membosankan. Namun dia tak mau mengakui pada dirinya sendiri bahwa kepergian David Hunter yang mendadak bersama adiknya ke London mungkin merupakan penyebab kebosanan itu. Diakuinya dengan kesal bahwa David itu orang yang menggairahkan....

Sanak-saudaranya pada saat ini semua dianggapnya sangat membosankan. Ibunya sedang dalam keadaan bersemangat. Pada waktu makan siang tadi orang tua itu telah menjengkelkannya dengan mengatakan bahwa dia sedang mencoba mencari seorang tukang kebun tambahan. "Si tua Tom benar-benar sudah tak mampu lagi mengurus semuanya di sini."

"Aduh, Mama, kita tak mampu," seru Lynn.

"Omong kosong. Sungguh, Lynn, kupikir Gordon pasti akan risau sekali seandainya dia bisa melihat betapa terbelenggalnya kebun kita. Dia selalu memberikan perhatian khusus pada batas pekarangan, dan rumput yang selalu harus dipotong pendek, dan jalan-jalan setapak yang harus selalu rapi - tapi lihat keadaan semuanya sekarang. Kurasa Gordon tentu ingin semuanya terpelihara lagi."

"Meskipun kita harus meminjam uang dari jandanya untuk berbuat begitu?"

"Sudah kukatakan, Lynn, Rosaleen cukup baik. Kurasa dia mengerti. Setelah utang-utang kubayar semua, aku masih punya simpanan cukup di bank. Dan kupikir, dengan tambahan tukang kebun - seorang lagi, kita malah berhemat. Ingat bahwa kita akan bisa menanam sayur-sayuran lagi."

"Kita bisa membeli sayuran lebih banyak dengan harga yang jauh lebih murah, daripada tambahan pengeluaran tiga pound seminggu."

"Kurasa, kita bisa mencari orang yang mau dibayar kurang dari itu. Ada orang-orang yang baru bebas dari Dinas Militer yang *mencari* pekerjaan. Itu kubaca di koran."

Dengan nada datar Lynn berkata, "Saya tak yakin Mama bisa menemukannya di Warmesley Vale—atau bahkan di Warmesley Heath."

Meskipun persoalan itu sudah dianggap selesai, Lynn merasa takut bahwa ibunya cenderung untuk tetap mengharapakan bantuan dari Rosaleen. Dia jadi teringat kata-kata David yang penuh cemooh.

Maka, dengan perasaan tak puas dan tak senang, dia membawa pergi suasana hatinya yang murung.

Perasaan tak senangnya tidak berubah ketika bertemu dengan Bibi Kathie di depan kantor pos. Bibi Kathie sedang gembira.

"Lynn sayang, kurasa kita akan mendapat berita baik secepatnya."

"Apa maksud Bibi Kathie?"

Mrs. Cloade mengangguk dan tersenyum dengan pandangan orang bijak.

"Aku baru mendapat 'pesan' yang sangat mengejutkan—benar-benar mengejutkan. Semua kesulitan kita akan berakhir dengan *happy end* yang sederhana. Aku telah mengalami suatu hambatan, tapi sejak itu 'pesan' yang kuterima selalu berbunyi, Coba—coba—coba lagi. Kalau mula-mula kau tak berhasil, dan seterusnya.... Aku tidak akan mengungkapkan rahasiaku, Lynn sayang. Dan aku sama sekali tak mau menimbulkan harapan-harapan kosong terlalu cepat, tapi aku percaya benar bahwa semuanya *akan beres* secepatnya. Dan memang sudah waktunya. Aku kuatir sekali akan keadaan pamanmu. Dia telah bekerja terlalu keras selama perang. Dia benar-benar sudah harus pensiun dan mengabdikan dirinya pada studi khususnya—tapi itu tentu tak bisa dilakukannya tanpa ada penghasilan yang lumayan. Dan kadang-kadang dia dilanda perasaan gugup. Aku benar-benar kuatir memikirkan dia. Dia aneh sekali."

Lynn mengangguk sambil merenung. Dia bukannya tak melihat perubahan atas diri Lionel Cloade, begitu pula perubahan suasana hatinya yang aneh. Lynn menduga bahwa pamannya itu kadang-kadang menggunakan morfin untuk merangsang dirinya, dan dia bahkan kuatir kalau-kalau pamannya itu sudah menjadi seorang pecandu. Itu terbukti dari mudahnya dia menjadi gugup dan jengkel. Dia tak tahu apakah Bibi Kathie tahu atau menduga hal itu. Bibi Kathie tidak sebodoh yang disangka orang, pikir Lynn.

Sementara dia berjalan di High Street, dilihatnya sekilas Paman Jeremy yang sedang memasuki pintu depan rumahnya. Orang tua itu kelihatan jauh lebih tua dalam tiga minggu ini, pikir Lynn.

<http://dewi-kz.info/>

Dia mempercepat langkahnya. Dia ingin keluar dari Warmesley Vale, ke atas bukit, ke alam terbuka. Dengan berjalan lebih cepat dia segera merasa lebih baik. Dia akan menempuh enam atau tujuh mil—dan memikirkan persoalan-persoalan baik-baik. Selama hidupnya dia selalu tegas dan berpikiran sehat. Dia selalu tahu apa yang diinginkannya dan apa yang tak dikehendakinya. Hingga kini, tak pernah dia merasa puas hanya dengan mengikuti arus saja....

"Ya, itulah soalnya! Mengikuti arus! Suatu cara hidup yang tak punya tujuan, tanpa bentuk. Begitulah keadaannya sejak dia bebas dari Dinas Militer. Dia dilanda nostalgia akan masa perang itu. Pada saat mana tugas-tugas selalu ditentukan dengan jelas, hidup selalu berencana dan teratur—dan dia tak perlu mengambil keputusan-keputusan sendiri. Ketika merumuskan pendapat itu, dia merasa ngeri. Benarkah itu yang diam-diam dirasakan orang di mana-mana? Itulah pengaruh perang atas diri kita? Bukan bahaya-bahaya fisik—seperti ranjau-ranjau di laut, bom-bom dari udara, ledakan peluru senapan yang memekakkan bila kita sedang berkendara di gurun pasir. Bukan itu, melainkan bahaya kejiwaan, saat kita menyadari betapa lebih mudahnya hidup ini bila kita tidak lagi *berpikir*.... Dia, Lynn Marchmont, bukan lagi gadis yang cerdas, tegas, dan selalu berpikiran sehat seperti waktu dia mula-mula masuk Dinas. Kecerdasannya telah dikhususkan dan disalurkan ke saluran-saluran yang sudah ditentukan. Kini, setelah dia menguasai dirinya sendiri dan bisa mengatur hidupnya sendiri lagi, Lynn ngeri merasakan penyimpangan pikirannya dalam menangani dan bergelut dengan masalah-masalah pribadinya sendiri.

Dengan tersenyum kecut Lynn berpikir sendiri, Aneh, bila tokoh "ibu rumah tangga" seperti yang tercantum dalam surat

kabar itu, benar-benar telah mempengaruhi dirinya gara-gara keadaan perang. Kaum wanita yang dihalangi oleh sejumlah besar larangan tidak dibantu oleh suatu daftar tentang apa-apa yang boleh dilakukan. Kaum wanita yang harus membuat rencana, berpikir dan berkreasi - dengan bahan seadanya, yang harus memanfaatkan semua keahlian yang ada pada dirinya, dan mengembangkan suatu keahlian baru tanpa mereka sadari! Hanya merekalah, pikir Lynn, yang bisa berdiri tegak tanpa penopang, yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain. Sedang dia sendiri, Lynn Marchmont, yang berpendidikan baik, pandai, pernah menjalankan pekerjaan yang membutuhkan otak dan ketekunan yang besar, kini tanpa kemudi, tanpa kepastian—ya, dengan kata lain yang dibencinya: *mengambang...*

Dan orang-orang yang tak pergi berperang; Rowley—misalnya.

Tapi kemudian Lynn mengarahkan pikirannya yang semula bersifat umum dan samar, pada persoalan pribadinya. *Dirinya sendiri dan Rowley*. Itulah masalahnya—satu-satunya masalah. *Apakah dia benar-benar mau menikah dengan Rowley?*

Perlahan-lahan bayang-bayang memanjang, hari menjadi senja dan mulai gelap. Lynn duduk tanpa bergerak sambil bertopang dagu, di atas sebuah batu di lereng bukit, sambil memandangi lembah di bawahnya. Dia tidak menyadari waktu, tapi dia sadar bahwa dia enggan pulang ke White House. Di bawahnya, di sebelah kiri, terdapat Long Willows. Long Willows, yang akan menjadi tempat tinggalnya bila dia menikah dengan Rowley.

Kalau! Kembali lagi pada persoalan kalau—kalau—kalau!

Seekor burung terbang, keluar dari hutan dengan suatu pekikan terkejut, seperti pekik seorang anak yang marah. Segumpal asap kereta api membubung ke langit, dengan membentuk suatu tanda tanya raksasa,

???

Apakah aku akan menikah dengan Rowley? Maukah aku menikah dengan Rowley? Pernahkah aku ingin menikah dengan Rowley? Bisakah aku *tidak* menikah dengan Rowley?

Kereta api melaju terus ke desa, asapnya bergoyang-goyang lalu menyebar. Tetapi tanda tanya tadi tak hilang dari pikiran Lynn.

Dia memang mencintai Rowley sebelum dia pergi. Tapi aku kembali dalam keadaan berubah, pikirnya. Aku bukan Lynn yang sama lagi.

Sebaris syair terlintas dalam pikirannya.

"Hidup, dan dunia, dan *diriku sendiri*, sudah berubah..."

Sedang Rowley? Rowley *tidak* berubah.

Ya, itulah soalnya. Rowley tidak berubah. Rowley masih tetap seperti waktu ditinggalkannya empat tahun yang lalu.

Maukah dia menikah dengan Rowley? Jika tidak, apa yang diinginkannya?

Terdengar derak ranting-ranting di belakangnya, dan suara seorang laki-laki yang mengumpat-umpat sambil menyibak semak-semak untuk dilewatinya.

"David!" seru Lynn.

"Lynn!" Dia kelihatan terkejut sekali, setelah dia berhasil membebaskan dirinya dari akar tumbuh-tumbuhan. "Demi Tuhan, mengapa kau ada di sini?"

Kelihatannya pria itu baru saja berlari, napasnya tersengal-sengal.

"Entahlah, aku sendiri tak tahu. Hanya berpikir—duduk dan berpikir." Dia tertawa tak enak. "Rupanya—sudah malam."

"Apakah kau sampai tak sadar akan waktu?"

Lynn melihat ke jam tangannya.

"Huh, berhenti lagi. Jam-jamku jadi tak beres semua."

"Bukan hanya jam!" kata David. "Gara-gara daya listrik dalam dirimu itu. Daya hidupmu. *Hidupmu* itu."

David mendekatinya. Lynn merasa agak terganggu, lalu bangkit.

"Hari sudah gelap sekali. Aku harus cepat-cepat pulang. Jam berapa sekarang, David?"

"Jam sembilan lewat seperempat. Aku juga harus berlari cepat-cepat. Aku harus berusaha supaya bisa ikut kereta api ke London yang jam 21.20."

"Aku tak tahu kau sudah kembali dari London!"

"Aku harus mengambil beberapa barangku dari Furrowbank. Tapi aku harus ikut kereta api ini, Rosaleen tinggal sendiri di flat—dan dia takut sekali kalau harus tinggal seorang diri di London."

"Takut di sebuah flat umum?" tanya Lynn mencemooh.

David menjawab dengan tajam.

"Rasa takut adalah sesuatu yang tak logis. Bila kau pernah mengalami suatu ledakan keras—"

Lynn tiba-tiba merasa malu sekali—merasa berdosa. Katanya,

"Maafkan aku. Aku lupa."

Dengan getir David berseru,

"Memang, itu memang segera dilupakan orang—semua orang begitu. Kembali pada keadaan yang aman! Pada keadaan yang tenang! Kembali pada keadaan sebelum peristiwa berdarah itu mulai! Merangkak kembali ke lubang-lubang kecil masing-masing dan bersikap aman. Kau juga begitu, Lynn—kau sama saja dengan yang lain!"

"Tidak," seru Lynn. "Aku tidak begitu, David. Aku baru saja berpikir—baru saja tadi—" "Tentang aku?"

Reaksi David yang begitu spontan membuat Lynn kaget. Tiba-tiba pria itu merangkul Lynn, mendekapnya. Diciuminya Lynn dengan bibir membara dan hati panas.

"Rowley Cloade?" tanyanya. "Si dungu itu? Demi Tuhan, Lynn, kau milikku."

Kemudian tiba-tiba dilepaskannya Lynn, sebagaimana dia tiba-tiba merangkulnya tadi. Lynn setengah didorongnya.

"Aku akan ketinggalan kereta api."

Kemudian dia berlari pontang-panting menuruni bukit.

"David..."

David menoleh sambil berseru,

"Akan kutelepon kau, begitu aku tiba di London...."

Lynn memandangnya menembus kegelapan. Larinya ringan, atletis, dan dengan gaya yang wajar.

Kemudian dengan gemetar, dengan hati yang berguncang aneh dan pikiran kacau, Lynn berjalan pulang.

Dia ragu sebentar sebelum masuk. Dia enggan mendapatkan sambutan ibunya yang penuh kasih sayang, enggan menjawab pertanyaan-pertanyaannya....

Ibunya yang telah meminjam lima ratus pound dari orang-orang yang dibencinya.

"Kami tak punya hak untuk membenci Rosaleen dan David," pikir Lynn sambil naik ke lantai atas, perlahan-lahan. "Kami semua sama saja. Kami mau melakukan apa saja—*apa saja*, demi uang."

Dia berdiri di kamar tidurnya, memandangi wajahnya di kaca dengan rasa ingin tahu. Wajah itu, wajah seorang asing, pikirnya....

Kemudian, tiba-tiba dia jadi marah.

"Bila Rowley benar-benar cinta padaku," katanya, "dia tentu bisa mengusahakan yang lima ratus pound itu untukku, entah dengan jalan apa. Pasti bisa – pasti. Dia tidak akan mau membiarkan aku terhina, karena harus mendapatkannya dari David – David..."

David berkata bahwa dia akan menelepon begitu tiba di London.

Dia turun ke lantai bawah, seolah-olah berjalan dalam mimpi.

Impian bisa sangat berbahaya, pikirnya...

c c c dw-kz a a a

BAB XIV

"OH, kau rupanya, Lynn." Suara Adela ceria dan lega. "Aku tak mendengar kau masuk, Sayang. Sudah lama kau kembali?"

"Oh, sudah lama sekali. Saya di atas."

"Sebaiknya kau beri tahu aku kalau kau kembali, Lynn. Aku selalu khawatir kalau kau keluar seorang diri, malam hari."

"Alaa, Mama, apakah Mama pikir saya tak bisa menjaga diri sendiri?"

"Yah, surat-surat kabar memuat kejadian-kejadian yang mengerikan, akhir-akhir ini. Prajurit-prajurit yang baru bebas tugas itu—suka menyerang gadis-gadis."

"Saya rasa gadis-gadis itu sendiri yang mengumpannya."

Lynn tersenyum—senyum yang agak kecut.

Ya, gadis-gadis memang suka mencari-cari bahaya.... Ah, siapa sebenarnya yang ingin aman...?

"Lynn, Sayang, kau dengar tidak?"

Lynn memaksa pikirannya kembali.

Ibunya sedang berbicara.

"Apa kata Mama?"

"Aku sedang berbicara tentang gadis-gadis yang akan menjadi pengiringmu waktu menikah kelak. Kurasa pemerintah bisa memberikan kupon-kuponmu. Kau beruntung karena bisa <http://dewi-kz.info/>

mendapat kupoh-kupon sebagai bekas anggota Angkatan Perang. Aku kasihan sekali pada gadis-gadis zaman sekarang yang akan menikah. Mereka hanya bisa mengharapka kupon-kupon biasa saja. Maksudku, dengan demikian mereka sama sekali tak bisa membeli apa-apa. Padahal, mencari pakaian dalam pun sulit, kita harus betul-betul berjuang untuk mendapatkannya. Ya, Lynn, kau memang beruntung."

"Ya, beruntung sekali."

Dia berjalan berkehling dalam ruangan itu —berputar-putar, mengambil barang-barang, lalu meletakkannya kembali.

"Haruskah kau begitu geisah, Sayang? Aku jadi bingung!"

"Maaf, Ma."

"Tidak ada apa-apa, kan?"

"Ada apa?" tanya Lynn tajam.

"Nah, nah, jangan menyerang aku begitu. Bicara tentang pengiring pengantin, kurasa sebaiknya kauminta tolong si Macrae. Kau kan tahu, ibunya adalah sahabat karibku, dan kurasa dia akan tersinggung bila—"

"Sejak dulu saya tak suka pada Joan Macrae,"

"Aku tahu, Nak, tapi tak apa-apa, kan? Marjorie pasti akan tersinggung—"

"Ah, Mama, ini kan pernikahan saya?"

"Ya, aku tahu, Lynn, tapi—"

"Itu pun, kalau memang ada pernikahan!"

Dia tak bermaksud berkata begitu. Kata-kata itu keluar begitu saja tanpa direncanakannya. Ingin dia menariknya

kembali, tapi sudah terlambat. Mrs. Marchmont memandang anaknya dengan terbelalak, ketakutan.

"Lynn sayang, apa maksudmu?"

"Ah, tak apa-apa, Ma."

"Kau kan tidak bertengkar dengan Rowley?"

"Tidak, tentu tidak. Jangan bingung, Ma. Semuanya baik-baik saja."

Tetapi Adela memandanginya dengan benar-benar ketakutan, dia merasakan gejolak yang ada di balik wajah Lynn yang berkerut.

"Aku selalu merasa bahwa kau akan *aman* bila menikah dengan Rowley," katanya meratap.

"Siapa yang ingin aman?" tanya Lynn mencemooh. Dia berbalik dengan mendadak. "Dering teleponkah itu?"

"Bukan. Mengapa? Apakah ada yang akan meneleponmu?"

Lynn menggeleng. Memalukan sekali menunggu-nunggu telepon berdering. Tetapi David berkata bahwa dia akan menelepon malam ini. Pasti. Kau gila, katanya mengatai dirinya sendiri. Gila.

Mengapa daya tarik laki-laki itu begitu besar terhadapnya? Dia terkenang, dan terbayang di matanya, wajah yang keruh dan murung. Dia mencoba melenyapkan bayangan itu, mencoba menggantinya dengan wajah Rowley yang lebar dan tampan. Senyumnya yang tampan, pandangannya yang penuh kasih sayang. Tetapi apakah Rowley *benar-benar* sayang padanya? pikirnya. Bila dia benar-benar sayang, hari itu seharusnya dia mengerti, waktu dia mendatanginya dan mengemis hina ratus pound. Seharusnya dia mengerti, dan

tidak begitu mati-matian berpegang pada perhitungan. Menikah dengan Rowley, tinggal di tanah pertaniannya, dan tak pernah pergi lagi, tak pernah melihat langit negeri asing lagi, mencium bau yang aneh-aneh—tak pernah bebas lagi....

Telepon berdering. Lynn menarik napas dalam-dalam, berjalan menyeberangi lorong rumah, lalu mengangkat telepon itu.

Dengan kaget Lynn mendengar suara halus Bibi Kathie dari seberang.

"Lynn? Kaukah itu? Oh, aku senang sekali. Aku bingung sekali—mengenai pertemuan di Yayasan tadi—"

Suara halus itu berbicara terus. Lynn mendengarkan, memberikan komentar bila perlu—menenangkan, dan menerima ucapan terima kasih.

"Sekarang aku sudah tenang, Lynn. Kau selalu baik dan praktis. Aku benar-benar tak mengerti mengapa aku bisa jadi begitu bingung."

Lynn juga tak mengerti. Bibi Kathie makin sering menjadi bingung gara-gara hal-hal yang sederhana sekali.

"Tapi aku selalu berkata," kata Bibi Kathie mengakhiri, "bahwa kalau sedang *apes*, segala-galanya jadi salah. Telepon kami rusak, dan aku harus pergi ke telepon umum. Nah, aku sekarang tak punya uang logam *twopence*, hanya recehan setengah *penny* saja—hingga aku harus pergi untuk menukarkannya—"

Akhirnya telepon ditutup. Lynn meletakkan telepon itu dan kembali ke ruang tamu. Adela Marchmont yang sedang tegang, bertanya, "Apakah itu—" lalu berhenti.

Lynn cepat-cepat menjawab, "Bibi Kathie."

"Mau apa dia?"

"Ah, biasa, kebingungan."

Lynn duduk lagi dengan sebuah buku. Dia mencuri pandang ke jam. Oh—masih terlalu awal. Teleponnya belum bisa diharapkan. Jam 23.05 telepon berdering lagi. Lambat-lambat dia pergi ke tempat telepon. Kali ini dia tak mau berharap — mungkin Bibi Kathie lagi....

Ternyata bukan. "Warmasley Vale 34? Bisakah Miss Lynn Marchmont menerima telepon pribadi dari London?"

Jantungnya serasa berhenti berdenyut.

"Saya sendiri."

"Harap menunggu."

Lynn menunggu—terdengar bunyi-bunyi kacau—lalu sepi. Dinas telepon makin tak beres saja. Dia menunggu. Akhirnya ditekannya telepon itu dengan marah. Terdengar suara seorang wanita, acuh, dingin, dan tak berminat. "Harap letakkan saja. Anda akan dipanggil lagi nanti."

Alat itu diletakkannya, lalu kembali ke ruang tamu utama. Waktu tangannya sudah memegang pintu, telepon berdering lagi. Dia bergegas kembali ke pesawat telepon.

"Halo?"

Terdengar suara seorang laki-laki berkata, "Warmasley Vale 34? Telepon pribadi dari London untuk Miss Lynn Marchmont."

"Saya sendiri."

"Harap tunggu sebentar. Kemudian terdengar samar-samar, "Silakan bicara, London. Anda sudah disambungkan...."

<http://dewi-kz.info/>

Lalu tiba-tiba terdengar suara David,

"Lynn, kaukah itu?"

"David!"

"Aku harus berbicara denganmu."

"Ya..."

"Begini, Lynn, kurasa sebaiknya aku pergi-"

"Apa maksudmu?"

"Pergi meninggalkan Inggris. Ah, sederhana sekali. Aku sudah berpura-pura bahwa itu bukan demi Rosaleen—melainkan hanya karena aku tak mau meninggalkan Warmesley Vale. Tapi untuk apa semua itu? Antara kau dan aku—tidak akan bisa bersatu. Kau gadis baik-baik, Lynn—sedang aku, aku ini orang jahat, sejak dulu. Dan jangan kau menepuk dada bahwa aku akan mau berubah menjadi baik demi kau. Mungkin aku punya niat untuk itu - tapi tidak akan berhasil. Sebaiknya kau kawin saja dengan Rowley si petani itu. Dia tidak akan pernah membuatmu khawatir sepanjang hidupmu, sedang aku akan membuat hidup kacau."

Lynn hanya berdiri saja memegang telepon itu, tanpa bisa berkata-kata.

"Lynn, masih adakah kau di situ?"

"Ya, masih."

"Kau tak berkata apa-apa."

"Apa yang harus kukatakan?"

"Lynn?"

"Apa...?"

Aneh, bahwa dalam jarak begitu jauh, dia bisa merasakan kekacauan David, desakan hatinya....

David mengumpat perlahan, lalu berkata dengan keras, "Ah, persetan semuanya!" lalu memutuskan hubungan.

Mrs. Marchmont yang baru keluar dari ruang tamu utama, bertanya, "Apakah itu—?"

"Salah sambung," kata Lynn, lalu cepat-cepat naik ke lantai atas.

c c c dw-kz a a a

BAB XV

ADALAH kebiasaan di Penginapan Stag, bahwa para tamu dibangunkan pada jam-jam yang mereka inginkan, dengan cara sederhana, yaitu menggedor pintu kamarnya dengan nyaring dan berseru, "Jam 8.30, Tuan." atau "Jam 8.", tergantung waktunya.

Pada pagi hari Rabu itu, gadis yang bernama Gladys menjalankan cara yang biasa itu di luar kamar No. 5. Dia berteriak, "Jam 8.15, Tuan," sambil menggedorkan nampian yang sedang dibawanya, hingga susu yang di nampian itu tercecer dari wadahnya. Dia terus lagi, membangunkan tamu-tamu yang lain, lalu melanjutkan tugas-tugasnya.

Pukul sepuluh dia baru menyadari bahwa teh untuk penghuni kamar No. 5 masih ada di keset kaki di luar pintu.

Dia mengetuk pintu itu beberapa kali, tapi tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya dia masuk.

Pria di kamar No. 5 ini tak biasanya kesiangan. Dan dia lalu ingat bahwa di luar jendela kamar itu ada atap yang datar, yang dapat dengan mudah dijadikan tempat keluar-masuk. Pikir Gladys, mungkin saja No. 5 melarikan diri, tanpa mau membayar.

Tetapi pria yang tercatat sebagai Enoch Arden itu tidak melarikan diri. Dia terbaring tertelungkup di tengah-tengah kamar, dan tanpa pengetahuan tentang kedokteran sedikit pun, Gladys langsung bisa memastikan bahwa orang itu sudah meninggal.

Gladys menengadahkan kepalanya dan menjerit, lalu berlari ke luar kamar sambil berteriak-teriak.

"Aduh, Miss Lippincott—Miss Lippincott— aduh—"

Beatrice Lippincott berada di kamar pribadinya. Dr. Lionel Cloade sedang membalut tangannya yang luka—pembalut itu lepas dari tangan dokter itu, dan dia menoleh dengan jengkel pada gadis yang menyerbu masuk itu!

"Aduh, *Miss!*"

Dokter membentak,

"Ada apa? Ada apa?"

"Ada apa, Gladys?" tanya Beatrice.

"Pria di kamar No. 5 itu, Miss. Dia terbaring di lantai, dia meninggal."

Dokter memandang dengan terbelalak, mula-mula ke gadis itu, lalu ke Miss Lippincott. Sedang wanita itu mula-mula terbelalak ke arah Gladys, lalu ke dokter.

Akhirnya dengan nada tak yakin, Dr. Cloade berkata,

"Omong kosong."

"Meninggal, sungguh," kata Gladys, lalu dilanjutkannya, "Kepalanya pecah!"

Dokter melihat ke arah Miss Lippincott.

"Barangkali sebaiknya aku—"

"Ya, tolong, Dokter Cloade. Tapi sungguh—saya tak menyangka—rasanya tak mungkin."

Mereka beriringan naik ke lantai atas, Gladys paling depan. Dr. Cloade melihat, lalu dia berlutut dan membungkuk ke tubuh yang terbaring itu.

Dia mendongak ke arah Beatrice. Sikapnya berubah menjadi tegas dan nada bicaranya memerintah.

"Sebaiknya telepon kantor polisi," katanya.

Beatrice Lippincott keluar diiringi Gladys.

Gladys berbisik,

"Aduh, Miss, apakah menurut Anda ini suatu *pembunuhan*?"

Beatrice melicinkan sasak rambutnya yang berwarna keemasan dengan gugup.

"Tutup mulutmu, Gladys" katanya dengan tajam. "Mengatakan bahwa sesuatu itu pembunuhan sebelum kita yakin, merupakan fitnah, dan bisa-bisa kau diseret ke pengadilan untuk itu. Tak baik untuk Stag kalau sampai tersiar

desas-desus." Untuk menunjukkan kebaikan hatinya), ditambahkannya, "Pergilah membuat teh untuk dirimu sendiri. Itu baik bagimu."

"Ya, memang, Miss. Saya merasa mual! Saya akan membawakan secangkir untuk Anda juga."

Beatrice tak menolak.

c c c dw-kza a a

BAB XVI

INSPEKTUR SPENCE memandang dengan penuh perhatian pada Beatrice Lippincott, yang duduk di seberang mejanya dengan bibir tertutup rapat.

"Terima kasih, Miss Lippincott," katanya. "Hanya itulah yang bisa Anda ingat? Akan saya suruh tik dulu pernyataan Anda itu supaya Anda baca, lalu saya harap Anda tak keberatan menandatangani—"

"Astaga—saya kan tidak akan disuruh memberikan kesaksian di pengadilan?"

Inspektur Spence tersenyum menenangkan.

"Oh, kita harapkan saja tidak sampai perlu," katanya membohong.

"Mungkin dia bunuh diri," tegas Beatrice dengan penuh harapan.

Inspektur Spence tak mau mengatakan, bahwa dalam suatu usaha bunuh diri orang biasanya tidak melubangi bagian belakang kepalanya dengan jepit arang dari baja. Dia hanya menjawab dengan cara yang tetap menenangkan, "Menarik kesimpulan dengan tergesa-gesa tak pernah baik. Terima kasih, Miss Lippincott. Anda baik sekali, telah bersedia segera datang membawa pernyataan ini."

Setelah wanita itu diantar keluar, Inspektur Spence memikirkan pernyataan itu lagi. Dia tahu betul siapa Beatrice Lippincott dan dia tahu betul sampai seberapa jauh kebenaran pernyataannya bisa dipercaya. Ada bagian yang merupakan percakapan yang benar-benar telah didengarnya dan diingatnya. Ada pula bumbu-bumbu yang telah dibubuhkan untuk menambah hebatnya kisah itu. Ada lagi tambahan, karena pembunuhan itu dilakukan di kamar No. 5. Tetapi bila tambahan-tambahan itu dihilangkan, tinggallah kenyataan yang buruk dan tak menyenangkan.

Inspektur Spence melihat ke meja di hadapannya. Di situ ada sebuah jam tangan yang kacanya pecah, sebuah pemantik rokok dari emas, dengan huruf-huruf awal nama orang, sebatang lipstik dalam tabung yang bersepuh emas, dan sebuah jepit arang dari baja yang berat. Di bagian atas jepit arang itu ada noda coklat tua.

Sersan Graves menjenguk ke dalam dan berkata bahwa Mr. Rowley Cloade sedang menunggu. Spence mengangguk dan sersan itu mengantarkan Rowley masuk.

Inspektur itu tidak hanya tahu betul siapa Beatrice Lippincott, dia juga, tahu betul siapa Rowley Cloade. Kalau Rowley sampai datang ke kantor polisi, itu berarti bahwa ada sesuatu yang harus dikatakannya. Dan apa yang akan

dikatakannya itu pasti benar, dapat diandalkan, dan bukan hasil khayalan. Pokoknya baik untuk didengarkan. Dalam pada itu, karena Rowley adalah orang yang sifatnya hati-hati, pasti akan lama dia baru berbicara. Dan orang seperti Rowley Cloade tak bisa diburu-buru. Bila dipaksa, dia akan jadi bingung, mengulang-ulangi ucapan-ucapannya, dan biasanya jadi makan waktu dua kali lebih lama....

"Selamat pagi, Mr. Cloade. Senang bertemu dengan Anda. Apakah Anda bisa membantu memberikan kejelasan pada masalah kami ini? Mengenai pria yang terbunuh di Stag itu."

Spence keheranan karena Rowley memulai dengan pertanyaan. Dia tiba-tiba bertanya,

"Apakah Anda sudah mengenali orang itu?"

"Belum," sahut Spence lambat-lambat. "Dia menandatangani buku tamu dengan nama Enoch Arden. Tapi pada barang-barang miliknya tak ada tanda-tanda bahwa dia *benar* Enoch Arden."

Rowley mengerutkan alisnya.

"Apakah itu—tidak aneh?"

Memang aneh sekali, tetapi Inspektur Spence tak ingin membahas hal itu dengan Rowley Cloade, betapapun anehnya hal itu menurut petani itu. Dia hanya berkata dengan nada menyenangkan, "Sudahlah, Mr. Cloade, sayalah yang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Anda pergi menemui orang yang meninggal itu, kemarin malam. Untuk apa?"

"Apakah Anda kenal Beatrice Lippincott pemilik Stag, Inspektur?"

"Ya, tentu. Dan saya sudah mendengar laporan dari dia. Ia datang sendiri."

Rowley tampak lega.

"Bagus. Saya sudah takut kalau-kalau dia tak mau terlibat dalam urusan polisi. Dia itu kadang-kadang lucu." Inspektur Spence mengangguk. "Nah, Beatrice juga menceritakan pada saya apa yang didengarnya dan menurut saya, hal itu sangat mencurigakan—saya tak tahu apakah kesan Anda juga begitu. Maksud saya—yah, kamilah pihak-pihak yang berkepentingan."

Lagi-lagi Inspektur Spence mengangguk. Dia telah menaruh perhatian khusus atas kematian Gordon Gloade, dan sebagaimana pendapat umum di tempat itu, dia juga berpendapat bahwa sebagai akibatnya keluarga Gordon mengalami nasib tak baik. Dia juga membenarkan pendapat umum bahwa Mrs. Gordon Cloade, "bukan wanita kelas atas", dan bahwa abang Mrs. Gordon Cloade adalah seorang bekas anggota pasukan komando yang penghasut, yang meskipun dalam perang sangat berguna, namun dalam masa damai mereka harus diawasi dengan rasa curiga.

"Saya rasa saya tak perlu menjelaskan pada Anda, Inspektur, bahwa bila suami Mrs. Gordon Cloade yang pertama masih hidup, maka keadaannya akan besar bedanya bagi kami sekeluarga. Mendengar kisah Beatrice itu, baru pertama kalinya saya tahu bahwa hal semacam itu mungkin terjadi. Saya sama sekali tak menyangka. Saya sangka dia sudah pasti seorang janda. Dan terus terang, saya terguncang juga. Agak lama saya baru mengerti. Saya harus meresapkannya dulu."

Spence mengangguk lagi. Bisa dibayangkannya Rowley yang lamban mencerna persoalan itu, membolak-baliknya dalam pikirannya.

"Mula-mula saya pikir, sebaiknya saya minta paman saya—yang ahli hukum—menanganinya."

"Mr. Jeremy Cloade?"

"Ya. Maka saya pun pergi ke sana. Waktu itu kira-kira jam delapan lewat. Mereka sedang makan malam, dan saya duduk di kamar kerja Paman Jeremy, menunggu sambil menimbang-nimbang."

"Lalu?"

"Lalu akhirnya saya memutuskan bahwa saya akan mengerjakannya sendiri, sebelum saya melibatkan paman saya. Saya pikir, Inspektur, ahli-ahli hukum sama saja. Mereka terlalu lamban, terlalu berhati-hati, dan harus merasa yakin betul akan kenyataan-kenyataan sebelum mau menangani suatu persoalan. Informasi yang saya dapat hanya dengan cara di bawah tangan—dan saya pikir, mungkin Paman Jeremy akan ragu-ragu dalam bertindak. Maka saya putuskan untuk pergi ke Stag sendiri, dan melihat orang itu sendiri."

"Dan Anda lakukan itu?"

"Ya. Saya langsung kembali ke Stag—"

"Jam berapa waktu itu?"

Rowley berpikir.

"Coba saya ingat dulu. Saya tiba di rumah Paman Jeremy jam delapan lewat dua puluh atau sekitar itulah - lima menit - ah, saya tak bisa mengatakannya dengan pasti, Mr. Spence - setengah sembilan—atau mungkin kira-kira jam sembilan kurang dua puluh menit."

"Ya, Mr. Cloade?"

"Saya tahu di mana si tolol itu—Bee telah menyebutkan nomor kamarnya—maka saya langsung pergi ke sana dan mengetuk pintunya, dan dia berkata, 'Masuk', dan saya masuk." Rowley berhenti sebentar. "Entah bagaimana saya lalu berpikir bahwa saya tidak menangani soal itu dengan baik. Padahal waktu masuk, saya merasa bahwa saya berada di atas angin. Tapi agaknya laki-laki itu orang yang cukup pandai. Saya tak berhasil menekannya untuk mendapatkan sesuatu yang pasti. Saya sangka dia akan ketakutan bila disindir bahwa dia telah melakukan semacam pemerasan, tapi rupanya itu bahkan menyenangkan hatinya. Bahkan dia berani bertanya, kalau-kalau saya juga mau berurusan dengan dia. 'Anda tak bisa mempermainkan saya,' kata saya. 'Saya tak perlu menyembunyikan apa-apa.' Dengan lancang dia berkata bahwa bukan itu maksudnya. Soalnya, katanya, *dia* ingin menjual sesuatu, dan apakah saya mau menjadi seorang pembeli? 'Apa maksud Anda?' tanya saya. Jawabnya, 'Berapa Anda—atau seluruh keluarga Anda—mau membayar saya, kalau saya bisa membuktikan dengan pasti bahwa Robert Underhay yang dilaporkan sudah meninggal di Afrika, sebenarnya masih hidup?' Saya bertanya mengapa kami harus membayar? Dan dia tertawa dan berkata, 'Karena ada seorang klien lain yang akan datang malam ini, yang pasti mau membayar mahal sekali untuk bukti positif bahwa Robert Underhay sudah meninggal.' Lalu—yah, saya rasa saya jadi marah dan berkata bahwa keluarga saya tak biasa punya urusan kotor begitu. Kata saya lagi, bila Underhay benar-benar masih hidup, hal itu harus bisa dibuktikan dengan mudah. Setelah itu saya akan keluar, tapi dia tertawa dan berkata dengan nada aneh, 'Saya rasa Anda tidak akan bisa membuktikannya tanpa kerja sama dari *saya*.' Aneh sekali caranya mengatakan itu."

"Lalu?"

"Yah, terus terang, saya pulang dengan perasaan gelisah. Saya merasa bahwa saya telah mengacaukan keadaan. Saya merasa sebaiknya kalau sejak semula saya serahkan saja pada Paman Jeremy untuk menanganinya. Maksud saya, seorang ahli hukum biasa menangani orang-orang licik seperti itu."

"Jam berapa Anda meninggalkan Stag?"

"Saya kurang tahu. Tunggu sebentar. Pasti beberapa menit menjelang jam sembilan, karena saya mendengar tanda waktu siaran berita, melalui jendela rumah orang—waktu saya lewat di desa."

"Adakah Arden mengatakan siapa yang ditunggunya? Yang disebutnya 'klien' itu?"

"Tidak. Tapi saya merasa yakin bahwa dia adalah David Hunter. Siapa lagi?"

"Kelihatannya dia sama sekali tidak merasa takut dan kemungkinan yang akan terjadi?"

"Orang itu benar-benar merasa senang dan puas, serta amat yakin."

Dengan gerakan kecil, Spence menunjuk ke jepit arang dari baja yang berat.

"Adakah Anda melihat ini di kisi-kisi perapian, Mr. Cloade?"

"Benda itu? Tidak—saya rasa tidak. Api tidak dihidupkan." Dia mengerutkan dahinya, mencoba membayangkan peristiwanya. "Memang ada besi-besi pengatur api di kisi-kisi itu, saya yakin, tapi saya tak memperhatikannya benar waktu itu." Ditambahkannya, "Apakah dengan itu—?"

Spence mengangguk.

"Menghancurkan tulang tengkoraknya."

Rowley mengerutkan dahinya.

"Aneh. Hunter bertubuh kecil—sedang Arden adalah orang yang besar dan kuat."

Dengan suara datar Inspektur Spence berkata,

"Bukti medis menyatakan bahwa dia dihantam dari belakang, dan bahwa pukulan yang dilakukan dengan bagian atas jepit arang ini, dilakukan dari atas."

Rowley berkata sambil merenung,

"Dia memang orang tolol yang sangat yakin akan dirinya—saya sendiri tidak akan mau membelakangi orang yang ada di dalam kamar saya, kalau saya telah mencoba untuk memerasnya habis-habisan. Apalagi kalau orang itu sudah biasa bertempur di medan perang. Pasti Arden bukan orang yang suka berhati-hati."

"Bila dia berhati-hati, besar kemungkinannya dia masih hidup sekarang," kata Inspektur Spence datar.

"Demi Tuhan, maunya memang begitu," kata Rowley berapi-api. "Ngomong-ngomong, saya merasa telah menggagalkan urusan ini sama sekali. Kalau saja saya tidak terlalu sombong dan langsung pergi begitu saja, mungkin saya masih bisa mendapat sesuatu yang berguna dari dia. Sebenarnya saya harus berpura-pura mau berurusan dengan dia, tapi hal itu benar-benar tak masuk akal. Maksud saya, siapalah kami ini untuk bisa memberikan penawaran melawan Rosaleen dan David? Mereka punya uang. Tak seorang pun di antara kami yang bisa menyediakan lima ratus pound."

Inspektur Spence mengambil pemantik rokok.

"Pernah melihat ini?"

Tampak suatu celah di antara alis Rowley. Lambat-lambat dia berkata,

"Ya, saya pernah melihatnya di suatu tempat, tapi saya tak ingat di mana. Rasanya belum begitu lama. Tidak—saya tak ingat lagi."

Spence tidak memberikan pemantik itu ke tangan Rowley yang terulur. Benda itu diletakkannya, lalu dia mengambil lipstik, sambil mengeluarkannya dari tabungnya.

"Dan ini?"

Rowley tertawa.

"Itu sama sekali bukan bidang saya, Inspektur."

Dengan bersungguh-sungguh, Inspektur Spence mengoleskan sedikit lipstik ke punggung tangannya. Kepalanya dimiringkan, dan diperhatikannya olesan itu dengan penuh perhatian.

"Saya rasa pemakainya seorang wanita berambut coklat," katanya.

"Hal-hal yang aneh-aneh begitu pun, kalangan polisi tahu," kata Rowley. Dia bangkit. "Jadi Anda tidak—sama sekali—tidak tahu *siapa* orang yang meninggal itu?"

"Apakah Anda sendiri ada pendapat, Mr. Cloade?"

"Saya hanya ingin tahu," kata Rowley lambat-lambat. "Maksud saya—laki-laki itu adalah satu-satunya petunjuk bagi kami mengenai Underhay. Karena dia sekarang sudah

meninggal —yah, mencari Underhay akan sama artinya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami."

"Akan ada pemberitaan tentang hal itu, Mr. Cloade," kata Spence. "Ingat, tak lama lagi banyak hal sehubungan dengan peristiwa ini akan muncul di surat-surat kabar. Bila Underhay masih hidup dan membacanya—yah, mungkin dia akan menampakkan diri."

"Ya," kata Rowley ragu. "Mungkin."

"Tapi Anda pikir tidak?"

"Saya pikir," kata Rowley Cloade, "ronde pertama telah dimenangkan oleh David Hunter."

"Entahlah," kata Spence. Setelah Rowley keluar, Spence mengambil pemantik rokok dari emas itu, lalu melihat ke huruf-huruf D.H. yang terukir di situ. "Suatu hasil karya yang mahal," katanya pada Sersan Graves. "Bukan hasil buatan massal. Sangat mudah dikenali. Di Toko Greateo-rex atau di salah satu toko di Bond Street. Suruh orang menyelidikinya!"

"Baik, Pak."

Lalu Inspektur Spence melihat ke jam tangan—kacanya hancur dan jarumnya menunjuk ke jam sembilan lewat sepuluh. Dia melihat ke Sersan.

"Sudah dicantumkan dalam laporan mengenai ini, Graves?"

"Sudah, Pak. Per utamanya patah."

"Dan kerja jarumnya?"

"Benar, Pak."

"Menurut kau, Graves, kesimpulan apa yang bisa kita tarik dari jam ini?"

Dengan hati-hati Graves berkata, "Kelihatannya, dengan itu kita bisa melihat jam berapa kejahatan itu dilakukan."

"Ah," kata Spence, "kalau kau sudah selama aku dalam kepolisian, kau akan merasa agak curiga dengan barang bukti semudah arloji yang pecah. Memang bisa benar—tapi itu suatu akal licik yang sudah biasa. Putar jarumnya ke waktu yang cocok baginya—pecahkan—dan keluar dengan alibi yang menguntungkan. Tapi seorang yang sudah berpengalaman, tidak akan tertipu dengan begitu mudah. Aku memikirkan banyak kemungkinan lain mengenai waktu dilakukannya kejahatan itu. Bukti medis mengatakan: antara jam delapan malam dan jam sebelas malam."

Sersan Graves meneguk air ludahnya.

"Edwards, tukang kebun pembantu di Furrowbank, mengatakan bahwa dia melihat David Hunter keluar dari pintu samping rumah itu, jam 19.30. Para pelayan tak tahu bahwa dia ada di sini. Mereka mengira dia ada di London bersama Mrs. Gordon. Hal itu menunjukkan bahwa dia memang ada di sekitar tempat ini."

"Ya," kata Spence, "aku tertarik sekali untuk mendengar laporan Hunter sendiri mengenai kegiatan-kegiatannya."

"Kelihatannya merupakan suatu perkara yang sudah jelas, Pak," kata Graves, sambil melihat ke huruf-huruf yang diukir pada pemantik itu.

"Hm," kati Inspektur Spence. "Tapi masih ada ini untuk dipikirkan."

Dia menunjuk ke lipstik.

"Itu menggelinding dari bawah lemari pakaian berlaci, Pak. Mungkin memang sudah beberapa lama berada di situ."

<http://dewi-kz.info/>

"Sudah kuselidiki," kata Spence. "Yang terakhir seorang wanita menempati kamar itu adalah tiga minggu yang lalu. Aku tahu bahwa kebersihan di mana-mana memang tidak terlalu memuaskan akhir-akhir ini – tapi kurasa, satu kali dalam tiga minggu tentu pernah orang mengepel di bawah perabot. Dan pada umumnya, kebersihan dan kerapian di Stag terpelihara dengan baik."

"Tak ada kesan bahwa seorang wanita terlibat dengan Arden."

"Aku tahu," kata Inspektur Spence. "Itu sebabnya lipstik itu kusebut sesuatu yang merupakan tanda tanya."

Sersan Graves menahan dirinya supaya tidak mengatakan, "*Cherchez la femme*." Dia banyak tahu idiom-idiom bahasa Prancis, tapi dia juga tahu bahwa dia akan membuat Inspektur Spence jengkel kalau dia memamerkannya. Sersan Graves memang anak muda yang bijak.

c c c dw-kza a a

BAB XVII

INSPEKTUR SPENCE mendongak melihat ke papan nama Shepherd's Court, Mayfair, sebelum dia melangkah masuk ke pintu gerbangnya yang bagus. Bangunan itu terletak di daerah Shepherd's Market, agak tersembunyi, kelihatan mahal, namun tak mencolok.

Setibanya di dalam, kaki Spence tenggelam dalam permadani yang lembut dan tebal. Di situ terdapat kursi-kursi

berlapis beludru dan sebuah taman kecil penuh dengan tanaman yang segar berbunga. Di depannya ada sebuah lift otomatis dan di sebelahnyanya ada tangga. Di sebelah kanan ruang depan itu ada sebuah kamar yang bertulisan "Kantor". Spence mendorong pintu kamar itu, lalu masuk. Didapatinya dirinya berada dalam sebuah ruangan kecil dengan sebuah meja layan. Di belakang meja itu ada sebuah meja, sebuah mesin tik, dan dua buah kursi. Salah sebuah kursi itu, terletak rapat ke meja, yang sebuah lagi, yang lebih bagus, terdapat di suatu sudut dekat jendela. Tak seorang pun kelihatan.

Spence melihat sebuah bel di meja layan yang terbuat dari kayu mahoni itu. Bel itu ditekannya. Karena tidak terjadi apa-apa, dia menekan lagi. Beberapa menit kemudian, sebuah pintu pada dinding di ujung terbuka dan seseorang berpakaian seragam yang hebat, muncul. Penampilannya seperti seorang jenderal atau mungkin panglima tertinggi, tapi bicaranya bahasa Inggris London, bahkan bahasa orang yang tak berpendidikan.

"Ada apa, Pak?"

"Mrs. Gordon Cloade."

"Lantai tiga, Pak. Apakah saya beri tahu kan dulu kedatangan Anda?"

"Dia ada, kan?" tanya Spence.

"Saya pikir mungkin dia ada di luar kota."

"Tidak, Pak, dia ada di sini sejak hari Sabtu yang lalu."

"Dan Mr. David Hunter?"

"Mr. David Hunter ada di sini juga."

"Apakah dia tidak pergi?"

"Tidak, Pak."

"Kemarin malam, apakah dia ada di sini?"

"Wah," kata Pak Panglima yang tiba-tiba jadi agresif, "apa-apaan semuanya ini? Anda ingin tahu sejarah hidup semua orang, ya?"

Tanpa berkata apa-apa, Spence menunjukkan kartu tanda pengenalnya. Pak Panglima segera menjadi lemah dan mau bekerja sama.

"Saya minta maaf, Pak," katanya. "Saya tak tahu."

"Sudahlah. Jadi apakah Mr. Hunter ada di sini semalam?"

"Ada, Pak. Saya rasa ada. Maksud saya, dia tidak mengatakan bahwa dia akan pergi."

"Apakah Anda bisa tahu kalau dia keluar?"

"Yah, pada umumnya sih tidak. Tapi biasanya wanita maupun pria mengatakan bila mereka tidak akan berada di sini. Mereka meninggalkan pesan untuk surat-surat, atau harus mengatakan apa kalau ada yang menelepon."

"Apakah hubungan telepon melalui kantor ini?"

"Tidak, kebanyakan flat punya hubungan sendiri. Satu atau dua, lebih suka tidak punya pesawat telepon. Dalam hal itu kami sampaikan pesan melalui telepon rumah dan mereka turun untuk berbicara di kamar telepon di ruang depan."

"Tapi flat Mrs. Cloade ada teleponnya?"

"Ada, Pak."

"Dan sepanjang pengetahuan Anda, mereka berdua ada di sini kemarin malam?"

"Ya, Pak."

"Bagaimana dengan jam-jam makan?"

"Ada restoran. Tapi Mrs. Cloade dan Mr. Hunter tak sering makan di situ. Mereka biasanya makan di luar."

"Sarapan?"

"Diantar ke flat-flat."

"Bisakah Anda memeriksa apakah orang mengantarkan sarapan pada mereka tadi pagi?"

"Bisa, Pak. Saya bisa memeriksanya melalui pelayan kamar."

Spence mengangguk. "Sekarang saya naik dulu. Beri tahu pada saya mengenai hal itu, kalau saya turun nanti."

"Baik, Pak."

Spence masuk ke lift dan menekan tombol untuk lantai tiga. Di setiap lantai hanya ada dua flat. Spence menekan bel No. 9.

David Hunter yang membuka pintu. Dia belum kenal Inspektur Spence dan dia berbicara dengan ketus,

"Ada apa?"

"Anda Mr. Hunter?"

"Ya."

"Saya Inspektur Spence dari Kepolisian Oastshire. Bisa saya berbicara dengan Anda?"

"Maafkan saya, Inspektur." Dia tertawa. "Saya pikir Anda penjaja barang. Silakan masuk."

Dia mendahului masuk ke sebuah ruangan modern yang menarik. Rosaleen Cloade sedang berdiri dekat jendela. Dia berbalik, waktu mereka masuk.

"Inspektur Spence, Rosaleen," kata Hunter. "Silakan duduk, Inspektur. Maukah Anda minum?"

"Tidak, terima kasih, Mr. Hunter."

Rosaleen agak memiringkan kepalanya. Dia lalu duduk membelakangi jendela sambil mengatupkan kedua tangannya erat-erat di pangkuannya.

"Merokok?" David menawarkan rokok.

"Terima kasih." Spence mengambil sebatang rokok, lalu menunggu... memperhatikan. David memasukkan tangan ke dalam sakunya, mengeluarkannya lagi, mengerutkan dahinya, melihat berkeliling, lalu mengambil sekotak korek api. Dinyalakannya sebatang, lalu disulutnya rokok Inspektur Spence.

"Terima kasih."

"Nah," kata David dengan nada ringan, setelah menyulut rokoknya sendiri. "Ada apa di Warmsley Vale? Apakah juru masak kami berhubungan dengan pasar gelap? Dia selalu menghidangkan makanan enak-enak untuk kami, dan saya selalu bertanya-tanya sendiri, apakah ada kisah rahasia di baliknya."

"Lebih serius daripada itu," kata Inspektur Spence. "Seorang pria meninggal di Penginapan Stag, kemarin malam. Barangkali Anda sudah membacanya di surat-surat kabar?"

David menggeleng.

"Tidak, saya tidak melihat beritanya. Bagaimana ceritanya?"

<http://dewi-kz.info/>

"Dia bukan hanya meninggal. Dia dibunuh. Kepalanya berlubang."

Terdengar seruan tertahan dari Rosaleen. David cepat-cepat berkata;

"Tolong, Inspektur, jangan ceritakan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Adik saya tak kuat. Dia tak bisa berbuat apa-apa, tapi kalau Anda menyebut darah dan hal-hal yang mengerikan, dia bisa pingsan."

"Oh, maaf," kata Inspektur Spence. "Tapi tak ada soal darah. Namun memang ada soal pembunuhan."

Dia berhenti. David mengangkat alisnya. Dia berkata dengan halus,

"Saya jadi tertarik. Apa hubungannya dengan kami?"

"Kami ingin Anda bisa menceritakan sesuatu tentang laki-laki itu, Mr. Hunter."

"Saya?"

"Anda mendatanginya pada malam Minggu yang lalu. Namanya—atau nama yang dipakainya dalam daftar tamu penginapan—adalah Enoch Arden."

"Ya, benar. Sekarang saya ingat."

David berbicara dengan tenang, tanpa rasa malu.

"Bagaimana, Mr. Hunter?"

"Yah, Inspektur, saya tak bisa membantu Anda. Boleh dikatakan saya tak tahu apa-apa tentang laki-laki itu."

"Apakah namanya memang benar Enoch Arden?"

"Saya sangat meragukannya."

"Untuk apa Anda mendatangnya?"

"Biasa, hanya kisah tentang nasib buruk. Dia menyebutkan tempat-tempat tertentu, pengalaman-pengalaman perang, orang-orang—" David mengangkat bahunya. "Semacam tekananlah. Semuanya itu bohong besar."

"Apakah Anda beri dia uang?"

Agak lama David diam sebelum dia menjawab,

"Hanya lima pound—demi nasib baik. Dia memang pernah ikut perang."

"Apakah dia menyebut nama-nama tertentu yang—Anda kenal?"

"Ya."

"Apakah salah satu nama itu Kapten Robert Underhay?"

Akhirnya jeratnya mengena. David tampak menjadi kaku. Di belakangnya, Rosaleen ketakutan, napasnya tersekat.

"Mengapa Anda berpikir begitu, Inspektur?" tanya David akhirnya. Matanya awas dan menyelidik.

"Berdasarkan informasi yang saya terima," kata Inspektur Spence dengan tegas.

Mereka berdiaman sebentar. Inspektur Spence menyadari bahwa David mengawasi dirinya dan menilainya dengan matanya. Ia berusaha untuk *tahu*... Sedang Spence sendiri menunggu dengan tenang.

"Tahukah Anda siapa Robert Underhay itu, Inspektur?" tanya David.

"Bagaimana kalau *Anda* yang mengatakannya pada saya?"

"Robert Underhay itu suami pertama adik saya. Dia meninggal di Afrika beberapa tahun yang lalu."

"Anda yakin akan hal itu, Mr. Hunter?" tanya Spence cepat-cepat.

"Yakin sekali. Begitu kan, Rosaleen?" Dia menoleh pada adiknya.

"Oh, ya." Rosaleen berbicara dengan cepat dan terengah. "Robert meninggal karena demam—demam air hitam. Menyedihkan sekali."

"Kadang-kadang berita-berita yang tak benar bisa beredar, Mrs. Cloade."

Rosaleen tak berkata apa-apa. Dia tidak melihat pada Inspektur Spence, melainkan pada abangnya. Sebentar kemudian dia berkata,

"Robert sudah meninggal."

"Dari informasi yang saya miliki," kata Spence, "saya mendengar bahwa pria bernama Enoch Arden itu mengaku bersahabat dengan almarhum Robert Underhay. Dan dia juga menceritakan pada Anda, Mr. Hunter, bahwa Robert Underhay masih hidup."

David menggeleng.

"Omong kosong," katanya. "Bohong besar."

"Anda tetap menyatakan bahwa nama Robert Underhay tidak disebut-sebut?"

"Oh," David tersenyum menarik, "memang *disebut-sebut*. Laki-laki itu mengaku pernah mengenal Underhay."

"Apakah tak ada persoalan—pemerasan, Mr. Hunter?"

"Pemerasan? Saya tak mengerti, Inspektur."

"Benarkah Anda tak mengerti, Mr. Hunter? Ngomong-ngomong, sekadar memenuhi formalitas, di mana Anda semalam—katakanlah, antara jam tujuh dan sebelas?"

"Sekadar memenuhi formalitas, Inspektur, bagaimana kalau saya menolak menjawab?"

"Apakah Anda tidak bersikap kekanak-kanakan, Mr. Hunter?"

"Saya rasa tidak. Saya tak suka digertak. Tak pernah mau."

Inspektur Spence berpendapat itu mungkin benar.

Dia biasa menghadapi saksi-saksi seperti David Hunter itu. Saksi yang menyusahkan, bukan karena ada sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi semata-mata karena suka menyusahkan saja. Hanya ditanya untuk menceritakan tentang kedatangan dan kepergiannya saja, agaknya sudah mengganggu harga dirinya dan menjadikannya sakit hati. Mereka itu berketetapan hati untuk sedapat mungkin mempersulit hukum.

Inspektur Spence yang bisa menyebut dirinya berpikiran lapang, telah datang ke Shepherd's Court dengan keyakinan penuh bahwa David Hunter adalah seorang pembunuh.

Kini dia baru merasa kurang yakin akan hal itu. Justru perlawanan David yang kekanak-kanakan itu telah menimbulkan keraguan dalam dirinya.

Spence menoleh ke arah Rosaleen Cloade. Wanita itu segera menanggapi.

"David, mengapa tak kaukatakan saja?"

"Benar, Mrs. Cloade. Kami hanya ingin kejelasan—"

Dengan bengis David memotong,

"Hentikan menggertak adik saya lagi, Anda dengar itu? Apa hubungannya dengan Anda, di mana saya berada? Apakah saya berada di sini, atau di Warmesley Vale, atau di Timbuctoo?"

Dengan mengancam Spence berkata,

"Anda akan diperintahkan datang pada pemeriksaan pendahuluan, Mr. Hunter. Dan di sana Anda harus menjawab semua pertanyaan."

"Kalau begitu saya menunggu pemeriksaan pendahuluan itu! Dan sekarang, silakan pergi, Inspektur."

"Baik." Inspektur Spence bangkit dengan tenang. "Tapi terlebih dulu ada sesuatu yang harus saya tanyakan pada Mrs. Cloade."

"Saya tak mau adik saya diganggu lagi."

"Memang tidak. Saya hanya ingin dia melihat mayat itu dan mengatakan apakah dia bisa mengenalinya. Saya berhak untuk itu. Cepat atau lambat, hal itu harus dilakukan. Sebaiknya biar sekarang saja dia ikut saya supaya cepat selesai. Seorang saksi mendengar Mr. Arden mengatakan bahwa dia mengenal Robert Underhay—oleh karenanya dia mungkin mengenal Mrs. Underhay juga—dan oleh karenanya Mrs. Underhay mungkin bisa mengenalinya. Bila namanya bukan Enoch Arden, kita akan puas bila kita tahu siapa namanya sebenarnya."

Tanpa diduga, Rosaleen Cloade bangkit.

"Tentu saya mau ikut," katanya.

Spence berharap akan mendengar ledakan kemarahan David lagi, tapi dia heran melihatnya tertawa.

"Bagus, Rosaleen," katanya. "Kuakui bahwa aku sendiri pun ingin tahu. Bagaimanapun juga, mungkin *kau* yang bisa mengatakan siapa nama laki-laki itu."

Spence bertanya pada Rosaleen,

"Apakah Anda sendiri tidak bertemu dengannya di Warmesley Vale?"

Rosaleen menggeleng.

"Saya di London ini sejak malam Minggu yang lalu."

"Sedang Arden tiba malam Sabtu—ya."

"Apakah saya harus ikut Anda *sekarang*?" tanya Rosaleen.

Ditanyakannya pertanyaan itu dengan segala kepatuhan seorang gadis kecil. Inspektur Spence mau tak mau merasa terkesan. Tak disangkanya wanita itu memiliki sifat penurut dan kemauan yang baik.

"Anda baik sekali kalau Anda mau, Mrs. Cloade," katanya. "Makin cepat kita bisa menyelesaikan hal-hal tertentu, makin baik. Sayang saya tak membawa mobil polisi."

David melangkah ke pesawat telepon.

"Akan saya telepon penyewaan mobil Daimler. Batas jarak yang harus ditempuhnya, akan lebih—tapi saya rasa Anda bisa mengatur itu, Inspektur."

"Saya rasa itu bisa diatur, Mr. Hunter."

Dia bangkit. "Saya tunggu Anda di lantai bawah."

Dia turun dengan lift dan membuka pintu kantor lagi.

Pak Panglima sudah menunggunya.

"Bagaimana?"

"Kedua tempat tidur mereka ditiduri, Pak. Handuk-handuk juga dipakai. Sarapan diantar pada mereka di flat jam setengah sepuluh."

"Dan Anda tak tahu jam berapa Mr. Hunter kembali kemarin malam?"

"Sayang, saya tak bisa memberikan penjelasan-penjelasan apa-apa lagi, Pak!"

Yah, cukuplah sekian, pikir Spence. Dia ingin tahu apakah ada sesuatu di balik penolakan David untuk menjawab, kecuali tantangan yang benar-benar hanya kekanak-kanakan saja. Dia pasti menyadari bahwa dia dibuntuti oleh tuduhan pembunuhan. Dia tentu menyadari bahwa makin cepat dia mengisahkan ceritanya, makin baik. Melawan polisi, tak pernah ada baiknya. Tapi justru melawan polisi-lah yang disenangi David, pikir Inspektur Spence murung.

Mereka berbicara sedikit sekali dalam perjalanan. Waktu mereka tiba di rumah mayat, Rosaleen Cloade pucat sekali. Tangannya gemetar. David memperhatikannya dengan kuatir. Dia berbicara dengannya seolah-olah berbicara pada anak kecil. "Tak apa-apa, Sayang, sama sekali tak apa-apa. Jangan takut. Kau ikut Inspektur, dan aku akan menunggumu. Tak ada apa-apa yang harus dikuatirkan. Dia akan kelihatan tenang sekali, seolah-olah dia sedang tidur."

Rosaleen mengangguk lemah padanya, lalu mengulurkan tangannya. David meremas tangan itu.

"Ayo, yang berani, Sayang."

Sambil mengikuti Inspektur Spence, Rosaleen berkata dengan suara halus,

"Anda pasti menganggap saya pengecut. Inspektur. Tapi kalau pernah melihat orang seisi rumah mati semua - semua mati, kecuali kita sendiri—pada malam yang mengerikan di London itu—"

"Saya mengerti, Mrs. Cloade," katanya dengan halus. "Anda telah mengalami kejadian yang pahit dalam serangan kilat itu, waktu suami Anda tewas. Sekarang ini hanya akan sebentar sekali."

Setelah Spence memberi aba-aba, kain penutupnya dibuka. Rosaleen Cloade melihat mayat laki-laki yang menamakan dirinya Enoch Arden itu. Spence yang berdiri diam-diam di sisi lain, sebenarnya memperhatikannya dengan tajam.

Rosaleen memandangi orang yang meninggal itu dengan rasa ingin tahu, dan seperti berpikir-pikir—tapi dia tidak terkejut, tak ada tanda-tanda emosi maupun pengenalan. Dia hanya memandangnya lama dan terheran-heran. Kemudian, dengan tenang sekali, dengan sikap biasa sekali, dia membuat tanda salib.

"Semoga Tuhan memberinya ketenangan," katanya. "Seumur hidup, saya belum pernah melihat laki-laki itu. Saya tak tahu siapa dia."

Pikir Spence sendiri, kalau kau bukan salah seorang aktris yang paling ulung, maka apa yang kaukatakan itu tentu benar.

Kemudian Spence menelepon Rowley Cloade

"Saya sudah membawa janda itu," katanya. "Dia berkata dengan pasti bahwa laki-laki itu bukan Robert Underhay, dan bahwa dia belum pernah melihatnya. Jadi soal itu sudah selesai!"

Diam sebentar. Kemudian Rowley berkata lambat-lambat, <http://dewi-kz.info/>

"Apakah dengan begitu lalu *sudah* selesai?"

"Saya rasa juri akan percaya padanya—tentu bila tak ada bukti sebaliknya."

"Ya—," kata Rowley, lalu memutuskan hubungan.

Kemudian, sambil mengerutkan dahi, Rowley mengambil buku petunjuk telepon, tapi bukan buku petunjuk setempat, melainkan yang untuk London. Dengan jari telunjuknya, dia menelusuri huruf P dan teliti. Akhirnya ditemukannya apa yang diinginkannya.

c c c dw-kz a a a

BAGIAN KEDUA

BAB I

DENGAN cermat Hercule Poirot melipat surat kabar. George disuruhnya membeli tadi. Informasi yang diberikan surat-surat kabar itu tak lengkap. Bukti medis menyatakan bahwa tulang tengkorak laki-laki itu retak akibat pukulan-pukulan dengan benda berat. Pemeriksaan pendahuluan telah ditunda selama empat belas hari. Barang siapa dapat memberikan informasi tentang seorang pria bernama Enoch Arden, yang diduga baru-baru ini tiba dari Cape Town, diminta menghubungi Kepala Kepolisian di Oastshire.

Poirot menyusun surat-surat kabar itu dengan rapi, lalu dia merenung. Dia merasa tertarik. Mungkin dia melampaui alinea <http://dewi-kz.info/>

kecil yang pertama begitu saja tanpa perhatian, seandainya Mrs. Lionel Cloade tidak mengunjunginya baru-baru ini. Tetapi kunjungan itu telah mengingatkannya kembali dengan jelas, kejadian pada suatu hari di Club, waktu sedang ada serangan udara. Dengan jelas dia ingat Mayor Porter berkata, *"Mungkin seseorang yang bernama Enoch Arden akan muncul di suatu tempat, seribu mil jauhnya dari tempat itu, dan memulai hidup baru."* Kini dia ingin sekali tahu lebih banyak tentang pria bernama Enoch Arden, yang telah meninggal akibat kekerasan di Warmsley Vale itu.

Dia ingat bahwa dia pernah kenal dengan Inspektur Spence dari Kepolisian Oastshire. Dia juga ingat bahwa anak muda yang bernama Mellon, tinggal tidak terlalu jauh dari Warmsley Heath, dan bahwa anak muda itu kenal dengan Jeremy Cloade.

Ketika dia asyik merenungkan rencana akan menelepon Mellon itu, George masuk dan memberitahukan bahwa ada seseorang yang bernama Rowley Cloade ingin menemuinya.

"Aha," kata Hercule Poirot dengan senang. "Persilakan dia masuk."

Yang diantar masuk oleh George adalah seorang anak muda tampan yang kelihatan kacau. Tampaknya dia tak tahu bagaimana harus mulai bicara.

"Nah, Mr. Cloade," kata Poirot membantu, "bagaimana saya bisa membantu Anda?"

Rowley sedang memperhatikan Poirot dengan agak ragu. Kumis yang lebat, gaya yang mentereng, kerah baju yang licin dan putih bersih, serta sepatu kulit yang lancip, semuanya membuat anak muda yang tak pernah keluar dari desanya itu merasa agak curiga.

Poirot menyadari betul hal itu, dan dia malah senang.

Dengan susah payah Rowley Cloade, mulai,

"Saya rasa, saya harus menjelaskan dulu siapa saya. Anda pasti tak tahu siapa saya -"

Poirot menyelanya, "Tapi saya tahu betul nama Anda. Soalnya, bibi Anda telah datang menemui saya minggu yang lalu."

"Bibi saya?" Rowley setengah ternganga. Dia menatap Poirot dengan amat terperanjat. Tampak jelas bahwa pernyataan itu merupakan berita baru baginya, hingga Poirot mengesampingkan dugaannya yang pertama, yaitu bahwa kedua kunjungan itu berhubungan. Sesaat dia menduga betapa kebetulannya bahwa dua orang anggota keluarga Cloade menghubungi dia dalam jangka waktu yang begitu singkat. Tetapi sesaat kemudian disadarinya bahwa itu bukanlah suatu kebetulan—melainkan hanya suatu peristiwa alami yang terjadi berdasarkan satu sebab yang sama.

Kepada tamunya dia berkata,

"Saya rasa Mrs. Lionel Cloade memang bibi Anda, bukan?"

Kini Rowley kelihatan lebih terkejut dari semula. Dengan rasa sama sekali tak percaya dia berkata,

"Bibi Kathie? Ah—bukankah maksud Anda—Mrs. *Jeremy Cloade*?"

Poirot menggeleng.

"Tapi untuk apa Bibi Kathie—"

Dengan hati-hati Poirot bergumam,

"Dia diberi petunjuk untuk mendatangi saya. Katanya petunjuk dari roh halus."

"Ya Tuhan!" kata Rowley. Dia kelihatan lega dan geli. Seolah-olah untuk meyakinkan Poirot dia berkata, "Bibi Kathie sama sekali tidak berbahaya."

"Apa iya?" kata Poirot.

"Apa maksud Anda?"

"Apakah ada seseorang—yang—sama sekali tak berbahaya?"

Rowley terbelalak. Poirot mendesah,

"Anda datang pada saya untuk menanyakan sesuatu? Begitukah?" tegasnya dengan halus.

Air muka Rowley tampak kacau kembali.

"Ceritanya agak panjang, saya kuatir—"

Poirot juga merasa kuatir. Dia mendapat kesan bahwa Rowley bukanlah orang yang bisa langsung bicara ke persoalannya. Dia bersandar dan menutup matanya rapat-rapat, waktu Rowley mulai berbicara,

"Paman saya bernama Gordon Cloade—"

"Saya sudah tahu semua tentang Gordon Cloade," kata Poirot membantu.

"Baiklah. Jadi saya tak perlu menerangkannya lagi. Dia menikah beberapa minggu sebelum meninggal—dengan seorang janda muda bernama Mrs. Underhay. Sejak kematian Paman, istrinya tinggal di Warmesley Vale—bersama abangnya. Kami semua mendengar bahwa suaminya yang pertama meninggal karena demam, di Afrika. Tapi kini kelihatannya seolah-olah tidak demikian halnya."

"Oh," Poirot duduk tegaki "Apa yang telah membuat Anda menduga begitu?"

Rowley melukiskan kedatangan Mr. Enoch Arden di Warmesley Vale. "Mungkin Anda sudah membaca di koran—"

"Sudah," kata Poirot.

Rowley melanjutkan. Dilukiskannya tentang kesan pertamanya mengenai laki-laki yang mengaku bernama Arden itu. Kunjungannya ke Penginapan Stag, surat yang diterimanya dari Beatrice Lippincott, dan akhirnya percakapan yang didengarkan Beatrice.

"Kita tentu tak bisa yakin apa yang benar-benar telah didengar Beatrice," kata Rowley. "Mungkin dia agak melebih-lebihkannya—atau bahkan bisa juga salah tangkap."

"Sudahkah dia menceritakannya pada polisi?"

Rowley mengangguk.

"Saya katakan padanya sebaiknya dia berbuat demikian."

"Saya tidak mengerti—maaf—mengapa Anda datang pada saya, Mr. Cloade? Apakah Anda ingin saya menyelidiki—pembunuhan itu? Karena menurut kesimpulan saya, itu adalah suatu pembunuhan."

"Sama sekali tidak," kata Rowley. "Bukan itu yang saya ingini. Itu tugas polisi. Dia memang dihantam. Tapi bukan itu yang penting. Yang saya ingini adalah—saya ingin mendapat kepastian siapa *orang itu* sebenarnya."

Mata Poirot menyipit.

"Menurut Anda sendiri, siapa dia, Mr. Cloade?"

"Yah menurut saya—Enoch Arden itu bukan nama. Ah, seperti kutipan sajak Tennyson saja. Saya membaca sajak itu untuk mencari kejelasan. Tentang laki-laki yang kembali dan menemukan istrinya telah menikah dengan laki-laki lain."

"Jadi Anda menduga," kata Poirot dengan tenang, "bahwa Enoch Arden adalah Robert Underhay sendiri?"

Lambat-lambat Rowley berkata,

"Yah, mungkin—maksud saya, umumnya kira-kira sama, begitu pula penampilannya dan sebagainya. Saya telah berulang kali menanyai Beatrice. Dia tentu saja tak bisa benar-benar ingat apa yang dikatakan kedua pria itu. Laki-laki itu mengatakan bahwa Robert Underhay telah muncul kembali, dan bahwa dia dalam keadaan kesehatan yang membutuhkan uang. Nah, mungkin saja dia berbicara tentang dirinya sendiri, bukan? Agaknya dia mengatakan bahwa David Hunter akan dirugikan, bila dia muncul di Warmesley Vale—kedengarannya seolah-olah dia memang memakai nama lain."

"Menurut saksi identifikasi pada pemeriksaan pendahuluan, siapa dia?"

Rowley menggeleng.

"Tak ada kepastian. Hanya orang-orang Stag yang berkata bahwa dia adalah pria yang datang ke sana dan mendaftarkan diri sebagai Enoch Arden."

"Bagaimana dengan surat-surat keterangannya?"

"Dia tak punya."

"Apa?"

Poirot terduduk tegak karena terkejut. "Sama sekali tak punya surat-surat?"

"Sama sekali tak ada. Dia hanya punya beberapa pasang kaus kaki, sehelai kemeja, sikat gigi, dan sebagainya—tapi tak ada surat-surat."

"Tak ada paspor? Tak ada surat-surat lain? Bahkan kartu ransum juga tak punya?"

"Tak ada sama sekali."

"Itu menarik sekali," kata Poirot. "Ya, sangat menarik."

Rowley melanjutkan, "David Hunter, yaitu abang Rosaleen Cloade, mengunjunginya malam-malam, sehari setelah dia tiba. Menurut ceritanya pada polisi, dia telah menerima surat dari laki-laki itu, yang mengatakan bahwa laki-laki itu adalah sahabat Robert Underhay, dan bahwa Underhay kini hidup melarat. Atas permintaan adiknya, David pergi ke Stag untuk menemui laki-laki itu dan memberinya lima pound. Begitulah ceritanya. Dan patut Anda catat bahwa dia pasti akan tetap bertahan pada cerita itu! Polisi tentu tidak mengatakan tentang apa yang telah didengar Beatrice."

"Apakah David Hunter mengatakan bahwa dia belum pernah kenal orang itu?"

"Begitulah katanya. Saya memang mendengar bahwa Hunter belum pernah bertemu dengan Underhay."

"Bagaimana dengan Rosaleen Cloade?"

"Polisi telah memintanya melihat jenazah orang itu, kalau dia mengenali laki-laki itu. Dia berkata bahwa laki-laki itu tak dikenalnya."

"*Eh bien*," kata Poirot, "kalau begitu, itulah jawab atas pertanyaan Anda itu!"

"Begitukah?" tanya Rowley langsung. "Saya rasa tidak demikian. Bila orang yang meninggal itu adalah Underhay, maka Rosaleen bukan istri sah paman saya, dan dia sama sekali tidak berhak barang satu *penny* pun atas uangnya. Apakah menurut Anda, dalam keadaan begitu, dia akan mau mengenali laki-laki itu?"

"Anda tak percaya pada wanita itu?"

"Saya tak percaya pada keduanya."

"Tentu banyak sekali orang yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa orang yang meninggal itu adalah Underhay atau bukan?"

"Agaknya tidak semudah itu. Itulah yang saya harap Anda lakukan. Maksud saya, menemukan seseorang yang pernah mengenal Underhay. Mungkin dia tak punya sanak saudara yang masih hidup di negeri ini—dan dia adalah orang yang selalu menyendiri. Tapi saya rasa, pasti ada bekas pembantu—teman-teman—pokoknya seseorang. Tapi kemudian pecah perang, dan perang menghancurkan segala-galanya, dan orang-orang pun berpindah-pindah. Saya tak tahu bagaimana akan mulai menangani pekerjaan ini—pokoknya, saya tak punya waktu. Saya seorang petani—dan saya kekurangan tenaga kerja."

"Mengapa Saya?" tanya Hercule Poirot.

Rowley kelihatan malu-malu.

Mata Poirot kelihatan berkilat aneh.

"Apakah karena petunjuk roh halus?" gumamnya.

"Sama sekali tidak," kata Rowley ketakutan. "Sebenarnya," dia bimbang lagi, "saya mendengar seseorang yang saya kenal,

berbicara tentang Anda—katanya, Anda ahli dalam hal-hal yang begini. Saya tak tahu tentang bayaran Anda—saya rasa mahal—kami semua miskin sekail, tapi saya berani mengatakan bahwa secara bergotong-royong kami bisa mengumpulkan dana untuk itu. Artinya bila Anda bersedia menerimanya."

Hercule Poirot berkata lambat-lambat,

"Ya, saya pikir mungkin saya bisa membantu." Ingatannya, yang selalu tepat dan pasti, kembali ke masa itu. Dia teringat akan orang yang membosankan di Club, bunyi gemerisik surat kabar, suara yang monoton. Nama orang yang membosankan itu—dia mendengar nama itu—kelak pasti akan kembali ingatannya mengenai itu. Jika tidak, dia masih bisa menanyakannya pada Mellon.... Tidak, dia sudah ingat: Porter, Mayor Porter.

Hercule Poirot bangkit.

"Bisakah Anda kembali nanti sore, Mr. Cloade?"

"Yah—saya tak tahu. Ya, saya rasa bisa. Tapi masa Anda sudah bisa berbuat sesuatu dalam waktu sesingkat itu?" Dia melihat pada Poirot dengan pandangan kagum dan tak percaya. Poirot adalah manusia biasa dan tak bisa menahan kecenderungan untuk membanggakan diri. Sambil mengenang seorang pendahulunya yang hebat, dia berkata dengan khidmat,

"Saya bekerja dengan metode, Mr. Cloade."

Jelas bahwa kata-kata itu tepat diucapkannya. Air muka Rowley berubah jadi penuh respek.

"Ya—pasti—saya—saya sungguh tak tahu bagaimana orang-orang seperti Anda melakukannya."

Poirot tidak memberitahukan padanya. Setelah Rowley pergi, dia menulis surat pendek. Surat itu diberikannya pada George, diinstruksikannya supaya surat itu dibawa ke Coronation Club, dan menunggu jawabannya.

Jawaban yang diterimanya sangat memuaskan. Mayor Porter menyampaikan salamnya pada M. Hercule Poirot, dan akan senang sekali bertemu dengannya dan temannya di Edgeway Street 79, Campden Hill, pukul lima petang itu.

Pukul setengah lima, Rowley Cloade muncul kembali.

"Berhasil, M. Poirot?"

"Tentu, Mr. Cloade. Sekarang kita pergi menemui seorang teman lama Kapten Robert Underhay."

"Apa?" Rowley ternganga. Dia menatap Poirot seperti anak kecil melihat seorang tukang sulap mengeluarkan kelinci dari topinya. "Tapi ini *sulit dipercaya!* Saya tak mengerti bagaimana Anda bisa melakukan hal-hal semacam ini—padahal hanya dalam beberapa jam."

Poirot memprotes dengan isyarat tangannya, dan berusaha supaya kelihatan merendah. Dia tak punya niat untuk mengatakan, betapa sederhananya dia melakukan akal sulap itu. Rasa bangganya terpuaskan, karena telah berhasil membuat Rowley, orang dusun itu, terkesan.

Kedua pria itu keluar bersama, menyetop taksi, lalu berangkat ke Campden Hill.

Mayor Porter menempati lantai dua sebuah rumah yang buruk. Mereka diterima oleh seorang wanita jorok yang ceria.

Dia mengantarkan mereka naik. Kamar itu segi empat, di sekelilingnya terdapat rak-rak buku, dan beberapa majalah olahraga yang sudah agak usang. Lantainya beralas dua lembar permadani—permadani-permadani itu bermutu baik, berwarna suram tetapi indah, dan sudah tua sekali. Poirot melihat bahwa bagian tengah lantai itu dilapisi pernis tebal, sedang pernis yang di sekelilingnya sudah lama dan terkikis. Dia yakin bahwa belum lama ini ada permadani yang lebih baik di situ—permadani yang sekarang ini mahal harganya. Dia mengangkat mukanya, melihat pria yang berdiri tegak di dekat perapian, dengan mengenakan stelan yang berpotongan bagus, tapi sudah lusuh. Menurut dugaan Poirot, Mayor Porter yang pensiunan Angkatan Darat itu, hidup melarat sekali. Pajak dan biaya hidup yang meningkat, paling memukul para bekas anggota angkatan perang. Ada beberapa hal yang akan tetap dipegang teguh oleh Mayor Porter sampai dia mati, pikir Poirot. Keanggotaannya pada club itu, umpamanya.

Mayor Porter berbicara terputus-putus.

"Rasanya saya tak ingat pernah bertemu dengan Anda, M. Poirot. Di Club, kata Anda? Beberapa tahun yang lalu? *Nama* Anda saya tentu tahu."

"Ini Mr. Rowley Cloade," kata Poirot.

Mayor Porter menganggukkan kepalanya dengan singkat untuk menghormati pengenalan itu. "Senang berkenalan dengan Anda," katanya. "Maaf, saya tak bisa menawarkan *sherry*. Penjual minuman langganan saya kehabisan persediaan dalam serangan mendadak. Saya hanya punya *gin*. Bagi saya itu tak enak. Atau bagaimana kalau bir saja?"

Mereka mau minum bir. Mayor Porter mengeluarkan sebuah kotak rokok.

"Merokok?" Poirot menerima rokok itu. Mayor menyalakan korek api, lalu menyulut rokok Poirot.

"Anda pasti tidak merokok," kata Mayor pada Rowley. "Keberatan kalau saya mengisap pipa saya?" Hal itu dilakukannya dengan banyak mengisap dan menghembuskan.

"Nah," katanya, setelah semua pendahuluan itu diselesaikan, "ada apa sebenarnya?"

Dia melihat pada tamu-tamunya bergantian.

Poirot berkata, "Mungkin Anda telah membaca di surat-surat kabar tentang kematian seorang pria di Warmdey Vale?"

Porter menggeleng.

"Mungkin ada. Tapi rasanya tidak."

"Namanya Arden. Enoch Arden."

Porter masih menggeleng.

"Dia ditemukan di Penginapan Stag, dengan tulang tengkorak hancur."

Porter mengerutkan alisnya.

"Coba saya ingat—ya, kalau tak salah, ada saya melihat berita semacam itu—beberapa hari yang lalu."

"Ya. Saya ada fotonya—memang foto dari surat kabar, jadi saya kuatir tak jelas. Yang ingin kami ketahui, Mayor Porter, adalah apakah Anda pernah bertemu dengan orang ini?"

Diberikannya reproduksi terbaik dari orang yang meninggal itu, yang berhasil ditemukannya.

Mayor Porter mengambilnya, lalu mengerutkan dahinya.

"Sebentar," Mayor mengeluarkan kaca matanya, memasangnya di hidungnya, dan memperhatikan foto itu dengan lebih cermat—lalu tiba-tiba dia tersentak.

"Ya, Tuhan!" katanya. "Ampun!"

"Kenalkah Anda pada orang itu, Mayor?"

"Tentu saya kenal. Itu Underhay—Robert Underhay."

"Yakinkah Anda?" Terdengar sorak kemenangan dalam nada suara Rowley.

"Tentu saya yakin. Itu Robert Underhay! Saya berani bersumpah di mana pun juga."

c c c dw-kz a a a

BAB II

TELEPON berdering dan Lynn menerimanya.

Terdengar suara Rowley.

"Lynn?"

"Rowley?"

Suara Lynn murung. Rowley berkata,

"Sedang mengapa kamu? Sudah beberapa hari ini aku tak bertemu denganmu."

"Ah—kesibukan biasa sehari-hari—kau tentu tahu. Ke mana-mana menjinjing keranjang, antri menunggu ikan dan kue yang sama sekali tak enak. Pekerjaan semacam itulah. Yah... urusan rumah tangga biasa."

<http://dewi-kz.info/>

"Aku ingin bertemu denganmu. Ada sesuatu yang ingin kuceritakan padamu."

"Hal apa itu?"

Rowley tertawa kecil.

"Berita baik. Temui aku di Rolland Copse. Kami sedang membajak di sana."

Berita baik? Lynn meletakkan telepon. Apa yang merupakan berita baik bagi Rowley Cloade? Keuangan? Apakah dia telah berhasil menjual sapi jantan yang muda itu dengan harga yang lebih baik daripada yang diharapkannya?

Tidak, pikirnya, pasti lebih dari itu. Waktu Lynn berjalan ke ladang, ke arah Rolland Copse, Rowley meninggalkan traktornya dan menjemputnya.

"Halo, Lynn."

"Hei, Rowley—kau kelihatan *lain*. Ada apa?"

Rowley ketawa.

"Kurasa aku memang berubah. *Nasib kita telah menjadi baik*, Lynn!"

"Apa maksudmu?"

"Ingatkah kau, Paman Jeremy menyebut seseorang yang bernama Hercule Poirot?"

"Hercule Poirot?"

Lynn mengerutkan alisnya.

"Ya, aku ingat *sesuatu*—"

"Sudah lama memang. Waktu masih perang. Mereka sedang berada di club itu, dan waktu itu sedang ada tanda bahaya serangan udara."

"Lalu?" tanya Lynn tak sabaran.

"Orang itu berpakaian aneh. Dia orang Prancis —atau orang Belgia. Orangnya aneh, tapi dia baik."

Alis Lynn bertemu.

"Bukankah dia—seorang *detektif*?"

"Benar. Lalu orang yang terbunuh di Stag itu. Aku memang belum menceritakannya padamu. Tapi ada orang yang beranggapan bahwa dia mungkin suami pertama Rosaleen Cloade."

Lynn tertawa.

"Hanya karena dia mengaku bernama Enoch Arden? Sungguh tak masuk akal!"

"Tidak juga, Gadisku. Mr. Spence telah membawa Rosaleen untuk melihat jenazah itu. Dan Rosaleen bersumpah dengan keras bahwa itu *bukan* suaminya."

"Jadi sudah beres, kan?"

"Mungkin," kata Rowley.

"Tapi tidak *bagiku*!"

"Bagimu? Apa yang kaulakukan?"

"Aku pergi menemui orang yang bernama Hercule Poirot itu. Kukatakan padanya bahwa kita menginginkan pandangan lain. Apakah dia bisa mencari orang yang benar-benar mengenal Robert Underhay? Dia benar-benar jempolan! Dia berhasil mendapat seseorang yang pernah menjadi sahabat karib
<http://dewi-kz.info/>

Underhay, hanya dalam beberapa jam saja. Seperti tukang sulap mengeluarkan kelinci dari topi saja. Orang tua itu namanya Porter." Rowley berhenti. Lalu dia tertawa lagi dengan nada yang membuat Lynn keheranan dan terkejut. "Nah, *rahasiakan* ini, Lynn. Orang jempolan itu menyuruhku merahasiakannya—tapi aku ingin kau tahu. Laki-laki yang meninggal itu adalah Robert Underhay."

"Apa?" Lynn mundur selangkah. Dia menatap Rowley dengan temanga.

"Ya, dia Robert Underhay. Porter sama sekali tak ragu. Jadi, Lynn," —suara Rowley jadi agak meninggi karena kegirangan— "*kita menang!* Akhirnya kita menang! Kita telah mengalahkan orang-orang jahat terkutuk itu!"

"Orang-orang jahat terkutuk yang mana?"

"Hunter dan adiknya. Mereka kecele. Rosaleen tidak berhak atas uang Gordon. *Kita* yang mendapatkannya. Uang itu milik *kita*. Surat wasiat Gordon yang dibuatnya sebelum dia menikah dengan Rosaleen jadi masih berlaku, dan dengan demikian harta peninggalannya kita bagi di antara kita. Aku akan mendapat seperempat bagian. Mengerti kau? Bila suaminya yang pertama masih hidup waktu dia menikah dengan Gordon, maka *perkawinannya dengan Gordon tak sah!*"

"Apakah—apakah kau yakin akan apa yang kaukatakan itu?"

Rowley memandang Lynn, kini baru dia kelihatan heran.

"Tentu aku yakin! Itu sudah jelas. Sekarang semuanya beres. Semuanya jadi seperti yang diinginkan Gordon. Semuanya jadi seperti waktu kedua orang itu belum muncul."

Semuanya sama saja... Tapi, pikir Lynn, kita tak bisa begitu saja menghapus sesuatu yang telah terjadi. Kita tak bisa <http://dewi-kz.info/>

berbuat seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Lambat-lambat dia berkata,

"Apa yang akan mereka lakukan?"

"Eh?" Dilihatnya bahwa sampai saat itu, Rowley tidak mempertimbangkan hal itu. "Entahlah. Kurasa, ya—kembali ke tempat asal mereka. Kupikir—" Lynn melihat Rowley memikirkannya. "Ya, kurasa kita harus berbuat sesuatu untuk Rosaleen. Maksudku, dia menikah dengan Gordon dengan niat baik. Kudengar, dia benar-benar menyangka bahwa suaminya yang pertama sudah meninggal. Jadi bukan salah dia. Ya, kita harus berbuat sesuatu untuknya—kita harus memberinya uang secukupnya. Kita harus menyelesaikannya bersama-sama."

"Kau suka padanya, ya?" tanya Lynn.

"Ya, suka." Dia berpikir. "Aku menyukainya—dalam hal-hal tertentu. Dia gadis yang menyenangkan. Dia bisa membedakan mana sapi yang baik."

"Aku tak bisa," kata Lynn.

"Ah, kau kan bisa belajar," kata Rowley membesarkan hati.

"Dan bagaimana dengan—David?" tanya Lynn.

Rowley merengut.

"Persetan si David! Dia tak pernah punya hak atas uang itu. Dia datang dan seenaknya membenalu pada adiknya."

"Tidak, Rowley, bukan begitu—bukan. Dia bukan pengisap. Dia—dia seorang petualang, itu mungkin—"

"Dan seorang pembunuh berdarah dingin!"

Dengan menahan napas, Lynn berkata,

"Apa maksudmu?"

"Ya, menurut kau, siapa yang telah membunuh Underhay?"

Lynn berseru,

"Aku tak percaya! Aku tak percaya!"

"Jelas dia yang membunuh Underhay! Siapa lagi yang bisa melakukannya? Dia berada di sini pada hari itu. Dia datang naik kereta api jam 17.30. Waktu itu aku akan mengambil sesuatu di stasiun, dan aku melihatnya dari jauh."

Lynn berkata tajam,

"Dia kembali ke London malam itu juga."

"Setelah membunuh Underhay," kata Rowley dengan gaya penuh kemenangan.

"Tak baik berkata begitu, Rowley. Jam berapa Underhay dibunuh?"

"Yah—aku tak tahu *pasti*," kata Rowley lambat—sambil berpikir. "Kita tak akan tahu itu sebelum pemeriksaan pendahuluan besok. Kalau tak salah antara jam sembilan dan jam sepuluh."

"David naik kereta api jam 21.20, kembali ke London."

"Lynn, bagaimana *kau* tahu itu?"

"Aku—aku bertemu dengannya—waktu dia sedang mengejar kereta api itu."

"Bagaimana kau bisa tahu bahwa dia masih sempat naik kereta itu?"

"Karena kemudian dia meneleponku dari London."

Rowley merengut dengan marah.

"Untuk apa dia menelepon*mu*? Dengar, Lynn, aku sama sekali—"

"Ah, tidak apa-apa kan, Rowley? Pokoknya itu membuktikan bahwa dia berhasil naik kereta api itu."

"Masih banyak waktu untuk membunuh Underhay, lalu lari mengejar kereta api."

"*Tidak*, kalau dia terbunuh *sesudah* jam sembilan."

"Ya. tapi dia mungkin dibunuh *sebelum* jam sembilan."

Tapi suara Rowley terdengar agak ragu.

Lynn menyipitkan matanya sedikit. Benarkah begitu? Waktu David keluar dari semak-semak itu dengan terengah-engah dan sambil mengumpat, apakah dia baru saja melakukan pembunuhan, lalu memeluk dirinya? Lynn teringat akan sikap David yang aneh dan kacau—penampilannya yang tampak nekat. Begitukah pengaruh pembunuhan yang telah dilakukannya? Mungkin. Lynn harus mengakui hal itu. Apakah David tak mungkin melakukan pembunuhan? Apakah dia mau membunuh seseorang yang tak pernah mengganggunya—yang muncul seperti hantu dari masa lalu? Seseorang yang kejahatannya hanyalah karena dia menjadi penghalang antara Rosaleen dan warisan yang besar itu—di antara David dan kenikmatan uang Rosaleen.

Lynn bergumam,

"*Mengapa* dia harus membunuh Underhay?"

"Ya Tuhan, Lynn, masihkah itu harus *kautanyakan*? Bukankah *sudah* kukatakan! Dengan masih hidupnya Underhay, berarti kita yang mendapatkan uang Gordon! Apalagi, Underhay memeras dia."

Nah, itu lebih masuk akal. Dayid memang mungkin membunuh seorang pemeran—bukankah dia sendiri juga akan berbuat yang sama terhadap seorang pemeran? Ya, semuanya memang masuk akal. David yang tergesa-gesa, kekacauannya—caranya menyatakan cintanya yang kasar, bahkan seperti marah. Dan kemudian, caranya melepaskan dirinya. "*Sebaiknya aku pergi...*" Ya, semuanya cocok.

Rasanya seolah-olah dari jauh dia mendengar suara Rowley bertanya,

"Ada apa, Lynn? Kau tak apa-apa?"

"Tentu tidak."

"Kalau tidak, demi Tuhan, jangan begitu murung." Rowley berbalik, melihat ke lereng gunung di bawah, ke arah Long Willows. "Syukurlah, sekarang kita bisa memperbaiki sedikit tempat ini—kita pakai peralatan yang hemat tenaga—untuk memudahkanmu. Aku tak mau menyeretmu ke kehidupan yang susah, Lynn."

Rumah itu—rumah itulah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Tempat tinggalnya bersama Rowley....

Sedang pada suatu pagi jam delapan, David akan dihukum gantung....

c c c dw-kza a a

BAB III

DENGAN wajah pucat tapi penuh percaya diri dan mata awas, David meletakkan tangannya di atas pundak Rosaleen.

<http://dewi-kz.info/>

"Semuanya akan beres, yakinlah, semuanya akan beres. Tapi kau harus ingat terus, dan lakukan tepat seperti yang kukatakan."

"Bagaimana kalau mereka membawamu pergi? Katamu begitu. Katamu mungkin mereka akan membawamu pergi."

"Itu memang mungkin. Tapi tidak akan lama. Apalagi kalau kau ingat terus pesan-pesanku."

"Akan kulakukan seperti apa yang kaukatakan, David."

"Itu bagus! Yang harus kaulakukan, Rosaleen, hanyalah tetap berpegang pada kisahmu. Pertahankan terus bahwa laki-laki yang mati itu *bukan* suamimu, Robert Underhay."

"Mungkin mereka akan menjebakku agar aku mengatakan apa-apa yang tak kuingini."

"Tidak—tidak akan. Pokoknya semuanya akan beres."

"Tidak, ini salah—salah sejak semula. Mengambil uang yang bukan milik kita. Bermalam-malam aku tak bisa tidur memikirkan hal itu, David. Mengambil apa yang bukan milik kita. Tuhan telah menghukum kita atas kejahatan kita."

David memandangnya dengan wajah berkerut. Gadis itu mulai goyah—ya, dia benar-benar goyah. Rasa keagamaannya cukup kuat. Kata hatinya membuatnya gelisah. Sekarang gadis itu akan hancur, kecuali bila David bernasib baik. Kini hanya ada satu jalan yang harus ditempuh.

"Dengar, Rosaleen," katanya lembut. "Apakah kau mau aku digantung?"

Mata Rosaleen jadi terbelalak karena ketakutan.

"Oh, David, kau tidak akan digantung—tak mungkin mereka—"

"Hanya ada satu orang yang bisa menyebabkan aku dihukum gantung—yaitu kau. Bila satu kali saja kau membenarkan, baik dengan caramu memandang, dengan tanda atau perkataan, bahwa orang yang meninggal itu mungkin Underhay, berarti kau menjeratkan tali gantungan ke leherku! Mengerti?"

Ya, kata-kata itu mengenai sasaran. Rosaleen menatap David dengan mata terbelalak penuh ketakutan.

"Aku ini bodoh sekali, David."

"Tidak, kau tidak bodoh. Pokoknya, kau tak perlu pintar. Kau harus bersumpah dengan khidmat bahwa orang yang meninggal itu bukan suamimu. Bisa kan kaulakukan itu?"

Rosaleen mengangguk.

"Kau boleh saja kelihatan bodoh. Berbuatlah seolah-olah kau kurang mengerti apa yang mereka tanyakan. Itu tidak akan merugikan. Tapi berpegang teguhlah pada hal-hal yang sudah kukatakan. Gaithorne akan menjagamu. Dia seorang pembela kriminal yang pandai sekali—sebab itu aku menunjuk dia. Dia akan hadir pada pemeriksaan pendahuluan, dan dia akan melindungimu dari segala macam gangguan. Tapi terhadap dia sekalipun, *kau harus tetap bertahan pada kisahmu*. Demi Tuhan, jangan berusaha untuk menjadi pintar, atau berpikir bahwa kau akan bisa menolongku dengan jalanmu sendiri."

"Akan kulakukan itu, David. Aku akan mengatakan tepat seperti yang kaukatakan."

"Bagus. Kalau semua ini sudah berlalu, kita akan pergi—ke Prancis Selatan—ke Amerika. Sementara itu jaga kesehatanmu. Jangan sampai tak tidur malam karena berpikir dan <http://dewi-kz.info/>

menyusahkan dirimu. Minumlah obat tidur yang diberikan Dr. Cloade—*bromide* atau apa itu namanya. Minumlah sebungkus setiap malam, bergembiralah, dan ingatlah bahwa *nasib baik akan segera datang!*"

"Nah-" dia melihat ke arlojinya, "sudah waktunya kita pergi ke pemeriksaan pendahuluan itu. Mereka mulai jam sebelas."

David memandang berkeliling ke ruang tamu utama yang panjang dan indah. Keindahan, kenyamanan, harta. Dia senang akan ini semuanya. Sungguh cantik rumah Furrowbank ini. Mungkm ini merupakan perpisahan.

Dia telah melibatkan dirinya ke dalam suatu kekacauan—itu sudah jelas. Dia telah sengaja mengail di air keruh. Namun dia tak pernah menyesal. Dan mengenai masa depan—yah, dia akan tetap mengambil risiko. *"Maka kita harus mengikuti arus selagi ada, kalau tidak, kita akan kehilangan kesempatan."*

Dia menoleh pada Rosaleen. Gadis itu sedang memperhatikannya dengan mata meminta dan bertanya, dan David tahu apa yang diinginya.

"Bukan aku yang membunuhnya, Rosaleen," katanya dengan lembut. "Aku berani bersumpah!"

c c c dw-kz a a a

BAB IV

PEMERIKSAAN PENDAHULUAN diadakan di Cornmarket.

Petugas pemeriksa mayat, Mr. Pebmarsh, adalah seorang pria kecil berkaca mata yang sok sibuk dan merasa dirinya penting.

Di sampingnya duduk Inspektur Spence yang bertubuh besar. Di suatu tempat duduk yang tersembunyi, ada seorang pria yang kelihatannya orang asing dengan kumis yang besar. Keluarga Cloade yang terdiri dari: Jeremy Cloade suami-istri, Lionel Cloade suami-istri, Rowley Cloade, Mrs. Marchmont dan Lynn—semuanya hadir. Mayor Porter duduk seorang diri, dia tampak gelisah dan resah. David dan Rosaleen tiba terakhir. Mereka duduk berdua saja.

Pemeriksa mayat menelan ludahnya, dia melihat berkeliling ke arah para juri yang terdiri dari sembilan orang - orang setempat yang terpilih. Lalu dimulainya tugasnya.

Bintara Peacock...

Sersan Vane...

Dr. Lionel Cloade...

"Anda sedang menjalankan tugas Anda memeriksa seorang pasien di Stag, waktu Gladys Aitkin datang pada Anda. Apa katanya?"

"Dia memberitahukan bahwa penghuni kamar No. 5 terbaring di lantai dalam keadaan meninggal."

"Oleh karenanya Anda lalu naik ke kamar No. 5?"

"Ya."

"Tolong lukiskan apa yang Anda temukan di sana."

Dr. Cloade bercerita. Mayat seorang laki-laki... wajahnya tertelungkup... luka-luka di kepala... di bagian belakang... jepit arang.

"Apakah Anda berpendapat bahwa luka-lukanya disebabkan oleh jepit arang itu?"

"Beberapa di antaranya tak perlu diragukan."

"Dan bahwa telah dilakukan beberapa pukulan?"

"Ya. Saya tidak melakukan pemeriksaan terperinci, karena saya pikir polisi harus dipanggil dulu, sebelum tubuhnya boleh disentuh atau letaknya diubah."

"Tepat sekali. Apakah orang itu sudah meninggal?"

"Ya. Sudah beberapa jam."

"Menurut Anda, sudah berapa jam dia meninggal?"

"Saya ragu dan tak pasti tentang hal itu. Sekurang-kurangnya sebelas jam—sangat mungkin tiga belas atau empat belas—boleh dikatakan antara jam setengah delapan dan setengah sebelas malam sebelumnya."

"Terima kasih, Dokter Cloade."

Kemudian giliran ahli bedah polisi—dia memberikan keterangan yang jelas dan teknis sifatnya, mengenai luka-luka itu. Terdapat luka lecet dan bengkak pada rahang bawah, dan lima atau enam bekas pukulan pada bagian bawah tulang tengkoraknya. Beberapa di antara pukulan itu dihantamkan setelah dia meninggal.

"Serangan yang kejam sekali."

"Ya."

"Apakah diperlukan tenaga yang besar untuk memukulnya?"

"Ti—tidak, bukan kekuatan. Jepit itu dipegang pada ujungnya. Benda itu bisa diayunkan dengan mudah tanpa memerlukan tenaga yang terlalu besar. Bola baja yang berat, yang merupakan kepala jepitan itu, menjadikannya senjata yang ampuh. Seseorang yang bertubuh kecil pun bisa memukul dan menimbulkan luka itu, artinya bila dia sedang mengamuk atau kacau."

"Terima kasih, Dokter."

Menyusul keterangan-keterangan tentang soal-soal kecil mengenai tubuhnya—cukup bergizi, sehat, umur kira-kira empat puluh lima. Tak ada tanda-tanda penyakit ringan maupun berat—jantung, paru-paru, dan lain-lain, semuanya baik.

Beatrice Lippincott memberikan kesaksian tentang kedatangan almarhum. Dia mendaftarkan diri sebagai Enoch Arden, Cape Town.

"Apakah almarhum memperlihatkan kartu ransumnya?"

"Tidak, Pak."

"Tidakkah Anda menanyakannya?"

"Mula-mula tidak. Saya tak tahu berapa lama dia akan tinggal."

"Tapi akhirnya Anda tanyakan juga?"

"Ya, Pak. Dia tiba hari Jumat, dan pada hari Sabtu saya katakan, bila dia akan tinggal lebih lama dari lima hari saya minta supaya dia menyerahkan kartu ransumnya."

"Apa jawabnya?"

"Katanya akan diberikannya."

"Tapi lalu tidak diberikannya?"

"Tidak."

"Apakah dia tidak berkata bahwa kartu itu hilang? Atau bahwa dia tak memilikinya?"

"Tidak. Dia hanya berkata, 'Akan saya cari dan saya serahkan.'"

"Miss Lippincott, apakah pada malam Minggu Anda mendengar suatu percakapan?"

Dengan penjelasan panjang lebar tentang keperluannya masuk ke kamar No. 4, Beatrice Lippincott menceritakan kisahnya. Pemeriksa mayat menuntunnya dengan cerdik.

"Terima kasih. Apakah percakapan yang Anda dengar itu, Anda ceritakan pada seseorang?"

"Ya, saya ceritakan pada Mr. Rowley Cloade."

"Mengapa Anda ceritakan pada Mr. Rowley Cloade?"

"Saya pikir dia harus tahu." Wajah Beatrice memerah.

Seorang pria yang kurus tinggi (Mr. Claythorn), bangkit dan meminta izin untuk mengajukan pertanyaan.

"Dalam percakapan antara almarhum dengan Mr. David Hunter, apakah almarhum pernah menyebutkan dengan pasti bahwa dia adalah Robert Underhay?"

"Tidak—tak pernah."

"Terima kasih, Bapak Pemeriksa, hanya itu yang ingin saya minta kejelasannya."

Beatrice meninggalkan tempat saksi, dan Rowley Cloade dipanggil.

Dia membenarkan bahwa Beatrice telah menceritakan kembali percakapan itu padanya. Lalu diceritakannya tentang pertemuannya dengan almarhum.

"Kata-katanya yang terakhir adalah, 'Saya rasa Anda tidak akan bisa membuktikannya tanpa kerja sama dengan *saya?*'—maksudnya, mengenai bukti bahwa Underhay masih hidup."

"Ya, itulah yang dikatakannya. Lalu dia tertawa."

"Dia tertawa? Bagaimana Anda menafsirkan maksud kata-kata itu?"

"Yah—saya pikir dia mencoba agar saya mau tawar-menawar dengannya, tapi setelah itu saya berpikir—"

"Ya, Mr. Cloade—tapi apa yang Anda pikirkan kemudian, tak begitu penting. Apakah sebagai akibat dari pertemuan itu, Anda lalu mencoba mencari seseorang yang mengenal almarhum Robert Underhay? Dan bahwa berkat adanya suatu bantuan, Anda telah berhasil?"

Rowley mengangguk.

"Benar."

"Jam berapa Anda meninggalkan almarhum?"

"Kalau tak salah jam sembilan kurang seperempat."

"Mengapa Anda memperkirakan jam sekian?"

"Waktu saya berjalan di jalan, saya mendengar tanda waktu jam sembilan melalui jendela sebuah rumah."

"Adakah almarhum menyebutkan jam berapa dia mengharapkan kliennya datang?"

"Katanya, 'Sewaktu-waktu.'"

"Adakah dia menyebutkan suatu nama?"

"Tidak."

"David Hunter!"

Terdengar suara dengung halus, dan para penghuni Warmesley Vale menjulurkan lehernya akan melihat pria muda kurus tinggi yang berwajah getir dan berdiri dengan sikap menantang menghadap pemeriksa mayat.

Kata-kata pendahuluan berlangsung dengan lancar. Pemeriksa melanjutkan,

"Apakah Anda mengunjungi almarhum malam Minggu?"

"Ya. Saya menerima surat darinya yang meminta bantuan dan menyatakan bahwa dia mengenal suami pertama adik saya, di Afrika."

"Ada surat itu pada Anda?"

"Tidak, saya tak pernah menyimpan surat-surat."

"Anda telah mendengar laporan yang diberikan Miss Beatrice Lippincott tentang percakapan Anda dengan almarhum. Benarkah laporan itu?"

"Sama sekali tak benar. Almarhum mengatakan bahwa dia mengenal almarhum ipar saya, dia mengeluh tentang nasib buruknya sendiri dan tentang kemelaratannya. Dan dia meminta bantuan keuangan, yang sebagaimana biasanya dikatakannya bahwa dia yakin akan bisa membayarnya kembali."

"Adakah dia menceritakan bahwa Robert Underhay masih hidup?"

David tersenyum.

"Sama sekali tidak. Dia berkata, '*Seandainya* Robert masih hidup, saya yakin dia pasti mau membantu saya.'"

"Berbeda sekali dengan apa yang diceritakan Beatrice Lippincott?"

"Orang-orang yang suka nguping, biasanya memang hanya mendengar sebagian dari apa yang sebenarnya dikatakan," kata David, "dan biasanya lalu salah menafsirkannya, karena apa-apa yang tak didengarnya digantinya dan dibumbuinya dengan khayalannya sendiri."

Beatrice melompat dengan marah dari duduknya dan berseru,

"Demi Tuhan—"

Dengan keras Pemeriksa berkata,

"Harap tenang."

"Mr. Hunter, apakah Anda mengunjungi almarhum lagi malam Rabu—"

"Tidak."

"Anda sudah mendengar Mr. Rowley Cloade mengatakan bahwa almarhum menunggu kedatangan seseorang?"

"Mungkin saja dia menunggu seorang tamu. Tapi bukan saya tamu itu. Saya sudah memberinya lima pound. Saya pikir itu sudah lebih dari cukup. Tak ada bukti bahwa dia mengenal Robert Underhay. Gara-gara mewarisi uang banyak dari suaminya, adik saya lalu menjadi sasaran pengemis-pengemis yang menulis surat maupun yang mengisapnya di daerah sekitar ini."

Dengan tenang matanya menyapu kumpulan keluarga Cloade.

"Mr. Hunter, tolong ceritakan di mana Anda pada malam Rabu."

"Selidiki saja sendiri!" kata David.

"Mr. Hunter!" Pemeriksa mengetuk meja. "Sebaiknya Anda tidak berkata begitu! Itu bodoh sekali!"

"Untuk apa saya menceritakan di mana saya berada dan apa kerja saya? Akhirnya Anda akan tahu juga, bila Anda menuduh saya membunuh orang itu."

"Bila Anda bertahan pada sikap itu, hal itu akan terjadi lebih cepat daripada yang Anda duga. Anda kenal ~~Mr.~~ Mr. Hunter?"

Sambil mengulurkan tubuhnya ke depan, David mengambil pemantik rokok dari emas itu. Dia kelihatan heran. Sambil mengembalikannya, dia berkata lambat-lambat, "Ya, itu kepunyaan saya."

"Kapan ada pada Anda terakhir kalinya?"

"Saya kehilangan—" Dia berhenti.

"Ya, Mr. Hunter?" kata Pemeriksa dengan suara lembut.

Gaythorne kelihatan gelisah, dia ingin berbicara, tapi David sudah mendahuluinya.

"Yang terakhir ada pada saya, hari Jumat yang lalu - Jumat pagi. Sejak itu saya rasa saya tak melihatnya lagi."

Mr. Gaythorne bangkit.

"Izinkan saya bertanya, Bapak Pemeriksa. Anda mendatangi almarhum pada malam Minggu. Apakah tak mungkin ketinggalan di sana waktu itu?"

"Saya rasa mungkin saja," kata David lambat-lambat. "Yang jelas saya ingat, saya tak melihatnya lagi setelah hari Jumat—" Ditambahkannya, "Di mana benda itu ditemukan?"

"Kami akan mengatakan itu nanti," kata Pemeriksa. "Anda bisa duduk kembali, Mr. Hunter."

David kembali ke tempat duduknya, lambat-lambat. Dia menundukkan kepalanya, lalu berbisik pada Rosaleen Cloade,

"Mayor Porter."

Dengan gugup dan berdehem-dehem. Mayor Porter menuju ke tempat duduk saksi. Dia berdiri di sana, dengan sikap tegap bagaikan seorang prajurit yang sedang berbaris. Hanya caranya membasahi bibirnya menunjukkan betapa gugupnya dia.

"Benarkah Anda George Douglas Porter, pensiunan mayor Pasukan Kerajaan African Rifles?"

"Benar."

"Di mana dan kapan Anda mengenal Robert Underhay?"

Dengan suara seperti prajurit dalam barisan, Mayor Porter menyebutkan tempat-tempat dan tanggal-tanggal.

"Sudahkah Anda melihat jenazah almarhum?"

"Sudah."

"Apakah Anda bisa mengenali mayat itu?"

"Ya, itu jenazah Robert Underhay."

Ruangan pemeriksaan itu dipenuhi suara dengung yang kacau.

"Anda nyatakan itu dengan yakin dan tanpa ragu sedikit pun?"

"Ya."

"Apakah tak ada kemungkinan Anda keliru?"

"Tidak ada."

"Terima kasih, Mayor Porter. Mrs. Gordon Cloade."

Rosaleen bangkit. Dia berpapasan dengan Mayor Porter. Pria itu memandangnya dengan sikap ingin tahu. Rosaleen sama sekali tak melihat padanya.

"Mrs. Cloade, Anda telah dibawa polisi untuk melihat jenazah almarhum?"

Rosaleen bergidik.

"Ya."

"Apakah Anda menyatakan dengan pasti bahwa itu adalah mayat seseorang yang sama sekali tidak Anda kenal?"

"Ya."

"Sehubungan dengan pernyataan Mayor Porter barusan ini, apakah Anda ingin menarik kembali atau mengubah pernyataan Anda itu?"

"Tidak."

"Anda tetap bertahan dengan pasti bahwa mayat itu bukan jenazah suami Anda, Robert Underhay?"

"Itu bukan mayat suami saya. Itu seorang laki-laki yang seumur hidup belum pernah saya lihat."

"Ayolah, Mrs. Cloade, Mayor Porter sudah mengenali dengan pasti bahwa itu adalah mayat temannya, Robert Underhay."

Tanpa perubahan air muka, Rosaleen berkata,
<http://dewi-kz.info/>

"Mayor Porter keliru."

"Dalam pemeriksaan ini Anda tidak berada di bawah sumpah, Mrs. Cloade. Tapi mungkin tak lama lagi, Anda akan disumpah di pengadilan lain. Apakah Anda pada saat itu nanti bersedia bersumpah bahwa mayat itu bukan mayat Robert Underhay, melainkan mayat laki-laki yang sama sekali tidak Anda kenal?"

"Saya bersedia bersumpah bahwa itu bukan mayat suami saya, melainkan mayat seorang laki-laki yang sama sekali tidak saya kenal."

Suaranya jernih dan tak ragu. Matanya menatap mata pemeriksa tanpa takut.

"Anda boleh kembali ke tempat duduk," gumam Pemeriksa.

Kemudian, setelah menanggalkan kaca matanya, dia berbicara pada juri.

Dikatakannya bahwa mereka berada di tempat itu untuk mencari tahu bagaimana pria itu menemui ajalnya. Mengenai hal itu, tak banyak yang perlu dipertanyakan. Tak ada kemungkinan kecelakaan atau bunuh diri. Tak ada pula petunjuk bahwa itu merupakan penganiayaan yang berakibat kematian. Hanya tinggal satu keputusan—pembunuhan yang direncanakan. Mengenai siapa mayat itu, belum dipastikan dengan jelas.

Mereka telah mendengar seorang saksi, seorang pria yang berwatak jujur, yang kata-katanya bisa dipercaya. Beliau mengatakan bahwa mayat itu adalah mayat sahabatnya, Robert Underhay. Sebaliknya, kematian Robert Underhay yang disebabkan demam di Afrika sudah dipastikan dan agaknya memuaskan pejabat-pejabat setempat, serta tidak

menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Berlawanan dengan pernyataan Mayor Porter, janda Robert Underhay, sekarang Mrs. Cloade, menyatakan dengan pasti bahwa mayat itu *bukan* mayat Robert Underhay. Kedua pernyataan itu benar-benar berlawanan. Dengan mengesampingkan soal siapa sebenarnya mayat itu, mereka harus memutuskan kalau-kalau ada bukti siapa yang telah membunuh almarhum. Mungkin mereka beranggapan bahwa bukti-bukti itu telah menunjuk seseorang tertentu, tetapi sebelum perkara diajukan, diperlukan banyak bukti, motif, dan kesempatan. Orang itu harus dilihat oleh seseorang yang lain, berada di sekitar tempat kejahatan pada waktu yang tepat. Bila tak ada bukti semacam itu, maka keputusan yang terbaik adalah, pembunuhan berencana tanpa cukup bukti siapa pelakunya. Keputusan semacam itu akan memberikan kesempatan kepada polisi untuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan yang diperlukan.

Kemudian Pemeriksa mempersilakan para juri mengundurkan diri untuk mempertimbangkan keputusan mereka.

Mereka menghabiskan waktu tiga perempat jam untuk itu.

Mereka kembali dengan menyerahkan keputusan: Pembunuhan Berencana yang Dituduhkan terhadap David Hunter.

c c c dw-kza a a

BAB V

"SAYA sudah kuatir mereka akan berbuat begitu," kata Pemeriksa dengan rasa bersalah. "Prasangka penduduk setempat! Lebih banyak berdasarkan perasaan daripada logika."

Pemeriksa, Kepala Polisi setempat, Inspektur Spence dan Hercule Poirot, sedang bertukar pikiran setelah pemeriksaan itu.

"Anda sudah berusaha," kata Kepala Polisi.

"Terlalu cepat untuk mengatakan sesuatu," kata Spence sambil mengerutkan dahinya. "Dan hal itu menghambat kita. Apakah Anda kenal M. Hercule Poirot? Dialah yang membawa Porter untuk diajukan."

Dengan sopan Pemeriksa berkata,

"Saya pernah mendengar tentang Anda, M. Poirot." Dan Poirot mencoba untuk bersikap merendah, tapi tak berhasil.

"M. Poirot menaruh perhatian pada perkara ini," kata Spence dengan tertawa.

"Benar," kata Poirot. "Saya telah terlibat dalam Perkara itu, sebelum peristiwa ini terjadi."

Dan sebagai jawaban dari pandangan mereka yang ingin tahu, diceritakannya tentang peristiwa kecil yang aneh di Club, di mana dia pertama kali mendengar nama Robert Underhay disebut-sebut.

"Itu akan merupakan keterangan tambahan dari bukti Porter bila perkara ini diadili," kata Kepala Polisi sambil merenung. "Underhay memang punya *rencana* untuk berpura-pura mati—dan memang ada menyebut untuk memakai nama Enoch Arden."

Kepala Polisi bergumam lagi, "Ya, tapi apakah itu akan bisa diterima sebagai bukti. Kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang sekarang sudah meninggal?"

"Mungkin tidak akan bisa diterima sebagai bukti," kata Poirot sambil berpikir. "Tapi bisa menimbulkan jalan pikiran yang sangat menarik dan mengarahkan."

"Yang *kita* perlukan," kata Spence, "bukanlah pengarahan, melainkan beberapa fakta yang kongkret. Seseorang yang benar-benar telah melihat David Hunter di Stag atau di sekitarnya pada malam Rabu."

"Itu sebenarnya mudah," kata Kepala Polisi sambil mengerutkan dahinya.

"Kalau di luar negeri, di negeri saya, itu akan mudah sekali," kata Poirot. "Pasti ada saja rumah minum, di mana orang minum-minum malam hari—tapi di kota kecil di Inggris ini!" Dia mengangkat kedua belah tangannya.

Inspektur Spence mengangguk.

"Beberapa penduduk ada di rumah-rumah minum, dan akan tetap berada di dalam rumah-rumah minum itu sampai saatnya tutup. Dan sebagian yang lain ada di dalam rumah mereka mendengarkan berita jam sembilan. Bila kita berjalan sepanjang jalan utama, antara jam setengah sembilan dan jam sepuluh malam, jalan itu akan kosong sama sekali. Tidak akan ada seorang pun di situ."

"Apakah itu diperhitungkannya?" kata Kepala Polisi.

"Mungkin," kata Spence. Air mukanya tak senang.

Akhirnya Kepala Polisi dan Pemeriksa pergi. Tinggallah Spence berdua dengan Poirot.

"Anda tidak menyukai perkara ini, bukan?" tanya Poirot dengan simpatik.

"Anak muda itu membuat saya kuatir," kata Spence. "Dia adalah orang yang sulit diduga. Bila dia sama sekali tak bersalah dalam suatu perkara, dia berbuat seolah-olah dia bersalah. Dan bila dia bersalah—nah, dia akan menjadi sebaik malaikat!"

"Menurut *Anda*, dia *memang* bersalah?" tanya Poirot.

"Anda tidak?" Spence balik bertanya.

Poirot mengembangkan tangannya.

"Saya ingin sekali tahu," katanya, "apa yang membuat Anda menuduh dia."

"Maksud Anda bukan berdasarkan hukum? Jadi sekadar berdasarkan kemungkinan-kemungkinannya?"

Poirot mengangguk.

"Pertama-tama pemantik rokok itu," kata Spence.

"Di mana Anda menemukannya?"

"Tertindih di bawah tubuh mayat itu."

"Ada sidik jarinya?"

"Tak ada."

"Oh," kata Poirot.

"Ya," kata Spence. "Saya sendiri juga kurang suka akan kenyataan itu. Lalu arloji korban, mati pada jam sembilan lewat sepuluh. Itu cocok sekali dengan bukti medis—dan dengan bukti dari Rowley Cloade yang menyatakan bahwa Underhay menunggu kedatangan seseorang setiap saat —mungkin orang itu sudah hampir waktunya datang."

Poirot mengangguk.

"Ya—semuanya rapi sekali."

"Dan menurut saya, M. Poirot, hal yang tak bisa saya elakkan adalah bahwa dialah satu-satunya orang (artinya dia dan adiknya) yang punya motif atau bayangan motif. Atau David Hunter yang membunuh Underhay—atau Underhay dibunuh oleh seseorang dari luar yang mengikutinya kemari dengan alasan yang sama sekali tidak kita ketahui—tapi rasanya itu tak mungkin."

"Ya, ya, saya sependapat."

"Soalnya, di Warmesley Vale ini tak ada seorang pun yang mungkin punya motif—kecuali kalau kebetulan ada seseorang yang tinggal di sini (kecuali dua bersaudara itu), yang punya hubungan dengan Underhay di masa lalu. Saya tak pernah mengesampingkan faktor kebetulan, tapi tak ada tanda-tanda atau petunjuk ke arah itu. Pria itu adalah orang asing bagi semua orang di sini, kecuali bagi dua bersaudara itu."

Poirot mengangguk.

"Bagi keluarga Cloade, Robert Underhay akan merupakan sesuatu yang sangat berharga yang ingin mereka pertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara apa pun juga. Robert Underhay yang masih hidup dan sehat akan berarti kepastian tentang kekayaan yang besar jumlahnya, yang dibagi di antara mereka."

"Lagi-lagi, *mon ami*, saya sepenuh hati sependapat dengan Anda. Robert Underhay yang masih hidup dan sehat, itulah yang dibutuhkan keluarga Cloade."

"Jadi kembali lagi kita—hanya Rosaleen dan David Hunter sajalah dua orang yang punya motif. Rosaleen Cloade berada di <http://dewi-kz.info/>

London. Tapi kita tahu bahwa David ada di Warmasley Vale hari itu. Dia tiba di stasiun Warmasley Heath jam 17.30."

"Maka kita sekarang punya motif besar, dan kenyataan bahwa jam 17.30 dan selanjutnya sampai waktu yang tak pasti, dia berada di tempat."

"Tepat. Sekarang, pertimbangkan cerita Beatrice Lippincott. Saya percaya akan cerita itu. Dia mendengar, yang katanya secara tak disengaja, meskipun itu diragukan, namun itu wajar."
"Wajar kata Anda?"

"Kecuali mengenal gadis itu, saya percaya padanya, karena tak mungkin dia mengarang-ngarang beberapa bagian dari apa yang diceritakannya. Umpamanya saja, dia belum pernah mendengar nama Robert Underhay. Jadi saya percaya cerita dari dia tentang apa yang terjadi antara kedua laki-laki itu, dan bukan pengakuan David Hunter."

"Saya juga," kata Poirot. "Dia memberi kesan seorang saksi yang bisa dipercaya."

"Ada hal yang menekankan kebenaran cerita Beatrice. Menurut Anda, untuk apa dua bersaudara itu pergi ke Dondon?"

"Itu salah satu yang paling menarik bagi saya."

"Nah, dalam soal keuangan keadaannya adalah sebagai berikut. Rosaleen Cloade hanya punya hak atas bunga kekayaan Gordon Cloade, seumur hidupnya. Dia tak berhak atas harta kekayaan itu sendiri—kecuali, kalau tak salah, kira-kira sejumlah seribu pound. Tapi barang-barang perhiasan dan sebagainya, menjadi miliknya. Yang pertama-tama yang dilakukannya waktu dia tiba di London adalah membawa beberapa dari barang-barang yang paling berharga itu ke Bond

Street untuk dijual. Dia membutuhkan uang tunai banyak secepatnya—dengan kata lain, dia harus membayar seorang pemeras."

"Anda sebut itu sebagai bukti yang memberatkan David Hunter?"

"Anda tidak?"

Poirot menggeleng.

"Bukti adanya pemerasan, saya benarkan. Bukti tentang adanya niat untuk membunuh, tidak. Anda tak bisa mendapatkan keduanya, *mon cher*. Salah satu saja, atau anak muda itu bersedia membayar, atau dia merencanakan untuk membunuhnya. Yang Anda kemukakan itu adalah bukti bahwa dia punya rencana untuk *membayar*."

"Ya—ya, mungkin begitu. Tapi mungkin dia mengubah pikirannya."

Poirot mengangkat bahu.

"Saya tahu orang macam itu," kata Inspektur Spence sambil merenung. "Orang-orang yang berhasil dalam perang. Punya keberanian fisik. Berani mati dan nekat, tanpa peduli keselamatan pribadinya. Mereka orang-orang yang berani menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga. Orang-orang yang punya kemungkinan untuk mendapat Bintang Kehormatan—meskipun biasanya diterimanya setelah dia meninggal. Ya, dalam masa perang orang seperti itu adalah pahlawan. Tapi dalam masa damai—yah, dalam masa damai orang-orang macam itu biasanya akhirnya masuk penjara. Mereka suka yang hebat-hebat, tak tahan berada di jalan lurus, sama sekali tak peduli akan masyarakat—dan akhirnya tidak menghargai nyawa orang lain."

Poirot mengangguk.

"Yakinlah," ulang Inspektur Spence, "saya *tahu* betul orang-orang macam itu."

Beberapa menit lamanya keduanya berdiaman.

"*Eh bien*" kata Poirot akhirnya. "Kita sependapat bahwa kita berhadapan dengan *tipe* seorang pembunuh. Tapi hanya itu saja. Tak ada kelanjutannya."

Spence melihat padanya dengan rasa ingin tahu.

"Apakah Anda menaruh perhatian besar dalam urusan ini, M. Poirot?"

"Ya."

"Kalau saya boleh bertanya, mengapa?"

"Terus terang," Poirot mengembangkan tangannya, "saya kurang tahu. Mungkin, ketika dua tahun yang lalu saya duduk dengan sakit perut yang hebat (karena saya tak suka pada serangan udara, dan saya tidak begitu pemberani meskipun saya berusaha keras untuk berpenampilan berani), ketika, seperti saya katakan, saya duduk dengan rasa sakit di sini," Poirot menekan perutnya kuat-kuat, "di ruang merokok Club teman saya, terdengar suara tak henti-hentinya dari orang yang paling membosankan dalam club itu, Mayor Porter. Dia menceritakan suatu kisah panjang yang tak didengarkan oleh seorang pun juga. Kecuali saya. Saya mendengarkan, karena saya ingin mengalihkan perhatian saya dari bom, dan karena hal-hal yang diceritakannya agaknya menarik dan mengesankan bagi saya. Dan saya pikir, bahwa mungkin pada suatu hari kelak, akan terjadi sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang diceritakannya itu. Dan sekarang ternyata memang terjadi sesuatu."

<http://dewi-kz.info/>

"Apa yang tak diharapkan telah terjadi, begitukah?"

"Sebaliknya," Poirot memperbaikinya. "Yang *memang diharapkan* yang terjadi—suatu hal yang di luar dugaan."

"Apakah Anda sudah menduga akan adanya pembunuhan?" tanya Spence kurang percaya.

"Tidak, tidak, tidak! Tapi seorang istri yang menikah lagi. Kemungkinan bahwa suami pertama masih hidup? Ternyata dia *memang* masih hidup. Kemungkinan dia muncul? Dia *memang* muncul! Mungkin ada pemerasan? *Memang* ada pemerasan! Oleh karenanya ada kemungkinannya si pemeran dibungkam? *Ma foi*, dia memang telah dibungkam!"

"Yah," kata Spence sambil memandangi Poirot dengan ragu. "Saya rasa hal-hal seperti itu biasa. Ini semacam kejahatan biasa—pemerasan yang berakibat pembunuhan."

"Anda ingin mengatakan bahwa ini tak menarik? Biasanya memang tidak. Tapi perkara ini menarik, karena," kata Poirot dengan tenang, "*soalnya segala-galanya janggal*."

"Segala-galanya janggal? Apa maksud Anda?"

"Bagaimana saya harus mengatakannya, ya? Pokoknya *tak ada satu pun yang beres*."

Spence menatapnya. Katanya, "Inspektur Japp selalu berkata bahwa Anda punya pikiran yang berbelit-belit. Berikan saya contoh tentang apa yang Anda sebut janggal itu."

"Yah, orang yang meninggal itu umpamanya, *dia janggal*."

Spence menggeleng.

"Anda tidak merasakannya?" tanya Poirot. "Ah ya, mungkin saya terlalu berkhayal. Kalau begitu, ambil soal berikutnya ini."

Underhay tiba di Stag. Dia menulis surat pada David Hunter. Hunter menerima surat itu esok paginya—pada waktu sarapan?"

"Ya, memang begitu. Dia mengaku menerima surat dari Arden pada waktu itu."

"Bukankah itu pertanda yang pertama tentang datangnya Underhay ke Warmesley Vale? Apa yang pertama-tama dilakukannya—*menyuruh adiknya lari ke London!*"

"Itu sangat bisa dimengerti," kata Spence. "Dia ingin bebas menangani urusan-urusan dengan caranya sendiri. Mungkin dia takut perempuan itu akan menjadi lemah. Dia biasa mengatur, ingat itu. Mrs. Cloade benar-benar berada di bawah pengaruhnya."

"Oh ya, itu jelas. Jadi disuruhnya adiknya pergi, lalu dia pergi mendatangi Enoch Arden itu. Kita sudah mendengar laporan yang jelas tentang percakapan mereka dari Beatrice Lippincott. Dan hal yang sangat menonjol, menurut Anda sendiri, adalah bahwa David Hunter *tak yakin apakah laki-laki lawan bicaranya itu adalah Robert Underhay atau bukan. Dia memang curiga, tapi dia tak tahu.*"

"Tapi tak ada yang aneh tentang hal itu, M. Poirot. Rosaleen Hunter menikah dengan Underhay di Cape Town dan langsung pergi dengannya ke Nigeria. Hunter belum pernah bertemu dengan Underhay. Jadi, meskipun seperti Anda katakan, Hunter curiga bahwa Arden adalah Underhay, dia tak bisa tahu keadaan yang sebenarnya—karena dia belum pernah bertemu dengan laki-laki itu."

Poirot memandang Inspektur Spence sambil merenung.

"Jadi tak adakah di situ yang Anda anggap— aneh?" tanyanya.

"Saya tak tahu apa maksud Anda. Tapi mengapa Underhay tidak langsung mengatakan bahwa dia *adalah* Underhay? Yah, saya rasa itu pun masih bisa dimengerti. Orang-orang terhormat yang melakukan sesuatu yang jahat, suka melindungi dirinya. Mereka suka mengemukakan hal-hal sedemikian, hingga mereka tetap kelihatan tak bersalah. Tidak—saya rasa itu tidak begitu luar biasa. Anda harus memperhitungkan sifat manusia."

"Ya," kata Poirot. "Sifat manusia. Saya rasa itu pulalah sebabnya mungkin mengapa saya begitu tertarik pada perkara ini. Saya melihat berkeliling di pemeriksaan pendahuluan tadi, melihat-lihat semua orang, terutama mengamati keluarga Cloade—banyak sekali di antara mereka yang terikat dalam kepentingan bersama, meskipun semuanya sangat berlainan wataknya, pikirannya, dan perasaannya. Semuanya selama bertahun-tahun tergantung pada orang kuat, kekuatan dalam keluarga itu, yaitu Gordon Cloade! Maksud saya, mungkin tidak bergantung secara langsung. Mereka semua memiliki kekayaan sendiri. Tapi mereka telah terbiasa, entah secara sadar atau tidak, terbiasa untuk menyandarkan diri padanya. Dan apa yang terjadi?—coba jawab, Inspektur—*Apa yang terjadi atas tumbuhan menjalar bila beringin tempatnya melilit tumbang?*"

"Itu bukan pertanyaan dalam bidang saya," kata Spence.

"Anda pikir bukan? Saya pikir ya. Watak tidak tinggal diam, *mon cher*. Dia bisa mengumpulkan kekuatan. Dia bisa pula membusuk. Bagaimana seseorang itu sebenarnya, baru kelihatan nyata bila dia menghadapi cobaan—apakah kita bisa bertahan atau jatuh dalam menghadapinya."

"Saya kurang tahu apa maksud Anda, M. Poirot." Spence kelihatan bingung. "Bagaimanapun juga, keluarga Cloade baik-baik saja sekarang. Juga kelak, bila semua formalitas hukum ini sudah selesai."

Poirot mengingatkannya bahwa hal itu akan memerlukan waktu lama. "Kita masih meragukan kesaksian Mrs. Gordon Cloade. Bukankah seorang wanita seharusnya bisa mengenali suaminya sendiri bila dia melihatnya?"

Dimiringkannya kepalanya sedikit dan menatap Inspektur Spence dengan pandangan bertanya.

"Apakah tidak sebaiknya seorang wanita *tidak* mengenali suaminya, bila penghasilan beberapa juta pound tergantung pada hal itu?" tanya Inspektur Spence sinis. "Kecuali itu, bila dia bukan Robert Underhay, mengapa dia dibunuh?"

"Itulah yang menjadi pertanyaan," guman Poirot.

c c c dw-kza a a

BAB VI

POIROT meninggalkan kantor polisi dengan dahi berkerut. Dia berjalan dengan langkah-langkah lambat. Di lapangan pasar dia berhenti dan melihat ke sekelilingnya. Tampak rumah Dr. Cloade dengan papan nama dari kuningan yang sudah buruk, dan agak jauh dari situ ada kantor pos. Di sisi lain, tampak rumah Jeremy Cloade. Di hadapan Poirot, agak menjorok ke dalam, adalah Gereja Katolik Roma dari Sekte Assumption, yang merupakan bangunan sederhana berwarna keunguan. Gereja

itu tampak kecil sekali dibanding dengan Gereja St. Mary yang berdiri dengan megahnya di tengah-tengah lapangan yang menghadap Cornmarket dan dengan demikian menyatakan bahwa orang-orang Protestan lebih berjaya.

Terdorong oleh nalurnya, Poirot masuk melalui pintu pagar, terus melalui jalan setapak ke pintu bangunan Katolik Roma itu. Topinya dibukanya, dia berlutut sebentar di depan altar, lalu pergi dan berlutut di belakang sebuah kursi. Doanya terganggu oleh suara sedu-sedan tertahan-tahan yang sedih sekali.

Dia menoleh. Di seberang lorong gereja ada seorang wanita berpakaian gelap sedang berlutut dan membenamkan kepalanya di kedua belah tangannya. Akhirnya wanita itu bangkit dan berjalan menuju pintu sambil terus terisak tertahan. Poirot yang matanya terbelalak karena tertarik, ikut bangkit lalu menyusulnya. Dia mengenali Rosaleen Cloade.

Rosaleen berdiri di teras, berusaha menenangkan dirinya. Di situlah Poirot menyapanya dengan lembut sekali,

"Madame, bisakah saya membantu Anda?"

Rosaleen tidak memperlihatkan tanda-tanda keheranan. Dia menyahut dengan polos seperti anak kecil yang sedang sedih.

"Tidak," katanya. "Tak seorang pun bisa membantu saya."

"Anda sedang susah sekali, ya kan?"

"Orang telah membawa pergi David...," katanya. "Saya tinggal seorang diri. Kata mereka dia telah membunuh— Tapi itu bohong! Dia tidak membunuh." Dia melihat pada Poirot dan berkata, "Anda ada di sana tadi, kan? Di pemeriksaan tadi itu? Saya melihat Anda!"

"Ya. Kalau saya bisa membantu Anda, Madame, saya akan senang sekali."

"Saya takut. Kata David, saya akan aman selama ada dia untuk menjaga saya. Tapi sekarang orang telah membawanya pergi—saya takut. Kata David—mereka semua menginginkan saya mati. Mengerikan sekali berkata begitu. Tapi mungkin itu benar."

"Biar saya bantu Anda, Madame."

Rosaleen menggeleng.

"Tidak," katanya lagi. "Tak seorang pun bisa membantu saya. Saya bahkan tak bisa pergi mengaku dosa. Saya harus menanggung beban kejahatan saya seorang diri. Saya tidak akan mendapat ampunan Tuhan!"

"Tak ada seorang pun yang tidak akan diampuni oleh Tuhan. Kau tahu betul itu, Anakku."

Rosaleen melihat lagi pada Poirot—pandangannya liar dan sedih.

"Saya harus mengakui dosa-dosa saya—harus. Kalau saja saya bisa mengaku—"

"Tak bisakah Anda mengaku? Anda datang ke gereja untuk itu, bukan?"

"Saya datang untuk mendapat hiburan—hiburan. Tapi hiburan apakah yang bisa saya dapat? Saya ini orang yang banyak dosa."

"Kita semua punya dosa."

"Tapi kita harus bertobat—saya harus berkata—harus mengatakannya—" Dia menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Aduh, alangkah banyaknya saya berbohong—semuanya bohong."

"Apakah Anda telah berbohong tentang suami Anda? Tentang Robert Underhay? Orang yang terbunuh itu, *Robert Underhay*, bukan?"

Dia menoleh dengan tersentak ke arah Poirot. Matanya penuh curiga dan waspada. Dengan tajam dia berseru,

"Sudah saya katakan, dia *bukan* suami saya. Orang itu sama sekali tidak seperti dia!"

"Orang yang meninggal itu sama sekali tidak seperti suami Anda?"

"Tidak," sahutnya menantang.

"Coba katakan," kata Poirot, "macam *apa* suami Anda itu?"

Rosaleen menatap Poirot. Lalu air mukanya menjadi keras, seperti sedang menghadapi bahaya. Matanya menjadi gelap, ketakutan. Dia berseru,

"Saya tidak mau lagi berbicara dengan Anda!"

Cepat-cepat dia melewati Poirot. Dia berlari di sepanjang jalan setapak, dan setelah melewati pintu pagar, terus keluar ke lapangan pasar.

Poirot tidak mencoba menyusulnya. Dia malah mengangguk dan kelihatan puas sekali.

"Oh," katanya. "*Begitupun*nya!"

Dia berjalan perlahan-lahan ke lapangan.

Setelah bimbang sebentar, dia berjalan di High Street sampai tiba di Stag. Penginapan itu merupakan bangunan yang terakhir, sebelum tanah pertanian yang terbuka.

<http://dewi-kz.info/>

Di ambang pintu Stag dia bertemu dengan Rowley Cloade dan Lynn Marchmont.

Poirot memperhatikan gadis itu dengan penuh perhatian. Gadis itu cukup manis, pikirnya, dan juga cerdas, meskipun bukan tipe yang dikaguminya. Dia lebih menyukai yang lebih lembut, lebih feminin. Lynn Marchmont, pikirnya, benar-benar tipe wanita modern—meskipun ada pula orang yang mungkin menyebutnya tipe zaman Elizabeth. Mereka itu adalah wanita yang punya pikiran sendiri, yang bebas berucap, dan yang mengagumi pria yang punya inisiatif dan keberanian.

"Kami merasa sangat berterima kasih pada Anda, M. Poirot," kata Rowley. "Bukan main, benar-benar seperti permainan seorang tukang sulap saja."

Memang benar begitu, pikir Poirot! Bila orang menanyakan pada kita suatu pertanyaan yang sudah kita ketahui jawabnya, maka sama sekali tidak sulit untuk bermuslihat dengan embel-embel yang diperlukan. Dia senang sekali, bahwa bagi Rowley yang tak begitu cerdas itu, seolah-olah Porter dimunculkannya dari langit itu, berkesan seperti kelinci yang dikeluarkan dari topi seorang tukang sulap saja.

"Saya betul-betul bingung, bagaimana Anda bisa melakukan itu semua?" kata Rowley.

Poirot tidak menjelaskannya padanya. Bagaimanapun juga, dia hanyalah manusia biasa. Tukang sulap tidak akan mau mengatakan pada penontonnya, bagaimana dia memainkan permainannya.

"Pokoknya, Lynn dan saya sangat berterima kasih," Rowley melanjutkan.

Lynn Marchmont kelihatannya tidak terlalu berterima kasih, pikir Poirot. Tampak garis-garis tegang di seputar matanya, sedang jemarinya dipertautkannya, lalu diuraikannya lagi dengan gugup.

"Hidup pernikahan kami kelak akan sangat lain jadinya," kata Rowley.

Lynn berkata dengan tajam,

"Bagaimana kau bisa tahu? Aku yakin masih akan banyak macam-macam formalitas dan urusan."

"Kapan kalian menikah?" tanya Poirot dengan sopan.

"Juni."

"Dan sejak kapan kalian bertunangan?"

"Hampir enam tahun," kata Rowley. "Lynn baru saja bebas dari dinas pada Korps Wanita Angkatan Laut."

"Apakah dilarang menikah waktu masih dalam Korps Wanita Angkatan Laut?"

"Saya dinas ke luar negeri," kata Lynn singkat.

Poirot melihat kerut yang mendadak muncul di wajah Rowley. Dengan singkat dia berkata,

"Ayo, Lynn. Kita harus terus. Kurasa M. Poirot ingin kembali ke kota."

Dengan tersenyum Poirot berkata,

"Saya tidak akan kembali ke kota."

"Apa?"

Rowley mendadak berhenti. Sikapnya jadi aneh dan kaku seperti kayu.

"Saya menginap di Stag—untuk sementara."

"Tapi—tapi untuk apa?"

"*C'est un beau paysage*. Saya ingin menikmati pemandangan yang indah," kata Poirot dengan tenang.

Rowley berkata dengan kurang yakin,

"Ya, tentu.... Tapi apakah Anda—yah, maksud saya, apakah Anda tidak sibuk?"

"Saya sudah memperhitungkannya," kata Poirot sambil tersenyum. "Saya tak usah bersibuk-sibuk bila tak perlu. Ya, saya bisa menikmati hidup santai dan menghabiskan waktu sesuka hati saya. Dan kali ini saya suka berada di Warmesley Vale."

Dilihatnya Lynn Marchmont mengangkat kepalanya dan memandangnya dengan sungguh-sungguh. Rowley, pikirnya, tampak agak jengkel.

"Apakah Anda biasa main golf?" tanya Rowley. "Di Warmesley Heath ada sebuah hotel yang lebih baik. Tempat ini terlalu sempit."

"Kepentingan saya sepenuhnya ada di Warmesley Vale," kata Poirot.

"Mari kita terus, Rowley," kata Lynn.

Rowley mengikutinya dengan agak enggan. Di pintu, Lynn berhenti, lalu cepat-cepat kembali. Dia berbisik pada Poirot.

"Orang menangkap David Hunter setelah pemeriksaan pendahuluan tadi. Apakah—apakah menurut Anda perbuatan mereka itu tepat?"

"Mereka tak punya pilihan lain, Mademoiselle, setelah keputusan juri itu."

"Maksud saya—apakah Anda pikir dia yang melakukannya?"

"Apakah *Anda* berpendapat begitu?" tanya Poirot.

Tapi Rowley kembali mendampingi Lynn. Wajah Lynn berubah menjadi keras. Katanya,

"Selamat berpisah, M. Poirot. Saya—saya harap kita bertemu lagi."

"Ah, aku heran," kata Poirot pada diri sendiri.

Kemudian, setelah memesan kamar pada Beatrice Lippincott, dia keluar lagi. Langkahnya membawanya ke rumah Dr. Lionel! Cloade.

"Oh!" kata Bibi Kathie, yang membukakan pintu, sambil mundur beberapa langkah. "M. Poirot!"

"Benar, Madame!" Poirot membungkuk. "Saya ingin bertamu pada Anda."

"Anda baik sekali. Ya—mari—silakan masuk. Silakan duduk—saya akan memindahkan Madame Blavatsky—dan mungkin Anda suka minum teh? Tapi kuenya sudah agak basi. Saya bermaksud pergi ke Toko Peacock untuk membeli yang baru, kadang-kadang pada hari Rabu mereka menjual roti Swiss—tapi pemeriksaan pendahuluan tadi itu membuat urusan rutin rumah tangga jadi kacau, bukankah begitu?"

Poirot berkata bahwa menurut dia hal itu sangat bisa dimengerti.

Dia menduga bahwa Rowley Cloade jengkel waktu dia memberitahukan bahwa dia akan tinggal di Warmesley Vale

untuk beberapa lama. Dan sikap Bibi Kathie, jelas jauh daripada sikap menerima baik. Wanita itu memandangnya dengan agak cemas. Dia membungkukkan tubuhnya, lalu berkata dengan berbisik serak dan sikap berkomplot,

"Harap jangan Anda katakan pada suami saya, bahwa saya telah mendatangi Anda dan meminta nasihat Anda mengenai—yah, Anda tahu apa maksud saya."

"Saya akan tutup mulut."

"Maksud saya—pada waktu itu saya sama sekali tak tahu—bahwa Robert Underhay, orang malang itu, sebenarnya *ada* di Warmesley Vale. Menurut saya itu suatu kebetulan yang *luar biasa*."

"Sebenarnya akan lebih sederhana lagi," kata Poirot membenarkan, "bila papan Ouija itu langsung menuntun Anda ke Stag."

Bibi Kathie agak ceria mendengar papan Ouija disebut-sebut.

"Dalam dunia roh halus, hal-hal terjadi tanpa bisa diperhitungkan," katanya. "Tapi saya benar-benar merasa, M. Poirot, bahwa semuanya ini pasti ada *maksudnya*. Apakah Anda tidak merasakannya dalam hidup? Bahwa sesuatu itu selalu ada *maksudnya*?"

"Ya, Madame. Bahkan, saya duduk di sini sekarang ini dalam ruang tamu Anda ini pun, pasti ada maksudnya."

"Benarkah?" Mrs. Cloade tampak agak terkejut. "Sungguh-sungguhkah Anda? Ya, saya rasa juga begitu.... Anda tentu sedang dalam perjalanan Anda kembali ke London, ya?"

"Sekarang belum. Saya tinggal di Stag untuk beberapa hari."

"Di *Stag*. Oh - di Stag?! Tapi, bukankah di situ - aduh, M. Poirot, apakah itu tak apa-apa?"

"Saya dituntun ke Stag," kata Poirot dengan khidmat.

"*Dituntun?* Apa maksud Anda?"

"*Anda* yang menuntun."

"Oh, saya tak pernah bermaksud—maksud saya, saya tak tahu. Semuanya itu mengerikan sekali, bukan?"

Poirot menggeleng dengan sedih, dan berkata,

"Saya tadi bercakap-cakap dengan Mr. Rowley Cloade dan Miss Marchmont. Saya dengar mereka akan menikah sebentar lagi, ya?"

Bibi Kathie langsung berubah.

"Lynn tersayang, dia gadis yang manis—dan pandai sekali berhitung. Saya tak pandai berhitung—sama sekali tak pandai. Kami benar-benar tertolong dengan kembalinya Lynn. Kalau saya dalam kesulitan, dia selalu menyelesaikannya untuk saya. Saya benar-benar mendoakan supaya anak manis itu berbahagia. Rowley memang orang yang baik sekali, tapi mungkin, yah—*agak membosankan*. Maksud saya, membosankan bagi seorang gadis seperti Lynn yang telah melihat banyak di dunia ini. Sepanjang masa perang, Rowley tetap tinggal di ladangnya—memang tak apa-apa, sih—maksud saya, - pemerintah juga menghendaki dia tetap mengerjakan ladangnya—jadi bukan karena dia penakut atau mencari-cari alasan seperti yang dilakukan orang dalam Perang Boer—tapi maksud saya, karena itu pandangannya jadi agak terbatas."

"Pertunangan yang enam tahun merupakan tes percintaan yang baik."

"Oh ya, *memang*! Tapi saya rasa gadis-gadis yang kembali dari perang—jadi resah—dan bila ada orang lain—seseorang yang umpamanya hidup dengan bertualang—"

"Seperti David Hunter?"

"Tak ada apa-apa di antara mereka," kata Bibi Kathie ketakutan. "Sama sekali *tak ada apa-apa*. Saya *yakin* sekali! Akan mengerikan sekali kalau ada, bukan? Apalagi karena dia seorang *pembunuh*. Adik iparnya sendiri! Jangan, M. Poirot, jangan punya pikiran bahwa ada semacam rasa antara Lynn dan David. Bahkan agaknya, mereka lebih banyak bertengkar setiap kali mereka bertemu. Saya rasa—oh, astaga, itu suami saya datang. Ingat ya, M. Poirot, jangan katakan sepatah pun tentang pertemuan kita yang pertama. Suami saya tersayang menjadi jengkel sekali kalau—oh, Lionel sayang, ini ada M. Poirot, yang dengan cerdiknyanya telah membawa Mayor Porter kemari untuk melihat mayat itu."

Dr. Cloade kelihatan letih dan cekung. Matanya berwarna biru pucat, orang-orangan matanya kecil. Dia melayangkan pandangannya ke sekeliling kamar itu.

"Apa kabar, M. Poirot? Sedang dalam perjalanan kembali ke kota?"

Mon Dieu, seorang lagi mengusirku kembali ke London! pikir Poirot.

Tapi dia berkata dengan tenang,

"Tidak, saya tinggal di Stag untuk beberapa hari."

"Di Stag?" Lionel Cloade mengerutkan dahinya. "Oh? Apakah polisi yang menghendaki Anda tinggal lebih lama lagi?"

"Tidak. Keinginan saya sendiri."

"Begitu?" Tiba-tiba dokter itu melihat dengan pandangan cerdas. "Jadi Anda tak puas?"

"Mengapa Anda berpikir begitu, Dokter Cloade?"

"Alaa, sudahlah. Benar, kan?" Sambil berceletoh tentang teh, Mrs. Cloade meninggalkan ruangan. Dokter Cloade berkata lagi, "Anda punya perasaan bahwa ada sesuatu yang tak beres, bukan?"

Poirot terperanjat.

"Aneh Anda berkata begitu. Apakah Anda sendiri yang merasa begitu?"

Cloade bimbang.

"T—ti—dak. Bukan begitu... mungkin hanya suatu perasaan bahwa *ada yang tak beres*. Dalam buku cerita, si pemeran biasanya memang dihantam. Begitu pulakah dalam kehidupan nyata? Jelas jawabnya adalah, ya. Tapi agaknya tak wajar."

"Adakah sesuatu yang tak memuaskan dalam perkara ini dari segi medis? Pertanyaan saya ini tentu tak resmi."

Sambil merenung Dokter Cloade menjawab,

"Saya rasa tidak juga."

"Ya—ada sesuatu. Saya bisa melihat bahwa ada sesuatu."

Kalau dikehendakinya, suara Poirot bisa mengandung kekuatan hipnotis. Dokter Cloade mengerutkan dahinya sedikit, lalu berkata dengan ragu,

"Saya akui saya tak punya pengalaman dalam perkara-perkara polisi. Lagi pula kesaksian medis bukanlah urusan yang mutlak dan pasti, seperti yang disangka orang-orang awam atau para novelis. Kami bisa saja salah—ilmu kedokteran ada

kemungkinannya salah. Apakah diagnosa itu? Suatu terkaan, berdasarkan pengetahuan yang sedikit sekali, dan beberapa petunjuk tak pasti yang menunjuk ke lebih dari satu arah. Mungkin saya cukup pandai dalam memberikan diagnosa campak, karena dalam usia saya sekarang ini, saya sudah melihat beratus-ratus penyakit campak, dan saya mengenal banyak sekali macam tanda-tanda dan gejala-gejalanya. Kita boleh dikatakan tak boleh beranggapan bahwa apa yang tercantum dalam buku pelajaran adalah semacam penyakit campak yang khas. Tapi saya sudah pernah menemukan beberapa penyakit aneh dalam masa kerja saya— saya pernah melihat seorang wanita yang boleh dikatakan datang untuk langsung minta usus buntunya dibuang—penyakit paratipus yang ketahuan hampir terlambat! Saya pernah melihat seorang anak yang menderita sakit kulit yang dinyatakan sebagai penyakit kekurangan vitamin yang serius oleh seorang dokter muda yang bersungguh-sungguh dan teliti—tapi kemudian datang seorang dokter hewan setempat dan mengatakan pada ibu anak itu, bahwa kucing yang dipeluk-peluk anak itu berkurap dan anak itu telah ketularan!

"Para dokter, seperti juga orang-orang lain, adalah korban-korban dari pikiran yang berdasarkan praduga. Sekarang ini, ada seorang laki-laki yang jelas telah dibunuh, terbaring dengan sebuah jepit arang yang bernoda darah di sampingnya. Adalah omong kosong untuk mengatakan bahwa dia dipukul dengan sesuatu yang lain. Namun, saya berbicara tanpa pengalaman sedikit pun tentang orang-orang yang kepalanya telah dihantam, maka saya akan menduga sesuatu yang agak lain—suatu alat yang tidak begitu licin dan bulat—sesuatu—ah, entahlah, mungkin sesuatu yang ujungnya lebih bersegi—sepotong bata atau semacamnya."

"Tapi dalam pemeriksaan, Anda tidak berkata begitu?"

"Tidak—karena saya tidak tahu benar. Jenkins, dokter polisi, merasa puas, dan keterangan dari dialah yang lebih berarti. Tapi di sini kita terbentur lagi pada pemikiran berdasarkan praduga—yaitu setelah melihat senjata yang terletak di samping mayat. *Mungkinkah* luka itu ditimbulkan oleh senjata itu? Ya, *mungkin*. Tapi kalau kita melihat lukanya dan ditanya apa yang menyebabkannya—yah, saya jadi tak yakin apakah kita akan bisa berkata begitu, karena hal itu benar-benar tidak meyakinkan. Maksud saya begini, kalau ada dua orang, yang seorang memukulnya dengan sepotong bata dan yang seorang lagi dengan jepit arang itu—" Dokter Cloade berhenti dan menggeleng dengan sikap tak puas. "Tidak meyakinkan, bukan?" katanya pada Poirot.

"Mungkinkah dia jatuh, lalu menimpa sesuatu barang yang tajam?"

Dr. Cloade menggeleng.

"Dia terbaring tertelungkup di lantai di tengah-tengah kamar—di atas permadani Axminster model lama, yang bermutu baik dan tebal."

Dia berhenti mendadak karena istrinya masuk.

"Nah, ini Kathie membawakan kita makanan kecil," katanya.

Bibi Kathie membawa sebuah nampan yang berat, disarati barang-barang keramik, setengah batang roti dan sedikit selai yang tampak menyedihkan di dasar sebuah botol yang seharusnya berisi dua ons.

"Saya rasa airnya sudah mendidih," katanya ragu-ragu, sambil mengangkat tutup ketel dan mengintip ke dalamnya.

Dr. Lionel mendengus lagi dan menggumamkan kata-kata, "Makanan kecil." Setelah itu dia pergi.

"Kasihan, Lionel, sarafnya kacau sejak perang. Dia bekerja terlalu keras. Soalnya terlalu banyak dokter yang harus pergi perang. Pagi, siang, dan malam, dia selalu harus keluar. Dia tak mau beristirahat. Saya heran dia tak sampai jatuh sakit. Tentu dia mengharapkan sekali untuk pensiun, begitu perang usai. Itu semua sudah diatur dengan Gordon. Hobinya adalah tumbuh-tumbuhan, khususnya tumbuh-tumbuhan obat-obatan dari Zaman Pertengahan. Dia sedang menulis buku tentang itu. Dia ingin hidup tenang dan melakukan riset yang diperlukan. Tapi lalu, waktu Gordon meninggal dengan cara itu—yah, Anda tentu tahu bagaimana keadaannya sekarang, M. Poirot. Pajak dan sebagainya. Dia tak akan bisa pensiun dan hal itu menjadikannya getir. Dan rasanya *memang* tak adil. Soalnya, Gordon meninggal begitu, tanpa meninggalkan surat wasiat—yah, kepercayaan saya jadi goyah karenanya. Maksud saya, saya jadi sama sekali tak bisa melihat *apa maksudnya*. Rasanya saya terpaksa jadi merasakan adanya *kekeliruan*."

Dia mendesah, tapi kemudian agak ceria lagi.

"Tapi saya mendapat keyakinan dari pihak lain, yang mengatakan, 'Kuatkan hati dan bersabarlah, pasti akan ditemukan suatu jalan.' Dan benar saja, waktu Mayor Porter yang menyenangkan itu memberikan kesaksiannya tadi dan dengan begitu tegas mengatakan bahwa laki-laki malang yang terbunuh itu adalah Robert Underhay—nah, saya melihat bahwa suatu jalan memang sudah ditemukan! Menyenangkan sekali bukan, M. Poirot, bila sesuatu berubah menjadi baik?"

"Biar itu pembunuhan sekalipun," kata Hercule Poirot.

c c c dw-kza a a

BAB VII

POIROT masuk ke Stag dalam keadaan merenung, dan agak menggigil karena angin timur bertiup keras. Ruang depan sedang kosong. Dibukanya pintu ruang duduk bersama, yang terletak di sebelah kanan. Di situ tercium bau tembakau, dan api di perapian hampir padam. Poirot berjalan terus ke arah pintu di ujung ruangan, yang bertulisan 'Hanya untuk Tamu yang Menginap'. Di situ apinya menyala dengan baik, tetapi di sebuah kursi besar, duduk seorang wanita tua yang bertubuh besar pula, yang dengan nyamannya sedang menghangatkan kaki. Dia membelalak pada Poirot dengan begitu galaknya, hingga sambil meminta maaf, Poirot pergi terbirit-birit.

Dia berdiri sebentar di lorong, melihat-lihat —mula-mula ke kantor berpintu kaca yang sedang kosong, lalu ke pintu yang bertulisan dengan huruf-huruf bergaya lama, RUANG KOPI. Berdasarkan pengalamannya di hotel-hotel pedesaan, Poirot tahu bahwa hanya pada waktu sarapan disuguhkan kopi dengan enggan, itu pun kopinya terutama terdiri dari susu panas yang cair. Cairan pekat yang terlalu manis yang disebut kopi hitam, dalam cangkir-cangkir kecil, tidak disuguhkan dalam RUANG KOPI itu, melainkan di Ruang Duduk. Makan malam yang terdiri dari apa yang dinamakan sup Windsor, *steak* Wina dengan kentang, dan puding kukus, bisa didapatkan di RUANG KOPI pada pukul tujuh tepat. Sampai menjelang makan malam, ruang-ruang di penginapan Stag diliputi suasana damai dan sepi.

Masih dalam keadaan merenung, Poirot menaiki tangga. Dia tidak membelok ke sebelah kiri, di mana kamarnya sendiri, No. 11, terletak. Dia malah membelok ke sebelah kanan, dan berhenti di depan pintu kamar No. 5. Dia melihat ke sekelilingnya. Sepi dan kosong. Dibukanya pintu dan dia masuk.

Polisi telah mengadakan pemeriksaan di kamar itu. Jelas kelihatan bahwa kamar itu baru saja dibersihkan dan disikat, di lantainya tak ada lagi permadani. Rupanya 'permadani Axminster model lama' itu sedang dibawa ke tukang cuci. Selimut terlipat dan tersusun rapi di tempat tidur.

Setelah menutup pintu, Poirot berjalan berkeliling kamar itu. Kamar itu bersih, tapi aneh dan tak ada tanda-tanda bekas dihuni manusia. Poirot memperhatikan perabotnya—sebuah meja tulis, sebuah lemari berlaci-laci yang terbuat dari kayu mahoni yang bagus dan bermodel lama, sebuah lemari pakaian dari kayu yang sama (itulah mungkin yang menutupi pintu ke kamar No. 4), sebuah tempat tidur besar dari kuningan untuk dua orang, sebuah wastafel dengan air panas dan dingin—demi modernisasi dan kurangnya tenaga pelayan—sebuah kursi yang besar tapi tak nyaman, dua buah kursi kecil, sebuah perapian model kuno bergaya Victoria, dilengkapi dengan sebuah pengorek api, sebuah sekop yang berlubang dan sebuah penjepit arang. Tutup perapian terbuat dari pualam yang berat, alasnya juga dari pualam, dan pojok-pojoknya berujung tajam.

Poirot membungkuk akan melihat benda yang terakhir itu. Setelah dibasahi, jarinya digosok-gosokkannya ke sepanjang tepi sebelah kanan, lalu diperiksanya hasilnya. Jarinya menjadi agak hitam. Dia mengulangi perbuatan itu dengan jari lain di tepi sebelah kiri. Kali ini jarinya tetap bersih.

"Ya," kata Poirot sendiri sambil terus berpikir. "Ya."

Dia melihat ke wastafel yang terpasang melekat pada dinding. Lalu dia berjalan ke jendela. Dari situ tampak hamparan timah hitam—atap sebuah garasi, pikirnya, lalu di belakangnya ada sebuah lorong kecil. Suatu jalan yang mudah untuk datang dan pergi dari kamar No. 5, tanpa dilihat orang. Tapi masuk ke penginapan dan naik ke kamar No. 5 tanpa dilihat orang pun sama mudahnya. Dia baru saja melakukannya sendiri.

Diam-diam Poirot pergi, dan menutup pintu tanpa berbunyi. Dia langsung pergi ke kamarnya sendiri. Kamar itu dingin sekali. Dia turun lagi ke lantai bawah, bimbang sebenar, kemudian terdorong oleh dinginnya malam, dia nekat masuk ke "Ruang Hanya untuk Tamu yang Menginap," menarik sebuah kursi ke dekat perapian, lalu duduk.

Wanita tua yang mengerikan itu, dilihat dari dekat, tampak lebih besar. Rambutnya berwarna abu-abu seperti warna besi, kumisnya tumbuh subur, dan waktu dia berbicara, suaranya dalam dan mengerikan.

"Ruang duduk ini disediakan untuk orang-orang yang menginap di hotel ini," katanya.

"Saya menginap di hotel ini," sahut Hercule Poirot.

Wanita tua itu merenung beberapa saat, kemudian menyerang lagi.

"Anda seorang asing," katanya menuduh.

"Ya," sahut Poirot.

"Menurut saya," kata wanita tua itu, "Anda harus kembali."

"Kembali ke mana?" tanya Poirot.

"Ke tempat asal Anda," kata wanita tua itu dengan tegas. Kemudian dia berkata lagi sebagai tambahan, dengan suara rendah, "Orang asing!" lalu mendengus.

"Itu sulit," kata Poirot dengan tenang.

"Omong kosong," kata wanita tua itu. "Untuk itulah kita berperang, bukan? Supaya orang-orang kembali ke tempat tinggal masing-masing dan tinggal di sana."

Poirot tidak membantah. Dia sudah tahu bahwa setiap individu punya pandangan sendiri mengenai "Untuk apa kita berperang?"

Keduanya berdiaman diliputi rasa permusuhan.

"Saya tak tahu bagaimana jadinya keadaan ini," kata wanita tua itu. "Saya sungguh tak tahu. Setiap tahun saya datang dan menginap di sini. Suami saya meninggal di sini enam belas tahun yang lalu. Dia dimakamkan di sini. Setiap tahun saya datang selama sebulan."

"Suatu perjalanan ziarah yang baik sekali," kata Poirot dengan sopan.

"Dan setiap tahun keadaan makin memburuk. Tak ada layanan yang baik! Makanannya tak bisa dimakan! Steak Wina katanya! Yang namanya steak itu seharusnya dari daging sapi yang enak—bukan daging kuda yang dicincang!"

Poirot menggeleng dengan sedih.

"Ada satu hal yang baik—lapangan terbang sudah ditutup," kata wanita itu. "Memalukan sekali, semua anak muda Angkatan Udara berdatangan kemari membawa gadis-gadis brengsek! Gadis-gadis macam apa itu! Tak tahu aku bagaimana pikiran ibu-ibu zaman sekarang. Membiarkan mereka

berkeliaran begitu. Aku benar-benar menyalahkan pemerintah, yang mengirim para ibu bekerja di pabrik-pabrik. Mereka hanya dibebaskan bila punya anak-anak kecil. Anak-anak kecil? Omong kosong! Semua orang bisa menjaga bayi! Bayi tidak berkeliaran mengejar-ngejar serdadu. Gadis-gadis antara empat belas dan delapan belas tahun itu yang perlu diawasi! Membutuhkan ibu mereka. Seorang ibulah yang tahu benar apa yang akan diperbuat seorang gadis. Serdadu! Orang-orang Angkatan Udara! Hanya itu yang mereka pikirkan. Orang-orang Amerika! Negro! Orang-orang jembel Polandia!"

Karena mengucapkan kata-kata itu dengan marahnya, wanita itu terbatuk. Setelah batuknya berhenti, dia menyambung lagi, membuat dirinya marah dan menjadikan Poirot sasaran sakit hatinya.

"Mengapa kamp-kamp mereka dipasang kawat berduri? Apa untuk mencegah para serdadu itu keluar mencari gadis-gadis? Bukan, tapi untuk mencegah gadis-gadis mendatangi serdadu-serdadu itu! Sungguh gila laki-laki, mereka itu! Lihat saja cara mereka berpakaian. Celana! Yang sinting dan tolol malah memakai celana pendek—mereka pasti tak mau melakukannya kalau tahu bagaimana kelihatannya diri mereka dari belakang!"

"Saya sependapat dengan Anda, Madame, setuju sekali."

"Apa yang mereka pakai di kepala? Bukan topi yang sopan! Bukan, melainkan sehelai kain yang dibelit-belitkan, dan wajah mereka dipoles cat dan bedak—tebal-tebal! Bahan yang menjijikkan berlepotan dimulutnya. Bukan hanya kuku tangan mereka yang merah—sampai-sampai kuku kaki pun dicat merah!"

Wanita tua itu berhenti mendadak dan melihat pada Poirot, menunggu. Poirot mendesah dan menggeleng.

"Bahkan di gereja," kata wanita tua itu lagi. "Mereka tak bertopi. Kadang-kadang bahkan tanpa selendang penutup kepala. Hanya rambut yang jelek karena dikeriting itu. Rambut? Tak ada orang tahu apa itu rambut zaman sekarang. Saya sampai bisa *menduduk* rambut saya waktu masih muda."

Poirot mencuri pandang ke rambut yang berwarna abu-abu itu. Rasanya tak masuk akal wanita tua yang galak ini pernah muda!

"Beberapa malam yang lalu, ada seorang di antaranya menjenguk kemari," sambung wanita tua itu. "Kepalanya diikat dengan *scarf* berwarna jingga, dan mukanya dicat serta dibedaki. Saya melihatnya, yah, hanya bisa melihatnya saja. Dia langsung pergi lagi!

"*Dia* bukan tamu menginap di sini," lanjutnya. "Tak ada orang macam *dia* yang menginap di sini, saya senang! Habis! Untuk apa dia keluar dari kamar seorang pria? Menjijikkan. Hal itu saya bicarakan dengan si Lippincott itu—tapi dia sendiri pun sama saja brengseknya dengan mereka itu—dia mau saja bersusah payah untuk gadis-gadis yang mengenakan celana."

Pikiran Poirot jadi tertarik.

"Keluar dari kamar seorang pria?" tanyanya.

Wanita itu menanggapi dengan bersemangat.

"Itulah yang saya katakan. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri. Dari No. 5."

"Hari apa itu, Madame?"

"Hari sebelum terjadi keributan tentang seorang laki-laki yang dibunuh itu. Memalukan, hal semacam itu sampai terjadi *di sini!* Tempat ini dulu merupakan tempat yang sopan. Tapi *sekarang*"

"Dan jam berapa siang waktu itu?"

"Siang? Bukan siang. Malam. Hampir larut malam malah. Benar-benar memalukan. Sudah lewat jam sepuluh. Saya selalu pergi tidur jam sepuluh lewat seperempat. Tiba-tiba dia keluar dari kamar No. 5, terang-terangan. Dia terbelalak melihat saya, lalu masuk kembali, dan tertawa-tawa dan bercakap-cakap dengan laki-laki di situ."

"Adakah Anda mendengar apa yang dikatakan *laki-laki* itu?"

"Kan sudah saya katakan? Si perempuan masuk kembali, dan si laki-laki berseru, 'Ah, sudahlah, keluarlah. Aku sudah letih.' Bagus sekali seorang laki-laki berkata begitu pada seorang gadis! Tapi gadis-gadis memang minta diperlakukan begitu. Dasar perempuan nakal!"

"Tidakkah hal itu Anda laporkan pada polisi?" tanya Poirot.

Wanita itu menatapnya dengan tatapan yang mengerikan dan bangkit dari kursinya dengan susah payah. Dia berdiri dan melotot pada Poirot, lalu berkata,

"Saya tak pernah punya *urusan* dengan polisi. *Saya* harus berada di pengadilan *polis*? Bagus sekali!"

Dia pergi meninggalkan ruangan itu dengan menggigil karena marah dan melemparkan pandangan terakhir yang penuh kebencian.

Beberapa menit Poirot duduk saja sambil merenung dan membelai kumisnya. Kemudian dia pergi mencari Beatrice Lippincott.

"Oh ya, M. Poirot, maksud Anda ibu tua Mrs. Leadbetter? Janda Canon Leadbetter? Dia memang datang setiap tahun, padahal—ini di antara kita saja—dia sebenarnya orang yang sulit. Dia kadang-kadang kasar sekali pada orang-orang, dan agaknya dia tak mau mengerti bahwa keadaan sudah lain sekarang. Umumnya memang sudah hampir delapan puluh."

"Tapi apakah pikirannya masih waras? Apakah bicaranya belum ngawur?"

"Oh ya, masih waras. Dia itu wanita yang masih tajam—kadang-kadang bahkan keterlaluhan."

"Tahukah Anda bahwa ada seorang wanita muda yang mengunjungi pria yang terbunuh itu pada malam Rabu itu?"

Beatrice terkejut.

"Seingat saya tak ada wanita muda mengunjunginya kapan pun juga. Seperti apa wanita itu?"

"Dia membungkus kepalanya dengan scarf jingga, dan saya pikir dandanannya menor. Di kamar No. 5 dia bercakap-cakap dengan Arden, jam sepuluh lewat seperempat pada malam Rabu itu."

"Sungguh, M. Poirot, saya sama sekali tak tahu."

Sambil berpikir, Poirot pergi mencari Inspektur Spence. Spence mendengarkan cerita Poirot tanpa berkata apa-apa. Lalu dia bersandar di kursinya dan mengangguk-angguk.

"Lucu, ya?" katanya. "Sering sekali Anda mengulangi ungkapan lama yang berbunyi, *Cherchez la femme*, itu."

Logat bahasa Prancis Inspektur Spence tidak sebagai Sersan Graves, tapi dia bangga. Dia bangkit lalu menyeberangi ruangan itu. Dia kembali dengan memegang sesuatu, yaitu lipstik dalam sebuah tabung yang bersepuh emas.

"Selama ini kita memiliki ini sebagai petunjuk, kalau-kalau ada seorang wanita yang terlibat," katanya. Poirot mengambil lipstik itu, lalu menyemirkannya sedikit ke punggung tangannya.

"Mutunya tinggi," katanya. "Warna merah tua buah ceri—mungkin dipakai oleh seseorang yang berambut coklat."

"Ya. Itu ditemukan di lantai kamar No. 5, menggelinding ke bawah lemari yang berlaci-laci. Tapi tentu saja mungkin benda itu sudah berada di situ beberapa lamanya. Tak ada sidik jarinya. Sekarang ini tak ada jenis lipstik tertentu seperti dulu—hanya ada beberapa jenis yang biasa saja."

"Dan Anda tentu telah mengadakan penyelidikan?"

Spence tersenyum. "Ya," katanya, "kami telah mengadakan penyelidikan, seperti yang Anda katakan itu. Rosaleen Cloade memakai lipstik semacam ini. Lynn Marchmont juga. Fiances Cloade memakai warna yang lebih tenang. Mrs. Lionel Cloade tidak memakai lipstik sama sekali. Mrs. Marchmont memakai yang warnanya bernada ungu pucat. Agaknya Beatrice Lippincott tidak memakai yang semahal ini—pelayan kamar, si Gladys, juga tidak."

Dia berhenti.

"Anda teliti," kata Poirot.

"Tidak cukup teliti. Sekarang kelihatannya ada orang luar yang terlibat—mungkin seorang wanita, yang dikenal Underhay di Warmesley Vale."

<http://dewi-kz.info/>

"Dan siapa yang berada bersama dia jam sepuluh lewat seperempat, pada malam Rabu?"

"Ya," kau Spence. Kemudian ditambahkannya sambil mendesah, "Dengan begini David Hunter jadi bebas."

"Begitukah?"

"Ya. 'Pangeran' itu akhirnya mau memberikan pernyataan. Setelah pengacaranya berhasil menginsyafkannya. Ini keterangannya mengenai kegiatan-kegiatannya."

Poirot membaca memorandum yang ditik rapi.

Berangkat dari London dengan kereta api pukul 16.16 ke Warmsley Heath. Tiba pukul 17.30. Berjalan lewat jalan setapak ke Furrowbank.

"Alasannya untuk kembali, menurut dia adalah untuk mengambil beberapa barangnya yang ketinggalan," kata Inspektur Spence, "surat-surat pribadi dan surat-surat keterangan, buku cek, dan melihat kalau-kalau kemejanya telah kembali dari binatu—yang tentunya belum! Binatu merupakan masalah tersendiri lagi, sekarang. Sudah empat minggu yang lalu mereka mengambil pakaian kotor dari rumah kami—sekarang sehelai handuk pun tak ada di rumah. Jadi istri saya mencuci pakaian saya sendiri sekarang."

Setelah selingan mengenai kehidupan sehari-hari itu, Inspektur Spence kembali pada laporan gerak-gerik David.

"Berangkat dari Furrowbank, pukul 19.25 dan menyatakan bahwa dia berjalan-jalan karena telah ditinggalkan kereta api pukul 19.30, dan pukul 21.20 baru ada kereta api lagi."

Ke arah mana dia pergi berjalan-jalan?" tanya Poirot.

Inspektur Spence meneliti catatannya.

"Katanya melewati Downe Copse, Bats Hill dan Long Ridge."

"Kelihatannya suatu perjalanan mengelilingi White House!"

"Bukan main, cepat sekali Anda mempelajari ilmu bumi setempat, M. Poirot!"

Poirot tersenyum dan menggeleng.

"Tidak, saya tak tahu nama tempat-tempat yang Anda sebut itu. Saya hanya menebak."

"Betulkah begitu?" Inspektur Spence memiringkan kepalanya.

"Lalu menurut dia, setibanya di Long Ridge disadarinya bahwa dia telah berputar-putar terlalu jauh untuk balik ke stasiun Warmsley Heath. Dia hampir saja ketinggalan kereta api. Tiba di Stasiun Victoria pukul 22.45, berjalan kaki ke Shepherd's Court, dan tiba di sana pukul 23.00, hal mana dibenarkan oleh Mrs. Gordon Cloade."

"Lalu kepastian apa yang Anda dapatkan dari semuanya itu?"

"Sedikit sekali—tapi ada juga. Rowley Cloade dan beberapa orang lain melihatnya tiba di Warmsley Heath. Para pembantu di Furrowbank sedang keluar (dia memiliki kunci sendiri tentu), jadi mereka tidak melihatnya. Tapi mereka melihat puntung rokok di kamar baca, hal mana membuat mereka heran. Dan mereka juga melihat bahwa lemari pakaian acak-acakan. Lalu salah seorang tukang kebun yang masih bekerja sampai sore sekali—karena dia harus menutup pintu rumah kaca atau entah apa, melihatnya sekilas. Miss Marchmont bertemu dengannya di Mardon Wood—ketika dia sedang mengejar kereta api."

"Adakah seseorang melihatnya naik ke kereta api itu?"

"Tidak—tapi dia menelepon Miss Marchmont dari London, begitu dia tiba—pukul 23.05."

"Apakah itu sudah diperiksa?"

"Ya, kami telah mengadakan penyelidikan mengenai pembicaraan dari nomor itu. Ada telepon interlokal jam 23.04 untuk Warmesley Vale 36. Itu nomor telepon Marchmont."

"Sangat, sangat menarik," gumam Poirot.

Tapi Spence masih melanjutkan dengan susah payah dan dengan beraturan.

"Rowley Cloade meninggalkan Arden jam sembilan kurang lima menit. Dia yakin tidak lebih cepat dari itu. Jam sembilan lewat sepuluh, Lynn Marchmont bertemu Hunter di bukit Mardon Wood. Umpama saja dia berlari sepanjang jalan dari Stag, apakah masih sempat dia bertemu dengan Arden, bertengkar dengannya dan membunuhnya dulu, sebelum pergi ke Mardon Wood? Kami sudah mencobanya, dan saya rasa itu tak bisa dilakukan. Namun, mari kita mulai lagi. Arden sama sekali tidak dibunuh jam sembilan. *Jam sepuluh lewat sepuluh dia masih hidup*—itu kalau wanita tua Anda itu tidak bermimpi. Dia dibunuh oleh wanita yang lipstiknya tercecet itu, atau oleh wanita yang memakai scarf jingga itu—atau oleh seseorang yang masuk *setelah* wanita itu pergi. Dan siapa pun yang melakukannya, dengan sengaja memutar jam arloji kembali ke jam sembilan lewat sepuluh."

"Dalam hal mana, seandainya David Hunter tidak kebetulan bertemu dengan Lynn Marchmont di tempat yang begitu tak masuk akal, akan sangat menyulitkannya, begitu?" tanya Poirot.

"Ya begitulah. Kereta api jam 21.20 adalah yang terakhir yang berangkat dari Warmesley Heath. Hari sudah mulai gelap.

Selalu ada saja pemain golf yang kembali lewat jalan itu. Tak seorang pun akan melihatnya—sedang orang-orang stasiun tentu tak mengenalnya. Dan dia tidak naik taksi di ujung jalan. Jadi hanya kata-kata adiknya saja yang membenarkan bahwa dia sudah kembali ke Shepherd's Court pada jam yang dikatakannya."

Poirot diam dan Spence bertanya,

"Apa yang Anda pikirkan, M. Poirot?"

Poirot berkata, "Dia berjalan jauh mengelilingi Warmesley Heath, bertemu Lynn di Mardon Wood, dan kemudian meneleponnya.... Padahal Lynn Marchmont bertunangan dengan Rowley Cloade.... Saya ingin sekali tahu apa yang dikatakannya melalui telepon itu."

"Rupanya Anda sedang memikirkan segi kemanusiaannya?"

"Ya," kata Poirot. "Segi kemanusiaan itu selalu penting."

c c c dw-kza a a

BAB VIII

HARI sudah mulai malam, tetapi Poirot masih ingin mengunjungi seseorang. Dia lalu pergi ke rumah Jeremy Cloade.

Di sana dia dipersilakan masuk ke kamar kerja Jeremy Cloade, oleh seorang pelayan kecil yang kelihatan cerdas.

Setelah ditinggalkan sendiri, Poirot melihat-lihat ke sekelilingnya dengan penuh perhatian. Semuanya berbau hukum dan teratur sekali, pikirnya, bahkan dalam rumahnya

sekalipun. Di atas meja ada foto Gordon Cloade dalam ukuran besar. Sebuah foto Lord Edward Trenton yang sudah kabur sedang menunggang kuda. Poirot sedang mengamati foto itu waktu Jeremy Cloade masuk.

"Oh, maaf." Poirot meletakkan foto berbingkai itu dengan bingung.

"Itu ayah istri saya," kata Jeremy dengan nada penuh percaya diri. "Dengan salah satu kuda-kudanya yang terbaik, yang diberinya nama Chestnut Trenton. Dalam tahun 1924, dia meraih hadiah kedua dalam balap kuda di Derby. Apakah Anda berminat pada balap kuda?" "Sayang, tidak."

"Binatang itu dicuri orang, yang berarti kehilangan banyak uang," kata Jeremy datar. "Lord Edward hancur dibuatnya—dia terpaksa pergi dan tinggal di luar negeri. Ya, itu memang merupakan olahraga mahal."

Suaranya masih mengandung nada bangga.

Menurut Poirot, dia sendiri lebih suka membuang uangnya di jalan daripada menginvestasikannya pada kuda. Tapi, diam-diam dia menaruh rasa kagum dan hormat pada orang-orang yang melakukannya.

Cloade berkata lagi,

"Apa yang dapat saya bantu, M. Poirot? Sebagai suatu keluarga, saya merasa bahwa kami berutang budi pada Anda—karena telah menemukan Mayor Porter untuk memberikan kesaksian pengenalan itu."

"Kelihatannya seluruh keluarga Anda gembira sekali mengenai hal itu," kata Poirot.

"Ah," kata Jeremy datar. "Agak terlalu cepat untuk bergembira. Masih banyak yang harus diselesaikan. Soalnya, kematian Underhay sudah diakui di Afrika. Memerlukan waktu bertahun-tahun untuk memutarbalikkan hal yang begitu—dan kesaksian Rosaleen positif sekali—positif sekali dia. Dia telah memberikan kesan yang baik."

Jeremy Cloade kelihatannya seolah-olah tak suka mempercayai kemajuan keadaan yang menguntungkan dirinya.

"Bagaimanapun juga, saya tak mau memastikan apa-apa," katanya. "Kita tak pernah tahu bagaimana jalannya suatu perkara."

Kemudian sambil menyingkirkan kertas-kertas dengan sikap jengkel dan seperti kesal, dia berkata,

"Tapi Anda ingin berbicara dengan saya, bukan?"

"Saya ingin menanyakan, Mr. Cloade, apakah abang Anda benar-benar tidak meninggalkan surat wasiat? Maksud saya, surat wasiat yang dibuat setelah dia menikah?"

Jeremy kelihatan heran.

"Saya rasa tak pernah ada yang berpikiran begitu. Yang jelas, dia tidak membuatnya sebelum dia berangkat dari New York."

"Mungkin saja dia membuatnya selama dua hari dia berada di London."

"Mendatangi seorang pengacara di sana?"

"Atau menulisnya sendiri."

"Dan disahkan oleh saksi? Siapa saksi?"

"Ada tiga orang pembantu di rumah itu," Poirot mengingatkannya. "Tiga orang pembantu yang semua meninggal pada malam yang sama dengan dia."

"Hm—ya—tapi bila ada kemungkinan dia *melakukan* seperti yang Anda katakan itu, maka surat wasiat itu tentu ikut musnah."

"Itulah soalnya. Akhir-akhir ini banyak sekali dokumen yang dianggap sudah musnah sama sekali, sebenarnya bisa dimunculkan kembali dengan suatu proses baru. Surat-surat itu menjadi rusak dalam peti-peti simpanan, umpamanya, tapi tidak terlalu hancur hingga masih bisa dibaca."

"Wah, M. Poirot, gagasan Anda benar-benar cemerlang.... Luar biasa. Tapi saya rasa—tidak, saya benar-benar yakin tak ada yang semacam itu.... Sepanjang pengetahuan saya, di rumah di Sheffield Terrace itu tak ada peti simpanan. Gordon menyimpan semua surat-surat berharga dan sebagainya di kantornya—dan saya yakin, di sana tak ada surat wasiat."

"Tapi bisa diadakan penyelidikan, bukan?" Poirot bertahan. "Oleh petugas arsip pemerintah, umpamanya. Maukah Anda memberi kuasa pada saya untuk melakukannya?"

"Oh, tentu—tentu. Anda baik sekali, mau menawarkan diri untuk melakukan hal semacam itu. Tapi maaf, saya sama sekali tak yakin Anda akan berhasil. Namun demikian—yah, saya rasa kita untung-untunganlah. Jadi—Anda akan segera kembali ke London - kalau begitu?"

Mata Poirot menyipit. Jelas terdengar dari nada bicara Jeremy bahwa dia sangat menginginkan hal itu. Kembali ke London.... Apakah mereka *semua* ingin dia menyingkir?

Sebelum dia sempat mendapatkan jawabannya, pintu terbuka dan Frances Cloade masuk.

Poirot langsung terkesan oleh dua hal. Pertama-tama bahwa wanita itu kelihatan sakit. Yang kedua, betapa miripnya dia dengan foto ayahnya.

"M. Poirot datang untuk berbicara dengan kita, Sayang," kata Jeremy, mengatakan hal yang tak perlu.

Wanita itu menyalami Poirot, lalu Jeremy Cloade langsung menjelaskan pada istrinya mengenai gagasan Poirot tentang surat wasiat.

Frances kelihatan ragu.

"Agaknya kecil sekali kemungkinannya."

"M. Poirot akan pergi ke London, dan berbaik hati untuk mengadakan penyelidikan."

"Saya dengar Mayor Porter itu pengawas serangan udara di wilayah itu," kata Poirot.

Air muka Mrs. Cloade berubah jadi aneh. Katanya,

"Siapa Mayor Porter?"

Poirot mengangkat bahu.

"Seorang pensiunan perwira Angkatan Darat yang hidup dari pensiunnya."

"Benarkah dia *pernah* berada di Afrika?"

Poirot melihat padanya dengan rasa ingin tahu.

"Tentu, Madame. Mengapa tidak?"

Dengan agak linglung Mrs. Cloade menjawab, Entahlah. Dia membingungkan saya."

"Ya, Mrs. Cloade," kata Poirot. "Saya mengerti itu."

Wanita itu memandangnya dengan tajam. Matanya membayangkan sesuatu yang mendekati rasa takut.

Dia menoleh pada suaminya lalu berkata,

"Jeremy, aku merasa kuatir sekali akan Rosaleen. Dia seorang diri di Furrowbank, dan dia pasti bingung sekali dengan diungkapnya David! Bagaimana kalau dia kuminta menginap di sini?"

"Apakah itu akan baik, Sayang?" terdengar Jeremy agak ragu.

"Apakah itu akan baik? Entahlah! Tapi kita harus mengingat perikemanusiaan. Dia sama sekali tak berdaya."

"Aku tak yakin apakah dia mau."

"Sekurang-kurangnya aku bisa menawarinya."

Dengan tenang pengacara itu berkata, "Lakukanlah itu kalau itu bisa menyenangkan hatimu."

"Menyenangkan hati!"

Kata-kata itu diucapkannya dengan aneh dan getir. Lalu dia menoleh sebentar pada Poirot.

Poirot bergumam dengan sikap resmi,

"Saya juga akan pamit."

Frances mengikutinya ke ruang depan.

"Apakah Anda akan ke London?"

"Besok saya pergi, tapi paling lama hanya untuk dua puluh empat jam. Lalu saya kembali ke Stag - di mana Anda akan bisa menemui saya, bila Anda memerlukan saya, Madame."

Dengan tajam Frances bertanya,

"Untuk apa saya membutuhkan Anda?"

Poirot tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya berkata,

"Pokoknya saya akan berada di Stag."

Kemudian, setelah malam semakin larut, dalam kegelapan Frances berkata pada suaminya,

"Aku tak percaya laki-laki itu pergi ke London untuk alasan yang dikatakannya. Aku tak percaya semua omong kosongnya mengenai kemungkinan Gordon membuat surat wasiat. Kau percaya, Jeremy?"

Suatu suara yang terdengar agak letih dan tidak mengandung harapan, menyahut,

"Ya, Frances. Ya—dia memang pergi untuk suatu alasan lain."

"Alasan apa?"

"Entahlah, aku tak tahu."

"Apa yang akan kita lakukan, Jeremy?" kata Frances. "Apa yang akan kita *perbuat*?"

Jawabnya langsung,

"Kurasa hanya ada satu hal yang harus kiu lakukan, Frances—"

c c c dw-kz a a a

BAB IX

DENGAN menggunakan surat-surat keterangan yang diperolehnya dari Jeremy Cloade, Poirot mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Kenyataannya sungguh meyakinkan. Rumah itu hancur sama sekali. Daerah itu telah dibersihkan baru-baru ini dan dipersiapkan untuk pembangunan kembali. Tak ada orang yang selamat, kecuali David Hunter dan Mrs. Cloade. Ada tiga orang pembantu di rumah itu: Frederick Game, Elizabeth Game, dan Eileen Corrigan. Ketiga-tiganya tewas seketika. Gordon Cloade masih hidup waktu dikeluarkan, tapi meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit tanpa pernah sadar. Poirot menulis nama-nama dan alamat keluarga terdekat ketiga pembantu itu. "Mungkin saja," katanya, "mereka sempat mengatakan sesuatu pada teman-teman mereka, apa-apa yang merupakan gunjingan atau komentar, yang mungkin memberikan petunjuk pada informasi yang sangat saya butuhkan."

Petugas yang diajaknya berbicara tampak kurang percaya, Suami isteri Games berasal dari Dorset, Eileen Corrigan datang dari County Cork.

Kemudian Poirot membelokkan langkahnya ke arah tempat tinggal Mayor Porter. Dia ingat pernyataan Porter bahwa dia sendiri adalah seorang pengawas, dan Poirot ingin menanyakan apakah kebetulan dia sedang bertugas pada malam serangan udara itu, dan kalau-kalau dia melihat kejadian di Sheffield Terrace itu.

Lagi pula, dia punya alasan-alasan lain hingga dia perlu berbicara dengan Mayor Porter.

Waktu dia membelok di tikungan Edge Street, dia terkejut melihat seorang polisi berseragam berdiri di luar rumah yang akan didatanginya. Ada sekelompok anak-anak laki-laki kecil

dan orang-orang lain yang berdiri menatap ke rumah itu. Hilanglah semangat Poirot, setelah dia bisa menafsirkan tanda-tanda itu.

Seorang agen polisi menghadang Poirot.

"Tak boleh masuk ke sini, Pak," katanya.

"Apa yang terjadi?"

"Anda tinggal di bangunan ini, Pak?" Poirot menggeleng.
"Anda akan bertemu dengan siapa?"

"Saya ingin bertemu dengan Mayor Porter."

"Anda sahabatnya?"

"Bukan, saya tak bisa menyatakan diri sebagai sahabatnya. Apa yang terjadi?"

"Saya dengar orang itu telah menembak dirinya sendiri. Nah, ini Pak Inspektur."

Pintu terbuka, dan dua orang keluar. Yang Seorang adalah inspektur polisi setempat, sedang yang seorang lagi dikenali Poirot sebagai Sersan Graves dari Warmesley Vale. Sersan Graves mengenalinya juga, lalu langsung mengenalkannya pada Inspektur.

"Sebaiknya Anda masuk," kata Inspektur.

Ketiga orang ku masuk kembali ke dalam rumah itu.

"Mereka menelepon, memberi kabar ke Warmesley Vale," Graves menjelaskan. "Dan Inspektur Spence mengutus saya kemari."

"Bunuh diri?"

Inspektur menjawab,

"Ya. Kelihatannya ini merupakan perkara yang sudah jelas. Mungkin gara-gara harus memberikan kesaksian pada pemeriksaan itu, telah menggrogorkan pikirannya. Orang memang kadang-kadang aneh. Tapi saya dengar akhir-akhir ini dia memang murung sekali. Karena kesulitan keuangan dan sesuatu yang lain. Dia menembak dirinya sendiri dengan pistolnya sendiri."

"Apakah saya diizinkan naik?" tanya Poirot.

"Kalau Anda suka, M. Poirot. Antar M. Poirot naik, Sersan."

"Siap, Pak."

Graves berjalan mendahuluinya, naik ke kamar di lantai dua. Keadaannya masih sama benar dengan yang diingat Poirot: warna-warna suram dengan permadani yang tua, dan buku-buku. Mayor Porter duduk di kursi yang besar. Sikap tubuhnya seperti wajar, hanya kepalanya saja yang terkulai ke depan. Lengan kanannya tergantung di sisinya—di bawahnya, di atas permadani, pistolnya tergeletak. Samar-samar masih tercium bau mesiu.

"Menurut mereka, kira-kira beberapa jam yang lalu," kata Graves. "Tak seorang pun mendengar tembakan itu. Wanita pemilik rumah ini sedang keluar untuk berbelanja."

Poirot mengerutkan dahinya, menunduk melihat sosok yang tak bergerak, dengan luka kecil yang hangus di pelipis kanannya.

"Apakah Anda punya pendapat mengapa dia berbuat begitu, M. Poirot?" tanya Graves.

Sersan itu bersikap hormat terhadap Poirot, karena dilihatnya Inspektur Spence juga sopan—meskipun menurut

penilaian pribadinya, Poirot adalah seperti seorang pensiunan yang bertugas kembali.

Poirot menjawab dengan linglung,

"Ya—ya, ada alasan yang baik sekali. Tapi bukan itu kesulitannya."

Pandangannya beralih ke sebuah meja kecil di sebelah kanan Mayor Porter. Di atas meja itu ada sebuah asbak kaca yang besar dan berat, bersama pipa dan sekotak korek api. Tak ada apa-apa lagi di situ. Dia memandang ke sekeliling kamar. Lalu melangkah menyeberang ke arah sebuah meja tulis, yang permukaannya bisa digeser. '

Meja itu terbuka dan rapi sekali. Kertas-kertas ditaruh di tempatnya dengan apik. Di tengah-tengahnya ada sebuah kertas pengisap tinta yang bertangkai kulit, sebuah nampan pena, di mana terdapat sebuah pena dan dua buah pensil, sekotak penjepit kertas dan sekumpulan perangko. Semuanya apik dan teratur. Hidup yang biasa dan kematian yang teratur rapi—ya, tentu—itulah—itulah yang kurang!

Dia bertanya pada Graves,

"Tidakkah dia meninggalkan surat atau sesuatu yang lain—surat untuk pemeriksa mayat umpamanya?"

Graves menggeleng.

"Tidak— sebenarnya itulah yang biasanya bisa diharapkan dari seorang bekas tentara."

"Ya, itu aneh sekali."

Kalau semasa hidupnya Mayor Porter sangat teliti, dalam kematiannya dia tak teliti. Adalah salah sekali, pikir Poirot, bahwa Porter tidak meninggalkan surat.

"Ini akan merupakan pukulan bagi keluarga Cloade," kata Graves, "merupakan kemunduran bagi mereka. Mereka terpaksa harus mencari lagi orang lain yang kenal baik dengan Underhay."

Dengan agak gugup ditambahkan, "Ada lagi yang lain yang akan Anda lihat, M. Poirot?"

Poirot menggeleng, lalu menyusul Graves keluar dari kamar itu.

Di tangga mereka bertemu dengan pemilik rumah itu. Dia kacau sekali, dan segera mulai memuntahkan rasa tak senangnya. Dengan tangkas Graves menghindar dan meninggalkan Poirot menerima luapan kata-kata itu.

"Rasanya saya tak bisa bernapas dengan sempurna. Jantung saya ini. Ibu saya meninggal karena Angina Pectoria (semacam penyakit dada) - dia jatuh dan langsung meninggal waktu dia sedang menyeberangi Caledonian Market. Sedang saya sendiri hampir pingsan waktu menemukan pria itu—saya terkejut sekali! Tak pernah menyangka hal semacam ini, meskipun memang sudah lama dia kelihatan murung. Saya rasa dia susah mengenai soal keuangan, dan makannya sedikit sekali. Dan dari kami dia tak pernah mau menerima makanan. Kemarin dia harus pergi ke suatu tempat di Oastshire—Warmsley Vale—untuk memberikan kesaksian dalam suatu pemeriksaan mayat. Hasil itu menggerogoti pikirannya. Dia kelihatan *mengerikan* sekali sekembali dari sana. Semalam dia berjalan hilir-mudik terus. Hilir-mudik—hilir-mudik. Rupanya ada seorang pria yang terbunuh, sahabatnya lagi. Kasihan dia. Dia benar-benar kacau. Lalu saya harus keluar, berbelanja—dan harus antri lama untuk mendapatkan ikan. Lalu saya naik untuk melihat kalau-kalau dia mau minum teh—dan saya dapati dia tersandar di kursinya,

dengan pistolnya jatuh dari tangannya. Saya terkejut sekali. Terpaksa harus memanggil polisi dan segalanya. Mau apa dunia ini?"

Poirot berkata lambat-lambat,

"Dunia akan menjadi tempat yang sulit dihuni - kecuali bagi yang kuat."

c c c dw-kz a a a

BAB X

PUKUL DELAPAN Poirot tiba kembali di Stag. Dia menemukan surat Frances Cloade, yang memintanya untuk datang menemuinya. Poirot segera keluar lagi.

Frances menunggunya di ruang tamu utama. Poirot belum pernah melihat ruang itu. Jendela-jendela yang terbuka menghadap ke kebun yang dikelilingi tembok, yang ditumbuhi pohon-pohon pir. Pohon-pohon itu sedang berbunga. Di meja-meja terdapat jambangan-jambangan berisi bunga tulip. Perabotan yang sudah tua berkilat, karena digosok sempurna dengan lilin, sedang penutup perapian yang terbuat dari kuningan dan bak penyimpanan arang juga berkilat cemerlang.

Menurut Poirot, kamar itu bagus.

"Anda berkata bahwa saya akan membutuhkan Anda, M. Poirot. Anda benar. Ada sesuatu yang harus saya katakan—dan saya pikir, Anda lah orang yang paling tepat kepada siapa saya harus menceritakannya."

"Adalah selalu lebih mudah, Madame, untuk menceritakan sesuatu pada seseorang yang sudah punya bayangan tentang hal itu."

"Apakah Anda sudah tahu apa yang akan saya ceritakan?"

Poirot mengangguk.

"Sejak kapan..."

Dia tidak menyelesaikan pertanyaannya, tapi Poirot langsung menjawabnya,

"Sejak saya melihat foto ayah Anda. Garis-garis wajah keluarga Anda sama benar. Orang tidak akan ragu bahwa Anda dan dia berasal dari satu keluarga. Kemiripan itu tampak pula dengan jelas pada pria yang datang kemari dan mengaku bernama Enoch Arden."

Frances mendesah—dalam dan sedih.

"Ya—ya, Anda benar—meskipun Charles yang malang itu berjenggot. Dia sepupu jauh saya, M. Poirot. Dia boleh dikatakan kambing hitam dalam keluarga kami. Meskipun waktu kecil kami sepermainan, saya tidak pernah kenal baik padanya—dan sekarang saya telah menyebabkan kematiannya—suatu kematian yang mengerikan—"

Dia diam sebentar. Poirot berkata dengan lembut,

"Coba ceritakan—"

Frances bangkit.

"Ya, kisah itu harus diceritakan. Kami sangat memerlukan uang—di situlah awalnya. Suami saya—suami saya mengalami kesulitan besar —yang terburuk. Dia mungkin akan mendapat malu besar, atau mungkin hukuman penjara - sampai saat ini

pun hal itu masih mengancamnya. Harap Anda mengerti, M. Poirot, bahwa rencana yang saya buat dan laksanakan adalah rencana saya; suami saya tak ada hubungannya dengan itu. Pokoknya, bukan rencana yang dikehendakinya—dia akan menganggapnya terlalu banyak risiko. Tapi saya selalu berani menanggung risiko. Dan saya rasa, saya memang selalu tak banyak pertimbangan. Pertama-tama saya pergi meminta pinjaman pada Rosaleen Cloade. Saya tak tahu apakah seandainya terserah pada dirinya sendiri, dia akan mau memberi saya. Tapi abangnya muncul. Dia sedang dalam keadaan jahat, dan dia lalu menghina saya, setidaknya begitulah penerimaan saya. Waktu saya membuat rencana ini, sama sekali tak ada yang menghalangi saya untuk melaksanakannya.

"Sebagai penjelasan, sebaiknya Anda tahu bahwa tahun yang lalu suami saya menceritakan suatu informasi yang menarik, yang didengarnya di Club. Kalau tak salah, Anda ada di situ, jadi saya tak perlu mengulanginya. Tapi dengan demikian terbukalah kemungkinan bahwa suami Rosaleen yang pertama mungkin tidak meninggal—dan dalam hal itu tentulah dia lalu sama sekali tidak berhak atas kekayaan Gordon Cloade. Itu tentulah baru merupakan suatu kemungkinan yang samar, namun tetap tersimpan dalam pikiran kami. Suatu kesempatan yang luar biasa yang mungkin akan menjadi suatu kenyataan. Lalu terlintasliah dalam pikiran saya bahwa ada yang bisa dilakukan dengan *memanfaatkan* kemungkinan itu. Charles, sepupu saya itu, sedang berada di negeri ini: Dia sedang bemasib buruk. Dia baru saja keluar dari penjara. Dia selalu kurang pertimbangan, tapi dia telah banyak berjasa dalam perang. Saya kemukakan usul saya padanya. Itu sudah jelas merupakan pemerasan, tak kurang tak lebih. Tapi kami pikir

kami tidak akan ketahuan. Saya pikir, paling-paling David Hunter akan menolak membayar. Saya pikir dia tidak akan pergi ke polisi—orang seperti dia tak suka pada polisi."

Suaranya menjadi keras.

"Rencana kami berjalan baik. David bisa dijebak, dan malahan lebih bagus dari yang kami harapkan. Charles tentu saja tak bisa dengan pasti mengaku sebagai Robert Underhay. Rosaleen akan bisa segera mengadukan hal itu. Tapi untunglah dia pergi ke London, dan dengan begitu Charles mendapat kesempatan untuk sekurang-kurangnya mengatakan bahwa dirinya mungkin Robert Underhay. Nah, seperti saya katakan, David ternyata bisa ditipu dalam rencana itu. Dia harus mengantarkan uang itu pada malam Rabu, jam sembilan. Tapi—"

Suaranya terputus.

"Seharusnya kami tahu bahwa David adalah—orang yang berbahaya. Charles meninggal —dibunuh. Kalau tidak gara-gara saya, dia masih hidup. Sayalah penyebab kematiannya."

Sebentar kemudian dia melanjutkan dengan suara datar,

"Bisa Anda bayangkan bagaimana perasaan saya sejak itu."

"Namun demikian," kau Poirot, "Anda masih cukup cekatan untuk mengembangkan rencana itu, bukan? Andalah yang mempengaruhi Mayor Porter untuk mengenali sepupu Anda itu sebagai 'Robert Underhay', bukan?"

Tapi Frances segera memotong dengan tajam,

"Bukan. Saya berani bersumpah, bukan saya. Itu bukan rencana saya! Tak ada yang lebih terkejut daripada saya.... Tidak hanya terkejut! Kami bahkan tercengang! Waktu Mayor

Porter datang lalu memberikan kesaksiannya bahwa Charles—*Charles*—adalah Robert Underhay. Saya tak habis pikir—sampai sekarang *masih* tak bisa mengerti!"

"Jadi ada *orang lain* yang mendatangi Mayor Porter. Seseorang yang membujuknya atau menyuapnya—untuk mengenali orang yang meninggal itu sebagai Underhay?"

Dengan penuh tekanan Frances berkata,

"Tapi bukan saya. Dan bukan Jeremy. Tak mungkin salah seorang di antara kami berbuat demikian. Ya, saya yakin itu tak masuk akal bagi Anda! Anda pikir, karena saya mau melakukan pemerasan, maka saya pasti juga mau menipu. Tapi bagi saya, kedua hal itu jauh berbeda. Anda harus mengerti bahwa saya merasa—dan tetap akan merasa—bahwa kami punya *hak* atas sebagian harta Gordon. Yang tak bisa saya peroleh dengan cara yang sah, saya bersedia untuk mendapatkannya dengan cara kotor. Tapi untuk dengan sengaja merampok Rosaleen habis-habisan, dengan mengatur suatu kesaksian bahwa dia sama sekali bukan istri Gordon—oh, sama sekali tidak, M. Poirot. Saya tidak akan mau berbuat begitu. *Tolong*, percayailah saya."

"Sekurang-kurangnya saya mau mengakui," kau Poirot lambat-lambat, "bahwa setiap orang punya dosa-dosanya sendiri. Ya, saya percaya itu."

Kemudian dia memandang Frances dengan tajam.

"Tahukah Anda, Mrs. Cloade, bahwa Mayor Porter telah menembak dirinya sendiri petang ini?"

Frances terhenyak, matanya terbelalak dan ketakutan.

"Oh, tidak, M. Poirot — *tidak!*"

"Ya, Madame. Soalnya Mayor Porter itu *pada dasarnya* orang jujur. Dia sedang kesulitan keuangan, dan waktu godaan itu datang, seperti kebanyakan orang, dia tak bisa bertahan. Mungkin sangkanya, dia bisa membuat dirinya merasa, bahwa karena hidupnya sulit, dia dibenarkan untuk berbuat begitu. Dia memang sudah punya pikiran tak senang terhadap wanita yang telah dinikahi Underhay sahabatnya. Wanita itu dianggapnya telah mempermalukan sahabatnya. Dan sekarang si pengejar harta yang tak berperasaan itu, menikah lagi dengan seorang jutawan dan berhasil mendapatkan harta suaminya yang kedua, dengan merugikan saudara-saudara laki-laki itu. Agaknya dia tergoda untuk menghambat langkah wanita itu—yang memang pantas diperlakukan begitu. Dan hanya dengan jalan mengenali seorang laki-laki yang sudah meninggal, masa depannya sendiri pun akan terjamin. Bila keluarga Cloade mendapat apa yang menjadi hak mereka, dia akan mendapat bagian juga.... Ya, saya mengerti godaan itu.... Tapi seperti kebanyakan pria macam dia, dia tak punya daya khayal. Dia jadi sedih, sedih sekali, pada saat pemeriksaan itu. Kita bisa melihatnya. Sebentar lagi dia akan terpaksa mengulangi kebohongannya di bawah sumpah. Tidak hanya itu, seorang laki-laki sekarang ditangkap, dengan tuduhan pembunuhan—dan pengenalan atas diri orang yang sudah meninggal itu memberikan motif yang kuat pada tuduhan itu.

"Dia pulang, lalu menghadapi persoalan itu dengan sejujurnya. Lalu dipilihnya jalan yang menurut dia adalah yang terbaik baginya."

"Dia menembak dirinya?"

"Ya."

"Apakah dia tidak mengatakan siapa-siapa-," gumam Frances terputus-putus.

Poirot menggeleng lambat-lambat.

Dia menyimpan rahasianya. Sama sekali tak ada petunjuk, siapa yang membujuknya untuk memberikan kesaksian palsu itu."

Poirot memperhatikannya dengan teliti. Adakah terkilas kelegaan di wajah itu, atau ketegangan yang berkurang? Ada, tapi itu wajar...

Frances bangkit lalu berjalan ke jendela. Katanya.

"Maka kita pun harus kembali ke awal persoalan."

Poirot ingin tahu apa yang terlintas dalam pikiran wanita itu.

c c c dw-kz a a a

BAB XI

ESOK paginya Inspektur Spence mengucapkan kata-kata yang sama.

"Maka kita pun harus kembali ke awal persoalan," katanya dengan mendesah. "Kita harus menyelidiki lagi siapa Enoch Arden itu sebenarnya."

"Saya bisa mengatakannya, Inspektur," kata Poirot. "Namanya Charles Trenton,"

"Charles Trenton!" Inspektur Spence bersiul. "Hm! Salah seorang keluarga Trenton—saya rasa *wanita itu* yang

mengaturnya berbuat begitu —maksud saya, Mrs. Jeremy... tapi kita tak bisa membuktikan keterlibatannya dalam hal ini. *Charles* Trenton? Rasanya saya ingat—"

Poirot mengangguk.

"Ya, dia pernah dihukum."

"Sudah saya duga. Kalau tak salah menipu hotel-hotel. Dia masuk ke Hotel Ritz, kemudian keluar dan membeli mobil Rolls. Sebagai sasaran dari percobaannya pagi hari, dia pergi berkeliling naik mobil Rolls itu ke toko-toko yang mahal, dan membeli barang-barang. Anda harus ingat bahwa seseorang yang pergi berbelanja naik mobil Rolls, dan kemudian kembalinya ke Hotel Ritz, ceknya tidak dipertanyakan orang. Dia menginap kira-kira seminggu, lalu pada saat kecurigaan mulai timbul, diam-diam dia menghilang dan menjual barang-barang itu dengan murah pada teman-teman barunya. *Charles* Trenton. Hm—" Dia menoleh pada Poirot. "Anda telah menemukan beberapa hal, bukan?"

"Bagaimana perkembangan perkara Anda terhadap David Hunter?"

"Kami terpaksa membebaskannya. Memang ada seorang wanita di sana bersama Arden, malam itu. Bukan hanya berdasarkan kata-kata wanita tua itu, Jimmy Pierce sedang dalam perjalanan pulang, setelah diusir keluar dari rumah minum Load of Hay, karena dia jadi suka berkelahi setelah minum-minum. Dia melihat seorang wanita keluar dari Stag dan masuk ke sebuah boks telepon umum di depan kantor pos—waktu itu baru saja lewat jam sepuluh. Dikatakannya bahwa wanita itu tak dikenalnya, dan mengira bahwa dia salah seorang yang menginap di Stag. *Dia* menyebut wanita itu 'seorang pelacur dari London-'"

"Apakah dia tak cukup dekat pada wanita itu?"

"Tidak, tepat di seberang jalan. Siapa sih *perempuan itu*, M. Poirot?"

"Adakah dikatakannya bagaimananya?"

"Katanya memakai jas wol dan scarf jingga di kepalanya. Celananya panjang dan *make-up*-nya. tebal. Cocok dengan deskripsi yang diberikan wanita tua itu."

"Ya, cocok," kata Poirot sambil mengerutkan dahi.

Spence bertanya, "Nah, siapa dia, dari mana dia, pergi ke mana dia? Anda tentu tahu sistem pelayanan kereta api kita. Kereta api jam 21.20 adalah yang terakhir berangkat ke London—dan yang jam 22.30, sebaliknya. Mungkinkah wanita itu tinggal di sini sepanjang malam itu, lalu berangkat naik kereta api jam 6.18 esok paginya? Apakah dia memiliki mobil? Ataupun dia ngompreng? Kami telah mengirim utusan ke segala penjuru—tapi tak ada hasilnya."

"Bagaimana dengan kereta api jam 6.18 itu?"

"Itu selalu penuh sesak—lagi pula kebanyakan laki-laki. Saya rasa mereka akan mudah melihat seorang wanita—maksud saya perempuan macam itu. Saya kira mungkin dia datang dan pergi naik mobil. Tapi sebuah mobil pun mudah menarik perhatian di Warmesley Vale sekarang ini. Kami mengawasi jalan raya terus."

"Tak ada mobil yang kelihatan malam itu?"

"Hanya mobil Dokter Cloade. Dia keluar untuk kunjungan pasien—lewat Middlingham. Kalau ada wanita dalam mobil, pasti ada orang yang melihatnya."

"Dia tak perlu seorang asing," kata Poirot lambat-lambat.

"Seorang laki-laki yang agak mabuk dan berada terpisah dalam jarak kira-kira sembilan puluh meter, mungkin tak bisa mengenali seorang penduduk setempat yang tidak begitu dikenalnya. Dia mungkin seseorang yang berpakaian lain daripada biasanya."

Spence melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Apakah si Pierce itu mengenali Lynn Marchmont, umpamanya? Soalnya gadis itu bertahun-tahun tidak berada di sini."

"Lynn Marchmont berada di White House bersama ibunya pada saat itu," kata Spence.

"Anda yakin?"

"Mrs. Lionel Cloade—istri dokter, yang agak kurang waras itu—berkata bahwa dia menelepon gadis itu di rumahnya, jam sepuluh lewat sepuluh. Rosaleen Cloade ada di London. Mrs. Jeremy—yah, saya tak pernah melihat dia memakai celana panjang, dan dia tak banyak memakai *make-up*. Lagi pula dia tak muda lagi."

"Ah, *mon cher*," Poirot membungkukkan tubuhnya. "Pada malam yang suram dengan lampu jalan yang temaram, apakah kita bisa melihat umur seseorang di balik lapisan make-up yang tebal?"

"Terus terang, M. Poirot," kata Spence, "apa maksud Anda sebenarnya?"

Poirot bersandar dan setengah memejamkan matanya.

"Celana panjang, jas dari wol, scarf jingga yang membungkus kepala, make-up yang tebal, lipstik yang tercecet. Sudah jelas, bukan?"

"Anda pikir Anda *Oracle dari Delphi*, ya?" geram Inspektur Spence. "Meskipun saya sebenarnya tak tahu apa itu Oracle dari Delphi—si Graves yang suka menepuk dada mengatakan dia tahu—padahal pengetahuan itu sama sekali tak membantu tugasnya sebagai polisi. Ada lagi ucapan-ucapan rahasia, M. Poirot?"

"Sudah saya katakan," kata Poirot, "bahwa perkara ini tak beres. Sebagai contoh sudah saya katakan bahwa laki-laki yang meninggal itu pun tak beres. Ternyata memang benar, dia sama sekali bukan Underhay. Underhay orang yang sangat nyentrik, baik, bergaya kuno, dan reaksioner. Sedang laki-laki di Stag itu adalah seorang pemeras, dia tidak baik, tidak bergaya kuno, tidak reaksioner, lagi pula tidak terlalu nyentrik—jadi dia bukan Underhay. Dia tak mungkin Underhay, karena *manusia tidak berubah*. Yang menarik adalah bahwa Porter mengatakan dia itu Underhay."

"Hal mana membawa Anda pada Mrs. Jeremy."

"Kemiripannya menyebabkan saya mendatangi Mrs. Jeremy. Raut muka keluarga Trenton jelas sekali persamaannya. Saya menggunakan permainan kata-kata dengan mengatakan bahwa Charles Trenton, orang yang meninggal itu, adalah orang baik-baik. Tapi masih ada pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban. Mengapa David Hunter mau begitu saja menjadi korban pemerasan? Apakah dia memang orang yang mau diperas? Kita akan menjawab dengan pasti, tidak. Jadi dia juga bertindak tak sesuai dengan wataknya. Lalu Rosaleen Cloade. Seluruh tindak-tanduknya tak bisa dimengerti—tapi ada satu hal yang saya ingin sekali tahu. Mengapa dia takut? Mengapa dia beranggapan bahwa akan terjadi sesuatu atas dirinya, setelah kini abangnya tak ada lagi untuk melindunginya? Seseorang— atau sesuatu telah membuatnya takut. Bukan

<http://dewi-kz.info/>

karena dia takut kehilangan kekayaannya—tidak, lebih dari itu. *Nyawanya*—lah yang ditakutkan-nya...."

"Ya, Tuhan, M. Poirot, Anda pikir—"

"Kita harus ingat, Spence, bahwa seperti yang Anda katakan tadi, kita kembali kepada persoalan semula. Robert Underhay meninggal di Afrika. Dan hidup Rosaleen Cloade menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan uang Gordon Cloade—"

"Apakah Anda benar-benar berpendapat bahwa salah seorang di antara mereka yang melakukannya?"

"Saya pikir begini: Rosaleen Cloade berumur dua puluh enam, dan meskipun mentalnya agak tak stabil, fisiknya kuat dan dia sehat. Mungkin dia akan hidup sampai berumur tujuh puluh, atau mungkin lebih lama. Katakanlah empat puluh empat tahun lagi. Apakah tak terpikir oleh Anda, Inspektur, bahwa bagi seseorang, empat puluh empat tahun mungkin terlalu lama untuk bersabar?"

c c c dw-kz a a a

BAB XII

WAKTU Poirot meninggalkan kantor polisi, dia hampir langsung disapa oleh Bibi Kathie. Wanita itu membawa beberapa tas belanja dan mendatanginya dengan terengah, dan dengan sikap penuh hasrat.

"Menyedihkan sekali Mayor Porter itu," katanya. "Padahal selama ini saya merasa bahwa pandangan hidupnya sangat

materialistis. Tahulah kita, hidup militer. Pandangan mereka makin menyempit, dan meskipun dia lama berada di India, saya rasa dia tak banyak mengambil manfaat dari kesempatan-kesempatan spiritual di sana. Makanannya pasti selalu *pukka* dan *chota hazri* dan *tiffin* dan daging babi—yaitu makanan ransum tentara. Padahal sebenarnya dia bisa duduk sebagai seorang *chela* di kaki seorang *guru*! Ah, sayang sekali kesempatan yang hilang itu, M. Poirot, menyedihkan sekali!"

Bibi Kathie menggeleng dan melonggarkan genggamannya terhadap salah satu tas belanjanya. Seekor ikan laut yang kelihatan sedih keluar, lalu meluncur ke selokan. Poirot mengambilnya kembali, dan karena kacaunya, terlepaslah tas kedua dari tangan Bibi Kathie. Sebagai akibatnya, sekaleng sirup yang berwarna keemasan, menggelinding dengan cerianya di High Street.

"Terima kasih banyak, M. Poirot." Bibi Kathie mencengkeram ikan itu. Poirot mengejar sirup yang keemasan itu. "Aduh, terima kasih—kaku sekali saya—tapi saya memang sedang kacau sekali. Laki-laki malang itu—iih, *lengket*. Tapi saya tak mau memakai sapu tangan Anda yang bersih. Yah, Anda baik sekali—seperti kata saya, dalam hidup kita mengalami kematian—dan dalam mati kita mengalami kehidupan—saya takkan heran kalau melihat roh halus sahabat-sahabat saya tercinta gentayangan. Kita mungkin saja berpapasan dengannya di jalan. Ah, baru beberapa malam yang lalu ini."

"Maaf?" Poirot mendorong ikan itu kuat-kuat ke dasar tas. "Apa kata Anda tadi?"

"Roh halus," kata Bibi Kathie. "Waktu itu saya meminjam uang *twopence* padanya—karena saya hanya punya uang *half penny*. Tapi saya pikir waktu itu, wajahnya saya kenal—hanya

saya tak bisa *memastikannya*. Sampai sekarang juga belum bisa—tapi sekarang saya pikir, dia pasti seseorang yang sudah meninggal—mungkin beberapa waktu yang lalu —hingga ingatan saya jadi tak pasti. Saya senang sekali kalau mengingat ada orang yang *diutus* menolong seseorang dalam keadaan terjepit—meskipun soalnya hanya mengenai uang beberapa *penny* saja untuk menelepon. Bukan main panjangnya antrian di Toko Peacock itu - mereka pasti hanya punya roti manis dan roti Swiss! Mudah-mudahan saja saya tak terlambat!"

Mrs. Lionel Cloade cepat-cepat menyeberangi jalan dan menggabungkan diri di bagian belakang antrian yang terdiri dari wanita-wanita yang berwajah serius, di luar toko makanan dan minuman.

Poirot berjalan terus di High Street. Dia tak membelok ke Stag. Dia membelokkan langkahnya ke arah White House.

Dia ingin sekali berbicara dengan Lynn Marchmont, dan dia merasa bahwa Lynn Marchmont tidak akan keberatan berbicara dengan dia.

Pagi itu indah sekali—suatu pagi dalam musim semi yang sama benar dengan pagi di musim panas. Pagi itu segar, suatu hal yang tidak akan terjadi dalam musim panas yang sesungguhnya.

Poirot membelok dari jalan raya. Dia melihat jalan setapak yang menuju ke atas, melalui Long Willows di lereng bukit, di atas Furrowbank. Charles Trenton melalui jalan itu dari stasiun, pada hari Jumat sebelum dia meninggal. Dalam perjalanannya menuruni bukit, dia bertemu dengan Rosaleen Cloade yang sedang mendaki. Dia tidak mengenali Rosaleen, hal mana tidak mengherankan, karena dia bukan Robert Underhay, dan Rosaleen pun tidak mengenalinya dengan alasan yang sama.

Tapi waktu mayat orang itu diperlihatkan pada Rosaleen, dia bersumpah bahwa dia belum pernah melihat laki-laki itu. Apakah dia berkata begini demi keamanannya? Atau apakah pada hari itu dia sedang begitu tenggelam dalam renungannya, hingga ia sama sekali tidak melihat wajah pria yang berpapasan dengannya di jalan setapak itu? Kalau ya, apa yang dipikirkannya? Apakah mungkin dia sedang berpikir tentang Rowley Cloade?

Poirot membelok ke lorong sempit yang menuju ke White House. Kebun White House tampak cantik sekali. Di situ banyak semak-semak berbunga, bunga-bunga berwarna lila dan kuning. Di tengah-tengah halaman ada sebuah pohon apel besar yang berbonggol-bonggol. Di bawahnya, Lynn Marchmont terbaring di sebuah kursi terpal.

Dia melompat dengan gugup waktu Poirot mengucapkan "Selamat pagi!" dengan sopan.

"Anda membuat saya terkejut sekali, M. Poirot. Saya tak mendengar Anda berjalan di rumput. Masih di sini Anda rupanya?"

"Ya, saya masih di sini."

"Mengapa?"

Poirot mengangkat bahu.

"Tempat ini terpencil dan menyenangkan, di mana orang bisa santai. Saya merasa santai di Wm."

"Saya senang Anda di sini," kata Lynn.

"Anda tidak berbicara seperti anggota-anggota keluarga Anda yang lain. Mereka semua bertanya, 'Kapan Anda akan

kembali ke London, M. Poirot?' dan dengan tegang menunggu jawaban saya.

"Apakah mereka menginginkan Anda kembali ke London?"

"Agaknya begitu."

"Saya tidak."

"Memang tidak—saya tahu itu. Mengapa, Mademoiselle?"

"Karena itu berarti bahwa Anda tidak puas. Maksud saya, bahwa David yang melakukannya."

"Dan Anda ingin sekali—bahwa dia tak bersalah?"

Dilihatnya wajah yang berkulit kecoklatan itu bersemu dada.

"Saya tentu tak ingin melihat seorang laki-laki dihukum gantung karena suatu hal yang tidak dilakukannya."

"Tentu—ya, tentu!"

"Dan polisi berprasangka terhadapnya, karena dia melawan mereka. Itulah kekurangan David —dia suka menantang orang."

"Polisi tidak begitu saja berprasangka seperti dugaan Anda, Miss Marchmont. Para anggota juri lah yang berprasangka terhadapnya. Mereka tak mau mengikuti tuntunan Pemeriksa. Merekalah yang mengeluarkan keputusan hukuman atas dirinya dan polisi pun harus menahannya. Tapi bisa saya katakan bahwa polisi sama sekali tak puas dengan perkara yang memberatkannya itu."

Lynn jadi bergairah, katanya,

"Jadi dia mungkin dibebaskan?"

Poirot mengangkat bahu.

"Menurut Anda, siapa yang melakukannya, M. Poirot?"

Lambat-lambat Poirot berkata, "Ada seorang wanita di Stag malam itu."

Lynn berseru,

"Saya jadi *bingung*. Waktu kita menyangka bahwa pria itu adalah Robert Underhay, kelihatannya semuanya begitu sederhana. Mengapa Mayor Porter mengatakan bahwa dia Underhay, kalau sebenarnya bukan? Lalu mengapa dia bunuh diri? Sekarang kita kembali pada awal persoalan."

"Anda adalah orang ketiga yang mengucapkan kata-kata itu!"

"Begitukah?" Lynn kelihatan terkejut. "Apa yang *Anda* lakukan sekarang, M. Poirot?"

"Berbicara dengan orang-orang. Itulah kerja saya. Hanya bercakap-cakap dengan orang-orang."

"Tapi Anda tidak menanyai orang tentang pembunuhan itu?"

Poirot menggeleng.

"Tidak, saya hanya—apa namanya, ya?—mengumpulkan gunjingan."

"Apakah itu bisa membantu?"

"Kadang-kadang bisa. Anda akan heran kalau saya beri tahu betapa banyak yang saya tahu dari kehidupan sehari-hari di Warmesley Vale dalam minggu-minggu terakhir ini. Saya tahu siapa yang bepergian ke mana, bertemu dengan siapa dia, bahkan kadang-kadang apa yang mereka bicarakan. Umpamanya, saya tahu bahwa pria yang bernama Arden itu mengambil jalan setapak ke desa, melewati Furrowbank dan menanyakan jalan pada Mr. Rowley Cloade. Juga bahwa dia menyandang ransel di punggungnya, dan tak ada barang

<http://dewi-kz.info/>

bawaan lain. Saya tahu bahwa Rosaleen Cloade pernah menghabiskan waktu lebih dari satu jam di ladang bersama Rowley Cloade, dan bahwa di sana dia bahagia sekali, tidak seperti keadaannya biasanya."

"Ya," kata Lynn. "Rowley menceritakan itu pada saya. Dikatakannya bahwa Rosaleen seperti seseorang yang mendapat kebebasan untuk keluar petang hari."

"Aha, begitukah katanya?" Poirot diam sebentar, lalu melanjutkan, "Ya, saya tahu tentang kedatangan dan kepergian orang-orang. Dan saya juga sudah mendengar tentang kesulitan orang-orang—kesulitan Anda dan ibu Anda umpamanya."

"Tak ada rahasia mengenai kami semua," kata Lynn. "Kami semua telah mencoba mengemis pada Rosaleen. Itulah maksud Anda?"

"Saya tidak berkata begitu."

"Yah, itu kenyataan. Dan saya rasa Anda juga telah mendengar tentang saya, Rowley, dan David?"

"Tapi Anda kan akan menikah dengan Rowley Cloade?"

"Benarkah begitu? Alangkah baiknya kalau saya tahu.... Saya sedang mencoba memutuskan hal itulah hari itu—waktu David meloncat keluar dari hutan. Kepala saya rasanya dipenuhi oleh tanda tanya. Maukah aku? Maukah? Sampai-sampai kereta api yang sedang lewat pun rasanya menanyakan hal yang sama. Asapnya membuat tanda tanya yang bagus di langit."

Air muka Poirot penuh tanda tanya. Lynn salah menafsirkannya, lalu berseru,

"Ah, tidakkah Anda mengerti, M. Poirot? Semuanya ini sulit sekali. Persoalannya sama sekali tidak menyangkut David.

Melainkan saya sendiri! Saya sudah berubah. Saya pergi tiga—empat tahun. Setelah saya kembali, saya bukan lagi orang yang berangkat dulu. Itulah tragedinya di mana-mana. Orang yang kembali, berubah dan harus menyesuaikan dirinya lagi. Tak mungkin kita pergi dan menjalani hidup yang berbeda, dan *tidak* berubah!"

"Anda keliru," kata Poirot. "Tragedi kehidupan justru, bahwa *manusia tidak berubah*."

Lynn menatapnya sambil menggeleng. Poirot bertahan dan berkata,

"Sungguh. Begitulah keadaannya. Mengapa sebenarnya Anda pergi?"

"Mengapa? Saya masuk Pasukan Wanita Angkatan Laut. Saya pergi untuk dinas militer."

"Ya, saya tahu, tapi mengapa sebenarnya Anda masuk Pasukan Wanita Angkatan Laut? Bukankah Anda telah bertunangan dan akan menikah? Anda mencintai Rowley Cloade. Bukankah Anda bisa bekerja di ladang di Warmesley Vale ini?"

"Saya rasa memang bisa, tapi saya ingin—"

"*Anda ingin pergi*. Anda ingin pergi ke luar negeri, untuk melihat kehidupan. Mungkin juga Anda ingin *pergi dari Rowley Cloade*.... Dan sekarang Anda gelisah, Anda masih tetap ingin — pergi! Oh, tidak, Mademoiselle, manusia tidak berubah!"

"Waktu saya berada di Timur, saya ingin pulang," seru Lynn membela diri.

"Ya, ya, di mana Anda tidak berada, di sanalah Anda ingin berada! Mungkin Anda akan begitu terus. Anda membuat

gambaran bagi diri sendiri, Anda melihat gambaran Lynn Marchmont yang pulang.... Tapi gambaran itu tidak menjadi kenyataan, karena Lynn Marchmont yang Anda bayangkan bukanlah Lynn Marchmont yang sebenarnya. Dia adalah Lynn Marchmont yang Anda ingini."

Lynn bertanya dengan getir,

"Jadi menurut Anda, saya tidak akan pernah merasa puas di mana pun juga?"

"Saya tidak berkata begitu. Tapi saya mau berkata bahwa, waktu Anda pergi, Anda tak puas dengan pertunangan Anda, dan setelah Anda kembali sekarang, Anda masih saja tak puas dengan pertunangan Anda."

Lynn mematahkan sehelai daun dan menggigit-gigitnya sambil merenung.

"Anda tahu semua, ya, M, Poirot?"

"Itu *profesi* saya," kata Poirot merendah. "Dan saya rasa ada suatu kebenaran yang belum Anda sadari."

Dengan tajam Lynn bertanya,

"Maksud Anda David, bukan? Anda pikir saya mencintai David?"

"Hanya Anda yang bisa mengatakannya," gumam Poirot berhati-hati.

"Tapi saya—tak tahu! Ada sesuatu pada diri David yang membuat saya takut—tapi ada pula sesuatu yang menarik saya...." Dia diam sebentar, lalu meneruskan, "Kemarin saya berbicara dengan bekas komandannya. Dia datang kemari waktu mendengar bahwa David ditangkap, akan melihat apa yang bisa dilakukannya. Dia bercerita pada saya tentang David, <http://dewi-kz.info/>

betapa pemberaninya dia. Katanya David adalah salah seorang anak buahnya yang paling berani. Tapi tahukah Anda, M, Poirot, mendengar semua kata-kata dan puji-pujiannya itu, saya merasa bahwa dia tidak terlalu yakin bahwa bukan David yang melakukannya!"

"Dan apakah Anda juga tak yakin?"

Lynn tersenyum, senyum yang menimbulkan belas kasihan.

"Tidak—soalnya saya tak pernah mempercayai David. *Bisakah* kita mencintai seseorang yang tidak kita percayai?"

"Malangnya, memang bisa."

"Saya memang merasa tak adil terhadap David—karena saya tidak mempercayainya. Saya percaya waktu mendengar gunjingan jelek yang banyak beredar di sini, yang mengatakan bahwa David itu sama sekali bukan David Hunter - melainkan pacar Rosaleen. Saya jadi merasa malu waktu bertemu dengan komandannya, yang bercerita bahwa dia sudah mengenal David sejak dia masih kanak-kanak di Irlandia."

"*C'est épatant* mengherankan sekali," gumam Poirot, "mengapa orang suka salah mengerti."

"Apa maksud Anda?"

"Ya apa yang saya katakan tadi. Apakah Mrs. Cloade—maksud saya, yang istri dokter—menelepon Anda pada malam terjadinya pembunuhan itu?"

"Bibi Kathie? Ya, memang."

"Tentang apa?"

"Tentang kekacauan yang dialaminya dalam pembukuan keuangannya."

"Apakah dia menelepon dari rumahnya?"

"Tidak. Pesawat telepon di rumahnya rusak. Dia terpaksa keluar, ke boks telepon umum."

"Jam sepuluh lewat sepuluh?"

"Kira-kira begitu. Jam kami tak pernah tepat benar."

"Kira-kira begitu," kata Poirot sambil berpikir. Lalu dia berkata lagi dengan halus, "Bukan hanya satu kali itu Anda menerima telepon malam itu bukan?"

"Memang," sahut Lyan singkat.

"David Hunter menelepon Anda dari London?"

"Ya." Tiba-tiba dia jadi kesal. "Saya rasa Anda mau tahu juga apa katanya?"

"Ah, tak sepantasnya saya—"

"Anda boleh saja tahu! Katanya dia akan pergi meninggalkan saya. Dikatakannya bahwa dia tak cukup baik untuk saya, dan bahwa dia tidak akan pernah mau meluruskan hidupnya -juga tidak demi saya."

"Dan karena itu mungkin benar, Anda tak senang," kata Poirot.

"Mudah-mudahan saja dia pergi — artinya, bila dia memang dibebaskan.... Mudah-mudahan mereka pergi ke Amerika atau ke mana saja. Baru kemudian mungkin kami akan bisa berhenti berpikir tentang mereka—kami akan belajar mandiri. Kami tidak akan punya lagi perasaan benci."

"Perasaan benci?"

"Ya. Saya merasakannya untuk pertama kalinya pada suatu malam, di rumah Bibi Kathie. Dia mengadakan semacam pesta.
<http://dewi-kz.info/>

Mungkin karena saya baru kembali dari luar negeri dan agak gugup—tapi rasanya saya bisa merasakannya menyusupi kami. Rasa benci terhadapnya—terhadap Rosaleen. Kami bahkan *menginginkan dia mati*—kami semua! Ingin dia mati.... Padahal itu jahat sekali, menginginkan seseorang yang tak pernah mengganggu kita—supaya dia mati— "

"Kematiannya memang satu-satunya jalan yang membawa kebaikan bagi kalian." Nada bicara Poirot tegas dan ringkas.

"Maksud Anda kebaikan dalam hal keuangan? Dia ada di sini saja sudah membawa keburukan dalam segala hal! Iri terhadap seseorang, membencinya, mengemis darinya - itu semua tak baik. Sekarang dia di Furrowbank seorang diri. Dia kelihatan seperti hantu - ketakutan setengah mati - dia kelihatan - hiih! dia kelihatan seperti akan menjadi gila. Dan dia tak mau kami membantunya! Tak seorang pun di antara kami. Kami semua sudah mencoba. Mama sudah mengajaknya menginap di rumah kami. Bibi Frances juga. Bahkan Bibi Kathie pergi ke sana, dan menawarkan diri untuk menemaninya di Furrowbank. Tapi dia tak mau berurusan dengan kami sekarang, dan saya tak menyalahkan dia. Dia bahkan tak mau bertemu dengan Brigadir Conroy—bekas komandan David. Saya rasa dia sakit, sakit karena cemas, ketakutan dan sedih. Dan kami tidak berbuat apa-apa dalam hal itu, karena dia tak memberi kami kesempatan."

"Apakah *Anda* sudah mencoba? Anda? Anda sendiri"

"Sudah," kata Lynn. "Kemarin saya pergi ke sana. Saya bertanya kalau-kalau ada yang bisa saya bantu. Dia memandang saya-" Tiba-tiba dia terdiam lalu bergidik. "Saya rasa dia benci pada saya, karena dia berkata, '*Apalagi kau.*' " Saya rasa David yang menyuruhnya tetap tinggal di Furrowbank

dan dia selalu menurut apa yang dikatakan David. Rowley mengantarnya telur dan mentega dari Long Willows. Saya rasa Rowley-lah satu-satunya di antara kami yang disukainya. Dia mengucapkan terima kasih padanya dan memuji bahwa Rowley selalu baik. Rowley *memang baik*.

"Memang ada orang-orang," kata Poirot, "kepada siapa kita menaruh simpati - dan merasa kasihan sekali, yaitu orang-orang yang harus menanggung beban terlalu berat. Saya kasihan sekali pada Rosaleen Cloade. Kalau saja bisa, saya mau membantunya. Sekarang pun kalau dia mau mendengarkan—"

Poirot bangkit dengan mendadak.

"Mari, Mademoiselle," katanya, "kita pergi ke Furrowbank."

"Anda mengajak saya?"

"Bila Anda mau bermurah hati dan memberi pengertian—"

"Saya mau—saya mau!" seru Lynn.

c c c dw-kz a a a

BAB XIII

HANYA dalam waktu kira-kira lima menit mereka sudah tiba di Furrowbank. Jalan mobil di halaman membelok-belok mendaki, diapit oleh tanaman *rhododendron* yang terawat apik. Gordon Cloade tak enggan bersusah payah dan tak sayang mengeluarkan biaya untuk menjadikan Furrowbank suatu tempat yang pantas dipamerkan.

Pelayan rumah tangga yang membukakan pintu ruang depan, tampak heran melihat mereka, dan mereka agak ragu apakah mereka bisa menemui Mrs. Cloade. Madame belum bangun, katanya. Namun diantaranya juga mereka ke ruang tamu utama. Lalu dia pergi ke lantai atas, untuk menyampaikan pesan Poirot.

Poirot melihat ke sekelilingnya. Dia membandingkan ruangan itu dengan ruang tamu utama Frances Cloade. Ruang tamu Frances Cloade adalah ruangan yang sangat akrab, sesuai sekali dengan pribadi pemiliknya. Ruang tamu Furrowbank sama sekali tak punya kepribadian—tempat itu hanya membayangkan kekayaan yang didukung oleh selera tinggi. Gordon Cloade telah mengusahakan hal itu—segala sesuatu dalam ruang itu bermutu tinggi dan bernilai seni. Tapi tak ada tanda-tanda sikap selektif, tak ada tanda adanya selera pribadi pemilik rumah itu. Kelihatannya, Rosaleen tidak mencapkan kepribadiannya sendiri di tempat itu.

Dia tinggal di Furrowbank tak ubahnya seperti seorang tamu asing yang tinggal di Hotel Ritz atau Hotel Savoy.

Aku ingin tahu, pikir Poirot, apakah yang seorang lagi—

Lynn memutuskan jalan pikirannya dengan menanyakan apa yang sedang dipikirkannya, dan mengapa dia kelihatan begitu serius.

"Kata orang, Mademoiselle, kematian merupakan ganjaran dosa. Tapi rupanya ganjaran dosa bisa juga berupa kemewahan. Saya bertanya pada diri saya sendiri, apakah yang kedua itu lebih bisa diterima? Kita jadi terputus sama sekali dari kehidupan kekeluargaan kita. Kita hanya mungkin melihatnya sekilas, padahal jalan untuk kembali ke sana tidak dihalangi—"

Kata-katanya terputus. Pelayan yang tadi bersikap anggun, kini melupakan sikap itu. Dia kini tak lebih dari seorang wanita setengah baya yang ketakutan. Dia masuk ke ruang itu dengan berlari, dengan tergagap-gagap dan dengan tersengal-sengal, hingga kata-kata yang diucapkannya hampir tak bisa keluar.

"Aduh, Miss Marchmont! Aduh, Tuan, Madame—di atas—keadaannya buruk sekali—dia tak berbicara, dan saya tak bisa membangunkannya, dan tangannya dingin."

Poirot berbalik dengan mendadak, lalu berlari keluar dari ruang itu. Lynn dan pelayan itu menyusul. Poirot berlari terus ke lantai atas. Pelayan menunjuk ke pintu yang terbuka, yang menghadap ke tangga.

Ruang tidur itu besar dan indah, matahari bersinar melalui jendela-jendela yang terbuka, menyinari permadani indah yang berwarna pucat.

Rosaleen terbaring di tempat tidur besar yang berukir—seperti sedang tidur. Bulu matanya yang hitam dan panjang menyentuh pipinya, kepalanya terletak di bantal dengan wajar. Di tangannya yang sebelah terdapat sehelai sapu tangan yang tergumpal. Dia kelihatan seperti seorang anak kecil yang sedih, yang tertidur dalam tangisnya.

Poirot mengangkat tangannya, lalu meraba nadinya. Tangan itu sedingin es dan membenarkan apa yang telah diduganya.

Dengan tenang dia berkata pada Lynn,

"Sudah agak lama dia meninggal. Dia meninggal dalam tidurnya."

"Aduh, Tuan—aduh—apa yang harus kita lakukan?" seru pelayan itu sambil menangis.

"Siapa dokternya?"

"Paman Lionel," kau Lynn.

Poirot berkata pada pelayan, "Pergi telepon Dokter Cloade." Dia keluar dari kamar, masih terisak. Poirot berjalan ke sana kemari dalam kamar itu. Di samping tempat tidur terdapat sebuah kotak kecil dari karton. Kotak itu berlabel. 'Satu bungkus menjelang tidur'. Dengan menggunakan sapu tangannya, dia membuka kotak itu. Masih ada tiga bungkus. Dia menyeberang ke perapian, lalu ke meja tulis. Kursi di meja itu tertarik ke samping, kertas pengisapnya tertelentang. Di situ terdapat sehelai kertas, di mana tertulis kata-kata yang tulisannya seperti tulisan anak kecil.

"Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat.... Aku tak bisa terus-menerus begini.... Aku jahat selama ini. Aku harus menceritakannya pada seseorang untuk mendapat kedamaian.... Pada mulanya tak ada niatku untuk berbuat jahat. Aku tak tahu apa akibatnya. Aku harus menuliskannya—"

Agaknya kata-kata itu ditulis dengan terburu-buru. Penanya terlempar sembarangan. Poirot memandang kata-kata yang tertulis itu, sedang Lynn masih berdiri di dekat tempat tidur, memandang wanita yang meninggal itu.

Lalu pintu terbuka dengan kasar, dan David Hunter masuk dengan terengah.

"David," Lynn bergerak maju. "Kau sudah bebas? Aku senang sekali—"

David tidak mempedulikan kata-kata itu, dan mendorongnya ke samping dengan kasar, lalu membungkuk ke tubuh putih yang tak bergerak.

"Rosaleen! Rosaleen....." Dipegangnya tangan gadis itu, lalu dia berputar menghadapi Lynn dengan wajah berapi-api karena marah. Kata-katanya diucapkannya dengan nyaring dan bertekanan!

*"Kalian yang membunuhnya, bukan? Akhirnya kalian berhasil menyingkirkannya! Mula-mula kausingkirkan aku, kalian lemparkan aku ke penjara dengan tuduhan palsu, lalu kalian semua menyingkirkan *diapula*! Kalian semua! Atau salah satu di antara kalian? Aku tak peduli yang mana! Kalian yang membunuhnya! Kalian menginginkan uang sialan itu—dan sekarang kalian mendapatkannya! Kematian yang telah memberikannya pada kalian! Kalian akan bebas dari kemiskinan sekarang. Kalian semua akan kaya sekarang—sekelompok pencuri dan pembunuh kotor, itulah kalian! Kalian tak bisa menyentuhnya selama aku ada di sisinya. Aku tahu bagaimana aku harus melindungi adikku—dia memang tak pernah bisa menjaga dirinya sendiri. Tapi, begitu dia tinggal seorang diri di sini, kalian melihat kesempatan dan menggunakan kesempatan itu."* Dia diam sebentar, dia agak terhuyung, lalu berkata dengan suara rendah yang bergetar, *"Pembunuh-pembunuh!"*

Lynn berseru,

"Tidak, David. Kau keliru. Tak seorang pun di antara kami berniat membunuhnya. Kami tidak akan melakukan hal semacam itu."

"Salah seorang di antara kalian telah membunuhnya, Lynn Marchmont. Dan kau tahu itu!"

"Aku bersumpah, kami tidak melakukannya, David. Aku bersumpah kami tidak melakukan hal semacam itu."

Pandangan David yang liar itu agak melembut.

"Mungkin bukan *kau*, Lynn—"

"Memang bukan, David, aku bersumpah, bukan—"

Hercule Poirot maju selangkah dan mendeheh. David berputar menghadapinya.

"Saya rasa," kata Poirot, "kesimpulan Anda terlalu dramatis. Mengapa Anda cepat-cepat menyimpulkan bahwa adik Anda telah dibunuh?"

"Anda katakan dia tidak dibunuh? Apakah ini," —dia menunjuk ke tubuh di tempat tidur—"suatu kematian yang wajar? Rosaleen memang menderita sakit saraf, tapi dia tidak menderita sakit pada organ-organ tubuhnya. Jantungnya kuat."

"Semalam," kata Poirot, "sebelum dia tidur, dia duduk di sini—"

David melangkah melewatinya, lalu membungkuk melihat kertas itu.

"Jangan sentuh," Poirot mengingatkannya.

David menarik tangannya kembali, lalu membaca kata-kata itu sambil berdiri tanpa bergerak. Dia menoleh dengan tersentak dan memandang Poirot dengan pandangan mencari keterangan.

"Apakah Anda pikir dia telah bunuh diri? Mengapa Rosaleen bunuh diri?"

Suara yang menjawab pertanyaan itu bukan suara Poirot. Suara yang tenang dan berlogat Oastshire, suara Inspektur Spence, terdengar dari ambang pintu yang terbuka,

"Andaikan malam Rabu yang lalu Mrs. Cloade tidak berada di London, melainkan di Warmesley Vale? Andaikan dia pergi menemui laki-laki yang akan memerasnya? Andaikan, karena gugupnya, dia lalu kalap, dan membunuh laki-laki itu?"

David berputar ke arahnya. Pandangannya keras dan penuh kemarahan.

"Adik saya di London malam Rabu itu. Dia ada di flat itu waktu saya masuk jam sebelas malam."

"Ya," kata Spence, "itu keterangan Anda, Mr. Hunter. Dan saya yakin Anda akan berpegang teguh pada keterangan itu. Tapi saya tidak harus percaya pada keterangan itu. Dan bagaimanapun juga, sekarang sudah terlambat," —dia menunjuk ke tempat tidur— "perkara yang memberatkan dirinya tidak akan diajukan ke pengadilan lagi sekarang."

c c c dw-kz a a a

BAB XIV

"DIA tak mau mengakuinya," kata Spence. "Tapi saya rasa dia tahu bahwa adiknya telah melakukannya." Dia duduk di kamarnya, di kantor polisi dan melihat ke Poirot yang duduk di seberang meja. "Lucunya, alibi *David* yang kita periksa begitu tehti. Kita tak pernah terlalu memikirkan alibi *adiknya*. Padahal sama sekali tak ada yang menguatkan adanya dia di flat di

London itu, malam itu. Hanya David yang mengatakan bahwa ia berada di sana. Selama ini kita sudah tahu bahwa hanya ada dua orang yang punya motif untuk menyingkirkan Arden—David Hunter dan Rosaleen Cloade. Tanpa berpikir panjang, saya langsung saja mengejar *David*, dan melewati *Rosaleen*. Soalnya dia kelihatan begitu lembut - bahkan agak kurang waras - tapi saya juga yakin bahwa justru itu pula yang bisa menjelaskan persoalan. Besar kemungkinannya. David Hunter melarikannya ke London justru karena alasan itu. Mungkin dia menyadari adanya kemungkinan adiknya itu menjadi kalap, dan mungkin, dia sudah tahu bahwa adiknya itu berbahaya bila dia panik. Ada satu hal lagi yang lucu: saya sering melihatnya berjalan-jalan dengan memakai baju linen warna jingga—agaknya itu merupakan warna kegemarannya. Scarf jingga—baju jingga bergaris-garis. Namun waktu Mrs. Leadbetter melukiskan seorang wanita muda yang kepalanya diikat scarf jingga, masih juga belum terpikirkan oleh saya bahwa dia adalah Mrs. Cloade sendiri. Saya masih berpikir bahwa wanita itu belum tentu bersalah—bahwa dia tidak bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya itu. Keterangan Anda bahwa dia mengunjungi gereja Katolik Roma di sini, menunjukkan bahwa dia kebingungan karena penyesalan dan rasa bersalah."

"Ya, dia memang punya rasa bersalah," kata Poirot.

Spence berkata sambil merenung, "Dia pasti menyerang Arden karena panik. Saya rasa laki-laki itu sama sekali tak menduga apa yang akan terjadi atas dirinya. Dia pasti tak waspada dalam menghadapi wanita sekecil itu."

Dia diam dan merenung beberapa saat, lalu berkata, "Masih ada satu hal yang kurang jelas bagi saya.. *Siapa yang menghubungi Porter?* Anda katakan bukan Mrs. Jeremy? Saya yakin dialah orangnya!"

<http://dewi-kz.info/>

"Bukan," sahut Poirot. "Bukan Mrs. Jeremy. Dia telah meyakinkan saya mengenai hal itu dan saya percaya padanya. Saya bodoh selama ini. Saya seharusnya tahu siapa orangnya. Mayor Porter sendiri yang mengatakannya pada saya."

"Dia mengatakannya pada Anda?"

"Ya, tapi secara tak langsung tentu. Dia tak menyadarinya."

"Jadi siapa orang itu?"

Poirot memiringkan kepalanya.

"Tapi bolehkah saya menanyakan dua pertanyaan dulu pada Anda?"

Inspektur Spence tampak heran.

"Tanyakanlah apa yang ingin Anda tanya kan."

"Obat tidur dalam kotak di samping tempat tidur Rosaleen Cloade itu, apa jenisnya?"

Inspektur Spence kelihatan makin terkejut.

"Oh, dari jenis yang tidak membahayakan. *Bromide*. Sifatnya menenangkan saraf. Tiap malam dia minum sebungkus. Kami sudah menelitinya. Obat itu tak apa-apa."

"Siapa yang memberikan resepnya?"

"Dokter Cloade."

"Kapan?"

"Beberapa waktu yang lalu."

"Racun apa yang telah menyebabkan kematiannya?"

"Yah, sebenarnya kami belum menerima laporannya, tapi saya sudah tak ragu lagi. Morfin dalam dosis tinggi."

"Apakah dia memiliki morfin?"

Spence melihat ke lawan bicaranya dengan pandangan ingin tahu.

"Tidak ada. Apa tujuan pertanyaan Anda, M. Poirot?"

"Sekarang saya akan beralih ke pertanyaan saya yang kedua," kata Poirot mengelak. "David Hunter menelepon jarak jauh dari London pada Lynn Marchmont, jam sebelas lewat lima pada malam Rabu itu. Anda katakan Anda telah mengecek semua telepon. Itulah satu-satunya telepon yang keluar dari flat di Shepherd's Court. Apakah ada telepon yang masuk?"

"Ada satu. Jam sepuluh lewat seperempat. Juga dari Warmsley Vale. Dilakukan dari boks telepon umum."

"Oh, begitu." Poirot diam beberapa saat.

"Apa sih soalnya, M. Poirot?"

"Apakah telepon itu diterima? Maksud saya, apakah operator mendapatkan jawaban dari nomor di London?"

"Saya mengerti apa maksud Anda," kata Spence lambat-lambat. "Pasti ada *seseorang* di flat. Dia tak mungkin David Hunter—dia masih berada di kereta api dalam perjalanannya kembali. Jadi kelihatannya, ya, tentunya Rosaleen Cloade. Dan jika demikian, Rosaleen Cloade tak mungkin berada di Stag beberapa menit sebelumnya. Maksud Anda, M. Poirot, adalah bahwa wanita yang memakai scarf jingga itu *bukan* Rosaleen Cloade. Jadi kalau begitu, bukan Rosaleen Cloade yang membunuh Arden. Tapi lalu, mengapa dia bunuh diri?"

"Jawabnya mudah sekali," kata Poirot. "Dia tidak bunuh diri. Rosaleen Cloade dibunuh!"

"Apa?"

<http://dewi-kz.info/>

"Dia dibunuh dengan sengaja dan dengan darah dingin."

"Lalu siapa yang membunuh Arden? Kita sudah mengesampingkan David—"

"Memang bukan David."

"Sekarang Anda mengesampingkan Rosaleen? Gila! Padahal hanya mereka berdua yang punya bayangan motif!"

"Benar," kata Poirot. "*Motif*. Itulah yang telah menyesatkan kita. Bila A punya motif untuk membunuh C, dan B punya motif untuk membunuh D—yah, maka tak masuk akal kalau A sampai membunuh D, dan tak mungkin B membunuh C, bukan?"

Spence menggeram. "Pelan-pelan M. Poirot, pelan-pelan. Saya sama sekali tak mengerti apa maksud Anda dengan A, B, dan C itu."

"Memang rumit," kata Poirot, "rumit sekali. "Soalnya kita menghadapi *dua macam kejahatan yang berbeda*—dan, akibatnya, kita tentu harus berhadapan dengan dua orang pembunuh pula. Pembunuh Pertama keluar, dan masuklah Pembunuh Kedua."

"Jangan mengutip karya Shakespeare segala," geram Spence. "Ini bukan drama tentang Zaman Elizabeth."

"Tapi sifatnya sama benar dengan drama Shakespeare—lengkap dengan semua emosinya—emosi manusiawi—yang amat digemari Shakespeare—rasa iri, rasa benci—tindakan-tindakan spontan yang penuh nafsu. Dan di sini, ada pula sikap mencari kesempatan, yang ternyata berhasil. *'Dalam hidup manusia ada pasang ada surut. Bila arus pasang, nasib baik yang menanti...'* Ada orang yang bertindak berdasarkan itu, Inspektur. Dia telah mengambil kesempatan dan memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri—dan itu telah <http://dewi-kz.info/>

dilaksanakannya dengan gemilang—boleh dikatakan di hadapan mata Anda sendiri!"

Spence menggosok-gosok hidungnya dengan jengkel.

"Bicaralah yang benar, M. Poirot," pintanya. "Kalau bisa, katakan saja apa maksud Anda."

"Saya akan berbicara dengan jelas—sejelas-jelasnya. Di sini ada tiga kematian, bukan? Benar, kan? Tiga orang yang meninggal."

Spence memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Memang.... Apakah Anda akan mengatakan bahwa satu di antara tiga orang itu masih hidup?"

"Tidak, tidak," kata Poirot. "Mereka sudah meninggal semua. Tapi *bagaimana* cara mereka meninggal? Bagaimana cara kematian mereka menurut Anda?"

"Ah, Anda kan sudah tahu pendapat saya mengenai hal itu, M. Poirot? Seorang dibunuh, dan yang dua orang bunuh diri. Tapi menurut Anda, yang terakhir bukan bunuh diri. Itu juga pembunuhan."

"Menurut saya," kata Poirot, "*hanya ada seorang yang bunuh diri*, yang seorang karena kecelakaan, dan yang seorang korban pembunuhan."

"Kecelakaan? Maksud Anda Mrs. Cloade minum racun karena tak sengaja? Ataukah penembakan Mayor Porter atas dirinya sendiri itu yang tak sengaja?"

"Bukan," kata Poirot. "Yang merupakan akibat kecelakaan adalah kematian Charles Trenton— alias Enoch Arden."

"Kecelakaan?" Inspektur Spence meledak. "*Kecelakaan!* Pembunuhan kejam, di mana kepala orang berlubang karena hantaman berulang kali itu, Anda katakan *kecelakaan?*"

Tanpa terpengaruh oleh kata-kata keras Inspektur Spence, Poirot menjawab dengan tenang,

"Kalau saya katakan suatu kecelakaan, maksud saya di situ tak ada niat untuk membunuh."

"Tak ada niat untuk membunuh—padahal kepalanya sampai remuk! Apakah maksud Anda dia telah diserang oleh orang gila?"

"Saya rasa itu lebih mendekati kebenaran —meskipun tidak dalam pengertian yang Anda maksud."

"Mrs. Gordon-lah satu-satunya orang yang kurang waras dalam perkara ini. Saya pernah melihat caranya memandang yang aneh sekali. Sedang Mrs. Lionel Cloade, pikirannya memang agak aneh-aneh—tapi dia tak pernah melakukan kekerasan. Mrs. Jeremy selalu ingin melakukan yang benar! Ngomong-omong, Anda katakan *bukan* Mrs. Jeremy yang menyuap Porter?"

"Bukan. Saya tahu siapa yang menyuap. Menurut saya, Porter sendiri yang membuka rahasia itu. Hanya dengan mengungkapkannya sedikit saja—ah, tolol sekali saya tidak menyadarinya pada saat itu."

"Lalu seseorang yang gila yang tidak Anda sebutkan namanya, membunuh Rosaleen Cloade?" Suara Spence makin memperdengarkan rasa tak percayanya.

Poirot menggeleng kuat-kuat.

"Sama sekali tidak. Waktu itu pergilah si Pembunuh Pertama dan datanglah si Pembunuh Kedua. Ini jenis pembunuhan yang lain macamnya, tanpa emosi, tanpa nafsu. Ini adalah pembunuhan yang direncanakan dengan darah dingin, dan saya menuntut, Inspektur Spence, supaya Anda mengusahakan agar pembunuhnya dihukum gantung karena pembunuhan itu."

Setelah berbicara, dia bangkit lalu berjalan menuju pintu.

"Hei!" seru Spence. "Anda harus memberikan beberapa nama. Anda tak bisa pergi begitu saja."

"Ya, akan saya sebutkan—tapi sebentar lagi. Soalnya saya masih menunggu sesuatu—tepatnya, sepucuk surat dari seberang laut."

"Jangan bicara seperti tukang ramal begitu! Hei—M. Poirot."

Tapi Poirot sudah berlalu.

Dia langsung menyeberang lapangan, dan membunyikan bel rumah Dr. Cloade. Mrs. Cloade membukakan pintu, dan seperti biasanya, napasnya tertahan waktu melihat Poirot. Poirot tidak menyia-nyiakan waktu.

"Madame, saya harus berbicara dengan Anda."

"Oh tentu—silakan masuk—maaf, saya belum sempat membersihkan ruangan, tapi—"

"Saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda. Sudah berapa lama suami Anda jadi pecandu morfin?"

Bibi Kathie langsung menangis.

"Aduh, aduh—saya begitu berharap jangan sampai ada seorang pun yang tahu. Hal itu mulai pada waktu perang. Dia terlalu letih, dan menderita sakit saraf kepala yang hebat. Tapi

sejak itu dia terus mencoba untuk mengurangi dosisnya — sungguh, dia sudah berusaha. Tapi itu pulalah yang kadang-kadang membuatnya sangat menjengkelkan—"

"Itulah salah satu alasan mengapa dia membutuhkan uang, bukan?"

"Saya rasa begitu. Aduh, M. Poirot. Dia telah berjanji untuk berobat—"

"Tenanglah, Madame, dan tolong jawab satu lagi pertanyaan saya. Pada suatu malam waktu Anda menelepon Lynn Marchmont, Anda pergi ke luar ke boks telepon umum di depan kantor pos, bukan? Apakah Anda bertemu dengan seseorang di lapangan, malam itu?"

"Oh tidak, M. Poirot, *tak seorang pun*."

"Tapi saya dengar Anda terpaksa meminjam uang logam *twopence*, karena Anda hanya punya uang setengah penny saja."

"Oh, ya. Saya memintanya dari seorang wanita yang baru saja keluar dari boks. Dia menukari uang setengah penny saya dengan dua buah penny—"

"Bagaimana rupanya—wanita itu?"

"Yah agak keaktris-aktrisan. Anda tentu tahu maksud saya. Kepalanya ditutupi dengan scarf jingga. Lucunya, saya merasa yakni saya pernah melihatnya, entah di mana. Wajahnya seperti tak asing. Saya rasa dia pasti orang yang sudah meninggal. Tapi saya sama sekali tak ingat, di mana dan bagaimana saya kenal padanya."

"Terima kasih, Mrs. Cloade," kata Hercule Poirot.

c c c dw-kza a a

BAB XV

LYNN keluar dari rumah dan melihat ke langit.

Matahari sudah agak rendah, di langit tak ada warna aneh, tapi ada suatu pancaran sinar yang agak tak wajar. Suatu senja yang tenang, di mana terasa seolah-olah segala-galanya tak bernapas. Mungkin akan ada badai, pikirnya.

Waktunya telah tiba kini. Dia tak bisa mengulur-ulur waktu lagi. Dia harus pergi ke Long Willows dan mengatakannya pada Rowley. Sekurang-kurangnya dia harus melakukan itu terhadap Rowley—dia harus mengatakannya sendiri padanya. Dia tak mau memilih cara yang mudah, yaitu dengan menulis surat.

Tekadnya sudah bulat-sudah bulat sekali-katanya meyakinkan dirinya sendiri, namun dia heran mengapa ada rasa enggan. Dia melihat ke sekelilingnya dan berpikir, "Aku akan berpisah dengan semuanya ini - dengan duniaku sendiri—dengan cara hidupku sendiri."

Dia tak punya ilusi apa-apa. Dia tahu betapa hidup bersama David adalah judi - suatu petualangan yang bisa berubah menjadi buruk, mungkin pula menjadi baik. David sendiri sudah mengingatkan hal itu padanya....

Pada malam terjadinya pembunuhan, melalui telepon.

Lalu tadi, beberapa jam yang lalu, David berkata,

"Aku berniat pergi menjauhkan diri dari hidupmu. Aku bodoh—kusangka aku bisa meninggalkan kau. Marilah kita pergi ke London dan menikah dengan surat khusus—oh, aku

tidak akan memberimu kesempatan untuk ragu-ragu lagi. Kau telah berurat berakar di sini, akar-akar itu akan bisa menahanmu di sini. Aku harus menarikmu, mencabutmu dari akar-akar itu." Ditambahkannya, "Hal itu kita beri tahu pada Rowley, bila kau telah menjadi Mrs. David Hunter. Kurasa itulah cara yang terbaik untuk mengatakannya padanya. Ah, Rowley yang bebal dan malang."

Tapi Lynn tak setuju dengan cara itu, meskipun dia tidak mengatakannya pada saat itu. Dia harus mengatakannya sendiri pada Rowley.

Dan kini dia sedang menuju ke tempat Rowley!

Badai mulai bertiup waktu Lynn mengetuk pintu Long Willows. Rowley membuka pintu, dan kelihatan terkejut melihatnya.

"Halo, Lynn, mengapa kau tidak menelepon dulu dan mengatakan bahwa kau akan datang? Bagaimana kalau aku tak di rumah?"

"Aku ingin bicara denganmu, Rowley."

Rowley mundur ke samping untuk memberi jalan pada Lynn, lalu menyusulnya masuk ke dapur yang luas. Bekasnya makan malam masih ada di meja.

"Rencanaku akan memasang perlengkapan memasak merek Aga atau Esse di sini," katanya. "Untuk lebih memudahkanmu. Juga sebuah meja cuci piring baru—dari baja—"

"Jangan membuat rencana apa-apa, Rowley," Lynn memotong.

"Maksudmu, karena gadis malang itu belum dikuburkan? Kurasa itu tidak terlalu menunjukkan bahwa kita tak

berperasaan. Tapi aku menilai dia memang tak pernah bahagia. Kurasa dia juga sakit-sakitan. Dia tak pernah bisa melupakan serangan udara pembawa bencana itu. Yah, begitulah. Tapi dia sudah meninggal, dan itu akan membawa perubahan bagiku—atau tepatnya, bagi kita—"

Lynn menahan napasnya.

"Tidak, Rowley. Tidak akan ada rencana mengenai 'kita'. Untuk mengatakan itulah aku datang ini.—"

Rowley terbelalak menatapnya. Lynn merasa b,ehci pada dirinya sendiri, namun dia tetap kokoh pada niatnya, lalu dia berkata dengan tenang,

"Aku akan menikah dengan David Hunter, Rowley."

Dia tak tahu benar apa yang diharapkannya sebagai reaksi—mungkin protes atau ledakan kemarahan—tapi dia sama sekali tidak menyangka bahwa reaksi Rowley akan begitu.

Rowley menatap Lynn beberapa menit lamanya, lalu menyeberangi dapur itu dan mengatur api di kompor. Akhirnya dia berbalik dengan linglung.

"Coba kita bicarakan," katanya. "Kau akan menikah dengan David Hunter. Mengapa?"

"Karena aku mencintainya."

"Tapi kau mencintai aku."

"Tidak. Aku mencintaimu—sebelum aku pergi. Tapi itu sudah empat tahun yang lalu, dan aku sudah—sudah berubah. Kita berdua sudah berubah."

"Kau keliru...," kata Rowley dengan tenang. "Aku tidak berubah."

"Yah, mungkin kau tidak banyak berubah."

"Aku sama sekali tidak berubah. Aku tak punya kesempatan untuk berubah. Aku hanya terus saja bertani di sini. *Aku* tak pernah terjun payung, atau mendaki batu karang malam-malam, atau menyergap seseorang dalam gelap lalu menikamnya—"

"Rowley—"

"*Aku* memang tak pernah pergi perang. *Aku* tak pernah berjuang. *Aku* tak tahu apa itu perang! Aku hanya tinggal di sini dengan nyaman dan aman, di ladangku ini - Si Rowley yang beruntung! Tapi kau merasa malu bersuamikan aku!"

"Tidak, Rowley—bukan begitu! Sama sekali bukan."

"Tapi kukatakan, memang begitu maumu!" Rowley mendekatinya. Darah tampak menggembung di lehernya, urat-urat di dahinya bertimbulan. Dan pandangan matanya itu— pernah sekali Lynn melihat mata seperti itu, waktu dia berpapasan dengan seekor sapi jantan di ladang. Binatang itu menyentakannya, menghentakkan kakinya, lalu perlahan-lahan merundukkan kepalanya yang bertanduk besar. Dia dirangsang oleh kemarahan yang hebat, kemurkaan yang membuta....

"*Tutup mulutmu*, Lynn. Sekarang ganti *kau* yang mendengarkan aku. Aku telah kehilangan kesempatan. Telah kehilangan kesempatan untuk berjuang bagi negaraku. Sahabatku yang terbaik pergi perang dan dia tewas. Aku hanya melihat gadisku—ya, *pacarku*— berpakaian seragam dan pergi ke seberang lautan. Sedang aku *hanya laki-laki yang ditinggalkannya*. Selama itu *hidupku bagai dalam neraka*—mengerti kau, Lynn? Bagai dalam neraka! Lalu kau kembali-dan

sejak itu keadaan malah lebih buruk daripada dalam neraka. Sejak pesta di rumah Bibi Kathie malam itu, di mana aku melihat caramu memandang David Hunter di seberang meja. Tapi *dia tidak akan mendapatkan kau!* Kau dengar itu? Kalau kau tidak untukku, tak seorang pun akan mendapatkan kau. Kaupikir apa aku ini?"

"Rowley—"

Lynn bangkit, dan mundur selangkah-selangkah. Dia ketakutan. Laki-laki ini bukan lagi manusia, dia sudah menjadi binatang buas yang mengamuk.

"Aku sudah membunuh dua orang," kata Rowley Cloade. *"Kau kira aku akan gentar membunuh orang yang ketiga?"*

"Rowley—"

Rowley menerpa Lynn, tangannya mencengkeram leher Lynn....

"Aku tak tahan lagi, Lynn—"

Tangannya mencengkeram leher Lynn lebih kuat, kamar serasa berputar-putar, gelap, kegelapan yang berputar-putar, napasnya sesak—semuanya jadi gelap....

Lalu, tiba-tiba terdengar suara batuk. Batuk pendek yang terdengar agak dibuat-buat.

Rowley terhenti, cengkeramannya terlepas, tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Dan Lynn yang dilepasnya, jatuh terduduk bagai suatu onggokan di lantai.

Hercule Poirot, yang baru saja memasuki pintu, berdiri sambil mendehem-dehem seperti meminta maaf.

"Saya harap," katanya, "saya tidak mengganggu? Saya tadi mengetuk. Sungguh, saya mengetuk, tapi tak ada yang membukakan pintu.... Saya rasa Anda sedang sibuk?"

Sesaat suasana terasa tegang, menyengat. Rowley terbelalak saja. Sesaat tampak seolah-olah dia akan menerpa Hercule Poirot, tapi akhirnya dia berbalik. Katanya dengan nada datar,

"Anda muncul - tepat pada waktunya."

c c c dw-kz a a a

BAB XVI

DALAM suasana yang sarat dengan bahaya itu, Hercule Poirot membawa suasana yang merupakan antiklimaks.

"Ketel itu, mungkin airnya mendidih, ya?" tanyanya.

Dengan nada berat—dan dengan sikap bodoh, Rowley berkata, "Ya, mendidih."

"Jadi, maukah Anda membuat kopi? Atau teh, kalau itu yang lebih mudah."

Rowley mematuhiinya seperti robot.

Hercule Poirot mengeluarkan sehelai sapu tangan yang besar dan bersih dari sakunya. Sapu tangan itu dicelupkannya ke dalam air dingin, diperasnya, lalu dia mendatangi Lynn.

"Nih, Mademoiselle, coba lingkarkan ini ke leher Anda—ya, begitu. Ya, ini ada peniti. Nah, itu akan segera menghilangkan rasa sakitnya."

Lynn mengucapkan terima kasih padanya, dengan suara serak. Dapur di Long Willows, Poirot yang sibuk hilir-mudik—semuanya itu bagaikan mimpi buruk baginya. Dia merasa sakit sekali, lehernya sakit menyiksanya. Dengan susah payah dia mencoba bangkit. Lalu Poirot menuntunnya dengan lemah lembut ke sebuah kursi, dan mendudukkannya di situ.

"Nah," kata Poirot, dan melalui bahunya dia bertanya,

"Bagaimana kopinya?"

"Sudah siap," kata Rowley.

Rowley mengantarkannya. Poirot menuang secangkir, lalu memberikannya pada Lynn.

"Hei," kata Rowley, "saya rasa Anda tak mengerti. Saya telah mencoba mencekik Lynn tadi itu."

"Ah, sudahlah," kau Poirot dengan nada kesal. Dia seperti merasa kesal terhadap sikap buruk Rowley.

"Saya menyadari bahwa saya telah melakukan dua pembunuhan," kata Rowley. "Pembunuhan atas diri Lynn akan merupakan yang ketiga—kalau saja Anda tak datang."

"Mari kita habiskan saja kopi kita," kata Poirot, "dan tak usah kita bicarakan soal kematian. Tak baik bagi Mademoiselle Lynn."

"Ya, Tuhan!" seru Rowley. Dengan terbelalak dia memandang Poirot.

Dengan susah payah Lynn menghirup kopinya. Kopi itu panas dan kental. Akhirnya sakit di lehernya dirasakannya berkurang, dan semangat hidupnya mulai bangkit kembali.

"Nah, sudah lebih baik, kan?" kata Poirot.

Lynn mengangguk.

"Sekarang kita bisa bicara," kata Poirot. "Dan dalam hal ini maksud saya, *saya* yang akan Berbicara."

"Sejauh mana yang Anda ketahui?" tanya Rowley dengan berat. "Tahukah Anda bahwa saya yang membunuh Charles Trenton?"

"Tahu," kata Poirot. "Sudah agak lama saya tahu itu."

Tiba-tiba pintu terbuka lebar. David Hunter menyerbu masuk.

"Lynn," serunya. "Kau tak pernah mengatakan-"

Kata-katanya terhenti, dia heran, dan matanya memandang dari seorang kepada yang lain.

"Apa yang terjadi dengan lehermu?"

"Secangkir kopi lagi," kata Poirot. Rowley mengambil sebuah lagi dari bufet. Poirot menyambutnya, mengisinya dengan kopi, lalu memberikannya pada David. Poirot sekali lagi menguasai keadaan.

"Silakan duduk," katanya pada David. "Kita akan duduk-duduk sambil minum kopi. Dan kalian bertiga mendengarkan Hercule Poirot yang akan memberikan ceramah mengenai kejahatan."

Dia melihat berkeliling pada mereka bertiga, lalu mengangguk.

Pikir Lynn, ini semua mimpi buruk yang luar biasa. *Bukan kenyataan!*

Agaknya mereka semua berada di bawah pengaruh laki-laki kecil dan lucu yang berkumis besar itu. Mereka bertiga duduk dengan patuh—Rowley si pembunuh, dia sendiri si korban, dan David, laki-laki yang mencintainya—semuanya memegang cangkir kopi, mendengarkan laki-laki ini, yang dengan cara yang aneh mendominasi mereka semua.

"Apakah yang menyebabkan kejahatan?" kata Poirot mengajukan pertanyaan yang tak memerlukan jawaban. "Itu suatu pertanyaan. Rangsangan apa yang diperlukan? Kecenderungan bawaan lahir yang manakah yang harus ada? Apakah setiap orang bisa melakukan kejahatan? Dan apa yang terjadi—itulah yang selalu saya tanyakan pada diri saya sendiri sejak awal. Apa yang terjadi bila orang-orang yang biasa dilindungi dari kenyataan hidup yang sebenarnya—dari kesulitan-kesulitan hidup dan kehancuran—tiba-tiba kehilangan perlindungan itu?"

"Saya berbicara tentang keluarga Cloade. Di sini hanya ada seorang Cloade, jadi saya bisa berbicara dengan bebas. Dari semula persoalan ini sudah memukau saya. Kita berhadapan dengan suatu keluarga yang karena keadaan, tak pernah bisa mandiri. Meskipun masing-masing keluarga itu punya kehidupan sendiri-sendiri, punya profesi, namun sebenarnya mereka tak pernah luput dari bayangan perlindungan yang baik. Mereka tak pernah mengenal rasa takut. Mereka selalu hidup terjamin—suatu jaminan yang tak wajar dan yang memang sengaja dibuat. Gordon Cloade selalu ada di belakang mereka.

"Saya ingin mengatakan pada kalian, kita tak bisa menilai watak seseorang, sebelum ada cobaan. Bagi kebanyakan dari kita, cobaan itu datangnya di awal hidup kita. Seseorang biasanya segera ditantang oleh keharusan berdiri sendiri, menghadapi bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan, dan menentukan kebijakanaannya sendiri dalam menanganinya. Jalan itu mungkin lurus, mungkin tidak—namun bagaimanapun juga, seseorang jadi cepat tahu benar akan kemampuan dirinya.

"Tapi keluarga Cloade tidak mendapat kesempatan untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya sendiri, sampai suatu waktu mereka tiba-tiba kehilangan perlindungan itu dan tanpa dipersiapkan sama sekali, terpaksa menghadapi kesulitan. Hanya satu hal yang menghalangi mereka untuk memperoleh kembali jaminan itu, yaitu Rosaleen Cloade. Dalam pikiran saya, saya yakin bahwa setiap anggota keluarga Cloade pernah sesekali berpikir, 'Kalau saja Rosaleen meninggal—'"

Lynn bergidik. Poirot berhenti sebentar untuk memberikan kesempatan kata-katanya itu mengendap. Lalu dia melanjutkan,

"Pikiran tentang kematian, kematian wanita itu, terlintas dalam pikiran mereka masing-masing—saya yakin itu. Apakah kemudian timbul pula pikiran tentang pembunuhan? Dan apakah pada suatu saat, pikiran itu bukan sekadar pikiran saja, melainkan berubah menjadi perbuatan?"

Tanpa mengubah nada suaranya, dia berpaling pada Rowley,

"Apakah *Anda* punya niat untuk membunuhnya?"

"Ya," kata Rowley. "Pada hari dia datang ke ladang saya ini. Waktu itu tak ada orang lain. Waktu itu saya berpikir—aku bisa saja membunuhnya dengan mudah sekali. Dia kelihatan

mengenaskan—dan cantik sekali—seperti anak-anak sapi yang baru saja saya kirim ke tukang jagal. Kasihan sekali kita melihat hewan-hewan itu—tapi tetap saja kita mengirimnya ke sana. Saya heran sekali bahwa dia tidak merasa takut.... Dia pasti ketakutan, seandainya dia tahu apa yang ada dalam pikiran saya.... Ya, pikiran itu timbul waktu saya mengambil pemantik rokok dari tangannya untuk menyulut rokoknya."

"Lalu saya rasa pemantik itu ketinggalan. Dan Anda lalu menyimpannya."

Rowley mengangguk.

"Saya heran mengapa saya *tidak* membunuhnya," kata Rowley masih merasa heran sendiri. "Saya pikir orang akan menyangka bahwa kematiannya adalah suatu kecelakaan atau semacamnya."

"Pokoknya, itu bukan tipe kejahatan yang mungkin Anda lakukan," kata Poirot. "Itulah jawabnya. Laki-laki yang memang telah Anda bunuh, Anda bunuh dalam kemarahan—padahal Anda tidak bermaksud membunuhnya, saya pikir?"

"Demi Tuhan, tidak. Saya meninju rahangnya. Dia terdorong ke belakang dan kepalanya terhantam ke penutup perapian yang dari pualam itu. Saya tak percaya waktu melihat dia meninggal."

Lalu tiba-tiba dia memandang Poirot dengan terkejut.

"Bagaimana Anda tahu itu?"

"Saya pikir, saya telah merekonstruksikan perbuatan-perbuatan Anda dengan tepat," sahut Poirot. "Katakan kalau saya keliru. Anda pergi ke Stag. Lalu Beatrice Lippincott menceritakan pada Anda tentang percakapan yang didengarnya. Setelah itu Anda pergi ke rumah paman Anda, <http://dewi-kz.info/>

Jeremy Cloade, untuk menanyakan pendapatnya sebagai seorang pengacara, mengenai keadaan itu. Waktu Anda di sana, terjadi sesuatu, sesuatu yang membuat Anda berubah pikiran. Anda tak jadi bertukar pikiran dengan dia. Saya rasa, saya tahu apa *sesuatuitu. Anda melibat sebuah foto—*"

Rowley mengangguk. "Ya, foto itu ada di atas meja tulis. Saya tiba-tiba menyadari kemiripannya, saya juga menyadari mengapa saya pikir wajah laki-laki itu rasanya saya kenal. Saya berkesimpulan bahwa Jeremy dan Frances memanfaatkan salah seorang keluarga Frances untuk bersandiwara, untuk mendapatkan uang dari Rosaleen. Saya jadi kalap. Saya segera kembali ke Stag, dan naik ke kamar No. 5, dan menuduh laki-laki itu sebagai penipu. Dia tertawa dan membenarkan hal itu—dan mengatakan bahwa David Hunter akan datang malam itu juga dengan membawa uang itu. Saya benar-benar kalap, karena menurut saya keluarga saya sendiri telah mempermainkan saya. Saya perkatai dia babi, lalu saya tinju dia. Dia jatuh seperti saya ceritakan tadi."

Semuanya diam. Poirot berkata, "Lalu?"

"Kemudian pemantik itu jatuh dari saku saya," kata Rowley lambat-lambat. "Benda itu saya bawa ke mana-mana dengan niat akan mengembalikannya pada Rosaleen kalau saya bertemu dengannya. Benda itu jatuh menimpa tubuhnya, dan baru terlihat oleh saya - huruf-huruf awal, D.H. Rupanya itu kepunyaan David, bukan kepunyaan Rosaleen."

"Sejak pesta di rumah Bibi Kathie itu, saya menyadari—ah, sudahlah. Kadang-kadang saya pikir saya akan menjadi gila—mungkin saya memang agak gila. Mula-mula Johnnie pergi — kemudian perang—saya—saya tak bisa berkata apa-apa. Tapi kadang-kadang saya merasa buta karena rasa marah—dan

sekarang Lynn—dengan laki-laki ini. Orang yang meninggal itu saya seret ke tengah-tengah kamar, dan saya telungkupkan dia. Lalu saya ambil penjepit arang itu —ah, tak usahlah saya ceritakan secara terinci. Semua sidik jari, saya hapus, penutup perapian dari pualam itu saya bersihkan—lalu jarum arlojinya saya putar ke jam sembilan lewat sepuluh, dan kacanya saya pecahkan. Kartu ransumnya dan semua surat-suratnya saya ambil—saya pikir melalui surat-surat itu semua, akan bisa dikenali siapa dia. Setelah itu saya keluar. Saya pikir, dengan laporan Beatrice mengenai apa yang telah didengarnya, pasti David-lah yang akan dituding.”

“Terima kasih,” kau David.

“Setelah itu,” kau Poirot, “Anda mendatangi saya. Waktu itu Anda bersandiwara, bukan? Anda pura-pura meminta saya untuk mencari saksi yang mengenal Underhay. Saya sudah tahu bahwa Jeremy Cloade pasti sudah menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh Mayor Porter, pada keluarganya. Selama hampir dua tahun, seluruh keluarga berharap agar Underhay muncul. Keinginan itu telah mempengaruhi Mrs. Lionel Cloade dalam pemanfaatan papan Ouija—tanpa disadarinya memang, tapi kaitan hubungannya nyata sekali.

“*Eh bien*, saya pun lalu menjalankan ‘permainan sulap’ saya. Saya berbangga diri bahwa saya telah membuat Anda terkesan sekali, padahal sayalah orang telah diperbodohkan. Ya, dan di sana di kamar Mayor Porter, setelah dia menawari saya rokok, dia berkata pada Anda, ‘Anda tidak merokok, bukan?’.

“*Bagaimana dia bisa tahu bahwa Anda tidak merokok?* Padahal baru kali itu dia bertemu dengan Anda? Sungguh tolok saya. Seharusnya waktu itu saya langsung tahu—bahwa Anda dan Mayor Porter, berdua kalian telah mengatur langkah! Tak

heran, dia kelihatan gugup pagi itu. Ya, *saya*lah yang sudah dipermainkan. Rupanya, *saya*lah yang harus membawa Mayor Porter untuk mengenali mayat itu. Tapi saya tak mau diperbodohkan terus - tidak, sekarang saya bukan orang bodoh lagi, kan?"

Dia memandang berkeliling dengan marah, lalu melanjutkan,

"Tapi Mayor Porter lalu menarik diri dari perjanjian itu. Dia tak mau memberikan kesaksian di bawah sumpah pada pengadilan tentang pembunuhan itu, padahal kekuatan perkara yang memberatkan David Hunter, sebagian besar terletak pada pengenalan terhadap laki-laki yang meninggal itu. Jadi Mayor Porter menarik diri."

"Dia menulis surat pada saya, mengatakan bahwa dia tak mau melanjutkan perbuatan itu," kata Rowley dengan serak. "Dasar tolol. Tidakkah disadarinya bahwa kami sudah melangkah terlalu jauh, hingga tak bisa surut lagi? Saya datang untuk mencoba memberikan pikiran sehat padanya. Tapi saya terlambat. Katanya, dia lebih suka menembak dirinya daripada harus mengangkat sumpah palsu dalam hal pembunuhan. Pintu depan tidak terkunci—saya naik, dan saya temukan dia."

"Tak bisa saya katakan bagaimana perasaan saya. Saya lalu merasa seolah-olah saya telah melakukan pembunuhan dua kali. Kalau saja dia menunggu—kalau saja dia memberi saya kesempatan untuk berbicara dengannya."

"Apakah ada surat lain di sana?" tanya Poirot. "Lalu Anda ambil?"

"Ya—saya sudah terlanjur, jadi sebaiknya saya lakukan saja semua kejahatan. Surat itu ditujukan pada pemeriksa mayat, yang berbunyi bahwa dia telah memberikan kesaksian palsu

pada pemeriksaan pendahuluan. Laki-laki yang meninggal itu *bukan* Underhay. Surat itu saya ambil, lalu saya musnahkan."

Rowley menghantamkan tinjunya ke meja. "Rasanya seperti mimpi buruk—mimpi yang mengerikan! Saya sudah mulai melakukan hal ini, jadi saya harus meneruskannya. Saya memerlukan uang itu untuk mendapatkan Lynn—dan saya ingin Hunter dihukum gantung. Lalu tuduhan atas dirinya tak berlaku lagi—saya tak mengerti. Kemudian muncul cerita tentang seorang perempuan—seorang perempuan yang berada bersama Arden. Saya tak mengerti, sampai sekarang pun saya *masih* tak mengerti. Perempuan macam apa? Bagaimana mungkin seorang perempuan berada di kamar itu berbicara dengan Arden, padahal dia sudah meninggal?"

"Memang tak ada perempuan," kata Poirot.

"Tapi, M. Poirot," kata Lynn masih dengan suara serak. "Wanita tua itu. Bukankah dia *melihat* perempuan itu. Dan dia mendengarnya bercakap-cakap."

"Ya," kata Poirot. "Tapi apa sebenarnya yang dilihatnya dan didengarnya? Dia melihat seseorang yang memakai celana panjang, dengan jas dari bahan wol yang ringan, dia melihat kepala yang seluruhnya terbungkus dengan scarf jingga, yang diatur seperti serban, dan wajah yang dipoles make-up dengan mulut yang berlipstik. Semua itu dilihatnya dalam keadaan remang-remang. Lalu apa yang didengarnya? Dia melihat 'perempuan murahan' itu masuk kembali ke kamar No. 5, dan dari dalam kamar itu dia mendengar suara seorang laki-laki berkata, 'Keluarlah, Gadisku.' *Eh bien*, yang dilihatnya adalah seorang *laki-laki*, dan yang didengarnya adalah suara seorang *laki-laki* pula! Tapi rencana itu memang hebat, Mr. Hunter," sambung Poirot sambil menoleh pada David dengan tenang.

"Apa maksud Anda?" tanya David tajam.

"Sekarang saya akan menunjukan cerita saya pada *Anda*. Anda datang ke Stag, jam sembilan atau sekitarnya. Anda datang bukan untuk membunuh tapi untuk membayar. Apa yang Anda temukan? Anda temukan laki-laki yang telah memeras Anda itu, tergeletak di lantai, terbunuh dengan cara yang brutal. Anda cepat berpikir, Mr. Hunter. Anda segera menyadari bahwa Anda dalam bahaya besar. Setahu Anda, tak ada seorang pun yang melihat Anda masuk ke Stag, dan yang pertama-tama muncul adalah pikiran Anda untuk melarikan diri secepat mungkin, mengejar kereta api jam 21.20, kembali ke London, dan kemudian bersumpah mati-matian bahwa Anda tidak berada di sekitar Warmesley Vale. Supaya masih bisa naik kereta api itu, satu-satunya kesempatan Anda adalah berlari lewat pedesaan. Waktu itu tanpa diduga, Anda bertemu dengan Miss Marchmont, dan Anda juga menyadari bahwa Anda tak sempat lagi mengejar kereta api itu. Anda melihat asap kereta api itu dari desa. Tanpa Anda ketahui, Miss Marchmont juga melihat asap itu. Tapi dia tidak menyadari *bahwa hal itu menyatakan bahwa Anda tak sempat lagi naik kereta api itu*, dan waktu Anda katakan bahwa waktu itu adalah jam *sembilan lewat seperempat*, diterimanya saja pernyataan itu tanpa ragu.

"Untuk memberikan kesan padanya bahwa Anda benar-benar telah berhasil naik kereta api itu, Anda menemukan suatu rencana yang cemerlang. Anda sekarang memang harus mengatur rencana yang benar-benar baru untuk mengalihkan kecurigaan dari diri Anda.

"Anda kembali ke Furrowbank. Anda masuk diam-diam dengan menggunakan kunci Anda sendiri, Anda ambil scarf adik

Anda, Anda ambil lipstiknya, lalu Anda mendandani wajah Anda dengan gaya yang mencolok.

"Anda kembali ke Stag pada waktu yang tepat. Di sana Anda memberikan kesan tentang pribadi Anda pada wanita tua yang duduk dalam ruang 'Hanya untuk Tamu yang Mengingat', dan yang keanehan pribadinya sudah menjadi gunjingan umum di Stag. Lalu Anda naik ke kamar No. 5. Waktu Anda dengar dia bersiap-siap untuk pergi tidur, Anda keluar ke lorong rumah, lalu cepat-cepat masuk lagi dan kemudian berkata nyaring-nyaring, 'Sebaiknya kau keluar dari sini, Gadisku.'"

Poirot berhenti sebentar.

"Suatu sandiwara yang cerdas," katanya.

"Benarkah itu, David?" seru Lynn. "Benarkah itu?"

David tertawa lebar.

"Aku sering membayangkan diriku pandai memainkan peran wanita. Ya, Tuhan, kalau saja kau melihat wajah makhluk mengerikan yang tua itu."

"Tapi bagaimana kau bisa berada di sini jam sepuluh, padahal kau menelepon aku dari London jam sebelas?" tanya Lynn kebingungan.

David Hunter membungkuk pada Poirot.

"Semua penjelasan ada pada Hercule Poirot," katanya. "Orang yang tahu segalanya. Bagaimana saya melakukannya?"

"Sederhana sekali," kau Poirot. "Anda menelepon adik Anda di flat, dari boks telepon umum, dan Anda beri dia instruksi-instruksi. Tepat jam sebelas lewat lima menit, dia menelepon jarak jauh ke Warmesley Vale 34. Waktu Miss Lynn Marchmont menerima telepon itu, operator mencocokkan nomor, lalu dia

<http://dewi-kz.info/>

pasti berkata, 'Ada panggilan dari London,' atau, 'Silakan London,' atau semacam itulah?"

Lynn mengangguk.

"Lalu Rosaleen Cloade meletakkan kembali alat penerimanya. Sedang *Anda*," kata Poirot sambil menoleh pada David, "setelah memeriksa waktunya dengan teliti, Anda memutar No. 34, setelah tersambung, Anda tekan tombol A, lalu berkata 'Ada telepon dari London,' dengan suara yang Anda ubah, lalu Anda berbicara. Tertahannya beberapa menit tidaklah mengherankan dalam sistim telepon zaman sekarang ini, dan Miss Lynn Marchmont hanya menganggapnya sebagai penyambungan hubungan kembali."

Dengan tenang Lynn berkata,

"Jadi *karena itu* kau menelepon aku, David?"

Betapapun tenangnya nada bicaranya, ada se suatu yang membuat David memandangnya dengan tajam.

Dia menoleh pada Poirot, lalu membuat gerakan menyerah.

"Tak dapat diragukan lagi. Anda memang tahu segalanya! Terus terang, saya ketakutan setengah mati. Saya harus merencanakan sesuatu. Setelah saya menelepon Lynn, saya berjalan sejauh lima mil ke Dasleby, lalu pergi ke London naik kereta api pengangkut susu yang berangkat pagi-pagi. Saya menyelip ke flat, dan menyempatkan diri mengacak-acak tempat tidur, lalu sarapan dengan Rosaleen. Tak pernah saya mengira bahwa polisi akan menyangka bahwa *Rosaleen* lah yang melakukan pembunuhan itu.

"Dan sebenarnya saya malah sama sekali tak tahu *siapa* yang telah membunuh laki-laki itu! Saya sama sekali tak bisa membayangkan siapa yang ingin membunuhnya. Sejauh yang <http://dewi-kz.info/>

saya lihat, sama sekali tak ada orang yang punya motif, kecuali saya sendiri dan Rosaleen."

"Itulah kesulitannya yang terbesar," kata Poirot. "*Motif*. Anda dan adik Anda punya motif untuk membunuh Arden. Setiap anggota Cloade punya motif untuk membunuh Rosaleen."

David berkata dengan tajam,

"Jadi dia *memang* dibunuh? Bukan bunuh diri?"

"Bukan. Itu adalah suatu pembunuhan jahat yang telah direnungkan dan direncanakan dengan baik sekali. Salah satu bungkus bubuk bromide-nya diganti dengan morfin—bungkus kedua sebelum bungkus yang terletak di dasar kotak."

"Dalam *bubuk obatnya*." David mengerutkan dahinya. "Maksud Anda—*maksud Anda kan bukan Lionel Cloade?*"

"Oh, bukan," kau Poirot. "Memang, *siapa saja* dari keluarga Cloade mungkin menggantinya dengan morfin itu. Bibi Kathie bisa saja mengutak-utik bubuk itu, sebelum diserahkan. Rowley datang ke Furrowbank mengantar mentega dan susu untuk Rosaleen. Mrs. Marchmont pernah datang ke sana. Demikian pula Mrs. Jeremy Cloade. Bahkan Lynn Marchmont juga pernah datang. Dan mereka semua punya motif."

"Lynn tidak punya motif," seru David.

"Kami semua punya motif. Begitukah maksud Anda?" kata Lynn.

"Ya," kata Poirot. "Itulah yang mempersulit perkara ini. David Hunter dan Rosaleen Cloade punya motif untuk membunuh Arden—tapi mereka tidak membunuhnya. Kalian keluarga Cloade semua punya motif untuk membunuh

Rosaleen Cloade, namun tak seorang pun di antara kalian membunuhnya. Perkara ini memang sudah sejak semula, *salah kaprah*. Rosaleen Cloade telah dibunuh oleh orang yang akan *paling dirugikan* dengan kematiannya." Dia memutar kepalanya sedikit, "*Anda* yang telah membunuhnya, Mr. Hunter...."

"Saya?" seru David. "Mengapa saya harus membunuh adik saya sendiri?"

"Anda bunuh dia karena dia bukan adik Anda. Rosaleen Cloade telah meninggal dalam serangan udara di London, hampir dua tahun yang lalu. Wanita yang Anda bunuh itu adalah seorang pelayan muda asal Irlandia, yaitu Eileen Corrigan, yang fotonya baru saja saya terima dari Irlandia hari ini."

Sambil berbicara dikeluarkannya foto itu dari sakunya. Secepat kilat, David menyambarnya dari Poirot, lalu melompat ke pintu. Dia melompat keluar, sambil membanting pintu, lalu menghilang. Sambil menggeram dengan marah, Rowley berlari menjejanya.

Tinggallah Poirot dan Lynn.

Lynn berseru, "Itu tak benar. Itu tak mungkin benar."

"Oh ya, itu benar. Anda sendiri pernah melihat setengah dari kebenaran itu, ketika Anda mengira bahwa David Hunter bukan abang wanita itu. Coba Anda balikkan keadaan itu, maka semuanya akan cocok. Rosaleen yang ini beragama Katolik (istri Underhay *bukan* Katolik), dihantui rasa bersalah dan amat takut serta patuh pada David. Bayangkan perasaan David pada malam terjadinya serangan udara itu. Adiknya meninggal, Gordon Cloade sekarat—seluruh kehidupan yang penuh kesenangan dan uang itu, direnggut dari dirinya. Lalu dilihatnya

gadis itu. Dia sebaya benar dengan adiknya, dialah satu-satunya yang selamat, kecuali dirinya sendiri. Gadis itu terhempas dan tak sadar diri. Tak diragukan lagi, dia pasti sudah pernah main cinta dengan gadis itu, dan dia pasti bisa membuatnya melakukan apa saja yang diinginya.

"Dia memang pandai sekali mempermainkan kaum wanita," sambung Poirot datar, tanpa melihat pada Lynn yang wajahnya memerah.

"Dia seorang oportunis. Dia berani mengambil risiko—mengail di air keruh. Disambarnya setiap kesempatan yang menjanjikan kekayaan. Dinyatakannya gadis ini sebagai adiknya. Waktu gadis itu sadar, didapatinya David di sisi tempat tidurnya. Dibujuknya dan dirayunya gadis itu supaya mau menerima perannya.

"Tapi bayangkan betapa bingungnya mereka waktu surat pemerasan yang pertama datang. Sejak semula saya memang sudah berpikir. 'Apakah Hunter itu benar-benar jenis laki-laki yang mudah diperas?' Kelihatannya, dia sebenarnya tak yakin apakah laki-laki yang memerasnya itu Underhay atau bukan. Tapi *bagaimana dia bisa tak yakin?* Rosaleen Cloade bisa segera mengatakan apakah itu suaminya atau bukan. Jadi mengapa dia cepat-cepat mengirimnya ke London, sebelum dia punya kesempatan untuk melihat laki-laki itu barang sekilas saja? Karena—hanya ada satu alasannya—karena dia tak mau menghadapi risiko laki-laki itu yang melihat *gadis itu*. Sekiranya laki-laki itu benar Underhaydia tak boleh sampai tahu bahwa Rosaleen Cloade sebenarnya bukan Rosaleen Cloade. Jadi, hanya ada satu hal yang harus dilakukan. Membayar secukupnya untuk menutup mulut si pemeras, dan setelah itu—lari ke Amerika—dan hidup berpindah-pindah.

"Lalu, tanpa disangka, orang asing yang pemerias itu terbunuh—dan Mayor Porter mengenalinya sebagai Underhay. Tak pernah David Hunter merasa hidupnya terjepit seperti saat itu! Dan yang terburuk lagi adalah, karena gadis itu mulai goyah. Kata hatinya jadi makin bertambah aktif. Dia memperlihatkan tanda-tanda akan mengalami kehancuran mental. Cepat atau lambat dia akan mengaku, akan membuka semua rahasia mereka, dan menelanjangi dirinya yang telah melakukan kejahatan. Apalagi, dia merasa tuntutan gadis itu terhadap dirinya jadi lebih menyusahkan. Soalnya David lalu jatuh cinta pada Anda. Maka dia memutuskan untuk mengurangi kesulitannya. Eileen harus mati. Salah satu bungkus obat yang diberikan Dokter Cloade, digantinya dengan morfin. Dianjurkannya supaya gadis itu selalu meminum obat itu setiap malam, dan dibesar-besarkannya rasa takut gadis itu terhadap keluarga Cloade. David Hunter tidak akan dicurigai, karena kematian adiknya akan berarti bahwa uangnya akan jatuh kembali ke tangan keluarga Cloade.

"Itulah kartu kemenangannya: kurangnya motif. Seperti telah saya katakan—perkara ini memang terbalik-balik."

Pintu terbuka dan Inspektur Spence masuk.

Poirot berkata dengan tajam, "*Eh bier?*"

"Sudah beres," sahut Spence. "Sudah kami tangkap dia."

Dengan suara rendah, Lynn berkata,

"Apakah—dia mengatakan sesuatu?"

"Katanya dia telah menggunakan uang itu dengan seenaknya—"

"Lucu," tambah Inspektur Spence, "mengapa orang-orang itu selalu berbicara pada saat yang salah... Kami memberinya <http://dewi-kz.info/>

peringatan. Tapi katanya, 'Diam. Saya memang seorang penjudi—tapi saya tahu bila saya telah kalah dalam taruhan saya yang terakhir.'

Poirot bergumam,

"Dalam hidup manusia, ada pasang ada surut.

Bila arus pasang, nasib baik yang menanti..."

"Ya, pasang memang datang—tapi ada pula surutnya—dan surut itu akan menghanyutkan kita ke laut."

c c c dw-kz a a a

BAB XVII

HARI itu adalah hari Minggu pagi. Mendengar ketukan di pintu rumahnya, Rowley Cloade membukanya, dan menemukan Lynn berdiri di luar.

Rowley mundur selangkah.

"Lynn!"

"Boleh aku masuk, Rowley?"

Rowley mundur sedikit. Lynn melewatinya dan masuk ke dapur. Lynn baru kembali dari gereja dan masih memakai topi. Perlahan-lahan, dengan sikap hati-hati, diangkatnya tangannya, dibukanya topinya, lalu diletakkannya di bendul jendela.

"Aku kembali, Rowley."

<http://dewi-kz.info/>

"Apa maksudmu?"

"Ya, itulah. Aku pulang. Inilah tempat tinggalku—di sini, bersamamu. Aku bodoh karena tidak menyadarinya sebelumnya—tak kusadari bahwa perjalanan sudah berakhir, meskipun titik akhir itu sudah kulihat. Tidakkah kau mengerti, Rowley, aku sudah *pulang kembali*!"

"Kau tak menyadari apa yang kaukatakan, Lynn. A—aku pernah mencoba membunuhmu."

"Aku tahu." Lynn menyeringai dan meraba lehernya perlahan-lahan. "Justru pada saat kurasa kau telah membunuhku, aku mulai menyadari bahwa aku telah berbuat tolol sekali!"

"Aku tak mengerti."

"Ah, jangan bodoh. Selama ini aku memang ingin menikah denganmu, bukan? Kemudian aku kehilangan hubungan denganmu—kupikir kau terlalu jinak—begitu *lembek*—kurasa bahwa hidup akan aman sekali bersamamu—membosankan sekali. Aku tertarik pada David karena dia berbahaya dan menarik—dan, terus terang, karena dia jauh lebih mengenal wanita. Tapi itu semuanya *tak benar*. Waktu kau mencekik leherku, dan berkata bahwa, bila aku bukan untukmu maka tak seorang pun boleh mendapatkan diriku—nah—aku lalu menyadari bahwa aku adalah *milikmu*! Malangnya, rasanya waktu aku menyadarinya—semuanya telah terlambat.... Untunglah Hercule Poirot masuk dan menyelamatkan keadaan. Dan aku memang *milikmu*, Rowley!"

Rowley menggeleng. "Tak mungkin, Lynn. Aku sudah membunuh dua orang—"

"Omong kosong," seru Lynn. "Jangan bodoh dan membesarkan persoalan. Bila kau bertengkar dengan seseorang yang bertubuh besar, lalu kau menamparnya dan dia jatuh, kemudian kepalanya terbentur pagar perapian—*itu bukan* pembunuhan. Itu tidak diakui sebagai suatu pembunuhan."

"Itu pembunuhan. Kita masuk penjara untuk itu."

"Mungkin. Dan kalau itu sampai terjadi, maka aku akan berada di tangga penjara, bila kau keluar."

"Lalu mengenai Porter. Secara moril, aku bertanggung jawab atas kematiannya."

"Tidak. Dia seorang dewasa yang punya tanggung jawab—dia bisa saja menolak usulmu. Orang tak bisa menyalahkan orang lain atas perbuatan yang dilakukannya dengan penuh kesadaran. Kau mengusulkan perbuatan yang tak jujur padanya, dia menerimanya, lalu menyesali perbuatannya, dan memilih penyelesaian dengan mengambil jalan pintas. Itu menunjukkan bahwa dia berwatak lemah."

Rowley menggeleng, bertahan.

"Tak ada gunanya, Gadis manis. Kau tak bisa menikah dengan seorang calon narapidana."

"Kurasa kau tidak akan masuk penjara. Kalau memang begitu, pasti sudah ada polisi mengambilmu."

Rowley terbelalak.

"Tapi persetan semuanya, pembunuhan—menyuap Porter—"

"Mengapa kau begitu yakin bahwa polisi tahu tentang semuanya itu, sekarang maupun nanti."

"Si Poirot itu tahu."

"Bila bukan polisi, dengarkan, ini yang diduga polisi: mereka pikir David Hunter yang membunuh Arden maupun Rosaleen, karena mereka sudah yakin bahwa dia berada di Warmesley Vale malam itu. Mereka tidak akan menuduhkan hal itu atas dirinya, karena hal itu tak perlu—dan kecuali itu, kurasa orang tak bisa ditangkap dua kali atas tuduhan yang sama. Tapi selama mereka *menduga* bahwa dia yang melakukannya, mereka tidak akan mencari orang lain."

"Tapi laki-laki yang bernama Poirot itu—"

"Dia mengatakan pada Inspektur Spence bahwa itu adalah kecelakaan, dan kudengar, Inspektur hanya menertawakannya. Aku yakin, Poirot tidak akan berkata apa-apa pada siapa-siapa. Dia baik sekali—"

"Tidak, Lynn. Aku tak mau kau menanggung risiko itu. Kecuali semuanya itu, aku—ah, maksudku, apakah aku ini bisa dipercaya? Maksudku, mungkin *aku tidak aman* bagimu."

"Mungkin tidak.... Tapi Rowley, aku *cinta* padamu—dan kau sudah melewati saat-saat yang begitu menyakitkan—apalagi, aku memang *tak pernah suka* keadaan yang selalu aman—"

c c c dw-kz a a a

0o-d=END=w-o0